

BERKARYA BAGI NEGERI : IMPLEMENTASI PENGETAHUAN & SINERGISITAS PENGABDIAN MASYARAKAT MENUJU ERA SOCIETY 5.0



Editor:

Didik Haryadi Santoso, Rosalia Prismarini Nurdiarti, Rani Dwi Lestari

**BERKARYA BAGI NEGERI :
IMPLEMENTASI PENGETAHUAN &
SINERGISITAS PENGABDIAN MASYARAKAT
MENUJU ERA SOCIETY 5.0**

Editor:

Didik Haryadi Santoso, Rosalia Prismarini Nurdiarti, Rani Dwi Lestari

MBridge Press merupakan anggota aktif dari:



Asosiasi Penerbit Perguruan Tinggi Indonesia

Nomor: 003.093.1.04.2019

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 Tentang
Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1(satu) bulan dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah)
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

**BERKARYA BAGI NEGERI :
IMPLEMENTASI PENGETAHUAN &
SINERGISITAS PENGABDIAN MASYARAKAT
MENUJU ERA SOCIETY 5.0**



Berkarya Bagi Negeri: Implementasi Pengetahuan & Sinergisitas Penabdian Masyarakat Menuju Era Society 5.0

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang
All Rights Reserved
342 hal (x + 332 hal), 16 cm x 24 cm
ISBN : 978-623-7587-33-0

Penulis:

Diani Mentari I Relita Pebrina I Ikrimah Nafilata I Anton Sabowo I Sri Setyowati I Suyatno I Totok Sundoro I Parmadi Sigit Purnomo I Pramukti Dian .S I Nor Wijayanti I Wardatun Jannah I Latifah I Septiana Ismiyati I Evi Ni'matuzzakiyah I Tiantiana Isnaningsih I Ubaidillah I Destu Satya Widyarningsih I Ilham Rifky Rahmana I Fyidiya Astuti I M Pujo Darmo I Desak Ayu Putu Tantri I Santi Esterlita Purnamasari I Sheilla Varadhila Peristianto I Ika Yuniwati I Anggra Fiveriati I Ninik Sri Rahayu I Muhammad Rizki Azizi I Moh Nur Afandi I Ninik Sri Rahayu I Ika Yuniwati I Ely Trianasari I Hermayawati Hermayawati I Melania Eva Wulanningtyas I Arief Nuryana I Prahastiwi Utari I Sudarmo I Rahma Widyana I Kamsih Astuti I Muhammad Wahyu Kuncoro I Sowanya Ardi Prahara I Catur Nugroho I Kharisma Nasionalita I Ruth Mei Ulina Malau I Tutik Wahyuningsih I Edy Prayitno I Dini Fakta Sari I Deborah Kurniawati I Abdul Hadi I Palasara Brahmani Laras I Domnina Rani P Rengganis I Awan Santosa I Shadrina Hazmi I Astri Wulandari I Rosalia Prismatini Nurdiarti I Mutaqin Akbar I Rani Dwi Lestari I Kristina Andryani I Putri Taqwa Prasetyaningrum I Tantri Jayamita I Triana Noor Edwina Dewayani Soeharto I Martaria Rizky Rinaldi I Ely Trianasari I Ika Yuniwati I Adetya Prananda I Mustofa Hilmi I Tri Siwi Nugrahani I Faizal Ardiyanto I M. Sul Khanul Umam I Diah Aryanti Sapto Warsi I Lilik Siswanta I Endang Tri Wahyuni I Sukhemi

Editor:

Didik Haryadi Santoso
Rosalia Prismarini Nurdiarti
Rani Dwi Lestari

Perancang Sampul:

Achmad Oddy Widiantoro

Penata Letak:

Rizki Wahta Saputra

Cetakan Kedua, Desember 2019

Diterbitkan Oleh:

MBridge Press
Jl. Ringroad Utara, Condong Catur, Depok,
Kabupaten Sleman, D.I. Yogyakarta
Lab. Multipurpose, Lantai 2 Kampus III UMBY
Phone. +62 895-3590-23330

KATA PENGANTAR

Perubahan sosial adalah sebuah keniscayaan. Perkembangan sosial bergeser dari satu era ke era berikutnya dibarengi dengan perkembangan teknologi. Jepang adalah negara pertama yang secara resmi meluncurkan “*society 5.0*” untuk menjawab tantangan perkembangan teknologi dan problem humanistic. Konsep masyarakat yang dibangun berpusat pada manusia (*human centered*) dan berbasis teknologi. Konsep ini berjalan beriringan antara revolusi *industry 4.0* dan *society era 5.0* dimana peranan manusia akan lebih besar dengan berupaya mengoptimalkan perkembangan teknologi untuk menciptakan ruang kemanusiaan yang lebih bermakna. Masyarakat Indonesia harus menyambut era ini dengan optimisme yang tinggi karena disaat negara lain sedang bermasalah dengan populasi maka negara kita justru sedang mengalami bonus demografi dimana jumlah populasi produktif lebih besar dari total keseluruhan populasi.

Akademisi berupaya menjawab tantangan era ini dengan konsisten melakukan riset dan pengabdian kepada masyarakat. Mendekatkan masyarakat dengan hasil riset merupakan implementasi karya yang paling bermanfaat. Temuan riset dan implementasinya dalam pengabdian menjad titik awal pengenalan masyarakat dengan teknologi tanpa kehilangan substansi kemanusiaan. Era dapat berganti, teknologi boleh berkembang lebih modern dan memudahkan tetapi esensi kemanusiaan wajib hadir dalam setiap elemen kehidupan. Semangat mengabdikan kepada negeri tercermin dalam setiap inovasi dan pemikiran yang dituangkan, pergulatan teknologi dan kemanusiaan dihimpun secara apik dalam menjawab problematika social masyarakat.

Buku ini berupaya menghadirkan savana keilmuan yang dapat disinggahi oleh segenap pengembara ilmu dan para pecinta ilmu. Didalamnya dipenuhi bunga-bunga ilmu hasil dari pemikiran mendalam dan studi lapangan. Terangkum dalam berbagai tema yang kesemuanya dapat secara mudah diimplementasikan demi menggapai tatanan kehidupan masyarakat yang sejahtera, adil dan harmonis. Dalam buku ini penulis tidak hanya focus pada kemampuan

teoritis melainkan berupaya memberikan solusi-solusi praktis problematika di lapangan. Buku ini dapat dijadikan referensi oleh berbagai kalangan, akademisi, mahasiswa dan praktisi untuk mendorong terbentuknya tatanan masyarakat humanis seiring dengan semakin berkembangnya teknologi. Semoga buku ini bermanfaat bagi pembangunan masyarakat Indonesia serta menambah khasanah keilmuan. Akhir kata, Selamat membaca dan bekerja untuk sesama.

Yogyakarta, 31 Oktober 2019

M. Nastain, S.Sos.I., M.IKom

Ketua Semnas PPM 2019

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Daftar Isi

Persiapan Desa Siaga Donor Darah Dusun Pagerjurang, Kepuharjo, Cangkringan Sleman Yogyakarta Melalui Pemeriksaan Tekanan Darah Dan Kolesterol <i>(Diani Mentari, Relita Pebrina, Ikrimah Nafilata dan Anton Sabowo)</i>	1
Spiritualitas Dan Kecenderungan Bunuh Diri Pada Remaja Di Yogyakarta <i>(Sri Setyowati, Suyatno)</i>	13
Komunikasi Dan Sumber Daya Dalam Pelaksanaan Kawasan Sehat Bebas Asap Rokok Di Sekolah <i>(Totok Sundoro, Parmadi Sigit Purnomo, Pramukti Dian .S)</i>	21
Edukasi Pemeriksaan Payudara Sendiri (Sadari) Pada Siswi Smpn I Kalikotes Klaten Jawa Tengah <i>(Nor Wijayanti, Wardatun Jannah, Latifah, Septiana Ismiyati)</i>	35
Terapi Berbasis Emotional Freedeom Techniques Untuk Rehabilitasi Korban Narkoba <i>(Evi Ni'matuzzakiyah, Tantina Isnaningsih, Ubaidillah)</i>	49
Pendampingan Senam Pada Posyandu Lanjut Usia (Studi Kasus Pada Posyandu Lanjut Usia Giri Wreda 2018) <i>(Destu Satya Widyaningsih)</i>	63
KKN-PPM Pengembangan Desa Wisata Malangjiwan Di Kecamatan Kebonarum Kabupaten Klaten <i>(Ilham Rifky Rahmana, Fyidiya Astuti, dan M Pujo Darmo)</i>	71
Hubungan Kecerdasan Emosi Dengan Kecemasan Dalam Persiapan Menghadapi Persalinan Pada Ibu Yang Hamil Di Usia Muda	

(Desak Ayu Putu Tantri, Santi Esterlita Purnamasari, Sheilla Varadhila Peristianto)..... 83

Redesain Mesin Penyerut Bambu Untuk Skala Rumahan Di Desa Gintangan

(Ika Yuniwati, Anggra Fiveriati, Ninik Sri Rahayu, Muhammad Rizki Azizi, Moh Nur Afandi)..... 97

Penyuluhan Outdoor Education Untuk Meningkatkan Kualitas Pengelolaan Pembelajaran Guru Smp Pgri 3 Pesanggaran

(Ninik Sri Rahayu, Ika Yuniwati, Ely Trianasari)..... 115

Pembelajaran Berbasis Kurtilas Revisi 2017 Berdimensi Kognitif Dan Pengetahuan: Pkm Guru Mts

(Hermayawati Hermayawati)..... 125

Pelatihan Pengajaran Matematika Sederhana Menggunakan Media Permainan Sehari-Hari Di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal Krajan

(Melania Eva Wulanningtyas)..... 143

Pelatihan Pengemudi Becak Berbahasa Inggris Di Kampong Wisata Batik Laweyan, Surakarta

(Arief Nuryana, Prahastiwi Utari, Sudarmo)..... 151

HARGA DIRI ANAK DENGAN ORANG TUA BER CERAI

(Rahma Widyana & Kamsih Astuti)..... 161

RELASI SOSIAL SUAMI DENGAN ISTRI YANG MENGALAMI KONFLIK PEKERJAAN-KELUARGA: PENDEKATAN INDIGENOUS

(Triana Noor Edwina Dewayani Soeharto, Muhammad Wahyu Kuncoro, Sowanya Ardi Prahara)..... 179

**PELATIHAN LITERASI DIGITAL UNTUK REMAJA MASJID
BA'ABUSSALAM, TAMAN CIBADUYUT INDAH KABUPATEN
BANDUNG**

(Catur Nugroho, Kharisma Nasionalita, Ruth Mei Ulina Malau)..... 189

**SEDEKAH SAMPAH SEBAGAI SOLUSI PERMASALAHAN
LINGKUNGAN**

(Tutik Wahyuningsih, Edy Prayitno)..... 199

**PENINGKATAN KEMAMPUAN PENGGUNAAN TEKNOLOGI
INFORMASI DAN KOMUNIKASI (TIK) SEBAGAI SOLUSI
PERMASALAHAN ADMINISTRASI DASAWISMA**

(Dini Fakta Sari, Deborah Kurniawati)..... 207

**PELATIHAN KONSELING TRAUMATIK PADA GURU
BIMBINGAN DAN KONSELING SMK SE-PROVINSI JAWA
TENGAH**

(Abdul Hadi, Palasara Brahmani Laras)..... 217

**PELATIHAN MANAJEMEN STRES SEBAGAI LANGKAH
AWAL MENGURANGI STRES KERJA KARYAWAN**

(Domnina Rani P Rengganis)..... 227

**e-SEKOLAH PASAR UNTUK MENINGKATKAN KAPASITAS
PEDAGANG PASAR SAMBILEGI, KABUPATEN SLEMAN**

(Awan Santosa, Shadrina Hazmi)..... 237

**PERENCANAAN STRATEGI SOCIAL MEDIA MARKETING
PADA PKM UMKM BAKPIA IVAN DI DESA JANTEN,
KECAMATAN NGESTIHARJO, KABUPATEN BANTUL,
PROVINSI DIY**

(Astri Wulandari, Rosalia Prismatini Nurdiarti, Mutaqin Akbar)..... 253

**PEMASARAN TERPADU POTENSI WISATA ALAM BUKIT
MOJO BERBASIS WEBSITE DAN MEDIA SOSIAL**

(Rani Dwi Lestari, Kristina Andryani, Putri Taqwa Prasetyaningrum)..... 267

COPING STRESS PADA WANITA HAMIL BEKERJA YANG MENGALAMI MORNING SICKNESS

(Tantri Jayamita, Triana Noor Edwina Dewayani Soeharto, Martaria Rizky Rinaldi)..... 279

PELATIHAN PENGOLAHAN DATA DAN ANALISIS DATA UNTUK CALON GURU DI BANYUWANGI

(Ely Trianasari, Ika Yuniwati, Adetya Prananda, Mustofa Hilmi).....293

ASOSIASI PEMAHAMAN INTERNET, LAMA PENGGUNAAN INTERNET, DAN PERILAKU ETIS TERHADAP CYBERCRIME AWARENESS PELAKU UKM DI BANTUL DIY

(Tri Siwi Nugrahani, Faizal Ardiyanto, dan M. Sulkhanul Umam).....301

ANALISIS PENGARUH GAYA KEPEMIMPINAN, KEPUASAN KERJA TERHADAP KINERJATENAGA KEPENDIDIKAN

(Diah Aryanti Spto Warsi, Lilik Siswanta, Endang Tri Wahyuni, dan Sukhemi)..... 315

Index 331

PERSIAPAN DESA SIAGA DONOR DARAH DUSUN PAGERJURANG, KEPUHARJO, CANGKRINGAN SLEMAN YOGYAKARTA MELALUI PEMERIKSAAN TEKANAN DARAH DAN KOLESTEROL

Diani Mentari^{1*}, Relita Pebrina¹, Ikrimah Nafilata¹ dan Anton Sabowo

¹ STIKES Guna Bangsa Yogyakarta

Program Studi D-3 Teknologi Bank Darah STIKES Guna Bangsa
Yogyakarta, Jalan Ring Road Utara Condong Catur Depok Sleman
Yogyakarta 55283, Telp: (0274) 4477701

Email:dianimentari@gmail.com

Abstrak

Dusun Pagerjurang, Kepuharjo Sleman Yogyakarta merupakan daerah yang berlokasi di daerah lereng Gunung Merapi. Masih aktifnya gunung berapi, menyebabkan daerah ini rawan bencana. Undang-Undang No. 24 Tahun 2017 menjelaskan bahwa salah satu upaya mitigasi bencana yang dapat dilakukan adalah melalui ketanggapan masyarakat pada keadaan darurat. Maka perlu upaya menyiapkan Dusun Pagerjurang sebagai desa siaga khususnya siaga donor darah. Hal ini dikarenakan kebutuhan transfusi darah akan meningkat ketika terjadi bencana, selain itu juga mendukung program pemerintah dalam menurunkan angka kematian Ibu hamil. Upaya mempersiapkan Dusun kepuharjo sebagai siaga donor darah sudah diinisiasi sejak tahun 2017. Kegiatan diawali dengan sosialisasi, pendataan warga serta pengecekan golongan darah. Hal lain yang perlu dilakukan adalah mencari pendonor yang sesuai kriteria salah satunya melalui deteksi dini hipertensi dan kolesterol. Penelitian ini dilakukan dengan mengambil sampel usia 17-60 tahun. Pengukuran tekanan darah menggunakan spignomanometer dan stetoskop sedangkan analisis kolesterol menggunakan alat pengecekan kolesterol digital. Analisis data menggunakan analisis deskriptif dengan tabulasi silang (crosstab). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan darah sistole rata-rata pada laki-laki 120,86 mmHg, sedangkan perempuan 118,36 mmHg. Rata-rata tekanan darah diastole pada laki-laki 77,14 mmHg dan perempuan 76,00 mmHg. Warga dusun Pagerjurang sebagian besar (75,56 %) memiliki tekanan darah normal. Selain itu 22,22% warga memiliki kadar kolesterol tinggi (>240 mmHg). Peningkatan kadar kolesterol berkorelasi dengan tekanan darah sistole namun tidak pada tekanan darah distole.

Kata Kunci: *Desa siaga donor darah, Tekanan darah, Kolesterol, Dusun Pagerjurang Sleman*

Pendahuluan

Desa siaga merupakan desa yang penduduknya memiliki kemauan, kemampuan, serta tanggap dalam menyikapi permasalahan kesehatan, bencana, maupun kegawatdaruratan di desanya (Keputusan Menteri Kesehatan Tahun 2006). Pembentukan Desa siaga dianggap dapat dijadikan solusi untuk dapat dikembangkan pada daerah rawan bencana. Dusun Pagerjurang, Kepuharjo, Cangkringan Sleman Yogyakarta merupakan Dusun di dekat lereng gunung Merapi, sehingga daerah ini rawan bencana. Profesi masyarakat Dusun Pagerjurang sebagian besar menjadi penambang pasir, berkebun, dan memiliki hewan ternak (PKN, 2018 tidak dipublikasi). Profesi sebagai penambang pasir merupakan profesi yang sangat riskan untuk terjadinya kecelakaan kerja. Berdasarkan kondisi tersebut, maka perlu dibentuk suatu desa siaga donor darah apabila terjadi bencana alam maupun kecelakaan kerja yang menimbulkan korban atau pasien yang membutuhkan transfusi darah secara cepat dan tepat.

Desa siaga donor darah merupakan desa siaga yang mempersiapkan calon pendonor yang memiliki kemauan, kemauan, serta tanggap terhadap permasalahan terkait kebutuhan donor darah. Dalam pembentukan desa siaga donor darah, perlu dipersiapkan beberapa hal, salah satunya adalah adanya calon pendonor yang sehat. Peraturan Menteri Kesehatan Tahun 2015, menyebutkan bahwa terdapat beberapa persyaratan yang harus dipenuhi oleh calon pendonor, salah satunya adalah memiliki tekanan darah normal yaitu berada pada rentang *sistole* 110-160 mmHg dan *diastole* 70-100 mmHg. Selain hal tersebut, perlu juga diperhatikan beberapa permasalahan kesehatan lainnya, adalah faktor yang dapat menyebabkan terjadinya hipertensi salah satunya adalah kolesterol.

Kadar kolesterol total dalam kondisi normal yang dibutuhkan oleh tubuh adalah <200 mg/dl. Kadar kolesterol yang melebihi 200 mg/dl dalam tubuh dapat menyebabkan penimbunan kolesterol dalam pembuluh darah, di mana timbunan kolesterol tersebut akan mengeras di pembuluh darah sehingga menghambat aliran darah dalam pembuluh darah yang menjadi penyebab beberapa penyakit kardiovaskular (Soeharto, 2004). Berdasarkan survei, masyarakat di

Dusun Pagerjurang sebagian besar berusia >20 tahun, di mana pada usia tersebut kadar kolesterol pada laki-laki maupun perempuan mulai meningkat. Selain itu, riwayat merokok juga dapat menjadi penyebab tingginya kadar kolesterol (Bustan, 2007). Maka terkait hal tersebut, perlu dilakukan pengecekan tekanan darah dan kadar kolesterol pada warga Dusun Pagerjurang, Kepuharjo, Cangkringan Sleman Yogyakarta sebagai persiapan untuk pembentukan Desa Siaga Donor Darah di Dusun Pagerjurang. Selain itu adanya deteksi dini terhadap hipertensi pada masyarakat Dusun Pagerjurang dapat dijadikan sebagai tindak lanjut upaya penanganan pencegahan hipertensi sehingga tidak terjadi peningkatan angka kejadian tekanan darah tinggi.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan di Dusun Pagerjurang, Kepuharjo Cangkringan, Sleman Yogyakarta. Warga yang menjadi sasaran kegiatan adalah usia yang dapat dijadikan calon pendonor yaitu 17-60 tahun. Proses pengambilan data dilakukan secara bertahap pertama melalui kegiatan yang tersentralisasi di rumah warga. Namun karena sebagian warga belum dapat hadir maka pengambilan sampel dilakukan secara *door to door*.

Sebelum pelaksanaan kegiatan, warga yang dijadikan responden dikonfirmasi identitasnya dan menandatangani lembar *inform concent* sebagai tanda kesediaannya. Selanjutnya warga dicek tekanan darahnya menggunakan sphygmomanometer air raksa dan stetoskop, selanjutnya dicatat nilai *sistole* dan *diastole*. Pengecekan kolesterol menggunakan darah tepi, dianalisis menggunakan alat kolesterol *digital rapid test easy touch* dengan cara kerja sesuai dengan petunjuk produk. Teknis analisis data dilakukan dengan SPSS untuk melihat distribusi frekuensi dari variabel dependen dan variabel independen. Analisis *Crosstab* untuk mengetahui dilakukan untuk mengetahui hasil pengukuran tekanan darah antara jenis kelamin dan kolesterol. Analisis korelasi juga dilakukan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kadar kolesterol dengan tekanan darah.

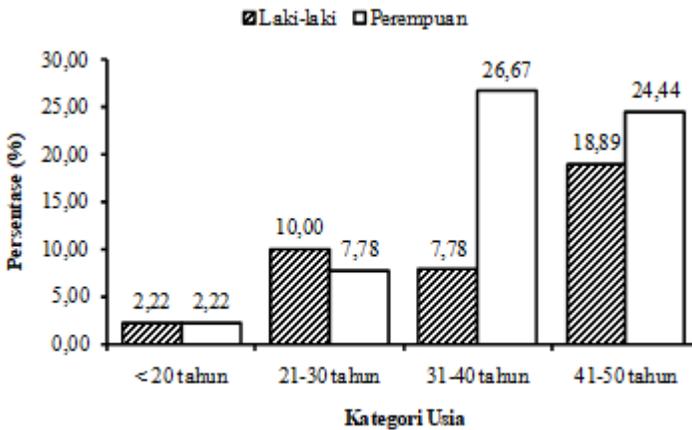
Hasil dan Pembahasan

Pembentukan desa siaga donor darah di Dusun Pagerjurang-Kepuharjo merupakan kegiatan yang berkesinambungan. Pada awal tahun 2018 dilakukan sosialisasi terkait pembentukan desa siaga donor darah di Desa Kepuharjo oleh Program Studi D-3 Teknologi Bank Darah. Sosialisasi ini disambut baik oleh pemerintah Desa Kepuharjo-Cangkringan dan Puskesmas Cangkringan. Pada awal tahun 2019 telah dilakukan pendataan golongan darah pada warga Dusun Pagerjurang dimana 414 warga berpartisipasi dengan rentan usia <17 - 60 tahun (Wulandari, 2019). PERMENKES RI No 91 Tahun 2015 terkait Standar Pelayanan Darah menyebutkan bahwa seseorang dapat menjadi pendonor yaitu memiliki rentan usia 17-60 tahun. Maka dalam kegiatan pengabdian masyarakat pengecekan dilakukan pada warga dengan rentan usia tersebut. Adapun kegiatan pemeriksaan tekanan darah dan kolesterol di Dusun Pagerjurang, Kepuharjo Cangkringan dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Partisipasi masyarakat dalam pemeriksaan tekanan darah dan kolesterol masyarakat Dusun Pagerjurang, Kepuharjo-Cangkringan.

Warga dusun Pagerjurgang yang berpartisipasi adalah sebanyak 90 orang dengan jumlah warga berjenis kelamin perempuan 61,11% sedangkan laki-laki 38,89%. Partisipasi perempuan dalam kegiatan ini lebih besar dibandingkan dengan laki-laki, kemungkinan dapat disebabkan karena pada saat pengambilan sampel dilakukan di jam kantor (12.00-17.00) sehingga banyak bapak atau laki-laki yang masih berkerja. Sasaran kegiatan yang dilakukan adalah warga dengan usia diantara 17-60 tahun, namun dalam kegiatan ini usia tertinggi yang berpartisipasi adalah 50 tahun. Pada perempuan yang paling banyak berusia 31-40 tahun, sedangkan pada laki-laki adalah 41-50 tahun Adapun persentase warga berdasarkan kelompok umur dan jenis kelamin dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Partisipasi masyarakat dalam kegiatan Pengabdian Masyarakat berdasarkan jenis kelamin dan ketegori usia.

Tekanan darah Responden Dusun Pagerjurgang, Kepuharjo-Cangkringan

Pengabdian masyarakat ini dimaksudkan untuk mengukur tekanan darah dan kolesterol darah. Tekanan darah tinggi atau hipertensi merupakan penyakit yang mendapatkan perhatian cukup banyak dari Kementerian Kesehatan. Hasil Riskedas tahun 2018 menyebutkan bahwa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta menduduki posisi ke-2 dengan angka penderita hipertensi terbanyak setelah Provinsi Sumatra Utara. Selain itu tekanan darah merupakan salah satu indikator yang cukup penting dalam seleksi calon pendonor. Calon pendonor dapat mendonorkan darahnya apabila memiliki tekanan darah sistole 90-160 mmHg dan diastole adalah 60-100

mmHg serta perbedaan antara sistole dengan diastole lebih dari 20 mmHg (Permenkes RI No 91, 2015). Adapun hasil pengukuran tekanan darah *sistole* dan *diastole* dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Tekanan darah sistolik dan diastolik pada laki-laki dan perempuan

Keterangan	Tekanan darah Sistole (mmHg)		Tekanan darah diastole (mmHg)	
	Laki-Laki	Perempuan	Laki-Laki	Perempuan
Minimum	90	90	60	60
Maksimum	180	160	90	100
Rata-rata	120,86	118,36	77,14	76,00

Pada Tabel 1 memperlihatkan bahwa rata-rata tekanan darah *sistole* maupun *diastole* pada pria lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan. Namun perbedaannya tidak signifikan. Hal ini berbeda pada prevalensi hipertensi berdasarkan jenis kelamin tahun 2007 maupun 2013 yang menyebutkan hipertensi perempuan lebih tinggi dibanding laki-laki (Kemenkes RI, 2014). Tekanan darah *sistole* merupakan tekanan yang terukur ketika ventrikel kiri jantung berkontraksi. Adapun tabulasi silang tekanan darah *sistole* dengan jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Tabulasi silang hasil tekanan darah sistole dengan jenis kelamin

Kategori Tekanan darah Sistole*	Persentase (%)		
	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah Total
Normal (<120 mmHg)	28,89	46,67	75,56
Prehipertensi (120-139 mmHg)	5,56	6,67	12,22
Hipertensi stage 1 (140-159 mmHg)	3,33	5,56	8,89
Hipertensi stage 2 (>159 mmHg)	1,11	2,22	3,33
Total	38,89	61,11	100

*Keterangan : Klasifikasi Tekanan Darah menurut JNC (Kemenkes RI, 2014)

Pada Tabel 2 terlihat bahwa pada sebagian besar warga (75,56%) memiliki tekanan normal, sedangkan 24,44% warga lainnya tergolong tekanan darah tinggi (kategori prehipertensi hingga hipertensi stage 2). Pada jenis kelamin laki-laki sebanyak 1,11 % memiliki tekanan darah hipertensi stage 2, sedangkan pada perempuan sebesar 2,22%. Pada tekanan darah distole juga demikian, bahwa warga berjenis kelamin perempuan memiliki tekanan *diastole* kategori hipertensi lebih besar dari pada jenis kelamin laki-laki. Pada perempuan warga yang tergolong hipertensi *stage 1* dan *stage 2* berturut-turut sebanyak 7,78% dan 1,11%, sedangkan pada pria, hipertensi yang terjadi kategori hipertensi *stage 1* yaitu sebesar 5,56%. Adapun tabulasi silang tekanan darah *diastole* dengan jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Tabulasi silang hasil tekanan darah diastole dengan d jenis kelamin

Kategori Tekanan darah diastole*	Persentase (%)		Jumlah Total
	Laki-Laki	Perempuan	
Normal (<80 mmHg)	33,33	52,22	85,56
Prehipertensi (80-89 mmHg)	0,00	0,00	0,00
Hipertensi stage 1 (90-99)	5,56	7,78	13,33
Hipertensi stage 2 (>100 mmHg)	0,00	1,11	1,11
Total	38,89	61,11	100

Keterangan : Klasifikasi Tekanan Darah menurut JNC (Kemenkes RI, 2014)

Kadar Kolesterol darah Responden Dusun Pagerjurang, Kepuharjo-Cangkringan

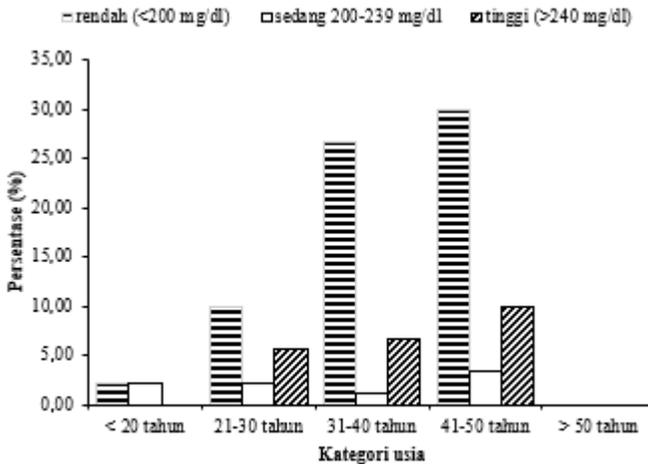
Peningkatan tekanan darah dapat disebabkan banyak faktor salah satunya adalah peningkatan kadar kolesterol darah sehingga beresiko terkena penyakit jantung dan pembuluh darah (Ruslianti, 2014). Kadar kolesterol darah dalam tubuh digolongkan menjadi 3 kategori yaitu rendah (<200 mg/dl), sedang (200-239 mg/dl) dan tinggi (>240 mg/dl). Pada kegiatan pengabdian masyarakat ini juga dilakukan pengecekan kadar kolesterol darah pada warga Dusun Pagerjurang, Kepuharjo, Kecamatan Cangkringan. Hasil menunjukkan bahwa pada warga berjenis kelamin laki-laki memiliki kadar kolesterol darah rata-rata 187,54 mg/dl, sedangkan pada perempuan 197,27 mg/dl. Kadar kolesterol darah terendah pada jenis kelamin laki-laki adalah 106 mg/dl, sedangkan tertinggi yaitu 342 mg/dl. Pada perempuan kadar kolesterol terendah adalah 113 mg/dl dan yang tertinggi 390 mg/dl. Adapun hasil pengecekan kolesterol dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Kadar kolesterol darah di Dusun Pagerjurang

Kadar Kolesterol Darah	Persentase (%)		Total
	Laki-laki	Perempuan	
Rendah (< 200 mg/dl)	62,90	72,73	68,89
Sedang (200 – 239 mg/dl)	14,30	5,45	8,89
Tinggi (> 240 mg/dl)	22,9	21,82	22,22
Total			100

Hasil yang sama ditunjukkan berdasarkan kelompok usia bahwa sebagian besar memiliki nilai kolesterol yang rendah. Pada kelompok usia < 20 tahun tidak terdapat kadar kolesterol darah tinggi (> 240 mg/dl). Namun pada kelompok usia yang lebih tua memiliki kadar kolesterol darah yang lebih tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian Soleha (2012), bahwa semakin bertambah usia semakin tinggi risiko terkena hiperkolesteromia. Hal ini dikarenakan kolesterol dalam darah

semakin tinggi. Pada pengabdian masyarakat ini kolesterol tertinggi terdapat pada masyarakat pada kelompok 41-50 tahun yaitu sebesar 10%. Hal ini serupa dengan penelitian Soleha (2012) bahwa usia 40-49 tahun dan 50-59 tahun memiliki kadar kolesterol tinggi. Adapun pemeriksaan kolesterol berdasarkan kategori usia dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Hasil pemeriksaan kolesterol berdasarkan kategori usia

Pada Gambar 3 memperlihatkan bahwa warga dengan kadar kolesterol darah tinggi secara keseluruhan 20 orang atau 22,22%, tingginya kadar kolesterol dapat menyebabkan resiko terkena hipertensi. Pada pengujian korelasi pearson antara kadar kolesterol dengan tekanan darah *sistole* menunjukkan nilai $p=0,035$ ($p<0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi antara kolesterol dengan tekanan darah *sistole*. Namun hal ini berbeda pada tekanan darah *sistole*. Nilai $p=0,165$ ($p>0,05$) sehingga tidak ada korelasi antara kadar kolesterol dengan tekanan darah *diastole*.

Sebagai upaya pencegahan peningkatan kejadian hipertensi pada masyarakat Dusun Pagerjurang, data hasil pemeriksaan tekanan darah dan kolesterol dilaporkan kepada Puskesmas Cangkring. Hal ini dimaksudkan agar warga yang menderita hipertensi dan berpotensi terkena hipertensi mendapatkan tindak lanjut sehingga hipertensi dapat dicegah. Selain itu, resiko terkena hipertensi dapat dikurangi dengan cara melakukan pola hidup sehat seperti mengurangi asupan garam, menghindari minuman berkafein, serta tidak merokok

(Kemenkes RI, 2014). Merokok merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan kadar kolesterol Low Density Lipoprotein (LDL) meningkat. Kandungan nikotin pada rokok dapat meningkatkan sekresi asam lemak bebas sehingga beresiko terjadinya arteriosklerosis (penumpukan kolesterol pada dinding pembuluh darah arteri) (Sanhia et al., 2015).

Resiko hipertensi dapat dikurangi dengan tidak mengonsumsi makanan dengan sumber kolesterol tinggi seperti susu full cream, daging merah, kulit ayam dan telur (Kemenkes RI, 2014). Makanan tinggi lemak menjadi penyebab meningkatnya kadar kolesterol total di dalam darah. Selain itu juga perlu makan makanan tinggi serat agar terhindar dari hipertensi (Yoeantafara dan Martin, 2017). Hipertensi juga dapat dicegah dengan rutin berolah raga dan mengendalikan stress (Kemenkes RI, 2014). Aktivitas fisik selama 30 menit setiap hari selama 8 minggu dapat meningkatkan kadar HDL. Kadar HDL tinggi akan berperan dalam mengeluarkan kolesterol dari jaringan dan mengembalikannya ke dalam hati (Marks et al., 2000). Selain itu olah raga rutin akan menyebabkan terbakarnya cadangan lemak tubuh untuk memenuhi kebutuhan kalori (Waani et al., 2016).

Dalam kegiatan pengabdian masyarakat, peran dan partisipasi masyarakat memegang peranan yang sangat penting. Kondisi kesehatan masyarakat yang baik serta partisipasi yang aktif dari masyarakat Dusun Pagerjurang, menyebabkan masyarakat dapat disiapkan pada kegiatan lebih lanjut untuk mensukseskan pembentukan Desa siaga donor darah.

Kesimpulan

Pada kegiatan ini, masyarakat berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan kegiatan Pengabdian masyarakat. Hasil pengukuran kesehatan yang meliputi tekanan darah dan kolesterol menunjukkan bahwa masyarakat Desa Pagerjurang, Kepuharjo-Cangkringan memiliki kondisi kesehatan yang baik. Hal ini dapat dijadikan dasar untuk dapat menyiapkan calon pendonor sebagai cikal bakal desa siaga donor darah di Dusun Pagerjurang Kepuharjo. Adanya beberapa masyarakat yang hipertensi dan memiliki kadar kolesterol tinggi,

diharapkan dapat mendapatkan tindak lanjut dari Pusksesmas Cangkringan.

Ucapan Terima Kasih

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat didanai oleh Hibah Pengabdian Masyarakat STIKES Guna Bangsa Yogyakarta Tahun 2019 serta ucapan terimakasih kepada mahasiswa Program Studi D3 Teknologi Bank Darah yang mengambil peran dalam kegiatan pembentukan Desa Siaga Donor Darah.

Daftar Pustaka

- Bustan, M, N. (2007). *Epidemiologi Penyakit Tidak Menular*. Jakarta: Rineka cipta
- Kemendes RI. 2014. *Hipertensi. Infodatin*. Pusat Data dan Informasi Kesehatan RI: Jakarta
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. 2018. *Hasil utama RISKESDES Tahun 2018*. Kementrian Kesehatan RI : Jakarta
- Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 564 Tahun 2001, Pedoman Pelaksanaan Pengembangan Desa Siaga, 2 Agustus 2006, Jakarta.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 91 Tahun 2015 Tentang Standar Pelayanan Transfusi Darah.
- Sanhia A.M, Pangemanan D.H.C., Engka J.N.A. 2015. Gambaran Kadar Kolesterol Low Density Lipoprotein (LDL) Pada Masyarakat Perokok Di Pesisir Pantai. *Jurnal e-Biomedik (eBm)*, 3(1): Januari-April 2015
- Soeharto, I. (2004). *Penyakit Jantung Koroner dan Serangan Jantung Pencegahan Penyembuhan Rehabilitasi*. Jakarta: PT. Gramedia pustaka utama
- Soleha M. 2012. Kadar Kolesterol Tinggi Dan Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kadar Kolesterol Darah. *Jurnal Biotek Medisiana Indonesia*. Vol.1.2.2012: 85-92

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana.

Waani O.T., Tiho M, Kaligis S.H.M., 2016. Gambaran kadar kolesterol total darah pada pekerja kantor. *Jurnal e-Biomedik (eBm)*, 4(2): Juli-Desember 2016.

Wulandari M, Sepvianti S, Tania R, Aini A.N. 2019. Inisiasi Pembentukan Desa Siaga Donor Darah di Dusun Pagerjurang, Desa Kepuharjo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman, DIY. Seminar Nasional Hasil Pengabdian kepada Masyarakat. Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta . 14 September 2019.

Marks DB, Marks AD, Smith CM. Metabolisme Kolesterol dan Lipoprotein Darah. Dalam: Pendit B, editor. *Biokimia Kedokteran Dasar*. Jakarta: EGC, 2000; hal.513-32.

SPIRITUALITAS DAN KECENDERUNGAN BUNUH DIRI PADA REMAJA DI YOGYAKARTA

Sri Setyowati, Suyatno
email: setyoku.sg@gmail.com
Stikes Surya Global Yogyakarta

Abstrak

Spiritualitas sebagai bagian terdalam dan esensial dari diri individu memiliki peran penting yang berhubungan dengan emosi atau perilaku. Sebagai makhluk sosial dan beragama, kekosongan akan spiritual akan menimbulkan permasalahan psikososial didalam kehidupan yang pada akhirnya akan membuat individu melakukan bunuh diri sebagai jalan pintas untuk menyelesaikan masalah. Penelitian ini bertujuan menganalisis spiritualitas dan kecenderungan bunuh diri pada remaja di Semin Gunungkidul Yogyakarta. Metode Jenis penelitian *kuantitatif*. Desain *deskriptif korelasional*. Populasi siswa-siswi SMA dan SMK di Kecamatan Semin Gunungkidul Yogyakarta berjumlah 988 siswa-siswi. Jumlah sampel 301 teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Kriteria inklusi : siswa atau siswi berumur 15 – 24 tahun, tidak sedang dirawat dirumah sakit. Teknik pengumpulan data Spiritualitas dengan kuesioner *Spiritual Involvement and Beliefs Scale (SIBS)*. Kecenderungan bunuh diri menggunakan kuesioner kecenderungan bunuh diri *mini plus 5.0.0* Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari Dinas Pendidikan Kabupaten Gunungkidul. Uji hipotesis dengan *Kendalltau*. Hasil nilai signifkansi $p=0,682$. menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara spiritualitas dan kecenderungan bunuh diri pada remaja di Semin Gunungkidul Yogyakarta. Saran bagi pihak sekolah optimalkan bimbingan konseling dan spiritualitas dan bagi perawat komunitas optimalkan asuhan keperawatannya pada remaja. Terimakasih Kemenristekdikti, pihak SMK dan SMA di Semin Gunungkidul Yogyakarta.

Kata kunci: *Spiritualitas, kecenderungan bunuh diri*

Latar Belakang

Bunuh diri telah menjadi tantangan kesehatan di masyarakat dewasa ini. World Health Organization (WHO, 2016) Negara dengan kasus bunuh diri tertinggi Korea Selatan berada di urutan teratas sebagai negara dengan temuan kasus bunuh diri tertinggi mencapai 37 orang per 100 ribu penduduk. Negara berikutnya yang mencatatkan kasus bunuh diri tertinggi adalah Guyana, Lithuania, Srilanka, Suriname dan Hongaria. Kasus bunuh diri ini dicatat sebagai salah satu

penyebab kematian manusia yang menjadi perhatian Organisasi Kesehatan Dunia (WHO). Survei kesehatan dengan topik meneliti penyebab kematian ini telah dilakukan untuk periode 2000-2012 dan data terbaru untuk kasus bunuh diri disajikan menurut data terakhir per 2012. Dalam publikasi World Health Statistics 2016 ini disebutkan rata-rata kematian di dunia karena bunuh diri mencapai 11 orang per 100 ribu penduduk. Menurut wilayah, kasus bunuh diri tertinggi per 100 ribu terjadi di Asia Timur sebanyak 17 orang, Eropa 14 orang dan terendah di daerah Mediterranean Timur 5 kasus. [1]

World Health Organization (WHO) dalam Global Burden of Disease 2004, bunuh diri termasuk dalam 20 penyebab utama kematian untuk semua usia. Penyakit mental terutama depresi, pelecehan, kekerasan, latar belakang sosial dan budaya merupakan faktor risiko utama yang menyebabkan bunuh diri. [2] Tingkat bunuh diri kaum muda telah melonjak ke titik tertinggi sejak tahun 2000. Angka bunuh diri pada usia 15 hingga 19 tahun meningkat hampir 50 persen dari tingkat bunuh diri 8 per 100.000, menjadi 11,8 per 100.000, antara tahun 2000 dan 2017. Selama periode waktu yang sama untuk usia 20 hingga 24 tahun, angka bunuh diri melonjak 36 persen dari angka 12,5 per 100.000, menjadi 17 per 100.000. Dua kelompok umur pada tahun 2017 digabungkan untuk 6.241 kasus bunuh diri 1.225 perempuan dan 5.016 laki-laki. [3]

Bunuh diri menjadi penyebab kematian ketiga di dunia pada remaja antara usia 10 dan 24 tahun. Dan mengakibatkan sekitar 4.600 jiwa yang hilang setiap tahun. Angka bunuh diri di Indonesia dari 4,3 persen di tahun 2012 menjadi 5,2 persen di tahun 2016. Angka bunuh diri anak dan remaja masih belum diketahui secara jelas. [4] Provinsi dengan angka bunuh diri anak dan remaja tertinggi di Indonesia adalah Daerah Istimewa Yogyakarta. Dari lima kabupaten yang ada di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, kabupaten Gunungkidul adalah kabupaten penyumbang angka bunuh diri tertinggi selama lima tahun berturut-turut sejak 2013 sampai tahun 2017. Pada tahun 2017 didapatkan data Angka Bunuh Diri di Gunungkidul terjadi 26 Kasus [3]. Perilaku bunuh diri ini sangat mengkhawatirkan jika tidak diantisipasi sedini mungkin.

Spiritualitas sebagai bagian terdalam dan esensial dari diri individu memiliki peran penting yang berhubungan dengan emosi atau perilaku. Sebagai makhluk sosial dan beragama, kekosongan akan spiritual akan menimbulkan permasalahan psikososial didalam kehidupan yang pada akhirnya akan membuat individu melakukan bunuh diri sebagai jalan pintas untuk menyelesaikan masalah[5]. Dengan demikian, aspek spiritual dalam diri manusia akan menentukan bagaimana ia memandang sesuatu dalam hidup dan menentukan langkah apa yang akan diambil untuk menghadapi kehidupan. Baik pemerintah maupun pihak swasta dan masyarakat sebenarnya sudah berupaya dalam menekan terjadinya bunuh diri terutama pada remaja. Namun demikian angka bunuh diri ada kecenderungan semakin meningkat pada remaja. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis spiritualitas dan kecenderungan bunuh diri pada remaja di Semin Gunungkidul Yogyakarta.

Metode

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian *kuantitatif*. Desain yang digunakan adalah *deskriptif korelasional*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi SMA dan SMK di Kecamatan Semin Gunungkidul Yogyakarta berjumlah 988 siswa-siswi. Jumlah sampel 301 teknik pengambilan sampel dengan *purposive sampling*. Dengan kriteria inklusi : siswa atau siswi berumur 15 – 24 tahun, tidak sedang dirawat dirumah sakit. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini untuk menjangkau data tentang Spiritualitas dengan kuesioner *Spiritual Involvement and Beliefs Scale (SIBS)*. Kecenderungan bunuh diri menggunakan kuesioner kecenderungan bunuh diri *mini plus 5.0.0* Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari Dinas Pendidikan Kabupaten Gunungkidul. Pengolahan data meliputi empat tahap, yaitu: *Editing, Coding, Tabulating, Entry data*. Metode analisis data dengan Analisa univariat dan analisa bivariat *Kendalltau* [6].

Hasil dan Pembahasan

Kecenderungan bunuh diri merupakan suatu dorongan yang mengarahkan individu untuk mengakhiri hidupnya karena individu merasa tidak berdaya, putus asa,serta kehilangan harapan sebagai

akibat tekanan yang tidak dapat diatasi dengan menggunakan suatu cara tertentu. Kecenderungan bunuh diri pada remaja di Semin Gunungkidul Yogyakarta berdasarkan umur remaja dengan kategori remaja awal dengan kategori kecenderungan bunuh diri Tidak Ada sebanyak 43 remaja (14.29%), Rendah sebanyak 4 remaja (1.33%), Sedang sebanyak 2 remaja (0.66%), Tinggi sebanyak 3 remaja (0.99%). Pada remaja pertengahan dengan kategori kecenderungan bunuh diri Tidak Ada sebanyak 209 remaja (69%), Rendah sebanyak 22 remaja (7.31%), Sedang sebanyak 4 remaja (1.33%), Tinggi sebanyak 2 remaja (0.66%). Sedangkan pada kategori remaja Akhir dengan kategori kecenderungan bunuh diri Tidak Ada sebanyak 12 remaja (3.99%), Rendah sebanyak 0 remaja (0.0%), Sedang sebanyak 0 remaja (0.0%), Tinggi sebanyak 0 remaja (0.0%). Hasil diatas menunjukkan bahwa sebagian besar remaja yang mempunyai kecenderungan bunuh diri adalah remaja pertengahan yaitu sebanyak 28 (9.30%). Usia dewasa awal atau remaja pertengahan dan remaja akhir merupakan usia peralihan dari masa remaja yang menuntut orang yang telah memasuki usia ini lebih bertanggung jawab atas segala pilihan dan keputusan yang yang diambil. Penyesuaian terhadap pola-pola kehidupan baru dan harapan-harapan social baru mengharuskan untuk dapat berperan yang sesuai.[5]. Remaja belum mempunyai banyak pengalaman dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan membuat remaja menjadi merasa tertekan dan menyebabkan remaja merasa tak berdaya sehingga menyebabkan munculnya kecenderungan bunuh diri.

Tingkat kecenderungan bunuh diri lebih banyak dialami pada remaja putri sebanyak 21 (6.98%). Perempuan lebih banyak menyatakan keinginannya untuk melakukan bunuh diri dibandingkan dengan laki-laki [7] Masa remaja merupakan masa titik kritis terutama dalam perkembangan perempuan. Remaja putri di Semin Gunungkidul yang mengalami kecenderungan bunuh diri lebih tinggi dibandingkan remaja laki-laki hal ini bisa terjadi karena beberapa factor selain factor hormone, tekanan dalam hidup dan juga pengalaman orang terdekat yang mati karena bunuh diri, tekanan ekonomi dan bullying juga karena populasi mereka yang lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki. hal ini menyebabkan tekanan tersendiri bagi remaja perempuan karena ada persaingan untuk mendapatkan teman romantis. Sehingga

bagi sebagian remaja perempuan yang tidak mempunyai teman romantis akan merasa malu dan rendah diri serta merasa tertekan.

Pada masa perkembangan ini remaja perempuan lebih banyak bersikap diam karena kurang yakin terhadap dirinya sendiri dan ambivalensi. Sikap inilah dapat menyebabkan remaja perempuan menjadi depresi, dan meningkatkan kecenderungan bunuh diri. Pada masa ini juga disebutkan sebagai masa badai emosi, dimana remaja mengalami peningkatan emosi karena ada variabilitas hormon. Namun demikian hormon bukan menjadi hal utama yang menyebabkan remaja putri khususnya menjadi meningkat emosinya. Namun adanya transisi ketika memasuki sekolah menengah dan munculnya pengalaman seksual dan relasi romantis.[8].

Penelitian yang memperhitungkan peran dimensi spiritual dalam kaitannya dengan kesehatan, ditemukan bahwa kesehatan dan kesuksesan promosi kesehatan mental harus melibatkan interaksi dinamis dari domain biologis, psikologis, sosial dan spiritual (Cacioppo et al, 2000; Cacioppo, & Berntson,2007; Hatala, 2011 dalam Hatala, 2013)[7]. Oleh karena itu, dapat diartikan bahwa spiritual merupakan salah satu faktor penting dalam peningkatan kesejahteraan hidup individu [8].*Spiritualitas* mengacu pada pengalaman pribadi, atau mencari realitas tertinggi / transenden yang tidak tentu terhubung secara institusional [9].Hasil uji analisis nilai *Kendalltau* nilai signifikansi $p= 0.682$. hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara sipritualitas dengan kecenderungan bunuh diri pada remaja di Semin Gunungkidul Yogyakarta. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menunjukan bahwa spiritualitas memiliki hubungan yang tidak konsisten dengan kesehatan mental atau depresi [10].

Spiritualitas remaja di Semin Gunungkidul Yogyakarta dalam kategori Sedang sebanyak 219 remaja (72.8 %), Hal ini dapat dipahami bahwa perkembangan spiritual seseorang akan semakin baik seiring dengan bertambahnya usia. Dapat diketahui umur responden mayoritas dalam rentang usia 16–18 tahun sebanyak 234 orang (77.7%), hal ini dapat dipahami bahwa usia remaja juga mulai ada peningkatan cara berfikir abstrak. Peningkatan cara berpikir abstrak ini menjadikan remaja mempertimbangkan berbagai gagasan

tentang konsep religius dan spiritual. Selain itu cara berpikir idealistik pada remaja yang meningkat menjadi dasar pemikiran apakah agama dapat memberikan jalan terbaik menuju dunia yang lebih ideal dari sebelumnya. Adanya peningkatan penalaran logis remaja ini memberikan kemampuan untuk mengembangkan hipotesis dan secara sistematis melihat berbagai jawaban terhadap pertanyaan spiritual.[13] Spiritual merupakan bagian yang paling mendasar dan esensial dalam diri individu. Sehingga individu dengan spiritual yang baik akan dapat mengarahkan pada perilaku dan mengontrol emosi dengan baik. Kecenderungan bunuh diri pada remaja salah satunya disebabkan karena masalah yang tak kunjung selesai sehingga akan menekan individu yang mengalami dan pada akhirnya akan ada dorongan atau keinginan bunuh diri. Individu yang mempunyai spiritual akan mempunyai moral yang terpuji, berakhlak baik dan taat pada norma sosial. Secara statistik spiritual tidak mempunyai hubungan yang bermakna atau tidak signifikan, hal ini bukan berarti bahwa spiritual tidak mempunyai andil dalam factor kecenderungan bunuh diri, atau factor yang dapat diabaikan. Karena spiritual merupakan bagian yang paling penting dalam kehidupan diri individu yang berhubungan dengan emosi atau perilaku.

Kesimpulan

Tidak ada hubungan antara spiritualitas dan kecenderungan bunuh diri pada remaja di Yogyakarta.

Saran

Bagi pihak sekolah Menengah Atas/sekolah Menengah Kejuruan di semin Gunungkidul Yogyakarta agar mengoptimalkan bimbingan dan konseling serta spiritualitas terhadap siswa dan siswi. Bagi perawat komunitas agar mengoptimalkan asuhan keperawatan terhadap remaja dan anak sekolah.

Ucapan Terimakasih

Pihak Sekolah Menengah Atas / Sekolah Menengah Kejuruan di Semin Gunungkidul Yogyakarta. Kemenristekdikti dan semua pihak yang telah membantu terlaksananya penelitian ini.

Daftar Pustaka

- [1] World Health Organization (WHO), 31 Mei 2016 Negara dengan Kasus Bunuh Diri Tertinggi Top 50 Rata-Rata Kasus Bunuh Diri Menurut Negara <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2016/09/28/negara-dengan-kasus-bunuh-diri-tertinggi>
- [2] Boston Herald.com Laporan: Angka bunuh diri AS meningkat di kalangan remaja, dewasa muda. <https://www.bostonherald.com/2019/06/19/suicide-rates-surge-among-teens-young-adults/> DITERBITKAN: 19 Juni 2019 pukul 19:43 | DIPERBARUI: 19 Juni 2019 pukul 19.55 malam
- [3] DetikNews. <https://news.detik.com/jawatengah/3636864/angka-bunuh-diri-di-gunungkidul-tinggi-selama-2017-terjadi-26-kasus>. Senin 11 September (2017)
- [4] <https://www.republika.co.id/berita/gaya-hidup/info-sehat/18/10/16/pgoqeo328-angka-bunuh-diri-di-anak-muda-meningkat>
- [5] Nazri Rizki Annistia, (2016). Hubungan Antara Spiritualitas dengan Kecenderungan Bunuh Diri pada Orang Dewasa Awal di Kabupaten Gunung Kidul. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/54780/Hubungan-Antara-Spiritualitas-dengan-Kecenderungan-Bunuh-Diri-pada-Orang-Dewasa-Awal-di-Kabupaten-Gunung-Kidul>
- [6] Ghozali, I. (2011). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan program IBM SPSS 19. Edisi 5. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- [7] Jeli Pratiwi, Anna Undarwati (2014). SUICIDE IDEATION PADA REMAJA DI KOTA SEMARANG. *Developmental and Clinical Psychology DCP* 3 (1) (2014) <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/dcp>.
- [8] Santroc, JW, 2007. Remaja. Edisi 11 jilid 2. Penerbit Erlangga: Jakarta
- [9] Hatala, Andrew R. (2013). Towards a biopsychosocial–spiritual approach in health psychology: Exploring theoretical orientations and future directions, *Journal of Spirituality in Mental Health*, 15:4, 256-276, doi: 10.1080/19349637.2013.776448.

- [10] Khatimah,K.(2017). Studi Kualitatif Gambaran Self-Injury Di Fakultas Psikologi Universitas Padjajaran. <http://pustaka.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2017/02/Khusnul-Khatimah.pdf>. Diakses tgl 02 September 2019
- [11] Dew, RE, Daniel, SS, Goldston, DB, McCall, WV, Kuchibhatla,M., Schleifer, C., ...Koenig, HG (2010). Sebuah studi prospektif agama / spiritualitas dan gejala depresi di kalangan remaja pasien kejiwaan. *Journal of Affective Disorders*, 120 (1-3), 149-157.
- [12] Balbuena, L & Baetz M & Bowen R (2013). Religious Attendance, Spirituality, and Mayor Depression in Canada: A 14 Year Follw-Up Study. *The Canadian journal of Psychiatry*, Vol 58,No 4, April 2013 W 225. *CanJ Psychiatry* 2013;58(4):225-232.<https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/070674371305800408>
- [13] Anonim. 2018 by Universitas Psikologi) Sumber Artikel: <https://www.universitaspikologi.com/2018/06/perkembangan-diri-sosioemosi-spiritual-remaja-menurut-ahli.html>

KOMUNIKASI DAN SUMBER DAYA DALAM PELAKSANAAN KAWASAN SEHAT BEBAS ASAP ROKOK DI SEKOLAH

Totok Sundoro¹, Parmadi Sigit Purnomo², Pramukti Dian .S³
Dosen Program Studi Kesehatan Masyarakat STIKes Surya Global
Yogyakarta

Alamat: Perum Banguntapan Asri D7 RT 09 Jambidan Banguntapan Bantul
DIY

Kode Pos 55195, Nomor Handphone 085643094731

Email: totoksundoro@gmail.com

Abstrak

Merokok berakibat munculnya berbagai penyakit dengan risiko 2 sampai 4 kali lipat terserang penyakit jantung koroner dan memiliki risiko lebih tinggi terserang penyakit kanker paru dan penyakit tidak menular lainnya. Gaya hidup ini menarik sebagai suatu masalah kesehatan, minimal dianggap sebagai faktor risiko dari berbagai macam penyakit. Salah satu Kabupaten di DIY yang memiliki kebijakan tentang kawasan sehat Bebas Asap rokok (KSBAR) adalah Bantul yang diatur dalam Peraturan Bupati Nomor 18 Tahun 2016 fokus salah satunya sekolah. Tujuan penelitian untuk mengetahui aspek komunikasi dan sumber daya dalam implementasi kebijakan tersebut. Penelitian ini dilakukan di MAN 3 Bantul menggunakan metode kualitatif deskriptif. Implementasi kebijakan dipengaruhi oleh faktor komunikasi dan sumber daya. Upaya dalam menyampaikan kebijakan KSBAR dilakukan melalui sosialisasi melalui beberapa kegiatan. Adanya himbauan larangan merokok namun kebijakan tersebut dari Peraturan Bupati, belum diturunkan menjadi kebijakan tertulis kepala sekolah. Kesadaran yang kurang dan belum konsisten dalam menjalankan kebijakan. Masih ada warga sekolah yang merokok di area sekolah dan belum terbentuk tim khusus dan belum ada anggaran dana guna menangani hal tersebut. Kesimpulan dalam penelitian ini MAN 3 Bantul belum melaksanakan kebijakan tentang larangan merokok dengan baik karena aspek komunikasi dan sumberdaya belum dapat dipenuhi.

Kata Kunci: *Kawasan Sehat Bebas Asap Rokok, Komunikasi dan Sumber Daya*

Pendahuluan

Masalah merokok sampai saat ini masih menjadi masalah nasional yang perlu secara terus-menerus diupayakan

penanggulangannya, karena menyangkut berbagai aspek permasalahan dalam kehidupan, yaitu aspek ekonomi, sosial, politik, utamanya aspek kesehatan. Dilihat dari aspek kesehatan, rokok mengandung 4.000 zat kimia yang berbahaya bagi kesehatan, seperti zat nikotin yang bersifat adiktif dan tar yang bersifat karsinogenik, selain itu terdapat juga formalin. Merokok merupakan faktor yang berakibat sangat besar terhadap munculnya berbagai penyakit. Seorang perokok mempunyai risiko 2 sampai 4 kali lipat untuk terserang penyakit jantung koroner dan memiliki risiko lebih tinggi untuk terserang penyakit kanker paru dan penyakit tidak menular lainnya (Kemenkes R.I, 2010).

Berbagai evidence based menyatakan bahwa mengonsumsi tembakau dapat menyebabkan penyakit kanker (mulut, *pharinx*, *larinx*, *esophagus*, paru, pankreas, dan kandung kemih), penyakit sistem pembuluh darah perifer, arteriosklerosis, gangguan pembuluh darah otak dan sistem pernapasan (*bronchitis*, *emfisema*, paru obstruktif kronik, tuberkulosis paru, asma, radang paru dan penyakit saluran napas lainnya (Kemenkes R.I, 2016).

Menurut The Tobacco Atlas 3rd edition 2009, terkait persentase penduduk dunia yang mengonsumsi tembakau didapatkan sebanyak 57% pada penduduk Asia dan Australia, 14% pada penduduk Eropa Timur dan pecahan Uni Soviet, 12% penduduk Amerika, 9% penduduk Eropa Barat dan 8% pada penduduk Timur Tengah serta Afrika. Sementara itu ASEAN merupakan sebuah kawasan dengan 10% dari seluruh perokok dunia dan 20% penyebab kematian global akibat tembakau. Persentase perokok pada penduduk di negara ASEAN tersebar di Indonesia (46,16%), Filipina (16,62%), Vietnam (14,11%), Myanmar (8,73%), Thailand (7,74%), Malaysia (2,90%), Kamboja (2,07%), Laos (1,23%), Singapura (0,39%), dan Brunei (0,04%) (Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, 2016).

Indonesia telah mencapai tingkat yang sangat memprihatinkan dalam konsumsi produk tembakau, terutama rokok. Data Kementerian Kesehatan menunjukkan prevalensi perokok dari 27% pada tahun 1995 meningkat menjadi 36,3% pada tahun 2013. Tidak mengherankan apabila Indonesia berada pada urutan ketiga jumlah perokok terbanyak setelah Cina dan India. Lebih memprihatinkan lagi

adalah kebiasaan buruk merokok juga meningkat pada generasi muda. Data Kemenkes menunjukkan bahwa prevalensi remaja usia 16-19 tahun yang merokok meningkat 3 kali lipat dari 7,1% di tahun 1995 menjadi 20,5% pada tahun 2014. Lebih mengejutkan adalah usia mulai merokok semakin muda (dini). Perokok pemula usia 10-14 tahun meningkat lebih dari 100% dalam kurun waktu kurang dari 20 tahun, yaitu dari 8,9% di tahun 1995 menjadi 18% di tahun 2013 (Data Kementrian Kesehatan, 2013).

World Health Organization (WHO) menyebutkan bahwa rokok merupakan salah satu penyebab kematian terbesar di dunia. Diperkirakan hingga menjelang 2030 kematian akibat merokok akan mencapai 10 juta per tahunnya dan di negara-negara berkembang diperkirakan tidak kurang 70% kematian yang disebabkan oleh rokok. Menurut data dari Dinas Kesehatan Bantul tahun 2014, bahwa prevalensi merokok penduduk DI Yogyakarta pada saat ini sebesar 29,8%, dengan rerata 7 sampai 8 batang perhari dan jenis yang banyak digunakan adalah rokok kretek dengan filter (55,6%), dimana sepertiga penduduk di Yogyakarta mulai merokok pada usia 15-19 tahun dan sebanyak 80.7% merokok di dalam rumah ketika bersama anggota keluarga lain, yang mengakibatkan anggota keluarga menjadi perokok pasif. Berdasarkan Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Riskesdas tahun 2013, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta cenderung tinggi yakni 21,2% untuk proporsi penduduk usia lebih dari atau sama dengan 10 tahun yang setiap hari merokok (Riset Kesehatan Dasar, 2013).

Salah satu kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta yang memiliki kebijakan tentang kawasan tanpa rokok adalah Kabupaten Bantul. Peraturan mengenai Kawasan Tanpa Rokok tersebut diatur dalam Peraturan Bupati Bantul No. 18 Tahun 2016 Tentang Kawasan Sehat Bebas Asap Rokok. Peraturan tersebut berlaku sangat jelas berlaku di lingkungan sekolah hal ini juga didukung dengan adanya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 64 tahun 2015 tentang Kawasan Tanpa Rokok di Sekolah. Bahwa untuk mewujudkan perilaku hidup bersih dan sehat didukung dengan penciptaan lingkungan sekolah yang bebas dari pengaruh rokok dan dalam rangka memberikan perlindungan secara menyeluruh, terpadu dan berkesinambungan dari dampak buruk

rokok, perlu menciptakan kawasan tanpa rokok di lingkungan sekolah (Permendikbud No 64 tahun 2015).

George C Edwards III mengajukan empat variabel atau faktor yang mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan kebijakan, dua diantaranya adalah struktur birokrasi dan disposisi. Variabel - variabel tersebut tidak saja selalu berdiri sendiri – sendiri, namun dapat saja saling terkait satu sama lain. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui komunikasi dan sumber daya dalam pelaksanaan Kawasan Sehat Bebas Asap rokok di MAN 3 Bantul Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang sistematis yang digunakan untuk mengkaji atau meneliti suatu objek pada latar alamiah tanpa ada manipulasi di dalamnya dan tanpa ada pengujian hipotesis, dengan metode-metode yang alamiah ketika hasil penelitian yang diharapkan bukanlah generalisasi berdasarkan ukuran-ukuran kuantitas, namun makna (segi kualitas) dari fenomena yang diamati (Prastowo, 2016).

Sugiyono (2015) mengemukakan bahwa metode kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Lokasi penelitian di MAN 3 Bantul Yogyakarta. Dengan Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pengolahan data yaitu *editing*, klasifikasi dan pemberian kode. Metode analisis data nya menggunakan reduksi data, penyajian data, dilanjutkan dengan menarik kesimpulan. Waktu Penelitian adalah mulai bulan April sampai dengan bulan Agustus 2019.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Informan Penelitian di MAN 3 Bantul

Di dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara terstruktur yaitu dalam melakukan wawancara, peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis. Wawancara dilakukan terhadap 13 (tiga belas) orang narasumber di MAN 3 Bantul. Selanjutnya untuk mengetahui karakteristik subyek penelitian, maka dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini :

Tabel 1. Karakteristik Subyek Penelitian Di MAN 3 Bantul Tahun 2019

Subyek	Usia (th)	Jenis Kelamin	Pendidikan	Jabatan	
1	DIA	53 th	Laki - laki	S2	Kepala Sekolah
2	ARA	38 th	Laki - laki	S1	Guru BK
3	YK	53 th	Perempuan	S2	Kepala Tata Usaha
4	SMD	56 th	Laki - laki	S1	Staf Kepegawaian
5	SA	42 th	Laki - laki	S2	Kepala Unit Keagamaan
6	SUM	31 th	Perempuan	S2	Guru
7	AW	54 th	Laki - laki	S1	Guru
8	MY	32 th	Laki - laki	SLTA	Karyawan
9	SM	30 th	Laki - laki	SLTA	Karyawan
10	DAL	17 th	Perempuan	SMP	Pengurus Osis
11	EK	15 th	Laki - laki	SMP	Siswa
12	TI	18 th	Perempuan	SMP	Siswa
13	DK	18 th	Laki - laki	SMP	Pengurus Osis

Data Informan Berdasarkan Umur

Dari 13 (tiga belas) informan dalam penelitian ini, peneliti akan membagi berdasarkan karakteristik umur. Berikut pada tabel 2 disajikan data informan berdasarkan umur:

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Informan Berdasarkan Umur Di MAN 3 Bantul Tahun 2019

Umur (tahun)	Frekuensi	Prosentase (%)
15-23	4	31%
24-32	3	23%
33-41	0	0%
42-50	1	8%
≥51	5	38%
Jumlah	13	100%

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa informan dalam penelitian ini terdiri dari informan yang berusia 15-23 tahun sebanyak 4 orang atau 31% dari total informan, kemudian informan yang berusia

24-32 tahun sebanyak 3 orang atau 23%, informan yang berusia 42-50 tahun ada 1 orang atau 8% dan yang berusia lebih dari sama dengan 51 tahun sebanyak 5 orang yakni 38%.

Data Informan Berdasarkan Jenis Kelamin

Data yang disajikan adalah data mengenai jenis kelamin informan. Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa jenis kelamin informan penelitian terdiri dari 9 orang laki-laki (69%) dan 4 orang perempuan (31%).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Karakteristik Informan Berdasarkan Jenis Kelamin Di MAN 3 Bantul Tahun 2019

Jenis Kelamin	Frekuensi	Prosentase (%)
Laki – laki	9	69%
Perempuan	4	31%
Jumlah	13	100%

Data Informan Berdasarkan Jenjang Pendidikan

Data tabel 4 yang disajikan adalah data mengenai jenjang pendidikan informan. Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa jenjang pendidikan informan penelitian terdiri dari 7 orang berpendidikan menengah yakni SMP-SMA atau sebanyak 7 orang yakni 54% dan 6 orang berpendidikan tinggi yakni S1-S3 atau sebanyak 46%.

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Karakteristik Informan Berdasarkan Jenjang Pendidikan Di MAN 3 Bantul Tahun 2019

Jenjang Pendidikan	Frekuensi	Prosentase (%)
Menengah (SMP-SLTA)	7	54%
Tinggi (S1-S2)	6	46%
Jumlah	13	100%

Hasil Wawancara

Peneliti melakukan proses pengumpulan data dengan metode wawancara, selanjutnya hasil wawancara juga dilengkapi dengan data hasil observasi secara langsung yang telah dilakukan di lingkungan MAN 3 Bantul dan dokumentasi. Hal tersebut untuk mengetahui komunikasi dan sumber daya dalam pelaksanaan Kawasan Sehat Bebas Asap rokok di MAN 3 Bantul Yogyakarta. Faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi kebijakan yaitu

komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi. (Winarno, 2011)

Komunikasi

Untuk menjamin keberhasilan implementasi kebijakan, pelaksana harus mengetahui betul apa yang harus dilakukannya berkaitan dengan pelaksanaan kebijakan tersebut. Pelaksana tersebut terdiri dari Kepala Sekolah, guru, karyawan, dan siswa yang berada di lingkungan sekolah. Tiga hal penting dalam proses komunikasi kebijakan yakni transmisi, konsistensi, dan kejelasan.

Tabel 5. Uji Kredibilitas Triangulasi Sumber Tentang Transmisi, Kejelasan dan Konsistensi Dalam Komunikasi Implementasi Kebijakan Kawasan Sehat bebas Asap Rokok Di MAN 3 Bantul Tahun 2019

Pernyataan	Jawaban	
	Ada	Tidak Ada
Kegiatan sosialisasi mengenai kawasan sehat bebas asap rokok di sekolah diadakan setiap kegiatan MOS/PLS pada setiap tahun ajaran baru yang dibantu oleh pihak Puskesmas, Kepolisian setempat dan pada saat rapat koordinasi.	13 (100%)	0 (0 %)
Kebijakan kawasan Sehat bebas asap rokok di sekolah melarang baik guru, karyawan, siswa, dan tamu untuk merokok di lingkungan sekolah	Ya 13 (100%)	Tidak 0 (0 %)
Masih adanya warga sekolah yang merokok secara terbuka di lingkungan sekolah ataupun itu diluar lingkungan sekolah.	Ya 13 (100%)	Tidak 0 (0 %)

Adapun bentuk atau upaya dalam menyampaikan kebijakan pemerintah tentang kawasan sekolah bebas asap rokok dilakukan dengan cara melalui sosialisasi antara lain pada saat kegiatan MOS/PLS tahun ajaran baru dan kegiatan sosialisasi tersebut dibantu oleh pihak Puskesmas dan Kepolisian setempat sebagai pemberi materi. Selain itu sosialisasi juga diberikan pada saat rapat koordinasi dengan para orang tua wali murid. Seluruh informan paham ada kebijakan tentang larangan merokok namun kebijakan tersebut dari Peraturan Daerah Bantul, namun kebijakan yang dibuat dari sekolah belum ada.

Kesadaran yang kurang dan belum adanya konsistensi yang terbangun terhadap peraturan yang telah ditetapkan serta hal tersebut menjadi penghambat implementasi kebijakan kawasan sehat bebas asap rokok. Seluruh informan menyatakan bahwa masih

dijumpai adanya warga sekolah merokok di lingkungan sekolah ataupun juga di lingkungan luar sekolah. Pernyataan tersebut kemudian di cek kembali dengan uji kredibilitas dengan triangulasi teknik yang hasilnya pada tabel 6 Sebagai berikut :

Tabel 6 Uji Kredibilitas Triangulasi Teknik Tentang Transmisi, Kejelasan dan Konsistensi Dalam Komunikasi Implementasi Kebijakan Kawasan Sehat Bebas Asap Rokok Di MAN 3 Bantul Tahun 2019

Pernyataan	Hasil Observasi	Hasil Wawancara	Hasil Dokumentasi
Kegiatan sosialisasi mengenai kawasan sehat bebas asap rokok di sekolah diadakan setiap kegiatan MOS/PLS pada setiap tahun ajaran baru yang dibantu oleh pihak Puskesmas, Kepolisian setempat dan pada saat rapat koordinasi	Tidak ditemukan bukti adanya permohonan narasumber kepada pihak ketiga tentang materi bahaya merokok kepada Puskesmas & Kepolisian.	Dilakukan sosialisasi oleh pihak internal dan eksternal. Topik dari puskesmas berupa jentik-jentik, kesehatan reproduksi dan kantin. Topik dari Kepolisian berupa Narkoba & larangan berdemo. Topik dari BNNP berupa narkoba dan bahaya merokok	Tidak tersedia bukti adanya materi dan dokumentasi pelaksanaan sosialisasi tentang bahaya merokok di sekolah
Kebijakan kawasan tanpa rokok di sekolah melarang baik guru, karyawan, siswa, dan tamu untuk merokok di lingkungan sekolah.	Tidak ditemukan bukti adanya kebijakan tertulis dari kepala sekolah tentang larangan merokok bagi guru, karyawan, siswa, tamu di lingkungan sekolah.	Belum ada kebijakan kepala sekolah terkait larangan merokok bagi guru, karyawan, siswa, tamu di lingkungan sekolah, namun hanya informasi larangan merokok secara umum yang dibuat dari Perda	Ada larangan merokok didepan pintu masuk sekolah, perpustakaan dan UKS
Masih adanya warga sekolah yang merokok secara terbuka walaupun di luar lingkungan sekolah.	Ditemukan putung rokok di area sekolah (diparkir & ditoilet)	Jawaban informan yang mengatakan masih menjumpai warga sekolah merokok di area sekolah	Adanya putung rokok di area sekolah (diparkir & ditoilet)

Kegiatan sosialisasi mengenai kawasan sehat bebas asap rokok di sekolah diadakan setiap kegiatan MOS/PLS pada setiap tahun ajaran baru yang dibantu oleh pihak Puskesmas, Kepolisian setempat dan pada saat rapat koordinasi di MAN 3 Bantul. Dari keterangan informan bahwa materi yang diberikan oleh Puskesmas belum memuat tentang masalah dampak merokok atau masalah kawasan bebas asap rokok. Tetapi hanya berupa topik jentik-jentik, masalah kesehatan reproduksi wanita/remaja, dan kesehatan kantin. Begitu juga dari kepolisian yang datang ke sekolah memberikan

penyuluhan tentang topik Narkoba yang tidak menitikberatkan pada bahaya merokok dan larangan berdemo. Pada kesempatan lain dari BNNP Bantul pernah memberikan topik Bahaya Narkoba yang didalamnya termasuk himbauan larangan bagi pelajar untuk tidak merokok.

Diinformasikan bahwa sekolah telah mengajukan permohonan narasumber untuk pendidikan kesehatan dari Puskesmas, namun dari hasil observasi yang dilakukan peneliti belum menemukan bukti dokumentasi surat permohonan dan bukti dokumentasi kegiatan sekaligus materi yang disampaikan ke siswa atau pelajar tentang topik kawasan sekolah bebas asap rokok dan atau larangan merokok bagi pelajar.

Adanya kebijakan kawasan sehat bebas asap rokok yang merupakan peraturan dimana seluruh warga sekolah dilarang merokok di lingkungan sekolah yang ada di lobi pintu masuk sekolah, perpustakaan dan UKS. Namun itu semua hanya berupa slogan atau stiker larangan secara umum dan untuk kebijakan kepala sekolah yang mengatur larangan merokok bagi guru, karyawan, siswa, tamu di lingkungan sekolah belum dibuat. Masih adanya warga sekolah yang merokok secara terbuka di lingkungan sekolah. Tentu saja hal tersebut tidak sejalan dengan kebijakan Peraturan Bupati Bantul No 18 Tahun 2016 menetapkan kawasan sehat bebas asap rokok di lingkungan belajar mengajar di MAN 3 Bantul.

Sumber Daya

Sumber daya merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dalam implementasi suatu kebijakan. Begitu pula dengan sumber daya yang dimiliki oleh MAN 3 Bantul dalam mengimplementasikan kebijakan kawasan Sehat Bebas Asap rokok sesuai peraturan daerah yang telah ditetapkan di Bantul.

Tabel 7. Uji Kredibilitas Triangulasi Sumber Tentang Sumber Daya Dalam Implementasi Kebijakan Kawasan Sehat Bebas Asap Rokok Di MAN 3 Bantul Tahun 2019

Pernyataan	Jawaban	
	Ada	Belum ada
Ketersediaan tim khusus yang dibentuk dalam terwujudnya pelaksanaan kawasan sehat bebas asap rokok di MAN 3 Bantul	0 (0%)	13 (100%)
Terdapat dana yang secara khusus dialokasikan	0 (0%)	13 (100%)

Berdasarkan hasil uji triangulasi sumber pada tabel 7 dapat disimpulkan bahwa untuk pelaksanaan kawasan sehat bebas asap rokok di MAN 3 Bantul tentang aspek sumber daya yaitu ketersediaan tim khusus dan alokasi dana untuk mendukung proses terwujudnya KSBAR. Seluruh informan mengemukakan bahwa MAN 3 Bantul belum dibentuk tim khusus guna menangani hal tersebut. Selama ini pelaksanaan peraturan tersebut dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah. Sumber daya yang lain yakni dari segi pendanaan, diinformasikan bahwa belum ada dana khusus yang dianggarkan, selama ini ada yang digunakan merupakan dana dari sekolah untuk bidang kesiswaan. Hal tersebut karena dana yang diperlukan tidak terlalu besar, yakni untuk kegiatan sosialisasi saja. Pernyataan di atas apabila dilakukan pengujian dengan triangulasi teknik, maka hasilnya pada tabel 7 sebagai berikut:

Tabel 8. Uji Kredibilitas Triangulasi Teknik Tentang Sumber Daya Dalam Implementasi Kebijakan Kawasan Sehat Bebas Asap Rokok Di MAN 3 Bantul Tahun 2019

Pernyataan	Hasil Observasi	Hasil Wawancara	Hasil Dokumentasi
Ketersediaan tim khusus yang dibentuk dalam terwujudnya pelaksanaan kawasan sehat bebas asap rokok di MAN 3 Bantul	Petugas belum dapat menunjukkan SK Kepala Sekolah tentang Tim Pendukung KSBAR	Belum ada Tim Khusus	Tidak ada dokumen SK Kepala Sekolah tentang Tim KSBAR
Terdapat dana yang secara khusus dialokasikan	Petugas belum dapat menunjukkan program dan anggaran dana pelaksanaan	Belum ada alokasi dana pendukung	Tidak ada program dan anggaran dana pelaksanaan

Berdasarkan tabel 8 tersebut, menunjukkan kesesuaian antara hasil wawancara, observasi, dan juga dokumentasi mengenai sumber daya yang dimiliki oleh MAN 3 Bantul yakni dari segi sumber daya manusia dan pendanaan.

Diinformasikan MAN 3 Bantul belum ada Tim Khusus yang dibentuk dalam mendukung KSBAR dan belum dibuatnya program sekolah dengan rincian anggaran dana yang mendukung kegiatan tersebut. Kepala Bagian Tata Usaha tidak dapat menunjukkan tentang SK Kepala Sekolah dan Program Sekolah dengan anggaran dana yang mendukung kebijakan Pemerintah tentang Kawasan Sekolah Bebas Asap Rokok di MAN 3 Bantul.

SIMPULAN

Adapun simpulan dan rekomendasi dari hasil penelitian dan pembahasan diuraikan sebagai berikut:

1. Implementasi Kebijakan Peraturan Bupati Nomor 18 Tahun 2016 Tentang Kawasan Sehat Bebas Asap rokok di MAN 3 Bantul Yogyakarta belum dapat dijalankan secara optimal.
2. Faktor komunikasi dalam implementasi Kebijakan Kawasan Sehat Bebas Asap rokok di MAN 3 Bantul Yogyakarta belum dapat dikatakan baik dikarenakan :
 - a. Belum adanya Kebijakan dan Program yang dibuat dan ditetapkan Kepala Sekolah terkait larangan merokok di area sekolah
 - b. Belum melibatkan pihak terkait yang berkompeten seperti Puskesmas dan Kepolisian Sektor Wilayah dalam kaitannya dengan sosialisasi bahaya merokok.
 - c. Masih belum sejalan antara peraturan yang telah ditetapkan dengan hal yang terjadi dalam pelaksanaan.
 - d. Pihak sekolah belum memasukkan kebijakan perda tersebut dalam tata tertib sekolah
3. Faktor Sumber Daya sekolah dalam Implementasi Kebijakan Kawasan Sehat Bebas Asap rokok di MAN 3 Bantul Yogyakarta belum dapat dikatakan baik dikarenakan :
 - a. Belum dibentuk Tim Khusus atau Satuan Petugas (Satgas) yang ditunjuk oleh Kepala Sekolah untuk mendukung kebijakan larangan merokok di area sekolah.
 - b. Belum ada anggaran dana yang dialokasikan dalam program mensukseskan kebijakan pemerintah tentang kawasan sehat bebas asap rokok.
4. Faktor komunikasi dalam implementasi Kebijakan Kawasan Sehat Bebas Asap rokok di MAN 3 Bantul Yogyakarta antara lain:

- a. Segera dibuat Kebijakan dan Program yang dibuat & ditetapkan Kepala Sekolah terkait larangan merokok di area sekolah.
 - b. Perlu melibatkan pihak terkait yang berkompeten seperti Puskesmas dan Kepolisian Sektor Wilayah dalam kaitannya dengan sosialisasi bahaya merokok.
 - c. Ditetapkan sanksi (masuk dalam isi kebijakan) bagi warga sekolah yang melanggar aturan untuk tetap merokok di area kelas.
 - d. Pihak sekolah perlu memasukkan kebijakan Perda tersebut dalam tata tertib sekolah.
5. Faktor Sumber Daya sekolah dalam Implementasi Kebijakan Kawasan Sehat Bebas Asap rokok di MAN 3 Bantul Yogyakarta antara lain :
- a. Segera dibentuk Tim Khusus atau Satuan Petugas (Satgas) yang ditetapkan oleh Kepala Sekolah untuk mendukung kebijakan larangan merokok di area sekolah.
 - b. Perlu dibuat rencana anggaran dana yang dapat dialokasikan dalam program mensukseskan kebijakan pemerintah tentang kawasan sehat bebas asap rokok.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ucapkan banyak terima kasih kepada:

1. KEMENRISTEKDIKTI-LLDIKTI Wilayah V Yogyakarta yang telah memberikan dana dalam penelitian dosen pemula bagi kami Dosen dari STIKes Surya Global Yogyakarta.
2. Seluruh *civitas* MAN 3 Bantul yang telah bersedia untuk menjadi tempat dan sekaligus informan penelitian (bagi informan yang terpilih)
3. Pihak atau individu yang terlibat dalam mendukung dan memberikan sumbangan yang sangat berarti bagi penelitian ini tanpa meminta imbalan di luar penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Said Zainal. 2012. *Kebijakan Publik*. Jakarta: Salemba Humanika
- Azkha, Nizwardi. 2013. Studi Efektivitas Penerapan Kebijakan Perda Kota Tentang Kawasan Tanpa Rokok (KTR) Dalam Upaya Menurunkan Perokok Aktif di Sumatera Barat. *Jurnal Kebijakan Kesehatan* Vol.2, No.4:171-179.
- Christina, Imelda. 2012. Pengaruh Pengetahuan dan Sikap Guru dan Siswa Tentang Rokok dan Kebijakan kawasan Tanpa Rokok Terhadap Partisipasi Dalam Penerapan Kawasan Tanpa Rokok di SMP Negeri 1 Kota Medan. *Jurnal Kebijakan, Promosi Kesehatan, dan Biostatistik* Vol.1. No.1
- Data Kementerian Kesehatan RI tahun 2013
- Farahdina, Sofia. 2016. Analisis Implementasi Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 3 tahun 2013 tentang Kawasan Tanpa Rokok di Kantor Kelurahan Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat* Vol.4, No.3:1096-1104.
- Gaol, Indah Pertiwi Lumban. 2016. Analisis Penerapan Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 3 tahun 2013 tentang Kawasan Tanpa Rokok di SMA Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. Vol. 4, No.5: 321-329.
- Peraturan Bupati Bantul Nomor 18 tahun 2016 tentang Kawasan Sehat Bebas Asap Rokok
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 64 tahun 2015
- Prastowo, Andi. 2016. Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, 2016
- Pusat Promosi Kesehatan Kemenkes RI tahun 2010
- Rahajeng, Ekowati. 2015. Pengaruh Penerapan Kawasan Tanpa Rokok Terhadap Penurunan Proporsi Perokok di Provinsi DKI Jakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta dan Bali. *Jurnal Ekologi Kesehatan*. Vol. 14, No.3:238-249.

- Torya, Fick. 2016. Implementasi Peraturan Daerah Nomor 05 Tahun 2012 Tentang Kawasan Tanpa Asap Rokok Di RSUD Taman Husada Kota Bontang. *Jurnal Administrasi Negara* Vol. 4, No.3: 4381-4395.
- Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta.
- Widodo, Joko. 2017. Analisis Kebijakan Publik, Konsep dan Konsep dan Aplikasi Analisis Proses Kebijakan publik. Malang : Media Nusa Creative
- Winarno, Budi. 2011. Kebijakan Publik Teori, Proses, dan Studi Kasus. Yogyakarta: CAPS

EDUKASI PEMERIKSAAN PAYUDARA SENDIRI (SADARI) PADA SISWI SMPN I KALIKOTES KLATEN JAWA TENGAH

Nor Wijayanti¹, Wardatun Jannah², Latifah³, Septiana Ismiyati⁴
STIKES Surya Global Yogyakarta
Email : wijyantinator@gmail.com

Abstrak

Kanker payudara perlu disikapi dengan upaya preventif dan promotif. Upaya tersebut salah satunya adalah dengan edukasi di berbagai elemen masyarakat. Edukasi akan lebih efektif jika dilakukan lebih awal, antara lain pada siswa sekolah. SMP Negeri 1 Kalikotes Klaten merupakan sekolah yang mayoritas berjenis kelamin perempuan. Usia siswa SMP merupakan usia remaja atau dalam fase pencarian jati diri yang perkembangannya membutuhkan perhatian khusus, terutama mengenai pendidikan kesehatan reproduksi. Tujuan dari pengabdian ini adalah untuk memberikan pemahaman dan pengetahuan kepada remaja SMP Negeri 1 Kalikotes Klaten tentang pemeriksaan payudara sendiri untuk menghindari penyakit kanker payudara sejak dini. Metode pelaksanaan dalam pengabdian ini adalah dengan penyampaian materi sadari melalui *power point* dan *leaflet* juga diskusi. Hasil dan implikasi pengabdian masyarakat ini yaitu pemahaman tentang pengertian kesehatan reproduksi terutama kesehatan payudara meningkat dari 55% menjadi 95%, tentang cara Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) meningkat dari 60% menjadi 95%, tentang manfaat Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) meningkat dari 60% menjadi 95%, artinya bahwa pengetahuan dan pemahaman siswi meningkat setelah dilakukan edukasi. Kesimpulan, bahwa pendidikan kesehatan sadari ini sangat bermanfaat bagi siswi di SMP Negeri I Kalikotes dengan adanya peningkatan pengetahuan dan pemahaman akan kesehatan repropduksi terutama kesehatan payudara.

Kata Kunci : *pemeriksaan payudara, kesehatan, reproduksi remaja*

Pendahuluan

Kanker payudara merupakan jenis kanker tertinggi pada pasien rawat inap maupun rawat jalan di seluruh rumah sakit di Indonesia. Pada tahun 2010, jumlah pasien kanker payudara 28.7 % dari total penderita kanker. Prevalensi penyakit kanker payudara di Indonesia juga tergolong tinggi. Menurut data riset kesehatan dasar tahun 2013, prevalensi kanker di Indonesia 1.4 dari 1.000 penduduk atau sekitar 347.000 orang (Kompas,2010). Penundaan dalam mendiagnosis kanker payudara adalah sebuah masalah. Banyak wanita muda yang

mengidap kanker payudara mengabaikan tanda-tanda peringatan – seperti benjolan payudara atau biasa muncul cairan dari payudara, bukan air susu – karena mereka yakin bahwa mereka terlalu muda untuk terkena kanker payudara (Prayitno,2015). Kurangnya pengetahuan masyarakat khususnya remaja putri mengenai bahaya kanker payudara perlu disikapi dengan upaya promotif preventif. Upaya tersebut salah satunya adalah dengan edukasi di berbagai elemen masyarakat. Edukasi akan lebih efektif jika dilakukan lebih awal, antara lain pada siswa sekolah. (Depkes RI,2013).

SMP Negeri 1 Kalikotes Klaten merupakan sekolah menengah pertama yang mayoritas berjenis kelamin perempuan. Usia siswa SMP merupakan usia remaja atau dalam fase pencarian jati diri yang perkembangannya membutuhkan perhatian khusus, terutama mengenai pendidikan kesehatan reproduksi. Namun, menurut guru bimbingan konseling di SMP Negeri 1 Kalikotes Klaten sendiri masih kurang dalam memberikan pendidikan tentang kesehatan reproduksi pada remaja. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SMP Negeri 1 Kalikotes Klaten Jawa Tengah pada bulan februari 2018 menunjukkan bahwa dari 10 siswi yang diwawancarai didapatkan bahwa ada 5 siswi yang tidak melakukan perilaku SADARI (Periksa Payudara Sendiri). Siswi yang diwawancarai mengenai SADARI cenderung menganggap tabu hal tersebut, padahal sikap sangat penting bagi cara pandang seseorang terhadap suatu objek, dalam hal ini adalah SADARI sebagai bentuk pencegahan dini penyakit kanker payudara.

Kanker payudara adalah suatu kondisi dimana sel telah kehilangan pengendalian dan mekanisme normalnya, sehingga mengalami pertumbuhan yang tidak normal, cepat dan tidak terkendali. Kanker payudara (*Breast Cancer* atau *Carcinoma Mammariae*) adalah kanker pada jaringan payudara, yaitu penyakit *neoplasma* yang ganas yang berasal dari *parenchyma*, merupakan kanker paling umum yang diderita kaum wanita. Kaum pria juga dapat terserang kanker payudara, walaupun kemungkinannya lebih kecil dari 1 diantara 1000 orang (Zulkhoni, 2014). SADARI adalah pengembangan kepedulian seorang perempuan terhadap kondisi payudaranya sendiri. Tindakan ini dilengkapi dengan langkah-langkah khusus untuk mendeteksi secara awal penyakit kanker payudara untuk

mengetahui perubahan-perubahan yang terjadi pada payudara. SADARI dilakukan antara waktu 7 hari-10 hari setelah hari pertama menstruasi/sudah selesai menstruasi.

SMP Negeri I Kalikotes beralamatkan di Tegalrejo Rt 2 Rw 4 Kalikotes Klaten Jawa Tengah 57451. Siswa siswi tahun ajaran 2017/2018 kelas 7 berjumlah 279 orang , kelas 8 berjumlah 290, dan kelas 9 berjumlah 297 total keseluruhan adalah 866 orang. Tujuan dari pengabdian ini adalah memberikan pendidikan dan pengetahuan kepada remaja Putri SMP Negeri I Kalikotes Klaten Jawa Tengah.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan ini dilaksanakan antara lain dengan memberikan Edukasi, Pelatihan dan Praktek tentang Pemeriksaan payudara sendiri dengan benar. Metode yang digunakan adalah melihat video, pemaparan materi kanker payudara, pencegahan dan penanganannya, tanya – jawab, dan praktek. Media yang digunakan antara lain : Video, Materi bacaan (*leaflet*).

Tabel 1. Metode Pelaksanaannya

No	Tahap Pengabdian	Keterangan
1	Perencanaan	
	a. Penyusunan proposal pengabdian	Minggu ke 1 bulan November 2018
	b. Pengajuan Proposal ke bagian LPPM.	Minggu ke 2 bulan November 2018
	c. Penandatanganan MOU Pengabdian dengan LPPM	Minggu ke 1 bulan Desember 2018
	d. Perijinan ke Dinas terkait yaitu DIKPORA	Minggu ke 2 Bulan Desember 2018
	e. Perijinan ke SMPN 1 Kalikotes Klaten Jawa Tengah	Minggu ke 3 Bulan Desember 2018
	f. Pengambilan surat persetujuan dari Sekolah tentang kegiatan pengabdian	Minggu 2 bulan Januari 2019
g. Penyusunan materi Power point dan leaflet	Minggu ke 3 bulan Januari 2019	
2	Pelaksanaan	
	a. Pengisian Kuesioner dan biodata responden	Terlaksana
	b. Perkenalan antar peserta dan pemateri	2 kali dalam 1 minggu
c. Penyampaian Materi melalui Power point	Tanggal 20 dan 21	

	(menggunakan laptop, CPU, dan Layar) d. Diskusi dan tanya jawab seputar SADARI e. Praktek pemeriksaan sendiri (sadari) oleh peserta dan pengabdian	April 2019
3	Penutup dan Evaluasi Kegiatan	
	a. Mengisi kuesioner pemahaman dan pengetahuan tentang SADARI dilakukan pengabdian	Terlaksana Tanggal 21 April 2019
	b. Evaluasi kegiatan dengan tes beberapa pertanyaan acak ke peserta	Terlaksana Tanggal 21 April 2019
	c. Penutup	Terlaksana Tanggal 21 April 2019
	d. Penghitungan indikator keberhasilan kegiatan pengabdian	

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Nama Instansi dan Sejarah

Nama : SMP Negeri 1 Kalikotes Klaten

Alamat : Jl. Tegalrejo Rt 2/ Rw 4 Kalikotes, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah 57451.

Telephone : 8562990268

Email : smpnkalikotes@yahoo.co.id

Kondisi obyektif sekolah sejak berdiri tahun 1990 sebagai Unit Gedung Baru SMP telah mengalami perkembangan yang cukup berarti dilihat dari tuntutan peningkatan mutu dan pelaksanaan KBM masih perlu ditingkatkan, terutama dalam penyediaan sarana dan prasarana. Untuk itulah perlu adanya kerja keras dari semua pihak. SMP Negeri 1 Kalikotes Klaten dengan Luas 15.000 m² dan luas bangunan 3.344 m² serta luas lahan OR 6500 m² dan luas lahan terbuka 5.156m².

Visi dan Misi

VISI : Luhur Budi Pekerti Unggul Dalam Prestasi Serta Peduli Lingkungan

MISI :

- Menumbuh dan mengembang suburkan potensi, budaya luhur, jati diri manusia Indonesia seutuhnya, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME dengan akhlak mulia.
- Mengembangkan potensi warga sekolah menjadi manusia sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokrasi dan bertanggungjawab sebagai sumber kearifan dalam bertindak.

1. Data Siswa, Guru dan Karyawan

Tabel 2. Jumlah Guru di SMP N 1 Kalikotes Tahun 2018

No	Jabatan	Jumlah
1	Guru Tetap	35
2	Guru Tidak Tetap	12
Total		47

Sumber : Data SMP N 1 Kalikotes

Jumlah guru di SMP Negeri 1 Kalikotes pada tahun 2018 adalah 47 orang dengan rincian 35 guru tetap dan 12 guru tidak tetap.

Tabel 3. Jumlah Karyawan di SMP N 1 Kalikotes Tahun Ajaran 2018

No	Jabatan	Jumlah
1	Pegawai TU Tetap	4
2	Pegawai Tidak Tetap	6
Total		10

Sumber: Data SMP N 1 Kalikotes

Jumlah karyawan di SMP Negeri 1 Kalikotes pada tahun 2018 adalah 10 orang dengan rincian 4 karyawan tetap dan 6 karyawan tidak tetap.

Tabel 4. Jumlahsiswa di SMP N 1 Kalikotes dalam 2 Tahun Terakhir

Tahun	Kelas 7		Kelas 8		Kelas 9		Total	
	L	P	L	P	L	P	L	P
2016/2017	149	151	166	140	126	135	441	426
2017/2018	152	127	140	150	159	138	451	415

Sumber : Data SMP N 1 Kalikotes

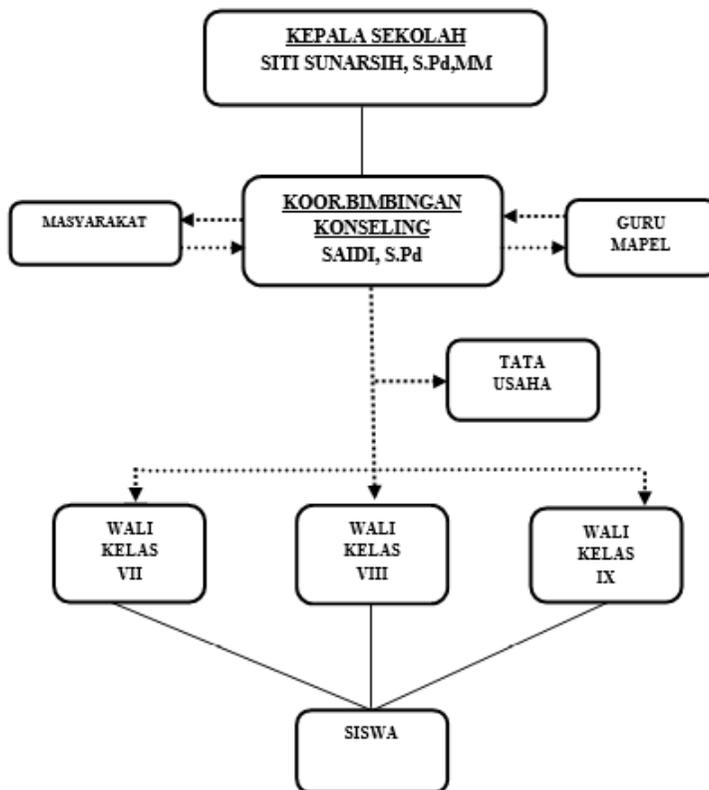
2. Sarana dan Prasarana

Tabel 5. Saranadan Prasarana di SMP N 1 Kalikotes Tahun 2018

Ruang	Jumlah	Luas
Teori / Kelas	19	1,173 m ²
Ruang Ketrampilan	1	108 m ²
Laboratorium IPA	1	150 m ²
Lab. Komputer	1	56 m ²
Ruang Kepala Sekolah	1	12 m ²
Ruang Tamu	1	12 m ²
Ruang Guru	1	108 m ²
Ruang Tata Usaha	1	54 m ²
Koperasi Siswa	1	6 m ²
UKS	1	8 m ²
Perpustakaan	1	108 m ²
Bimbingan Konseling	1	15 m ²
Kantin	2	30 m ²
Gudang	1	43 m ²
Lapangan Olah Raga	-	6850 m ²
Lapangan basket	-	-
Tempat Sepeda	2	300 m ²
Halaman / Tanaman	1	5443 m ²
Kamar Mandi dan WC	8	72 m ²
Ruang Agama	-	-
Ruang Mushola	1	81 m ²

Sumber : Data SMP N 1 Kalikotes

Struktur Organisasi



Gambar 4.1
Struktur organisasi SMPN 1 Kalikotes Tahun 2018

Hasil Pengabdian

Pengabdian ini bertempat di SMP Negeri 1 Kalikotes, Klaten, Jawa Tengah. Dalam pengabdian ini, pemberian *pre test* dan *post test* terhadap satu kelompok remaja yang sama bertujuan untuk mengetahui sikap siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Adapun perlakuan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendidikan kesehatan, dengan menggunakan media *powerpoint* diikuti simulasi SADARI. Pendidikan tersebut merupakan salah satu cara yang digunakan untuk menambah pengetahuan dan kemampuan seseorang melalui teknik belajar atau intruksi dengan tujuan mengubah atau mempengaruhi sikap manusia secara individu, kelompok maupun masyarakat.

Pendidikan kesehatan mengenai SADARI sangat berpengaruh terhadap sikap siswi. Pendidikan kesehatan merupakan suatu kegiatan yang dapat meningkatkan sikap dalam memelihara dan meningkatkan kesehatan mereka sendiri (Adnani, 2011). Proses kognitif dapat terjadi pada saat individu memperoleh informasi mengenai objek sikap. Sikap dapat terjadi melalui pengalaman langsung, media massa, pengaruh orang lain yang dianggap penting, dan lembaga pendidikan (Wawan dan Dewi, 2010). Dalam penelitian ini, sikap kognitif yang dimaksud di atas bisa terjadi karena media pendidikan yang lengkap. Selain ceramah, juga dilakukan pemutaran video cara melakukan SADARI dan juga media berupa *leaflet*. Alasan terjadinya peningkatan skor sikap pada siswi di sini dikarenakan terjadinya peningkatan aspek afektif (sikap) yang diberi pendidikan kesehatan menggunakan sebuah metode. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah demonstrasi atau memperlihatkan cara melakukan SADARI disertai dengan video cara melakukannya.

Keberhasilan pendidikan tersebut tidak lepas dari beberapa faktor yang melatarbelakanginya. Mubarak (2012) mengatakan bahwa terdapat faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan suatu penyuluhan kesehatan, yaitu faktor penyuluh dan faktor sasaran. Keberhasilan dari faktor penyuluh ini terdiri dari beberapa segi, diantaranya adalah persiapan yang matang, penguasaan materi, penampilan yang meyakinkan, bahasa yang digunakan dapat dimengerti oleh sasaran, dan suara dapat didengar baik oleh responden. Sedangkan untuk faktor sasaran terdiri dari tingkat pendidikan, tingkat sosial, kepercayaan, dan kebiasaan yang telah tertanam serta kondisi lingkungan.

Pengabdian ini dilakukan kepada kelompok siswi kelas VII dan VIII siswi SMP Negeri 1 Kalikotes Klaten Jawa Tengah sebanyak 74 orang. Pengabdian ini tidak dilakukan kepada siswi kelas IX dikarenakan mereka sedang dalam persiapan mengikuti ujian nasional.

Permasalahan yang terdapat pada remaja siswi SMP 1 Kalikotes Klaten Jawa Tengah ini adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya pengetahuan siswi SMP Negeri 1 Kalikotes Klaten ini tentang pentingnya untuk pemeriksaan payudara sendiri (SADARI).
2. Kurangnya pemahaman Siswi SMP Negeri 1 Kalikotes Klaten ini tentang kesehatan reproduksi remaja terutama kesehatan payudara.
3. Kurangnya pemahaman siswi SMP Negeri 1 Kalikotes Klaten ini bagaimana cara pemeriksaan payudara sendiri (SADARI).
4. Belum adanya sosialisasi lebih mendalam dari pihak sekolah tentang pemeriksaan payudara sendiri (SADARI).

Pada kegiatan pengabdian ini, dilakukan metode penyelesaian masalah diatas dengan mengedepankan solusi sebagai berikut:

1. Pemberian materi pengetahuan tentang kesehatan reproduksi bagi remaja putri terutama kesehatan payudara dengan melakukan praktek pemeriksaan payudara sendiri (SADARI).
2. Pelatihan dan praktek langsung cara pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) yang nantinya bisa juga dilakukan di rumah.
3. Pelibatan pihak sekolah terutama pihak pengelola Unit Kesehatan Sekolah (UKS) untuk pelatihan agar ada kelanjutan pelatihan yang serupa demi kesehatan remaja terutama siswi SMP Negeri 1 Kalikotes Klaten Jawa Tengah ini.

Pelatihan ini sangat berguna bagi remaja terutama siswi SMP Negeri 1 Kalikotes Klaten Jawa Tengah, terlebih lagi jika adapihak sekolah yang menyertai program kelanjutan seperti penyuluhan kesehatan reproduksi lainnya.

Pembahasan

Deteksi dini dilakukan dengan melakukan “pemeriksaan payudara sendiri” atau yang dikenal dengan SADARI. Ini adalah pemeriksaan yang mudah dilakukan oleh setiap wanita untuk mencari benjolan atau kelainan lainnya. Dengan posisi tegak menghadap kaca dan berbaring dilakukan pengamatan dan perabaan payudara secara sistematis. Pemeriksaan SADARI dilakukan secara rutin setelah haid, sekitar 1 minggu setelah haid dan bila sudah menopause (Purwoastuti,2008). Tujuan utama deteksi dini kanker payudara adalah untuk menemukan kanker dalam stadium dini sehingga pengobatannya menjadi lebih baik. Ternyata 75-85% keganasan kanker payudara ditemukan pada saat dilakukan pemeriksaan payudara sendiri.

Kanker payudara merupakan suatu jenis penyakit ganas dan mematikan. Kanker payudara tumbuh dan berkembang dengan cepat tanpa terkoordinasi di dalam jaringan atau pembuluh darah. Pengertian kanker payudara yang paling sederhana adalah tumor ganas yang tumbuh di dalam jaringan payudara. Kanker ini bisa mulai tumbuh di dalam kelenjar susu, saluran susu, jaringan lemak, dan jaringan ikat payudara (Putra,2015:67).

Permasalahan tersebut dapat diatasi dengan berbagai solusi, diantaranya yaitu dengan cara mengajukan pendapat, bertanya dan diskusi oleh para siswi SMP Negeri 1 Kalikotes Klaten. Secara garis besar kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berjalan dengan baik dan sukses. Hal ini terlihat dari tercapainya beberapa indikator yang dilaksanakan pada kegiatan pengabdian ini. Hasil dari evaluasi edukasi dan penyuluhan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) tersaji pada tabel 2 dibawah ini :

Tabel 2. Pencapaian Indikator Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian.

Indikator Keberhasilan	Sebelum Pelatihan	Setelah Pelatihan
95% peserta memahami pengertian kesehatan reproduksi terutama kesehatan payudara	55 %	95%
95% Peserta memahami cara pemeriksaan payudara sendiri (SADARI)	60%	95%
95% Peserta memahami manfaat dari pemeriksaan payudara sendiri (SADARI)	60%	95%
90% peserta memahami arti pentingnya menjaga kesehatan reproduksi	50%	90%

Dari hasil pengabdian ini diperoleh bahwa pengetahuan dan pemahaman siswi SMP Negeri 1 Kalikotes Klaten ini meningkat setelah dilakukan edukasi dan penyuluhan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) secara signifikan. Terlihat pada prosentase pada tabel di atas, menerangkan pemahaman bahwa:

1. Pemahaman tentang pengertian kesehatan reproduksi terutama kesehatan payudara meningkat dari 55% menjadi 95%, artinya bahwa pengetahuan siswi meningkat setelah dilakukan edukasi.
2. Pemahaman tentang cara pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) meningkat dari 60% menjadi 95%, artinya bahwa pemahaman siswi meningkat setelah dilakukan edukasi.
3. Pemahaman tentang manfaat pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) meningkat dari 60% menjadi 95%, target edukasi tercapai.
4. Pemahaman siswi SMP Negeri 1 Kalikotes Klaten ini tentang pentingnya menjaga kesehatan reproduksi meningkat dari 50% menjadi 90%.
5. Tercapainya target pelatihan ini tidak lepas dari dukungan dari pihak sekolah dan siswi SMP Negeri 1 Kalikotes Klaten ini untuk mengikuti dan memahami edukasi dan penyuluhan yang diberikan.

Kesimpulan

Pendidikan kesehatan mengenai SADARI sangat berpengaruh terhadap sikap siswi. Pendidikan kesehatan merupakan suatu kegiatan yang dapat meningkatkan sikap dalam memelihara dan meningkatkan kesehatan mereka sendiri (Adnani,2011). Hasil Pengabdian kepada masyarakat dengan judul “Pemeriksaan Payudara Sendiri (Sadari) Pada Siswi di SMP Negeri 1 Kalikotes Klaten Jawa Tengah” dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Siswi SMP Negeri 1 Kalikotes Klaten ini antusias dalam mengikuti kegiatan pengabdian ini, dapat dilihat dari meningkatnya pengetahuan dan pemahaman tentang pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) untuk menghindari munculnya penyakit yang tidak diinginkan di sekitar area payudara.
2. Siswi SMP Negeri 1 Kalikotes Klaten Jawa Tengah bisa memahami bahwa dengan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) bisa dijadikan patokan untuk tindakan kesehatan lanjutan demi tercapainya kesehatan reproduksi remaja.

Ucapan Terima Kasih

Pengabdian mengucapkan terimakasih kepada :

1. LPPM STIKES Surya Global Yogyakarta selaku pemberi dana dan wadah pengembangan Tridharma Perguruan Tinggi.
2. Kepala Sekolah dan bagian Kesiswaan SMP Negeri 1 Kalikotes Klaten Jawa Tengah, selaku penyedia lokasi pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.
3. Kepada pihak-pihak terkait yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terima kasih yang tiada terkira.

Daftar Pustaka

- Ali, M. dan Asrori. (2011). *Psikologi Remaja–Perkembangan Peserta Didik*, cetakan ketujuh. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Depkes RI. 2013. Info Datin Bulan Peduli Kanker Payudara. Dalam [http: www.DepKes.go.id](http://www.DepKes.go.id).
- Febriana, F. (2010). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Praktek Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) Pada Wanita
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2010). Pedoman Teknis Pengendalian Kanker Payudara dan Kanker Leher Rahim. Jakarta
- Mubarak, W1.(2012), *Promosi kesehatan untuk kebidanan*, Salemba Medika, Jakarta
- Mulyani NS, (2013), *Kanker Payudara dan PMS Pada Kehamilan*. Yogyakarta: Nuha Medika;
- Olafah, Y, Mendri, NK & Badiah, A. (2013), *Kanker payudara & SADARI*, Nuha Medika, Yogyakarta
- Pamungkas, Z. (2011). *Deteksi Dini Kanker Payudara*. Yogyakarta: Buku Biru.
- Purwoastuti, E. (2008). *Kanker Payudara (Pencegahan & Deteksi Dini)*. Yogyakarta: Kanisius
- Prayitno,dkk (2015). *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling* . Jakarta ;Rineka,Cipta
- Sarwono, S. (2011). *Psikologi Remaja*: PT Raja Grafindo Persada
- Wawan & Dewi M. (2011). *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia*. Cetakan II. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Zulkhoni, Akhsin. 2014. *Parasitologi: Untuk Keperawatan, Kesehatan Masyarakat dan Teknik Lingkungan*. Nuha Medika, Yogyakarta.

TERAPI BERBASIS EMOTIONAL FREEDOM TECHNIQUES UNTUK REHABILITASI KORBAN NARKOBA

Evi Ni'matuzzakiah^{1*}, Tantiana Isnaningsih², Ubaidillah³

¹STIKES Surya Global Yogyakarta

²STIKES Surya Global Yogyakarta

³STIKES Surya Global Yogyakarta

Email:evizakiyahnazhif@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: Indonesia mengalami darurat narkoba, Fenomena yang ada menggambarkan betapa urgensinya penanganan dan solusi yang tepat dari berbagai pihak juga disiplin ilmu untuk mengatasi maraknya peredaran dan penggunaan narkoba serta proses rehabilitasi yang efektif bagi korban, sehingga pada akhirnya mereka akan sembuh secara permanen dari ketergantungan terhadap narkoba. Alternatif penanganan untuk mengatasi ketergantungan tersebut salah satunya adalah menggunakan terapi berbasis *Emotional Freedom Techniques*, yaitu serangkaian metode yang berorientasi pada sistem energi tubuh untuk melepaskan individu dari gangguan emosional dan fisik. Terapi ini secara ekstensif dan sistematis mudah dicerna dan dipraktekkan oleh siapapun. Metode: penelitian ini adalah kualitatif deskriptif untuk mengungkap berbagai informasi kualitatif dengan deskripsi-analisis yang teliti dan penuh makna, strategi yang di-gunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus (*case study*). Populasi penelitian adalah pecandu dan penyalahguna narkoba yang ada. Teknik sampel yang digunakan adalah Purposive Sampling dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan; wawancara, observasi, dokumentasi berupa catatan-catatan yang tersimpan, dan Focus Group Discussion. Dan analisa data sebelum di lapangan, dilakukan terhadap data sekunder, analisa data selama di lapangan menggunakan reduksi data. Hasil: responden melalui terapi Emotional Freedom Techniques, yang semula merasakan ada beban emosi dan perasaan tidak nyaman, ragu, putus asa, pesimis, setelah dilakukan terapi terjadi perbedaan, hal ini ditunjukkan dengan menggunakan skala SUD (*Subjective Unit of Discomfort*) yaitu perhitungan skala 0 – 10. Hal ini ditunjukkan pada mulanya klien 1 berada di skala 5 dan klien 2 ada pada skala 7. Setelah melalui serangkaian proses terapi Emotional Freedom Techniques kedua klien merasa lebih ringan, lebih lepas, nyaman, dan raut muka berseri-seri mencapai skala 0, artinya terlepas dari beban emosi. Simpulan: terapi berbasis Emotional Freedom Techniques dapat diterapkan untuk rehabilitasi korban narkoba dengan hasil efektif.

Kata kunci: Terapi; *Emotional Freedom Techniques*; Penyalahgunaan Narkoba

Pendahuluan

Prevalensi penyalahgunaan narkoba di dunia sejak 2006 hingga 2013 mengalami peningkatan [1]. Secara absolut, diperkirakan ada sekitar 167 hingga 315 juta orang penyalahguna dari populasi penduduk dunia yang berumur 15-64 tahun yang menggunakan narkoba minimal sekali dalam setahun pada tahun 2013 [1].

Indonesia mengalami darurat narkoba, hal ini dibuktikan penyalahgunaan narkoba dan obat-obatan terlarang sudah menjadi tren di Indonesia. Sekarang ini pemakai narkoba tidak hanya dari kalangan orang dewasa, akan tetapi sudah merambah ke kalangan remaja. Menurut jurnal data Puslitdatin Badan Narkotika Nasional (BNN) [1] menyebutkan besaran angka prevalensi penyalahgunaan narkoba pada remaja cenderung menurun dari tahun 2006 ke 2011, meski hasil penelitian penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba pada kelompok pelajar/mahasiswa oleh Pusat Penelitian Kesehatan UI dan BNN yang pertama dan kedua menunjukkan terjadinya peningkatan angka prevalensi yang cukup tinggi yaitu dari 5,8% pada tahun 2003, menjadi 8,3% pada tahun 2006. Namun hasil penelitian 2009 memperlihatkan bahwa angka penyalahgunaan narkoba relatif stabil jika dibandingkan tahun 2006, baik angka pernah pakai (dari 8,3% menjadi 7,5%) dan angka riwayat penggunaan narkoba dalam setahun terakhir pakai narkoba (5,3% menjadi 4,7%).

Merujuk data BNN pada 2018, prevalensi angka penyalahgunaan narkoba di kalangan pelajar pada 13 ibu kota propinsi di Indonesia mencapai angka 3,2% atau setara dengan 2,29 juta orang [29]. Pada tahun 2017, BNN mencatat angka prevalensi penyalahgunaan narkoba sebesar 1,77% atau setara 3.376.115 orang pada rentang usia 10 sampai dengan 59 tahun [29].

Penyalahgunaan narkoba biasanya dimulai dari lingkungan pergaulan dengan cara mencoba, dan pada akhirnya mereka menikmati, sehingga semakin lama mengonsumsi maka akan menjadi kecanduan. Polda Daerah Istimewa Yogyakarta telah menetapkan empat kecamatan yang memiliki tingkat kerawanan tinggi dalam peredaran narkoba yaitu; kecamatan Depok kabupaten Sleman, kecamatan Kasihan kabupaten Bantul, kecamatan Wonosari

kabupaten Gunungkidul, dan kecamatan Gondokusuman kota Yogyakarta [2].

Rata-rata pengguna dari kalangan mahasiswa, karyawan, hingga pengangguran. Adapun alasan mereka menggunakan narkoba diantaranya karena persoalan tekanan hidup, mulai faktor ekonomi sampai permasalahan sosial [3].

Fenomenan yang ada menggambarkan betapa urgensinya penanganan dan solusi yang tepat dari berbagai pihak juga disiplin ilmu untuk mengatasi maraknya peredaran dan penggunaan narkoba serta proses rehabilitasi yang efektif bagi korban, sehingga pada akhirnya mereka akan sembuh secara permanen dari ketergantungan terhadap narkoba.

Alternatif penanganan untuk mengatasi ketergantungan tersebut salah satunya adalah menggunakan terapi berbasis Emotional Freedom Techniques (EFT). EFT adalah serangkaian metode yang berorientasi pada sistem energi tubuh untuk melepaskan individu dari gangguan emosional dan fisik [4]. Terapi ini secara ekstensif dan sistematis mudah dicerna dan dipraktikkan oleh siapapun. EFT telah terbukti membantu melalui mind/body healing tech yang sangat berguna untuk penyembuhan penyakit fisik dan mental [5].

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisa fenomena yang terjadi di masyarakat terkait penyalahgunaan narkoba dan menawarkan model terapi berbasis Emotional Freedom Techniques (EFT) untuk proses rehabilitasi bagi korban penyalahgunaan narkoba di Yogyakarta, yang melibatkan korban penyalahgunaan narkoba sebagai responden.

Metode Pelaksanaan

Rancangan penelitian yang dilakukan adalah penelitian dengan pendekatan deskriptif kualitatif yang bersifat studi kasus.

Teknik pengumpulan data menggunakan 1) wawancara dengan responden, 2) observasi, informasi yang ingin diperoleh adalah pelaku, objek perbuatan, kejadian atau peristiwa, perasaan. Alasan peneliti melakukan observasi adalah untuk menyajikan gambaran realistik

perilaku atau kejadian pengguna narkoba, 3) dokumentasi berupa catatan-catatan yang tersimpan, 4) Focus Group Discussion (FGD) digunakan untuk mengungkap makna dari suatu kelompok berdasarkan hasil diskusi yang terpusat, selain itu dimaksudkan untuk menghindari makna yang salah dari seorang peneliti terhadap fokus yang sedang diteliti.

Analisis data sebelum di lapangan, dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan atau data sekunder yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Fokus penelitian masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama di lapangan. Analisa data selama di lapangan, peneliti menggunakan reduksi data yaitu proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian “data mentah” yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan yang tertulis di mana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasi.

Hasil dan Pembahasan

Model terapi berbasis Emotional Freedom Techniques (EFT) untuk rehabilitasi bagi korban penyalahgunaan narkoba di Yogyakarta. Dimana penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting) [26]. Pada penelitian kualitatif peneliti dituntut dapat menggali data berdasarkan apa yang diucapkan, dirasakan, dan dilakukan oleh sumber data. Pada penelitian kualitatif peneliti bukan sebagaimana seharusnya apa yang dipikirkan oleh peneliti tetapi berdasarkan sebagaimana adanya yang terjadi di lapangan, yang dialami, dirasakan, dan dipikirkan oleh sumber data. Dengan melakukan penelitian melalui pendekatan deskriptif maka peneliti harus memaparkan, menjelaskan, menggambarkan data yang telah diperoleh oleh peneliti melalui wawancara mendalam yang dilakukan dengan para informan.

Pada hari Sabtu, tanggal 29 Juni 2019 Peneliti melakukan tahap awal penelitian yaitu wawancara dengan Pimpinan Panti atau klinik Hafara Bapak Sahilan untuk menentukan responden yang akan dijadikan subjek penelitian. Dari wawancara tersebut Peneliti diberi 2

orang yang bernama Gandi (klien 1) berusia 40 tahun dan Sanny (klien 2) berusia 22 tahun dengan riwayat pengguna narkoba jenis Marijuana atau Ganja .

Tahapan Proses penelitian yang pertama yaitu tahap Prolog. Ahli meminta klien untuk memperkenalkan diri dan menceritakan latar belakang masing-masing untuk mencairkan suasana.

Kemudian ahli menanyakan sudah berapa lama keduanya berada di Panti Hafara. Klien 1 menjawab sudah berada di Panti Hafara selama selama 7 tahun, karena keluarga belum mau menerima kembali klien 1 kembali ke tengah-tengah keluarga, sedangkan Klien 2 menjawab sudah berada di Panti Hafara selama 14 bulan.

Ahli menanyakan kepada kedua klien, seberapa besar keinginan klien untuk pulang, dari jawaban kedua klien dapat disimpulkan bahwa keinginan yang sangat besar untuk pulang dan kembali hidup bersama keluarga dan berbaur ke masyarakat seperti sebelumnya. Klien 1 menjawab ketika ditanyakan keluarganya kapan pulang ternyata beliau mengatakan masih ingin di Hafara, dan menunggu rumah jadi baru dipulangkan, karena informasi dari keluarga, bahwasanya beliau belum boleh pulang, selama rumah belum selesai dibangun. Pada sesi ini kedua klien masih menampakkan wajah yang tegang, masih ada ketakutan, dan seperti masih ada beban masa lalu.

Ahli menanyakan apa kasus yang menyebabkan keduanya dibawa ke Hafara. Ternyata keduanya adalah pengguna Marijuana atau Ganja. Kemudian langkah selanjutnya adalah:

1. Ahli meminta klien untuk menuangkan semua masalah, semua beban masa lalu tanpa harus orang lain tahu atau diceritakan dalam hati masing-masing. Hanya dirinya dan Allah yang Tahu.
2. Ahli menanyakan alasan jika sudah sembuh. Klien 1 menjawab ingin mereka berdua sembuh dan sudah diizinkan pulang dari panti Hafara. Klien 1 ingin berwirausaha dan menikah, klien 2 ingin melanjutkan kuliah S2, ingin bekerja, ingin mengurus anak, dan kembali berkarya di bidang seni musik.

3. Ahli meminta klien untuk melakukan tapping (ketukan) pada beberapa bagian yaitu a) atas mata, tepatnya alis, b) bawah mata, c) bawah hidung, d) bawah dagu, e) 2 cm dari titik tengah tulang selangka.
4. Setelah itu ahli meminta kedua klien untuk menarik napas dan menghembuskan secara perlahan-lahan melalui mulut.
5. Ahli menanyakan untuk sekarang sudah berapa persen kesembuhan dan perasaan nyaman yang mereka rasakan, klien 1 menjawab 100%, klien 2 menjawab 80%.
6. Selanjutnya klien diminta untuk menarik nafas dalam-dalam kemudian menghembuskannya secara perlahan sebanyak 3-4 kali untuk relaksasi.
7. Klien diminta memejamkan mata dan kembali menarik nafas dalam kemudian menghembuskan secara perlahan sebanyak 3-4 kali.
8. Klien diminta untuk mengingat apa yang pernah ia lakukan, kesalahan yang mereka lakukan masa-masa kelam mereka sedalam-dalamnya dalam hati. Kemudian merenungkan selama beberapa menit.
9. Klien diminta untuk menanamkan keinginan dalam hati sedalam-dalamnya untuk sembuh dan pasti bisa untuk sembuh dan tidak akan tergantung pada narkoba yang pernah mereka konsumsi.
10. Klien diminta untuk menyebutkan dan merenungkan keinginannya untuk ke depannya setelah sembuh dan kembali ke masyarakat selama beberapa menit.
11. Ahli menanyakan kembali kepada klien 1 dan klien 2 berkaitan dengan masih ada beban emosi dan perasaan tidak nyaman, mereka berdua menjawab bahwasanya sudah merasa nyaman, merasa tidak ada beban emosi negatif seperti rasa bersalah, ragu, pesimis, putus asa, merasa tidak berguna.

Proses Terapi EFT ini membutuhkan waktu kurang lebih 20-30 menit. Setelah dilakukan terapi terjadi perbedaan sebelum proses

terapi dan sesudah terapi, hal ini ditunjukkan dengan menggunakan skala SUD (Subjective Unit of Discomfort) artinya perhitungan skala 0 – 10. Skala 0 berarti seseorang sama sekali tidak merasakan apa-apa, skala 10 berarti emosi tersebut benar-benar sangat mengganggu, intensitas emosi ini disebut SUD [26] atau SUDs (Subjective Units of Distress or Disturbance) yaitu derajat penderitaan seseorang akibat stres atau gangguan, jika seseorang tidak dapat memastikan intensitas emosi dari skala 1 sampai dengan 10, dapat membuat catatan apa yang dirasakan, misal kualitas perasaan sakit sebelum dan sesudah di-tapping [27]

Supaya teknik EFT berhasil, diperlukan psychological reversal atau perlawanan psikologis, yaitu keluar dari pikiran tidak sadar yang memunculkan pikiran negatif spontan keyakinan bawah sadar yang menggambarkan pesimisme, ketidakpercayaan diri atau melecehkan diri sendiri [27]

Pada mulanya sebelum melalui tahapan proses terapi klien masih merasa takut, bingung dan ragu, terlihat dari raut muka kedua klien, terutama klien perempuan yang bernama Sanny. Hal ini ditunjukkan pada tahap terapi ini klien 1 berada di skala 5 dan klien 2 ada pada skala 7. Setelah melalui serangkaian proses terapi Emotional Freedom Techniques (EFT) kurang lebih 30 menit kedua klien menjadi lebih ringan, lebih lepas, nyaman, dan raut muka berseri-seri.

Rangkaian terapi tahap kedua yaitu pada hari Jumat tanggal 18 Juli 2019 . Kami tim peneliti dan tenaga ahli EFT kembali ke Panti Hafara sebagai bentuk follow up kepada klien. Pada kunjungan ini nampak perbedaan yang sangat signifikan dari kedua klien, dari raut muka klien 1 tampak lebih nyaman, terpancar optimistik, dan klien 2, ketika melihat kedatangan tim peneliti, beliau menyambut dengan senyuman, terpancar wajah ceria, berseri-seri, nada bicara menunjukkan optimisme yang kuat akan perubahan yang beliau rasakan. Mereka berdua lebih menceritakan lebih optimis dan siap membuka lembaran masa depan baru.

Dari jawaban yang didapatkan dari kedua klien ternyata keduanya mempunyai bakat yang luar biasa. Seperti halnya klien 1

mengaku pernah merekam bakat bermusiknya dengan saudaranya, beliau menyampaikan ingin berwirausaha dan menikah, membina keluarga. Klien 2 bercerita panjang lebar tentang talenta bermusik yang sempat ia geluti ketika duduk di bangku SMA, beliau pernah bergabung pada grup musik /band, bahkan beliau dapat bermain hampir semua alat musik. Klien 2 sangat antusias ketika bercerita tentang bakat seni musiknya, beliau juga ingin sekali dicarikan relasi untuk mengupgrade kembali kemampuannya dalam bermusik, terutama memainkan biola dan menciptakan lagu.

Apa yang peneliti dapatkan dari jawaban dan cerita dari beliau berdua, dapat tim peneliti simpulkan bahwa keduanya sudah benar-benar sembuh dari perasaan emosi negatif, sudah mulai dapat menyusun mimpi, harapan dan apa yang hendak dilakukan ketika mereka berdua kembali ke tengah-tengah keluarga dan masyarakat.

Proses Emotional Freedom Techniques mengubah mental blok menuju penyembuhan dimulai dengan pernyataan tentang masalah negatif yang dikombinasikan dengan megulang-ulang afirmasi diri dan ketukan [4].

Pada dasarnya, Emotional Freedom Techniques menggunakan kombinasi prosedur kognitif dan somatik. Pertama, individu menilai tingkat stres dan memaparkannya, kemudian diiringi pernyataan penerimaan diri, selanjutnya di lakukan ketukan halus dengan menggunakan satu atau dua jari pada 12 titik yang berbeda sambil mengucapkan permasalahan yang dialami [15].

Emotional Freedom Techniques (EFT) untuk rehabilitasi korban penyalahgunaan narkoba cukup efektif, sebagaimana penelitian senada yaitu efektivitas terapi Spiritual Emotion Freedom Technique (SEFT) terhadap penurunan insomnia pada remaja sebagai residen NAPZA menunjukkan adanya penurunan skor skala insomnia dan bisa bertahan pada fase pretest, posttest sampai dengan follow up [28]. Di samping itu EFT dinyatakan efektif untuk tritmen adiktif dan mengurangi tingkat gangguan psikologis [12].

Proses terapi EFT mengguakan skala SUD (Subjective Unit of Discomfort) artinya perhitungan skala 0 – 10. Skala 0 berarti seseorang sama sekali tidak merasakan apa-apa, skala 10 berarti

emosi tersebut benar-benar sangat mengganggu, intensitas emosi ini disebut SUD [26] atau SUDs (Subjective Units of Distress or Disturbance) yaitu derajat penderitaan seseorang akibat stres atau gangguan, jika seseorang tidak dapat memastikan intensitas emosi dari skala 1 sampai dengan 10, dapat membuat catatan apa yang dirasakan, misal kualitas perasaan sakit sebelum dan sesudah di-tapping [27] dengan demikian dapat disimpulkan bahwa apabila seseorang merasa kesulitan untuk memperkirakan berapa skala yang mewakili intensitas emosi, maka dapat menggunakan perasaan, karena berapapun intensitas yang dirasakan, tidak perlu terlalu presisi, sebaiknya tetap menggunakan angka sebagai patokan awal. Proses terapi EFT tidak terlepas dari afirmasi, yang pada dasarnya merupakan aktivitas doa yang dilakukan secara pasrah, kalimat afirmasi ditujukan untuk mengalirkan energi di tubuh seseorang supaya dapat bergerak dengan lancar, selain itu afirmasi bertujuan untuk menetralisasi hal-hal negatif yang masih menguat dalam pikiran bawah sadar untuk diubah menjadi positif [27].

Psychological reversal atau perlawanan psikologis dapat dihapuskan dengan mengulangi afirmasi yang disertai keyakinan kepada Tuhan. Kalimat afirmasi; “Ya Tuhan (Ya Allah), walaupun saya.....(menyebutkan emosi negatif yang dirasakan), saya ikhlas, saya pasrah kepada-Mu sepenuhnya”

Adapun urutan tapping (ketukan) pada titik-titik meridian dengan jari telunjuk dan jari tengah [27] secara perlahan meliputi;

1. Pangkal alis mata (kiri atau kanan)
2. Tulang pelipis (kiri atau kanan)
3. Tulang di bawah mata (kiri atau kanan)
4. Di bawah hidung
5. Di dagu
6. 2 cm dari titik tengah tulang selangka (kiri atau kanan)
7. Di bawah ketiak

8. Untuk laki-laki; 7,5 cm di samping tubuh (kiri atau kanan) dan untuk wanita; tepat ditengah tali bra di samping tubuh (kiri atau kanan)
9. Ibu jari (kiri atau kanan)
10. Telunjuk (kiri atau kanan)
11. Jari tengah (kiri atau kanan)
12. Jari kelingking
13. Karate chop (kiri atau kanan) [26]

Setiap ketukan dapat dilakukan minimal 7 sampai dengan 8 kali [27]. Setelah melakukan tapping, seorang klien dapat mengambil napas dalam-dalam kemudian menghembuskannya secara perlahan-lahan, jika klien dapat merasakan napas lega, mengindikasikan bahwa ia tengah berintegrasi dengan suatu perubahan, aktivitas tersebut dilakukan hingga tiga kali, dilanjutkan dengan meminum air putih secukupnya.

Di akhir sesi terapi dilakukan evaluasi, yaitu menanyakan kepada klien sudah berapa penurunan intensitas emosi, berada pada skala berapakah dari apa yang dirasakan setelah menjalani proses terapi, membandingkan intensitas emosi sebelum dilakukan proses terapi EFT [27]. Beberapa kategori hasil evaluasi;

1. Bebas sepenuhnya: intensitas emosi menurun hingga taraf nol. Klien diminta membayangkan kemungkinan terjadinya peristiwa pada masa akan datang yang dapat memunculkan emosi negatif yang sama, jika masih ada emosi negatif setelah proses membayangkan peristiwa tersebut, klien dapat diminta melakukan putaran terapi EFT dengan urutan pendek untuk menghilangkan sisa emosi negatif,
2. Hampir bebas sepenuhnya: intensitas emosi menurun secara signifikan, tetapi masih ada sisa emosi negatif yang tertinggal, pada banyak kasus, sisa tersebut dapat dilepaskan melalui proses gamut, yaitu memutar bola mata dari atas ke bawah. Jika setelah menjalani proses tersebut emosi negatif klien hilang

sepenuhnya, maka ia telah berhasil, akan tetapi jika belum hilang seluruhnya, maka klien diminta untuk mengulangi proses terapi EFT dengan urutan pendek [27]

3. Bebas sebagian: ada penurunan intensitas emosi, tetapi masih cukup banyak yang tertinggal. Hal ini berarti mengindikasikan bahwa masih ada aspek lain dari emosi atau masalah dalam diri klien, dan klien diminta untuk mengulangi proses terapi EFT dengan menggunakan urutan pendek untuk membersihkan sisa-sisa emosi tersebut
4. Bebas sedikit, bahkan gagal: intensitas emosi terasa tidak berubah, bahkan setelah klien melakukan beberapa putaran tapping. Hal ini menunjukkan bahwa klien harus menerapkan urutan lengkap dari proses terapi EFT.

Kesimpulan

Terapi berbasis Emotional Freedom Techniques dapat diterapkan untuk rehabilitasi korban narkoba dengan hasil efektif, walaupun masih banyak kekurangan dan keterbatasan dari penelitian ini, salah satunya adalah peneliti baru melakukan serangkaian proses terapi Emotional Freedom Techniques bagi korban penyalahgunaan narkoba kelas 2, artinya mereka sudah mendapatkan serangkaian terapi farmakologi, sosial, religiusitas terlebih dahulu, sebelum diberikan terapi Emotional Freedom Techniques. Bagi peneliti berikutnya yang tertarik pada tema ini, sebaiknya menerapkan terapi Emotional Freedom Techniques pada korban rehabilitasi kelas 0 dan kelas 1 untuk melihat efektifitas dan tingkat keberhasilan dari terapi Emotional Freedom Techniques.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti ucapkan terima kasih dan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada Kemenristekdikti, LPPM STIKES Surya Global Yogyakarta, BNNP Daerah Istimewa Yogyakarta, Kepala RS Grhasia Yogyakarta, Kepala Panti Hafara dan tim ahli terapi Emotional Freedom Techniques.

Daftar Pustaka

- [1] BNN, "Survei Nasional Penyalahgunaan Narkoba di 34 Provinsi Tahun 2017" Jurnal Data Puslitdatin BNN, 2018.
- [2] Republika, "Ramadhan, Peredaran Narkoba di Yogyakarta Makin Marak" <https://m.republika.co.id/berita/nasional/daerah/18/06/02/p9obvf414>, 2018.
- [3] Kumparannews, (<https://googleweblight.com/i?u=https://m.kumparan.com/@kumparannews>), 2018.
- [4] Benor DJ., Ledger, K., Toussaint, Hett, G., & Zaccaro D, "Pilot Study of Emotional Freedom Techniques, Holistic Hybrid Derived from Eye Movement Desensitization and Reprocessing and Emotional Freedom Technique, and Cognitive Behavioral Therapy for Treatment of Test Anxiety in University Students" *Explore: the Journal of Science and Healing*. 5.6: p 338-340, 2009.
- [5] Salas M., Brooks AJ., & Rowe JE, "The Immediate Effect of a Brief Energy Psychology Intervention (Emotional Freedom Technique) on Specific Phobias: a Pilot Study" *Explore: the Journal of Science and Healing*. 7.3. p 155-161, 2011.
- [6] Google, "Definisi model" <https://www.google.co.id/search?q=definisi+model&oq=definisi+model&aqs=chrome..69i57j0l5.4563j0j8&sourceid=chrome&ie=UTF-8>, 2018.
- [7] kbbs online, <https://kbbs.web.id/terapi>, 2018.
- [8] Church D., Garret Y., & Brooks A, "The effect of Emotional Freedom Techniques on Stress Biochemistry: a Randomized Controlled Trial" *The Journal of Nervous and Mental Disease*, 2012.
- [9] Brattberg G, "Self-administered EFT (Emotional Freedom Techniques) in individuals with fibromyalgia: a randomized trial" *Integrative Medicine: a Clinician's Journal*, 2008.

- [10] Mardjan, Prabandari, Hakimi, Marchira, "Emotional freedom techniques for reducing anxiety and cortisol level in pregnant adolescent primiparous" *Unnes Journal of Public Health*. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujph>, 2018.
- [11] Church D, "The effect of EFT (Emotional Freedom Techniques) on athletic performance: a randomized controlled blind trial" *The Open Sports Sciences Journal*, 2009.
- [12] Church D & Brooks AJ, "The effect of EFT (Emotional Freedom Techniques) on psychological symptoms in addiction treatment: a pilot study" *Journal of Scientific Research & Reports*.2 (1): 315-323, 2013.
- [13] Reynold, Ann E, "Effect of the Emotional Freedom Techniques (EFT) on teacher burnout" ProQuest LLC, 2010.
- [14] Boath E., Stewart A., Carryer A, "Tapping for PEAS: Emotional Freedom Techniques (EFT) in reducing presentation anxiety syndrome (PEAS) in university students" *Innov Pract Higer Educ*. 1:1-2, 2012.
- [15] Church D, "The treatment of combat trauma in veterans using EFT (Emotional Freedom Techniques): a pilot protocol" *Traumatology* 16.1: 55-65, 2010.
- [16] Church D., Midanelle A. De Asis, & Brooks AJ, "Brief group intervention using Emotional Freedom Techniques for depression in college students: a randomized controlled trial" *Depression Research and Treatment*, 2012.
- [17] Stapleton P., Sheldon T., Porter B, "A randomized clinical trial of a meridian-based intervention food cravings with six-month follow up" *Behaviour change* 28.1: 1-16, 2011.
- [18] Stapleton P., Sheldon T., Porter B, "Clinical benefits of Emotional Freedom Techniques on food cravings 12-month follow up: a randomized controlled trial" *Energy Psychology : Theory, Research, and Treatment* 4.1: 13-24, 2012.
- [19] Harmoni, "Buku Lengkap KUHP dan KUHAP", 2011.
- [20] Abdullah S, "Masalah NAPZA dan bahaya penyalahgunaannya mekanisme terjadinya penyalahgunaan dan ketergantungan

NAPZA gejala-gejala klinis serta upaya penyembuhannya” Jakarta: Direktorat pelayanan dan rehabilitasi sosial korban NAPZA, 2001.

- [21] Hawari D, “Penyalahgunaan Narkotika Dan Zat Aditif” Jakarta: Universitas Indonesia, 2003.
- [22] Muladi, “Hak Asasi Manusia, Politik, Dan Sistem Peradilan Pidana” Semarang: Universitas Diponegoro, 1997.
- [23] Digilib.unila.ac.id, “Pengertian Korban Terjadinya Suatu Tindakan”, 2018.
- [24] Moloeng, “Metode Penelitian Kualitatif” Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010
- [25] Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, dan R& D Bandung : Penerbit Alfabeta. 2018
- [26] Gunawan, Adi W. “Quantum Life Transformation” Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009.
- [27] Iskandar, Eddy. “The Miracle of Touch” Bandung: Qanita, 2010.
- [28] Verasari, M. “Efektivitas terapi spiritual emotion freedom technique (SEFT) terhadap penurunan insomnia pada remaja sebagai residen NAPZA” Jurnal Sosio-Humaniora, Vol.5, No.1, 2014.
- [29] Kompas.com. “Kepala BNN: Banyak Narkotika Jenis Baru yang Belum Diatur.” Posted Juni, 2019.

PENDAMPINGAN SENAM PADA POSYANDU LANJUT USIA (Studi Kasus pada Posyandu Lanjut Usia Giri Wreda 2018)

Destu Satya Widyarningsih

Akademi Analis Kesehatan Manggala Yogyakarta, Jl. Bratajaya 25
Sokowaten Banguntapan Bantul Yogyakarta 55198 Telp./Fax. (0274)
543532

destu.satya@gmail.com

Abstrak

Dusun Paduresan Desa Imogiri, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul merupakan salah satu daerah yang minim akan pengetahuan akan kesehatan serta prakteknya untuk lansia. Warga masyarakat memegang peranan penting dalam perubahan perilaku menuju ke arah hidup sehat. Kondisi tersebut mendapat perhatian dari berbagai pihak, tidak terkecuali pihak perguruan tinggi. Akademi Analis Kesehatan Manggala Yogyakarta bekerjasama dengan Posyandu Lansia Giri Wreda Dusun Paduresan mengadakan kegiatan Program Pemberdayaan Masyarakat (PPM) berupa pendampingan senam lansia. Kegiatan ini bertujuan membantu meningkatkan derajat kesehatan masyarakat usia lanjut melalui kunjungan peserta pada kegiatan posyandu lansia. Tujuan Lainnya adalah membantu memberdayakan kader posyandu untuk menjadi instruktur senam lansia. Kegiatan PPM ini menggunakan metode pendampingan selama kurun waktu 5 bulan pada setiap kegiatan posyandu lansia. Pendampingan senam menggunakan 2 jenis senam yaitu senam Tera/persendian dan senam anti stroke. Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat didapatkan rata-rata kunjungan peserta posyandu lansia sebanyak 36,6 (69%) dari total kunjungan aktif peserta. Hal tersebut menandakan minat yang tinggi terhadap kegiatan senam dalam posyandu lansia. Sedangkan jumlah rata-rata kader yang datang sebanyak 11 orang (91,6%) dari total jumlah kader 12 orang. Akan tetapi hasil pemberdayaan kader dalam menjadi instruktur senam lansia hanya 1 orang. Hal ini bisa berdampak pada kunjungan dan minat peserta lansia lainnya.

Kata Kunci: *Pendampingan, senam, lansia, posyandu.*

Pendahuluan

Perubahan yang dialami lanjut usia (lansia) tidak jarang menjadi masalah bagi lansia itu sendiri, karena merasa belum siap menerima perubahan yang terjadi serta timbulnya rasa takut sehingga mengakibatkan penurunan kepercayaan diri. Namun, tidak semua lanjut usia terpuruk dalam ketakutan dan kesedihan. Banyak pula lansia yang justru berperan aktif, tidak saja dalam keluarganya, tetapi

juga dalam masyarakat. Oleh karena itu, lanjut usia harus dipandang sebagai individu yang memiliki kebutuhan intelektual, emosional, dan spiritual, selain kebutuhan yang bersifat biologis (Nugroho, 2014).

Penduduk lansia perlu mendapatkan pembinaan agar menjadi lebih berkualitas dan produktif sehingga dapat mencapai kesejahteraan dalam hidupnya. Indikator masyarakat yang sejahtera yaitu merujuk pada masalah kesejahteraan sosial dan tuntutan untuk memenuhi kebutuhan dasar. Menurut Abraham Maslow dalam Sudjana (2004) menjelaskan lima tingkat kebutuhan yang harus dan dapat dipenuhi oleh manusia dalam mempertahankan dan mengembangkan kehidupannya. Kebutuhan tersebut yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan rasa ingin dihargai, dan kebutuhan aktualisasi diri. Oleh karena itu pemerintah menggalakkan program posyandu lanjut usia (posyandu Lansia). Posyandu lansia merupakan program yang disediakan pemerintah, khususnya Dinas Kesehatan yang kemudian dikoordinasi oleh puskesmas pada tiap-tiap kecamatan untuk selanjutnya dikelola dan diselenggarakan oleh organisasi atau kelompok layanan sosial masyarakat. Pengelola dan kader-kader yang berada di kelompok tersebut berasal dari partisipasi masyarakat.

Posyandu lansia menurut UU No. 13 tahun 1998 merupakan wadah pelayanan kepada lansia di masyarakat yang menitikberatkan pelayanan kesehatan, psikologis, rohani, pemenuhan gizi agar lansia dapat memenuhi kebutuhannya dan kesejahteraan sosial yang memadai. Kegiatan posyandu lansia diadakan setiap satu bulan satu kali. Pada kegiatan posyandu Lansia sering diadakan kegiatan senam lansia. Senam lansia yang dibuat oleh Menteri Negara Pemuda dan Olahraga (MENPORA) merupakan upaya peningkatan kesegaran jasmani kelompok lansia yang jumlahnya semakin bertambah. Senam lansia sekarang sudah diberdayakan diberbagai tempat seperti di panti wredha, posyandu, klinik kesehatan, dan puskesmas. (Suroto, 2004). Tahapan latihan kebugaran jasmani adalah rangkaian proses dalam setiap latihan, meliputi pemanasan, kondisioning (inti), dan penenangan (pendinginan) (Sumintarsih, 2006).

Dusun Paduresan, Desa Imogiri, Kecamatan Imogiri, Bantul, Yogyakarta merupakan salah satu daerah yang minim pengetahuan

kesehatan dan prakteknya pada kegiatan posyandu Lansia Giri Wreda. Kondisi lain yaitu banyaknya usia lanjut yang masih kurang sadar dan aktif untuk berkunjung dalam kegiatan tambahan posyandu lansia yaitu senam lansia. Kader posyandu juga belum bisa berdaya dalam memimpin kegiatan senam pada posyandu lansia. Ini dibuktikan bahwa tidak setiap kegiatan posyandu lansia diadakan senam lansia dikarenakan tidak ada instruktur senam yang berasal dari kader posyandu lansia Giri Wreda sendiri. Sehingga kunjungan peserta lansia pada kegiatan posyandu lansia menurun. Kegiatan ini bertujuan membantu meningkatkan derajat kesehatan masyarakat usia lanjut melalui kunjungan peserta pada kegiatan posyandu lansia. Tujuan Lainnya adalah membantu memberdayakan kader posyandu untuk menjadi instruktur senam lansia.

Metode Pelaksanaan

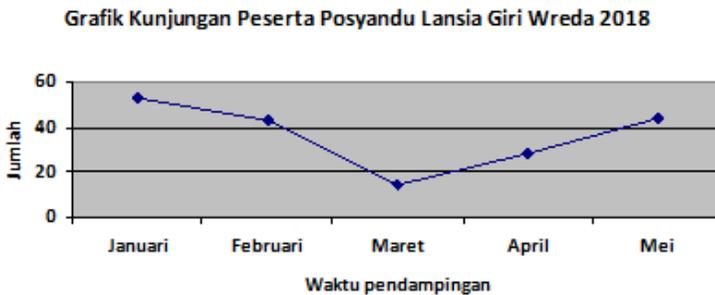
Kegiatan pendampingan senam pada posyandu lansia ini dilakukan pada Posyandu Lansia Giri Wreda Dusun Paduresan Desa Imogiri Kabupaten Bantul selama 5 bulan dari bulan Januari-Mei 2018. Pada bulan November 2017 rata-rata kunjungan peserta senam sebanyak 46%. Senam dilakukan setelah semua peserta mengikuti rangkaian utama pelayanan posyandu lansia. Senam diikuti oleh seluruh peserta dan kader posyandu. Tahapan senam latihan kebugaran jasmani adalah rangkaian proses dalam setiap latihan, meliputi pemanasan, kondisioning (inti), dan penenangan (pendinginan) (Sumintarsih, 2006). Pada tahap inti dilakukan senam Tera/Persendian dan senam anti stroke. Kedua jenis senam ini dilakukan selama waktu pendampingan. Instruktur senam saat pendampingan berasal dari Akademi Analis Kesehatan Manggala Yogyakarta. Selanjutnya pada bulan ketiga sampai bulan kelima, kader ikut mendampingi instruktur di depan. Hal ini dilakukan untuk merangsang pemberdayaan kader posyandu lansia untuk bisa menjadi instruktur senam.

Peralatan pada kegiatan senam menggunakan laptop dan speaker serta peralatan penunjang lainnya. Dasar pemilihan materi senam yaitu senam tera/persendian dan anti stroke adalah jumlah keluhan peserta lansia tentang sendi dan darah tinggi. Peserta yang mempunyai riwayat tekanan darah tinggi sebanyak 52% pada bulan

November 2017. Materi senam didapatkan melalui kanal youtube media internet. Data didapatkan dan disajikan dalam bentuk deskriptif kualitatif dari daftar hadir kunjungan peserta posyandu lansia berupa rata-rata kunjungan dan tekanan darahnya.

Hasil dan Pembahasan

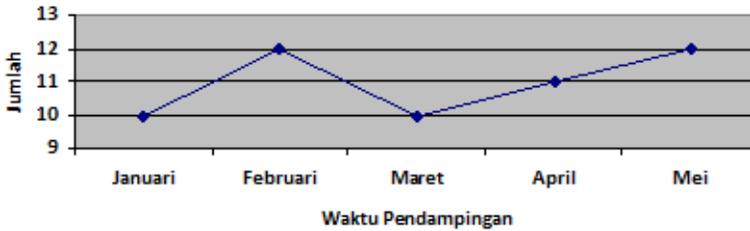
Kegiatan PPM berupa pendampingan senam pada posyandu lansia ini didapatkan hasil yang disajikan pada bentuk tabel dan grafik. Gambar 1. menyajikan data perkembangan kunjungan peserta posyandu lansia selama bulan pendampingan yang disajikan dalam bentuk grafik pada gambar 1. dibawah ini:



Gambar 1. Grafik Kunjungan Peserta Posyandu Lansia Giri Wreda 2018

Berdasarkan Gambar 1. Grafik Kunjungan Peserta Posyandu Lansia Giri Wreda 2018, dapat diketahui bahwa kunjungan paling banyak pada bulan Januari sebanyak 53 peserta. Kunjungan paling sedikit pada bulan Maret sebanyak 15 peserta. Sedangkan data perkembangan kehadiran kader posyandu selama bulan pendampingan senam lansia disajikan pada gambar 2. dibawah ini:

Grafik Kehadiran Kader Posyandu Lansia Giri Wreda 2018



Gambar 2. Grafik Kehadiran Kader Posyandu Lansia Giri Wreda 2018

Berdasarkan Gambar 2. Grafik Kunjungan Peserta Posyandu Lansia Giri Wreda 2018, dapat diketahui bahwa pada bulan Februari dan Mei 2018 semua (100%) kader hadir dalam kegiatan posyandu lansia dan pendampingan senam. Sedangkan bulan lainnya hanya dihadiri sebanyak 10-11 kader posyandu lansia Giri Wreda 2018.

Tabel 1. Tabel Kunjungan Peserta dan Kader Posyandu Lansia Giri Wreda Tahun 2018

Jadwal Kegiatan	Jml Peserta lansia	Jml kader posyandu lansia	Tekanan Darah Min. (mmHg)	Tekanan Darah Max. (mmHg)	Jml Peserta Hipertensi
Januari	53	10	100/80	150/90	5
Februari	43	12	110/70	160/100	12
Maret	15	10	120/70	170/80	2
April	28	11	100/80	200/100	13
Mei	44	12	100/80	190/82	19
Rata-rata	36,6 (69%)	11 (91,6%)	106/76	174/91	10,2

Sumber: Data Primer PPM 2018

Berdasarkan tabel 1. Tabel Kunjungan Peserta dan Kader Posyandu Lansia Giri Wreda Tahun 2018, didapatkan hasil rata-rata jumlah kunjungan peserta posyandu lansia sebanyak 36,6 atau 69% dari total kunjungan aktif peserta selama 5 bulan pendampingan. Jumlah sebanyak 69% menandakan bahwa kunjungan peserta sudah aktif. Hal ini menandakan bahwa peserta lansia menyadari akan kebutuhan sosialnya yang terpenuhi dengan mengunjungi kegiatan posyandu lansia salah satunya. Hal ini sesuai dengan teori Maslow (2010) menjelaskan lima tingkat kebutuhan yang harus dan dapat dipenuhi oleh manusia dalam mempertahankan dan mengembangkan kehidupannya, salah satu kebutuhan tersebut adalah kebutuhan sosial.

Sedangkan jumlah rata-rata kader yang datang sebanyak 11 orang atau 91,6% dari total jumlah kader 12 orang. Kehadiran kader posyandu lansia berbanding lurus dengan kunjungan peserta posyandu lansia. Bahkan hampir semua kader bisa hadir pada tiap kegiatan posyandu. Kader posyandu lansia Giri Wreda sudah mampu memimpin pengembangan posyandu di Dusun Paduresan. Hal ini selaras dengan pengertian kader posyandu menurut Depkes (2012) yang menyebutkan bahwa kader posyandu adalah seorang yang karena kecakapannya atau kemampuannya diangkat, dipilih dan atau ditunjuk untuk memimpin pengembangan posyandu di suatu tempat atau desa.

Tekanan darah bisa menjadikan salah satu indikator status kesehatan peserta posyandu lansia. Menurut WHO (World Health Organization), batas tekanan darah yang dianggap normal adalah kurang dari 130/85 mmHg. Bila tekanan darah sudah lebih dari 140/90 mmHg dinyatakan hipertensi (batas tersebut untuk orang dewasa di atas 18 tahun) (Adib, 2009). Data Riskesdas Tahun 2013 menunjukkan penyakit terbanyak pada lansia adalah hipertensi (57,6%). Berdasarkan Tabel 1. dapat diketahui bahwa terdapat 3 bulan dengan jumlah hipertensi terbanyak. Jika dibandingkan dengan rata-rata jumlah kunjungan peserta posyandu adalah 3:1 yang mempunyai arti bahwa dari 3 peserta posyandu terdapat rata-rata 1 peserta hipertensi. Angka hipertensi pada peserta posyandu lansia Giri Wreda Dusun Paduresan tersebut tergolong tinggi dan sesuai dengan data Riskesdas tahun 2013.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam PPM ini dapat diketahui bahwa kesimpulan Pendampingan Senam Pada Posyandu Lanjut Usia (Studi Kasus Pada Posyandu Lanjut Usia Giri Wreda 2018) sudah mampu meningkatkan derajat kesehatan masyarakat usia lanjut melalui kunjungan peserta posyandu lansia pada kegiatan posyandu lansia. Akan tetapi kegiatan ini belum mampu memberdayakan semua kader posyandu untuk menjadi instruktur senam lansia. Hal lainnya dalam kegiatan pendampingan senam ini juga dapat diketahui bahwa pendampingan kegiatan senam dimungkinkan belum bisa menurunkan angka hipertensi peserta posyandu lansia.

Ucapan Terima kasih

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Pemerintah Desa Imogiri, khususnya Kepala Dusun Paduresan, pengurus PKK Dusun dan seluruh kader posyandu lansia Giri Wreda yang telah memberikan ijin dan kesempatan kepada Akademi Analis Kesehatan Manggala (AAKM) Yogyakarta dalam penyelenggaraan PPM ini. Ucapan terimakasih juga ditujukan kepada Hertanto Roestyono dan SMK PGRI 4 Ngawi (PANTER) sebagai pengunggah konten senam di kanal youtube yang digunakan sebagai panduan senam pada kegiatan PPM.

Daftar Pustaka

- Adib, M., (2009). Cara Mudah Memahami dan Menghindari Hipertensi, Jantung, dan Stroke. Yogyakarta: Dianloka Printika.
- Depkes RI. (2012). Buku Paket Pelatihan Kader Kesehatan. Jakarta.
- KEMENKES RI. (2013). Riset Kesehatan Dasar: RISKESDAS. Jakarta: BALITBANG KEMENKES RI
- Maslow, Abraham. (2010). Motivation and Personality. Rajawali: Jakarta.
- Nugroho, W. (2014). Keperawatan Gerontik dan Geriatrik: Edisi Ketiga. Jakarta: EGC.
- Republik Indonesia. (1998). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia. Jakarta.
- Sudjana, (2004). Pendidikan Nonformal (Nonformal Education). Bandung: Falah Production.
- Sumintarsih. (2006, Agustus). Kebugaran Jasmani untuk Lanjut Usia. Majalah Ilmiah Olahraga. Vol. 12 No. 2, 147-160.
- Suroto. (2004). Buku Pegangan Kuliah: Pengertian Senam, Manfaat Senam dan Urutan Gerakan. Semarang: Universitas Diponegoro.

KKN-PPM PENGEMBANGAN DESA WISATA MALANGJIWAN DI KECAMATAN KEBONARUM KABUPATEN KLATEN

Ilham Rifky Rahmana¹, Fyidiya Astuti², dan M Pujo Darmo³

¹Universitas Widya Dharma, Klaten, Indonesia ²Universitas Widya Dharma,
Klaten, Indonesia ³Universitas Widya Dharma, Klaten, Indonesia

Email : ilhamrifky2627@gmail.com

Abstrak

Saat ini Desa Malangjiwan Kabupaten Klaten Jawa Tengah sedang melakukan pengembangan potensi wisata air yang dimiliki. Desa Malangjiwan mempunyai dua umbul yaitu Umbul Brintik dan Umbul Bethek. Umbul ini menawarkan program terapi air yang menjadi satu-satunya terapi air di Kabupaten Klaten. Akan tetapi hal tersebut belum membuat desa ini dikenal masyarakat luas. Kegiatan KKN-PPM di Desa Malangjiwan ini bertujuan untuk memperbaiki sistem pengelolaan Desa Wisata dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam meningkatkan perekonomiannya. Metode yang digunakan meliputi: 1) pendampingan sadar potensi wisata 2) pendampingan pengembangan ekonomi kreatif, 3) pendampingan pemanfaatan media promosi secara online. Hasil yang dicapai diantaranya: 1) meningkatnya kesadaran potensi wisata dari masyarakat melalui terlaksananya lomba K3 dan lomba fotografi, 2) Meningkatnya keterampilan masyarakat melalui pelatihan pengolahan makanan dan daur ulang sampah, 4) meningkatnya keinginan berwirausaha melalui sosialisasi digital marketing, 5) terciptanya media promosi desa wisata. 6) diselenggarakannya Brintik Exotic Festival. Implikasi dari langkah ini adalah meningkatnya partisipasi dari masyarakat dalam pengembangan desa wisata, pemanfaatan desa wisata sebagai cara meningkatkan perekonomian, dan meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan. Pengembangan Desa Wisata ini tentunya membutuhkan waktu panjang. Untuk itu perlu dilakukan pendampingan secara berkesinambungan dan peran aktif dari masyarakat yang disini sebagai aktor utama sangat dibutuhkan.

Kata kunci: *Desa Wisata, Media Online, Ekonomi Kreatif*

Pendahuluan

Desa wisata mempunyai peranan penting untuk memajukan kesejahteraan masyarakat, pemerataan kesempatan berusaha dan lapangan kerja, optimalisasi potensi ekonomi dan karakteristik daerah, serta mengangkat dan melindungi nilai-nilai budaya, agama, adat istiadat, dan menjaga kelestarian alam. Dalam rangka pemberdayaan desa wisata diperlukan kemandirian dan kesejahteraan melalui

peningkatan pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku, kemampuan, kesadaran, serta pemanfaatan sumber daya melalui penetapan kebijakan, program, dan pendampingan yang sesuai dengan prioritas kebutuhan masyarakat.

Desa Malangjiwan merupakan desa yang wilayahnya terletak di kecamatan Kebonarum, kabupaten Klaten, provinsi Jawa Tengah. Desa dengan luas wilayah 103,56 hektar ini memiliki penduduk sejumlah 2.211 jiwa (739 Kepala Keluarga). Saat ini Desa Malangjiwan sedang berbenah menjadi desa wisata unggulan melalui pengembangan potensi wisata alamnya. Potensi alam yang dapat dijadikan objek wisata adalah sumber mata airnya atau umbulnya, Sumber air tersebut antara lain yaitu Umbul Brintik dan Umbul Bethek. Umbul Brintik mulai dikelola oleh Bumdes dan dibuka secara umum pada pertengahan tahun 2017. Umbul Brintik merupakan satu-satunya wisata terapi air di Kabupaten Klaten. Selain itu Umbul Brintik diperkirakan akan menjadi objek wisata unggulan di Kabupaten Klaten karena konsepnya yang berbeda dari objek wisata air lainnya. Sedangkan Umbul Bhetek masih dalam tahap perencanaan pengelolaan. Umbul Bethek sendiri konsepnya akan sama seperti Umbul Brintik yaitu menawarkan wisata terapi airnya. Karena di Klaten sendiri belum ada wisata yang menawarkan terapi, sehingga hal tersebut menjadi daya tarik lebih dibandingkan wisata yang lain.

Jumlah pengunjung pada Umbul Brintik tidak selalu menentu dan akhir-akhir ini terjadi penurunan jumlah pengunjung. Penurunan jumlah pengunjung tersebut disebabkan oleh banyak hal diantaranya: pertama, Masyarakat Desa Malangjiwan rata-rata berlatar belakang SMA/SMK kebawah dan pengelola desa wisata didominasi oleh usia tua. Lemahnya SDM menyebabkan potensi desa dilakukan secara monoton dan alakadarnya. Potensi desa tidak disesuaikan dengan trend yang sedang berkembang. Kedua, Pemasaran merupakan faktor penting untuk memperkenalkan desa wisata ke masyarakat yang lebih luas. Namun pengelola desa wisata tidak menganggap faktor ini penting untuk dilakukan. Terbukti dengan tidak adanya media sosial atau kegiatan yang menarik minat pengunjung. Sehingga pengunjung yang datang mengetahui objek wisata hanya berdasarkan mulut ke mulut. Keterbatasan sumber daya dalam memasarkan objek wisata, mengakibatkan semakin menurunnya jumlah pengunjung. Selain itu,

tidak terlibatnya generasi muda menjadikan pemasaran tidak optimal. Ketiga, perencanaan pengembangan desa yang belum berjalan baik. Hal ini dapat dilihat dari sarana-prasara yang belum lengkap, belum adanya makanan khas, dan belum adanya kegiatan yang sifatnya inovatif yang bisa menarik kunjungan wisatawan.

Untuk itu KKN-PPM di Desa Malangjiwan Kabupaten Klaten Jawa Tengah ini mempunyai tujuan diantaranya: pertama, memperbaiki sistem pengelolaan Desa Wisata melalui perencanaan, pengelolaan, dan pemasaran desa wisata dengan cara yang lebih efektif dan efisien. Kedua, meningkatkan kesadaran potensi wisata yang dimiliki sehingga bisa menambah partisipasi aktif masyarakat didalam pengembangan dan pengelolaannya. Ketiga, menumbuhkan jiwa wirausaha guna meningkatkan perekonomian masyarakat melalui pembuatan sebuah produk yang bisa dipasarkan secara online. Keempat, melakukan pendampingan pengelolaan media promosi desa wisata secara online.

Metode Pelaksanaan

Memperhatikan masalah di atas, maka metode yang digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut melalui pendampingan, pelatihan dan implementasi yang selanjutnya dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Pendampingan penguatan sumber daya manusia melalui pendampingan sadar potensi wisata desa, peningkatan keterampilan melalui produk *recycle*, dan motivasi berwirausaha.
2. Pendampingan pengembangan ekonomi kreatif melalui diversifikasi makanan olahan sebagai oleh-oleh dan makanan khas.
3. Pendampingan pemanfaatan media online sebagai media promosi.

Beberapa lembaga yang ditetapkan sebagai mitra dalam pelaksanaan Program KKN PPM Desa Malangjiwan: 1) Pemerintah Desa Malangjiwan 2) BUMDes Sumber Makmur 3) Karang Taruna

Tirta Wijaya 4) Ibu PKK Desa Malangjiwan. Keempat mitra tersebut merupakan komponen pendukung dari masyarakat Desa Malangjiwan yang dilibatkan dalam perencanaan dan pengembangan Desa Wisata.

Hasil dan Pembahasan

Program kegiatan KKN Universitas Widya Dharma Klaten dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu:

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan dimulai dengan mahasiswa melakukan registrasi dan pendataan untuk penentuan lokasi dan kelompok KKN.

2. Pembekalan Mahasiswa

Mahasiswa mengikuti pembekalan KKN selama dua hari. Pembekalan ini bertujuan untuk memberikan pengarahan dan pemahaman kepada mahasiswa KKN dalam melaksanakan program kerja yang akan direalisasikan selama KKN agar sesuai dengan tema KKN dan potensi yang dimiliki oleh masing-masing desa. Materi yang disampaikan mulai dari materi umum, kemasyarakatan, kewirausahaan, potensi wisata, dan pemanfaatan media online.



Gambar 1. Pembekalan KKN PPM

3. Pengarahan, Pelepasan, dan Penerjunan Mahasiswa

Pengarahan, pelepasan, dan penerjunan ini dimaksudkan untuk memberikan arahan dan motivasi kepada mahasiswa agar selama pelaksanaan KKN bisa menjalankan program dengan baik dan bisa membaaur dengan masyarakat sekitar.



**Gambar 2. Pelepasan dan Penerjunan Mahasiswa
KKN-PPM**

4. Tahap Realisasi Proram Kerja KKN di Desa Malangiwan

Tahap ini dilakukan koordinasi dan sosialisasi terkait program yang akan dilaksanakan selama KKN berlangsung kepada pihak-pihak terkait seperti, Pemerintah Desa, BUMDes, Karang Taruna, Ibu PKK, dan Masyarakat lainnya dengan dimulai dari proses pertemuan untuk membangun kesepahaman dalam pelaksanaan KKN PPM.



Gambar 3. Koordinasi KKN PPM dengan Pemerintah Desa

5. Pendampingan Sadar Potensi Desa

Kegiatan ini dilaksanakan dengan melakukan pendampingan kepada masyarakat dengan penyampaian tentang kekayaan potensi wisata desa. Untuk menunjang hal tersebut, diadakanlah lomba kebersihan, keindahan dan ketertiban (K3) antar dusun dan lomba fotografi dengan peserta masyarakat luas dengan mengangkat tema Brintik Exotic Photograph, dimana peserta diminta untuk memotret keindahan Umbul Brintik yang menjadi salah satu potensi wisata desa Malangjiban.



Gambar 4. Persiapan Pemuda dalam Lomba K3



Gambar 5. Peserta Lomba Fotografi

6. Pendampingan Peningkatan Keterampilan melalui produk *recycle*

Permasalahan yang sering terjadi pada objek wisata yaitu permasalahan sampah plastic. Hal ini juga terjadi pada salah satu objek wisata di Malangjiwan yaitu Umbul Brintik. Saat itu penanganan tentang sampah tersebut hanyalah dibakar, belum ada inisiatif untuk melakukan daur ulang, maka dari itu pada tahap ini dilakukan pendampingan peningkatan keterampilan dengan memanfaatkan sampah botol plastik untuk disulap menjadi barang bernilai guna atau lebih tepatnya dijadikan souvenir, contohnya dijadikan celengan dan tempat duduk yang bisa diperjual belikan.



Gambar 6. Pelatihan Keterampilan Daur Ulang Sampah dan Hasil Produk

7. Pendampingan Makanan Olahan dan Pengemasan

Salah satu aspek pendukung dalam keberadaan desa wisata adalah adanya oleh-oleh khas yang berupa makanan. Sejak ditetapkannya desa wisata, Desa Malangjiwan belum memiliki oleh-oleh khas. Sebagai Desa

dengan penghasil tanaman cenil dalam jumlah besar dan banyaknya industri rumahan pembuat tahu namun pemanfaatannya belum dapat dijadikan makanan khas desa ini. Untuk itu, kegiatan KKN PPM ini dilakukan pelatihan pembuatan makanan khas dari kedua bahan dasar tersebut dan dilakukan pendampingan pengemasan makanan yang menarik dengan maksud pengembangan ekonomi kreatif yang bisa menambah penghasilan keluarga.



Gambar 7. Pendampingan Pembuatan Makanan Khas dan Hasil Produk

8. Pendampingan Pemanfaatan Media Online
 - a) Sosialisasi Digital Marketing

Dari hasil Sharing tim KKN dengan pemuda-pemuda Desa Malangjiwan adalah didapatkannya gambaran bahwa di satu sisi masih banyak pemuda yang sudah lulus namun belum bekerja dan disisi yang lain ada beberapa pemuda yang sudah memulai usaha. Dari kasus ini dilakukan pendampingan tentang media online yang bis digunakan untuk berbisnis. Di sini dipaparkan tips dan trick sukses berbisnis online. Harapan dari program ini tergugahnya semangat untuk berbisnis online oleh para pemuda Malangjiwan, dimana sasaran yang dituju adalah kemandirian finansial.



Gambar 8. Sosialisasi Digital Marketing

- b) Pembuatan Profil Desa Berbasis WEB dan Sosial Media.

Salah satu catatan penting dalam pengembangan desa wisata di Malangjiwan ini adalah belum dioptimalkannya promosi melalui media online. Hal ini dikarenakan kurang terlibatnya generasi muda dalam pengelolaannya. Untuk itu pendampingan pemanfaatan media online melalui web dan social media ini dipandang perlu karena sebagai langkah untuk mengenalkan potensi-potensi wisata kepada pangsa pasar yang lebih luas. Dengan langkah ini diharapkan mampu meningkatkan daya tarik pengunjung.

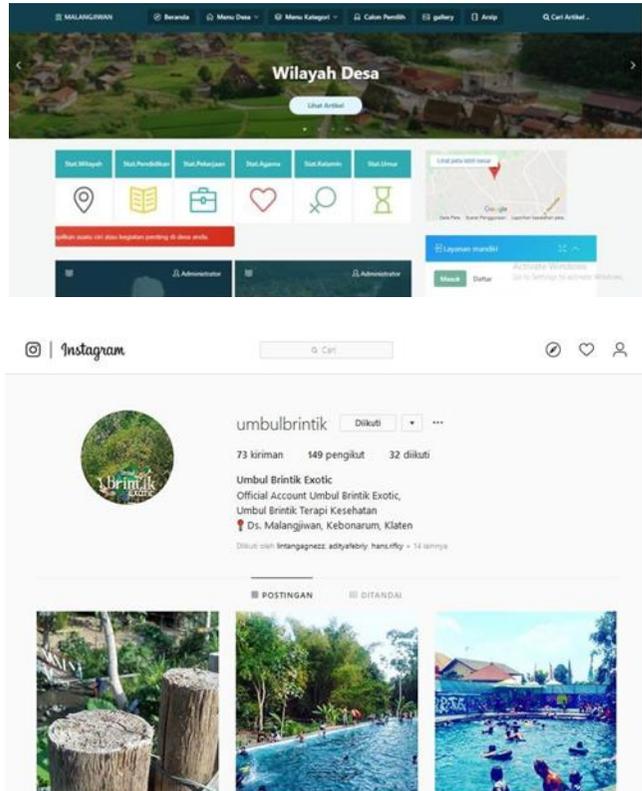


Gambar 9. Sosialisasi Digital Marketing

- c) Pembuatan Profil Desa Berbasis WEB dan Sosial Media.

Salah satu catatan penting dalam pengembangan desa wisata di Malangjiwan ini adalah belum dioptimalkannya promosi melalui media online. Hal ini dikarenakan kurang terlibatnya generasi muda dalam pengelolaannya. Untuk itu pendampingan pemanfaatan media online melalui web dan social media ini dipandang

perlu karena sebagai langkah untuk mengenalkan potensi-potensi wisata kepada pangsa pasar yang lebih luas. Dengan langkah ini diharapkan mampu meningkatkan daya tarik pengunjung.



Gambar 10. Media Promosi Desa Wisata Malangjiwan

9. Pendampingan Penyelenggaraan Brintik Exotic Festival

Masih sedikitnya jumlah pengunjung desa wisata Malangjiwan ini dikarenakan belum adanya kegiatan yang bisa menarik kunjungan wisatawan. Pada tahap ini mulai diselenggarakannya kegiatan Brintik Exotic Festival yang mana kegiatan ini akan menjadi event tahunan desa Malangjiwan. Dalam kegiatan itu terdapat beberapa kegiatan diantaranya: senam pagi, seni tari, music, terapi air, dan lauching makanan khas, serta cek kesehatan gratis.



Gambar 11. Brintik Exotic Festival

Kesimpulan

Pelaksanaan KKN PPM pengembangan Desa Wisata Malangjiwan Kabupaten Klaten Jawa Tengah ini mendapatkan respon positif dari masyarakat dan pemerintah desa. Hal ini terbukti dari antusiasnya pihak-pihak terkait untuk bersama melakukan pengembangan desa wisata melalui program-program yang telah ditetapkan.

Pengembangan Desa Wisata di Desa Malangjiwan Kabupaten Klaten tidak cukup dilakukan dalam waktu singkat, melainkan membutuhkan waktu panjang. Oleh sebab itu, untuk menjamin keberlanjutan program maka harus dilakukan pendampingan yang berkesinambungan. Pengembangan desa wisata ini tentunya juga membutuhkan peran aktif dari masyarakat, yang mana dalam hal ini bertindak sebagai aktor utama.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada LPPM Universitas Widya Dharma Klaten yang mana telah memberikan pendampingan dan bantuan dana demi kelancaran KKN-PPM di Desa Malangjiwan Kecamatan kebonarum Kabupaten Klaten Jawa Tengah. Tak lupa juga kami sampaikan ucapan terima kasih kepada bapak Supriyono selaku Kepala Desa

Malangjiwan dan bapak Agung Nugroho selaku Direktur BUMDes Sumber Makmur desa Malangjiwan yang telah memberikan sambutan hangat, dukungan, kritik dan saran kepada tim KKN-PPM sehingga kami dapat menyelesaikan KKN-PPM dengan lancar.

Daftar Pustaka

- Haryanto, J. T. (2014). Model Pengembangan Ekowisata dalam Mendukung Kemandirian Ekonomi. *Jurnal Kawistara*. 2 (32)
- Susyanti, D. W. (2013). Potensi Desa Melalui Pariwisata Perdesaan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 12 (1), 33 – 36
- Widayanti, S. (2012). Pemberdayaan Masyarakat: Pendekatan Teoritis. *Jurnal Welfare*, 1 (1), 87-102

HUBUNGAN KECERDASAN EMOSI DENGAN KECEMASAN DALAM PERSIAPAN MENGHADAPI PERSALINAN PADA IBU YANG HAMIL DI USIA MUDA

Desak Ayu Putu Tantri¹, Santi Esterlita Purnamasari², Sheilla Varadhila Peristianto³

Universitas Mercu Buana Yogyakarta, Jalan Wates Km.10 Yogyakarta
55753

sheilla@mercubuana-yogya.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosi dengan kecemasan dalam persiapan menghadapi persalinan pada ibu hamil usia muda. Hipotesis yang diajukan adalah ada hubungan negatif antara kecerdasan emosi dengan kecemasan dalam persiapan menghadapi persalinan pada ibu hamil di usia muda. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 77 orang dengan karakteristik berusia 16-21 tahun dengan usia kandungan trisemester tiga (27 minggu hingga akhir kehamilan). Pengambilan data penelitian ini menggunakan skala Taylor Manifest Anxiety Scale (TMAS) dan skala kecerdasan emosi. Teknik analisis data menggunakan korelasi product moment dari Karl Pearson. Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar $-0,368$ ($p \leq 0,050$). Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara kecerdasan emosi dengan kecemasan dalam persiapan menghadapi persalinan pada ibu hamil berusia remaja. Dalam penelitian ini, hipotesis diterima menunjukkan koefisien determinasi (R^2) sebesar $0,135$ yang berarti kecerdasan emosi menunjukkan kontribusi $13,5\%$ terhadap kecemasan dalam persiapan menghadapi persalinan sedangkan $86,5\%$ dipengaruhi oleh faktor lain, seperti dukungan suami dan rentang usia.

Kata Kunci: *kecerdasan emosi, kecemasan, kecemasan ibu hamil, ibu hamil, persalinan*

Pendahuluan

Pernikahan merupakan ikatan lahir batin antara seorang pria dan perempuan sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan sebanyak 44% wanita di Indonesia menikah pada rentang usia 19-24 tahun, selanjutnya $23,03\%$ perempuan menikah pada usia 17-18 tahun dan $13,07\%$ persen di atas usia 25 tahun. Bagi pasangan yang sudah menikah, kehamilan merupakan hal yang paling dinanti, kegembiraan akan terpancar dari perempuan dan

pasangannya (Pohan, 2017). Kehamilan merupakan hal yang wajar bagi seorang wanita yang dikodratkan untuk melahirkan dan melanjutkan keturunan, akan tetapi masa kehamilan dikenal sebagai periode sensitif dalam kehidupan seorang wanita. Selama masa kehamilan kebanyakan wanita mengalami perubahan psikologis dan fisiknya (Mardjan, 2016). Pohan (2017) menyatakan dampak nyata dari wanita yang menikah di usia dini yaitu terjadinya abortus atau keguguran karena secara organ reproduksi khususnya rahim belum sempurna, selain itu secara psikologis wanita yang menikah dini belum matang, sehingga masih labil dalam menghadapi masalah yang timbul dalam pernikahan. Suswati (dalam Hidayati, 2014) mengatakan bahwa usia sehat antara 20-30 tahun adalah saat yang tepat untuk hamil dan melahirkan dikarenakan fisik dan emosinya telah siap, sedangkan hamil pada usia kurang dari 20 tahun akan berisiko tinggi. Resiko tersebut karena pada usia tersebut fungsi-fungsi seksual wanita belum tumbuh secara sempurna termasuk ukuran pinggulnya sehingga ada kemungkinan mengalami kesulitan ketika melahirkan dan berisiko pada kematian baik bagi ibu ataupun anak.

Kalimantan Barat mempunyai Angka Kematian Ibu (AKI) yang cukup tinggi yaitu sebesar 151 per 100.000 (Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Barat, 2012). Hal tersebut diindikasikan dengan meningkatnya perkawinan di usia muda dengan rentang 15-19 tahun, yaitu sebesar 104 per 1000 yang berkontribusi secara tidak langsung penyebab kematian ibu. Salah satu Kabupaten di Kalimantan Barat dengan jumlah kehamilan di usia muda yang tertinggi yaitu Kabupaten Kubu Raya menyebutkan bahwa sebanyak 7,05% ibu hamil berusia muda kurang dari usia 20 tahun. Kehamilan pada usia ini merupakan kehamilan dengan risiko. Ibu hamil berusia 15-19 tahun memiliki kemungkinan dua kali lebih besar meninggal saat melahirkan dibandingkan yang berusia 20-25 tahun, sedangkan dengan usia dibawah 15 tahun kemungkinan meninggal dapat lima kali lebih besar (Desiyanti, 2015).

Hadad (dalam Mardjan, 2016) menjelaskan bahwa secara umum wanita di usia muda belum dinyatakan siap secara fisik, dan psikologisnya untuk hamil dan menghadapi persalinan. Secara fisik wanita hamil di usia muda belum menyelesaikan pertumbuhan tubuhnya, organ-organ internal dan eksternal reproduksi belum

matang, sedangkan secara psikologis wanita di usia muda belum siap menjalankan perannya sebagai ibu. Ibu hamil di usia muda yang tidak memiliki persiapan dalam persalinan akan lebih cemas, dan hal tersebut ditunjukkan dalam suatu perilaku yang berupa diam hingga menangis. Sekalipun peristiwa persalinan merupakan fenomena yang normal, kenyataannya proses persalinan akan berdampak pendarahan, kesakitan yang luar biasa hingga dapat menimbulkan kematian baik ibu ataupun bayinya (Janiwati dan Pieter, dalam Sarifah 2016). Persiapan persalinan bertujuan untuk menyiapkan semua kebutuhan selama kehamilan maupun pada saat proses persalinan. Persiapan mental ibu hamil dalam menghadapi proses persalinan umumnya terjadi pada trimester III kehamilan, meliputi faktor resiko ibu dan janin, dan perubahan psikologis dalam kehamilan dan persalinan, tanda-tanda bahaya dan bagaimana meresponnya, perasaan mengenai melahirkan dan perkembangan bayi, tanda-tanda saat hendak melahirkan, respon terhadap kelahiran, ukuran-ukuran kenyamanan, situasi kelahiran cesar dan perawatan yang terpusat pada keluarga (Matterson, 2001). Proses persalinan seringkali mempengaruhi aspek psikologis yang dapat menyebabkan berbagai permasalahan psikologis yaitu terutama pada ibu hamil di usia muda pada kehamilan trimester III, salah satunya adalah kecemasan. Kecemasan yang muncul pada saat kehamilan, terutama kehamilan pada usia muda akan memperberat pertumbuhan dan perkembangan janin dalam kandungan serta mempengaruhi proses persalinan (Mardjan, 2016).

Kecemasan merupakan suatu keadaan khawatir yang mengeluhkan bahwa sesuatu yang buruk akan segera terjadi. Kecemasan menurut Taylor (dalam Harini, 2012) adalah suatu respon yang muncul karena ketegangan mental yang menggelisahkan yang merupakan reaksi umum dalam ketidakmampuan menghadapi masalah atau tidak adanya rasa aman. Perasaan yang tidak menyenangkan ini menimbulkan gejala-gejala fisiologis dan psikologis. Gejala fisiologis yang dimaksud berupa gemetar, berkeringat, detak jantung meningkat, dan lain-lain. Gejala fisiologis yang terjadi berupa panik, tegang, bingung, kurang percaya diri, tidak dapat berkonsentrasi dan lain-lain. Berdasarkan hasil penelitian Yanuarini (2014) yang telah dilakukan pada sepuluh orang responden

usia muda pada usia kandungan trimester III yaitu masa persalinan dapat diketahui bahwa sebagian responden mengalami kecemasan sedang (70%), dan sebagian kecil mengalami kecemasan ringan (30%). Munculnya kecemasan disebabkan karena munculnya rasa takut untuk melahirkan dan kekhawatiran terhadap anak yang akan dilahirkannya nanti dan juga dapat dipengaruhi oleh kurangnya dukungan psikologis serta sosial budaya dari keluarga yang paling dekat khususnya dari suami. Selain itu penyebab lainnya adalah belum siap melaksanakan peran sebagai ibu dan faktor kehamilan yang diinginkan atau tidak diinginkan. Faktor tersebut menimbulkan perubahan sikap dan perilaku pada wanita hamil dan keluarganya dalam menghadapi kehamilan. Salah satu penelitian Bindt (dalam Mardjan 2016) pada wanita Afrika (Ghana) yang mengalami kecemasan dan depresi pada masa kehamilan menunjukkan sebagian besar dapat menyebabkan bayi lahir cacat dan persalinan harus melalui operasi caesar. Upaya mempersiapkan diri menghadapi persalinan tidak hanya pada aspek fisik, tetapi juga aspek psikologis ibu hamil juga harus dipersiapkan. Ibu hamil pada usia muda diharapkan mampu mengatasi kecemasan yang mungkin muncul selama masa kehamilan agar dapat menjalani proses persalinan dengan nyaman dan lancar (Aprisandityas, 2012). Faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan ibu hamil menjelang persalinan pada usia muda menjelang proses persalinan diantaranya yaitu kecerdasan emosi, perubahan fisik dan psikologis, usia ibu, pendidikan, dan dukungan orang-orang terdekat. Goleman (2017) berpendapat bahwa orang yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi, maka mampu menyikapi situasi yang dialami dengan tepat tanpa harus berlebihan sehingga kecemasan yang dialami dapat diatasi.

Kecerdasan emosi dapat mempengaruhi kecemasan yang dialami ibu hamil berusia muda. Fikry (dalam Sarifah 2016) menyatakan bahwa salah satu cara untuk menangani kecemasan dalam persiapan persalinan yaitu dengan kemampuan mengelola emosi yang disebut kecerdasan emosi. Oleh karena itu ibu hamil terutama ibu hamil berusia muda yang cerdas secara emosi dapat memandang perubahan pada dirinya merupakan hal yang positif sehingga akan melewati kehamilannya dan mempersiapkan persalinannya dengan baik dan nyaman. Goleman (2017) menyatakan

bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (to manage our emotional life with intelligence); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (the appropriateness of emotion and its expression) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial. Ibu hamil di usia muda yang cerdas secara emosi akan memandang kehamilan dan perubahan yang terjadi merupakan hal positif sehingga akan melewati kehamilan dengan baik dan nyaman (Susanti, 2012). Goleman (2017) menyatakan kecerdasan emosi merupakan kemampuan untuk mengolah perasaan atau emosi untuk memotivasi. Kecemasan adalah salah satu masalah yang berhubungan dengan emosi, sehingga dibutuhkan kemampuan untuk mengelolanya agar tidak menimbulkan akibat yang dapat merugikan diri pribadi. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosi yang baik, mampu mengelola emosi yang ada dalam dirinya sehingga menjadi sesuatu kekuatan yang lebih positif. Kemampuan mengatur emosi membuat ibu hamil menjadi terampil dalam melepaskan diri dari perasaan negatif, sehingga kecemasan yang muncul pada saat akan menghadapi proses persalinan dapat diminimalkan. Beck (dalam Hurlock, 2006) juga menyatakan bahwa seseorang yang mampu mengendalikan emosinya dengan baik akan memahami diri sendiri yang pada akhirnya dapat mencegah kecemasan dalam diri sendiri. Orang yang mempunyai kecerdasan emosi yang tinggi akan sepenuhnya sadar dengan apa yang dirasakan oleh dirinya sendiri, sehingga dapat menentukan tindakan yang harus dilakukan untuk mengatasi kecemasan yang dialami. Orang yang memiliki kecerdasan emosi yang rendah tidak akan mengenali emosinya sendiri dan menjadi tidak tau tindakan apa yang harus dilakukan dalam mengelola emosinya tersebut, sehingga rasa cemas akan menguasai dirinya dan membuat seseorang sulit bangkit dari rasa cemasnya. Oleh karena itu ibu hamil di usia muda diharapkan dapat mengelola emosi yang dirasakan supaya bisa bebas dari hal-hal yang negatif dan merugikan. Reuven Bar-On (dalam Stein dan Book, 2000) kecerdasan emosi mampu membuat individu berfikir lebih positif tentang kesadaran diri emosional, sikap fleksibel, ketahanan menanggung stress, pengendalian implus, kebahagiaan, dan optimism. Hal ini membuat orang yang mempunyai kecerdasan emosi

yang tinggi tidak mengalami cemas yang berlebihan menjelang persiapan menghadapi persalinan.

Berdasarkan uraian sebelumnya menunjukkan bahwa persiapan persalinan juga dapat dipengaruhi oleh faktor kecerdasan emosi yang nantinya akan menentukan keberhasilan persalinan. Faktor psikologis yang mempengaruhi persiapan persalinan pada ibu hamil di usia muda yaitu kecemasan. Salah satu cara untuk menangani kecemasan yaitu dengan kemampuan seperti mengenali emosi diri sendiri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, memiliki empati, dan dapat membina hubungan dengan orang. Kemampuan tersebut disebut dengan kecerdasan emosi. Berdasarkan penjelasan sebelumnya dapat dirumuskan “Adakah hubungan kecerdasan emosi dengan kecemasan dalam persiapan menghadapi persalinan pada ibu hamil usia muda?”

Metode Pelaksanaan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosi dengan kecemasan dalam persiapan menghadapi persalinan pada ibu yang hamil di usia muda. Penelitian menggunakan metode penelitian kuantitatif. Jumlah subjek penelitian berjumlah 77 orang. Karakteristik subjek penelitian ini, yaitu: ibu yang hamil di rentang usia 16-21 tahun dan dalam persiapan menghadapi persalinan dengan usia kandungan trimester III.

Pada penelitian ini, metode yang digunakan untuk mengungkapkan hubungan kecerdasan emosi dengan kecemasan dalam persiapan menghadapi persalinan adalah skala. Skala merupakan perangkat pernyataan yang disusun untuk mengungkap atribut tertentu melalui respon terhadap pertanyaan tersebut (Azwar, 2017). Dalam penelitian ini digunakan dua buah skala yaitu skala untuk mengungkap kecemasan dalam persiapan persalinan dan skala untuk mengungkap kecerdasan emosi. Skala kecemasan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala TMAS (Taylor Manifest Anxiety Scale) oleh Taylor dan skala kecerdasan emosi menggunakan skala likert untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Jawaban setiap

instrumen yang menggunakan skala likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai negatif (Sugiyono, 20016).

Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan analisis korelasi product moment yang dikembangkan oleh Karl Pearson (Sugiyono, 2016) untuk menguji hubungan antara kecerdasan emosi dengan kecemasan dalam persiapan menghadapi persalinan. Peneliti menggunakan teknik analisis ini karena analisis korelasi product moment sesuai untuk menguji hipotesis mengenai hubungan antara dua variabel. Untuk dapat melakukan analisis tersebut, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yaitu uji normalitas dan linieritas. Analisis data dilakukan dengan menggunakan SPSS (Statistical Product Service Solutions) versi 20.0 for windows.

Hasil dan Pembahasan

Uji prasyarat yaitu uji normalitas dan uji linearitas. Berdasarkan hasil uji Kolmogorov-Smirnov untuk variabel kecemasan dalam persiapan menghadapi persalinan diperoleh $KS-Z = 0,086$ dengan $p = 0,200$, sebaran data variabel kecemasan dalam persiapan menghadapi persalinan mengikuti sebaran data normal. Selanjutnya untuk variabel kecerdasan emosi diperoleh $KS-Z = 0,89$ dengan $p = 0,200$, berarti sebaran data variabel kecerdasan emosi mengikuti sebaran data normal. Berdasarkan uji linieritas untuk variabel kecemasan dalam persiapan menghadapi persalinan dengan kecerdasan emosi diperoleh $F = 11,697$ dengan taraf signifikansi sebesar $0,001$ ($p < 0,050$) hal ini berarti hubungan antara kecemasan dalam persiapan menghadapi persalinan dengan kecerdasan emosi merupakan hubungan yang linear.

Selanjutnya setelah uji prasyarat terpenuhi, maka peneliti melakukan uji hipotesis dengan korelasi product moment. Berdasarkan hasil analisis korelasi product moment (pearson correlation) diperoleh koefisien korelasi (r_{xy}) = $-0,368$ dengan taraf signifikansi (p) = $0,000$ ($p < 0,050$). Hasil penelitian ini memperoleh determinasi (R^2) sebesar $0,135$ yang berarti kecerdasan emosi menunjukkan kontribusi $13,5\%$ terhadap kecemasan dalam persiapan menghadapi persalinan sedangkan $86,5\%$ dipengaruhi faktor-faktor lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan negatif antara

kecemasan dalam persiapan menghadapi persalinan dengan kecerdasan emosi pada ibu yang hamil di usia muda, yang berarti semakin tinggi kecemasan yang dialami maka semakin rendah kecerdasan emosi yang dimiliki ibu hamil dalam persiapan menghadapi persalinan, begitu sebaliknya semakin rendah kecemasan yang dialami maka kecerdasan emosi yang dimiliki tinggi dalam persiapan menghadapi persalinan.

Pengaruh kecerdasan emosi pada kecemasan dalam persiapan menghadapi persalinan ditunjukkan juga oleh koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,135 yang berarti bahwa kecerdasan emosi memberikan sumbangan efektif sebesar 13,5% terhadap kecemasan yang dialami dalam persiapan menghadapi persalinan pada ibu hamil usia remaja, sedangkan 86,5% dipengaruhi faktor-faktor lain. Faktor lainnya dapat berupa dukungan orang terdekat seperti suami. Faktor tersebut diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Mukhadiono, dkk (2015) bahwa dukungan seorang suami memberikan kontribusi positif terhadap suasana psikologis ibu hamil dengan usia kandungan trimester III, terutama untuk mengurangi tingkat kecemasan yang muncul pada kehamilan pertama.

Faktor lainnya juga dikarenakan rentang usia yang panjang pada ibu yang hamil di usia muda yaitu 16-21 tahun yang berada di rentang usia remaja tengah dan remaja akhir yaitu remaja tengah 15-18 tahun dan masa remaja akhir 18-21 tahun. Hurlock (2006) berpendapat bahwa masa remaja terdapat fase pubertas, waktu terjadinya tumpang tindih antara masa anak-anak dan masa remaja yang menyebabkan remaja mengalami kesulitan menghadapi fase-fase perkembangan selanjutnya. Oleh karena itu hendaknya remaja harus lebih memahami dan memiliki kecerdasan emosi. Rentang usia tersebut menyebabkan perbedaan kecerdasan emosi yang dimiliki oleh subjek dalam penelitian sehingga tingkatan kecerdasan emosi yang dimiliki tiap subjek berbedanya pada tiap rentang usia dimana subjek berada pada rentang usia remaja tengah dan remaja akhir.

Uraian diatas diperkuat dengan penelitian Fazdria (2016) ibu hamil yang mengalami gejala kecemasan dikarenakan hamil di usia kurang dari 21 tahun dan di usia tersebut fisik belum 100% siap. Potter dan Perry (dalam Fazdria 2016) menyatakan individu dengan usia

muda rentan mengalami kecemasan dibandingkan individu usia dewasa karena pada masa tersebut merupakan masa transisi dari usia remaja menuju usia dewasa dengan kondisi emosi yang masih labil.

Adanya hubungan antara kecerdasan emosi dengan kecemasan dalam persiapan menghadapi persalinan pada ibu yang hamil di usia muda mengartikan bahwa kecerdasan emosi memberikan sumbangan terhadap kecemasan dalam persiapan menghadapi persalinan pada ibu yang hamil di usia muda. Syamril (dalam Darmawan, 2014) berpendapat bahwa kecerdasan emosi mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan. Selain itu kecerdasan emosi diperlukan untuk mengatasi masalah di dalam kehidupan dan optimis dalam menghadapi suatu keadaan.

Hasil penelitian yang diperoleh oleh Goleman (2017) menunjukkan bahwa orang yang memiliki kecerdasan emosi yang rendah maka akan mengalami kecemasan. Hal tersebut dapat dipahami karena kecerdasan emosi dapat membuat seseorang lebih mampu memotivasi diri sendiri, bertahan menghadapi frustrasi, mampu mengendalikan dorongan hati, tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati, menjaga agar bebas dari rasa cemas dan mampu berempati pada perasaan orang lain. Secara tidak langsung individu yang memiliki kecerdasan emosi, maka memiliki kemampuan bertahan dan berusaha saat individu tersebut sedang mengalami kecemasan, berusaha untuk mencari jalan keluar, dan berusaha untuk mengatasi masalah yang sedang dihadapi. Kecerdasan emosi membuat individu berfikir lebih positif tentang dirinya sendiri. Hal ini membuat ibu hamil yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi, maka ibu hamil tersebut tidak mengalami kecemasan yang berlebihan dalam persiapan menghadapi persalinannya. Sebaliknya ibu yang memiliki kecerdasan emosi yang rendah, maka ibu akan mengalami kecemasan dalam persiapan menghadapi persalinan (Goleman, 2017).

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat diketahui bahwa bahwa sebagian besar ibu yang hamil di usia muda mengalami kecemasan dalam persiapan menghadapi persalinan dengan intensitas sedang. Dapat disimpulkan ada hubungan negatif antara kecerdasan emosi dengan kecemasan dalam persiapan persalinan pada ibu yang hamil

di usia muda. Hubungan yang negatif antara kecerdasan emosi pada ibu yang hamil di usia muda menggambarkan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosi yang dimiliki ibu yang hamil di usia muda maka kecemasan yang dialami dalam persiapan menghadapi persalinan rendah, begitupun sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosi yang dimiliki oleh ibu yang hamil di usia muda maka semakin tinggi kecemasan yang dialami dalam persiapan menghadapi persalinan. Terdapat kelemahan pada penelitian yaitu tidak seimbangny aitem pada tiap aspek dalam skala Taylor Manifest Anxiety Scale (TMAS) yang telah dimodifikasi sesuai subjek yang dibutuhkan, dimana aitem pada aspek psikologis ada enam aitem yang digugurkan untuk menyetarakan atau menyeimbangkan jumlah aitem pada tiap aspek favorable dan unfavorable dengan cara menghilangkan aitem dengan batas kriteria terendah.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif antara kecerdasan emosi dengan kecemasan dalam persiapan menghadapi persalinan pada ibu yang hamil di usia muda. Hal tersebut dapat dilihat dari koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar $-0,368$ ($p \leq 0,050$). Artinya semakin tinggi kecerdasan emosi yang dimiliki, yaitu kemampuan untuk mengenali, mengelola, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan dengan orang lain tinggi, maka kecemasan dalam persiapan menghadapi persalinan yang dialami ibu yang hamil di usia muda rendah. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan untuk mengenali, mengelola, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan dengan orang lain, maka kecemasan dalam persiapan menghadapi persalinan yang dialami ibu yang hamil di usia muda tinggi.

Ibu yang hamil di usia muda yang dihadapkan dengan persiapan persalinan terutama di usia kandungan trisemester III cenderung meningkatkan kecerdasan emosi yang dimiliki supaya dapat meminimalisasi bahkan dapat menghindari rasa cemas bagi ibu yang hamil di usia muda yang sedang mempersiapkan diri menghadapi persalinan. Hasil penelitian ini memperoleh koefisien determinasi (R^2) sebesar 13,5% terhadap kecerdasan emosi dan sisanya 86,5%

dipengaruhi oleh faktor lain seperti dukungan suami dan rentang usia yang panjang.

Saran bagi subjek diharapkan dapat meningkatkan kesadaran ibu hamil terutama ibu yang hamil di usia muda dan sedang mempersiapkan diri menghadapi persalinan untuk terus meningkatkan kecerdasan emosi yang dimiliki dengan mengenali emosi diri sendiri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan dengan orang lain dengan baik yang kiranya dapat meminimalisir bahkan menghindari rasa cemas bagi ibu yang hamil di usia muda dan mempersiapkan diri menghadapi persalinan. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini mengindikasikan bahwa kontrobusi kecerdasan emosi terhadap kecemasan dalam persiapan menghadapi persalinan sebesar 13,5% dan sisanya 86,5% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang mungkin memiliki hubungan dengan kecemasan dalam persiapan menghadapi persalinan. Berdasar faktor-faktor tersebut peneliti akan mengetahui lebih banyak lagi variabel apa saja yang mempengaruhi terjadinya kecemasan dalam persiapan menghadapi persalinan. Selain itu, diharapkan pula untuk meneliti subjek yang berbeda selain ibu yang hamil di usia muda sehingga menambah keberagaman karena kecemasan selama di usia akhir kandungan yang mempengaruhi proses persalinan nantinya.

PUSTAKA

- Aprisandityas, A & Diana E. (2012). Hubungan antara Regulasi Emosi dengan Kecemasan pada Ibu Hamil. *Jurnal Psikologi*, 8(2). 80-89
- Darmawan, S. (2014). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kecemasan Ibu Hamil Menghadapi Proses Persalinan di Puskesmas Budilatama Kecamatan Gadung Kabupaten Buol Propinsi Sulawesi Tengah. *eJournal Keperawatan*, 3(2). 1-6
- Azwar, S (2004). *Metode Penelitian*. Pustaka Belajar: Yogyakarta
- Goleman, D. (2017). *Kecerdasan Emosi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Fazdria & Meliani, S.H. (2016). *Gambaran Tingkat Kecemasan pada Ibu Hamil dalam Menghadapi Persalinan di Desa Tualang*

Teungoh Kecamatan Langsa Kota Kabupaten Langsa Tahun 2004. *Jurnal Kedokteran Syah Kuala*, 16(1). 6-13

Harini, N. (2013). Terapi Warna untuk Mengurangi Kecemasan. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 01(02). 291-303

Hidayati, D.S. (2014). Latar Belakang Psikologi Kecemasan Ibu Hamil Usia 35 Tahun ke Atas. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 02(02), 325-334

Hurlock, E.B. (2006). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga

Desiyanti, M. (2015). Hubungan Dukungan Sosial dan Kecemasan dalam Menghadapi Persalinan Pada Ibu Hamil Trisemester Ketiga. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(7). 61-67

Mardjan, H. (2016). Pengaruh Kecemasan pada Kehamilan Primipara Remaja. Pontianak: AG Litera

Matterson. (2001). *Women's Health During The Childbearing Years*. Mosby: St.Louis

Mukhadiono, W.S., & Dyah, W. (2015). Hubungan antara Dukungan Suami dengan Tingkat Kecemasan pada Ibu Hamil Primigravida Trisemester III dalam Menghadapi Persalinan. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 10(1). 53-59

Pohan, N.H. (2017). Faktor yang Berhubungan dengan Pernikahan Usia Dini terhadap Remaja Putri. *Jurnal Endurance*, 2(3). 424-435

Sarifah, S. (2016). Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Kecemasan Ibu Hamil Pertama Trisemster Ke III dalam Menghadapi Persalinan Di Samarinda. *eJournal Psikologi*,4(4),373-385.

Stein, S.J., & Book, H.E. (2002). *Ledakan EQ: 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*. Bandung: Kaifa

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfa Beta

Susanti, U., Misrawati., & Wasisto, U. (2012). Hubungan Persepsi Ibu Hamil tentang Kehamilan dengan Tingkat Kecerdasan Emosional. *Jurnal Ners Indonesia*, 2(2), 132- 142

Yanuarini, T.A., Rahayu, D.W., & Hanna, S.H. (2013). Hubungan Paritas dengan Tingkat Kecemasan Ibu Hamil Trimester III dalam Menghadapi Persalinan. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2(1). 41-46

REDESAIN MESIN PENYERUT BAMBU UNTUK SKALA RUMAHAN DI DESA GINTANGAN

Ika Yuniwati^{1*}, Anggra Fiveriati², Ninik Sri Rahayu³,
Muhammad Rizki Azizi⁴, Moh Nur Afandi⁵

^{1,2,4,5} Program Studi Teknik Mesin, Politeknik Negeri Banyuwangi, Jl Raya Jember Km.13 Kabat, Banyuwangi, kode pos: 68461, telp: (0333)636780

³Program Studi Teknologi Pengolahan Hasil Ternak Politeknik Negeri Banyuwangi, Jl Raya Jember Km.13 Kabat, Banyuwangi, kode pos: 68461, telp: (0333)636780

Email: ika@poliwangi.ac.id

Abstrak

Bambu merupakan tumbuhan yang sangat mudah dijumpai di Indonesia. Tumbuhan ini sangat mudah tumbuh dan berkembang menjadi banyak terutama di daerah beriklim tropis. Melimpahnya populasi bambu mempengaruhi gaya hidup masyarakat Indonesia terlebih lingkungan desa seperti di desa Gintangan Banyuwangi untuk dijadikan perlengkapan rumah tangga. Karena jumlahnya yang banyak di tangan masyarakat Banyuwangi ini, bambu bisa menjadi barang yang lebih bernilai seni dan dapat meningkatkan harga jualnya. Bentuk keratifitas masyarakat di Desa Gintangan tersebut antara lain berupa tempat nasi, keranjang buah, songkok, tudung lampu, dan gentong bambu. Salah satu usaha skala rumahan di Desa Gintangan yaitu Sanggar Bambu Karya Nyata. Sanggar Bambu ini merupakan sanggar yang pertama kali berdiri. Seluruh kegiatan pada sanggar bambu ini mulai dari pembelahan bambu sampai penganyaman dilakukan dengan manual. Secara manual proses penyerutan bambu yang panjangnya 80 cm dilakukan dalam waktu 4 detik. Adapun resiko penyerutan bambu diantaranya cedera tangan bagi karyawan baru. Sehingga dibutuhkan mesin penyerut bambu untuk membantu mitra agar waktu penyerutan lebih efisien. Hasil dari mesin penyerut bambu yang didesain oleh dosen dan mahasiswa Program Studi Teknik Mesin Politeknik Negeri Banyuwangi ini dapat melakukan penyerutan dalam waktu 1 detik untuk bambu dengan panjang 80 cm.

Kata Kunci: *Bambu, Mesin Penyerut Bambu, Gintangan*

Pendahuluan

Melimpahnya populasi bambu mempengaruhi gaya hidup masyarakat Indonesia terlebih lingkungan desa seperti di desa Gintangan Banyuwangi untuk dijadikan perlengkapan rumah tangga.

Karena jumlahnya yang banyak, di tangan masyarakat Indonesia bambu ini bisa menjadi barang yang lebih bernilai seni dan dapat meningkatkan harga jualnya. Bentuk keratifitas masyarakat bambu dapat dirubah menjadi benda dengan harga jual tinggi sehingga dapat menjadi penghasilan yang lumayan bagi pembuatnya. Banyak di jumpai produk anyaman dari bambu produk ini merupakan salah satu bentuk kreatifitas masyarakat Indonesia yang sangat khas dengan bentuk motif anyaman yang beragam dan bagus. Motif anyaman bambu ini sudah diwariskan dari nenek moyang secara turun temurun sampai saat ini. Tetapi banyak produsen yang berhenti memproduksi anyaman bambu karena proses penipisan bambu yang sangat memakan waktu sehingga harga jual dengan proses dirasa kurang sepadan.

Salah satu pengrajin bambu irat di Desa Gintangan yang memiliki kurang lebih 5-10 karyawan dalam proses produksinya. Kerajinan yang dibuat yaitu kerajinan anyaman bambu. Kerajinan yang diproduksi di Desa Gintangan ini sudah dipasarkan secara nasional dan internasional. Pada proses produksi anyaman tersebut dilakukan proses penyerutan bambu. Penyerutan merupakan melicinkan atau mengubah bentuk benda yang tidak beraturan menjadi beraturan, alat penyerut batang bambu manual saat ini masih banyak digunakan oleh pengerajin rumahan atau home industry (Ramadhan, dkk. 2017). Adapun keterbatasan alat penyerut ini, para pengerajin dituntut untuk memenuhi kebutuhan pasar terhadap kerajinan bambu, tetapi pengerajin tidak bisa berbuat lebih kecuali hanya dengan tekun dan rajin dalam proses memproduksi bahan baku kerajinan bambu dengan menggunakan cara manual.

Mengingat kebutuhan akan bilah bambu yang tinggi membuat banyak orang berinovasi membuat alat penyerut bambu tetapi dengan hasil iratan bambu yang kurang halus karena alat yang dibuat diperuntukkan untuk pembuatan anyaman berupa dinding bambu dan bahan tusuk sate. Sehingga muncul inisiatif untuk membuat redesain alat yang sebelumnya agar mesin penyerut bambu ini dapat mencakup produsen anyaman untuk bahan kerajinan dan perabot rumah tangga . Alat ini di harapkan dapat membantu industri kecil yang untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi produk anyaman. Mesin ini dibuat dengan metode yang digunakan pada mesin-mesin kedalam

alat konvensional yang lebih sederhana sehingga tercipta mesin semi otomatis yang dapat mempermudah dan mampu di jangkau oleh industri menengah kebawah.

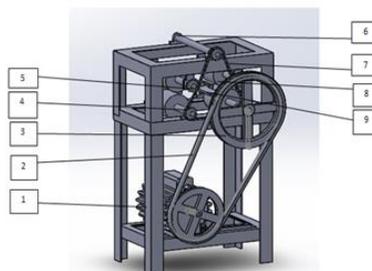
Metode Pelaksanaan

a. Proses Perancangan

Proses perancangan ini merupakan tahap awal pembuatan mesin, yaitu merencanakan desain alat yang akan dibuat, merencanakan dimensi bambu, kecepatan penyerutan yang diinginkan, daya dan jenis motor, bahan rangka, bahan rol, ukuran dan jenis pulley, tipe sabuk v, serta jenis las yang digunakan pada pembuatan rangka

b. Proses Pembuatan Desain Mesin Penyerut Bambu

Mesin penyerut bambu ini digunakan untuk menyerut bambu menjadi lebih tipis sehingga dapat digunakan untuk membuat sebuah kerajinan berupa anyaman. Mesin ini dibuat untuk mempermudah pekerjaan dan membuat langkah penyerutan bambu lebih efisien dan cepat. Dengan dibuatnya mesin ini kuantitas produksi dapat ditingkatkan. Produsen anyaman dapat meningkatkan produksifitas anyaman karena waktu pembuatan belahan bambu sebagai bahan dasar anyaman lebih menghemat waktu dan tenaga. Desain mesin penyerut bambu dapat dilihat pada Gambar 1



Gambar 1. Desain Mesin penyerut bambu.

Keterangan :

- | | |
|------------|-------------|
| 1. Motor | 6. Bantalan |
| 2. V-Belt | 7. Rantai |
| 3. Pulley | 8. Rol |
| 4. Poros | 9. Pisau |
| 5. Sproket | |

c. Proses penentuan alat dan bahan Mesin Penyerut Bambu

Alat yang digunakan adalah besi siku, gerinda duduk, penggaris siku, gerinda tangan, mesin las SMAW, meteran, mesin bor, palu, penitik, dan ragum. Sedangkan bahan yang dibutuhkan dalam pembuatan mesin antara lain besi siku, cat, mata gerinda, rol pendorong, mur, baut, ring, dan pisau.

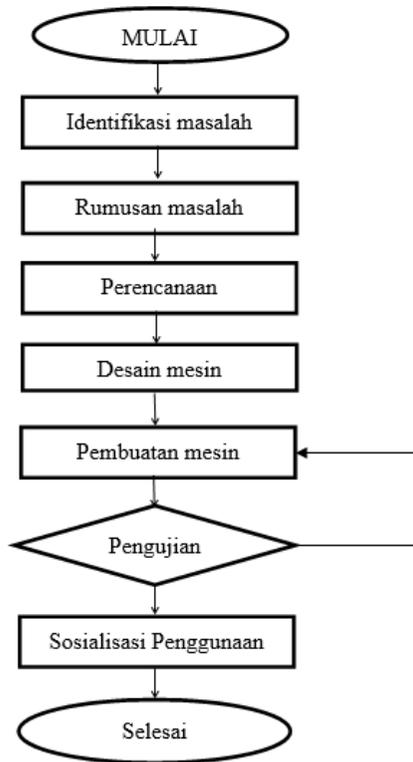
d. Proses Pengujian

Proses pengujian tersebut untuk mengetahui kesesuaian hasil kerja mesin dengan perencanaan awal yang telah dibuat. Apabila hasil dari pengujian tidak sesuai pada perencanaan awal maka tahapan kembali ke pembuatan mesin.

e. Proses Sosialisasi Penggunaan dan Perawatan Mesin

Proses sosialisasi penggunaan dan perawatan mesin dilakukan ditempat mitra dilakukan agar mitra dapat memahami penggunaan mesin dan proses perawatan mesin. Sehingga mesin yang digunakan dapat bertahan dalam jangka waktu yang lama.

Adapun Tahapan Pelaksanaan Pembuatan Mesin Penyerut Bambu untuk Skala Rumahan Desa Gintang



Gambar 2 Diagram Alur Metodologi Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat

Hasil dan Pembahasan

Perencanaan dan Perhitungan Pisau

Pisau yang akan digunakan pada mesin penyerut bambu ini nanti berjenis Statis (pisau diam). Alasan penggunaan pisau ini yaitu berdasarkan refrensi alat sebelumnya dan juga mudah untuk didapatkan di toko-toko peralatan mesin terdekat. Adapun spesifikasi dari pisau tersebut yaitu memiliki panjang pisau yaitu 8 cm, lebar 3 cm, dan tebal pisau 0,3 cm. Gambar pisau potong dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Pisau Potong Statis

Analisa Gaya Serut Pisau

Analisa ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar gaya yang dibutuhkan oleh pisau untuk dapat menyerut lembaran bambu hingga menjadi bagian lain. Untuk mengetahui gaya pemotongan tersebut dilakukan dengan cara manual yaitu, dengan menempatkan lembaran bambu di bagian bawah dan diberi beban di atasnya berupa pisau dan beban. Pada saat bambu terbelah maka dari situ kita dapat mengetahui besar gaya yang terjadi pada pisau. Dari hasil pengujian tersebut didapatkan nilai gaya pemotongan pisau yaitu sebesar 1 kg. Dokumentasi pengujian gaya pemotongan pisau terhadap bambu dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Pengujian Gaya Pemotongan

A. Menghitung daya motor

Sebelum menghitung daya motor yang di inginkan, terlebih dahulu mengetahui daya motor yang terjadi dengan rumus berikut :

$$P = \frac{(T/1000).(2.\pi.n/60)}{102}$$

(1)

Dimana :

P = Daya (kw)

T = Torsi (kg.mm)

n = kecepatan

Adapun hasil perhitungan daya motor yaitu

$$P = \frac{(200/1000).(2.3,14.373/60)}{102}$$

= 0,076 kw

0,076 Kw merupakan angka dari hasil perhitungan Daya motor yang terjadi. Akan tetapi dari hasil tersebut akan dikalikan dengan faktor koreksi guna mendapatkan pemilihan spesifikasi motor yang aman dan sesuai dengan mesin penyerut bambu nantinya. Setelah melakukan perhitungan motor kemudian dilakukan perencanaan dan perhitungan sabuk dan puli

B. Perencanaan dan Perhitungan Sabuk dan Puli

Untuk menentukan tipe penampang sabuk, dicari dengan data sebagai berikut:

Pd = ½ HP (0,37 Kw)

n = 1400 rpm (putaran motor)

Maka di dapat penampang sabuk tipe A.

Untuk menentukan jarak sumbu poros yang perlu diketahui, maka dari itu langkah yang harus digunakan adalah sebagai berikut :

- a. Menentukan perbandingan reduksi

$$i = \frac{n_1}{n_2} \quad (2)$$

$$n_1 = 1400$$

$$n_2 = 373$$

$$i = \frac{1400}{373}$$

$$= 3,8$$

Hasil perbandingan reduksi ini yaitu 1 : 3,8, dengan Rpm pada motor yaitu 1400 direduksi menjadi 373 rpm. Hasil tersebut nantinya akan digunakan dalam menentukan diameter nominal pada puli yang digerakan.

- b. Menentukan diameter nominal puli yang digerakan

Untuk dapat menemukan nilai diameter puli kecil yang digunakan yaitu,

$$D_p = d_p \times i \quad (3)$$

$$d_p = 91$$

$$i = 3,8$$

$$D_p = 91 \cdot 3,8$$

$$= 345 \text{ mm}$$

345 mm merupakan nilai yang didapatkan dalam perhitungan.

- c. Menentukan diameter luar puli yang digerakan

Diameter luar puli yang akan digerakan ini nantinya yang akan di bawa ke pasaran untuk mendapatkan puli yang sesuai. dengan rumus sebagai berikut :

$$DK = Dp + 2.k$$

(4)

$$Dp = 345$$

$$k = 4,5$$

$$= 345 + 2.4,5$$

$$DK = 354 \text{ mm}$$

354 mm merupakan hasil perhitungan secara rumus akan tetapi untuk mendapatkan ukuran puli yang sesuai yaitu dengan menyamakan ukuran yang tersedia di pasaran.

- d. Menentukan diameter luar puli penggerak

Untuk menentukan diameter luar puli penggerak yaitu dengan rumus sebagai berikut :

$$dk = dp + 2.k$$

(5)

$$dp = 91$$

$$k = 4,5$$

$$dk = 91 + 2.4,5$$

$$dk = 100 \text{ mm}$$

100 mm merupakan hasil perhitungan secara rumus, untuk mendapatkan ukuran yang sesuai maka harus disesuaikan dengan yang ada di pasaran. dan hasil yang didapatkan di pasaran yaitu 100 mm.

- e. Menentukan jarak antar poros

Jarak antar poros ini dihitung guna mendapatkan nilai minimal jarak antar poros pada mesin, dengan rumus sbagai berikut :

$$\begin{aligned} C &= 2 \times D_p \\ &= 2 \times 345 \\ &= 690 \text{ mm} \end{aligned} \tag{6}$$

Hasil dari perhitungan jarak antar poros ini nantinya merupakan jarak minimal dalam menentukan panjang sabuk, dan hasil ini di masukan kedalam rumus panjang keliling sabuk.

- f. Menentukan panjang keliling sabuk

$$L = 2C + \frac{\pi}{2}(d_p + D_p) + \frac{1}{4C}(D_p - d_p)^2 \tag{7}$$

$$C = 690 \text{ mm}$$

$$d_p = 91 \text{ mm}$$

$$D_p = 345 \text{ mm}$$

$$= 2.690 + \frac{3,14}{2}(91 + 345) + \frac{1}{4.690}(345 - 91)^2$$

$$= 1380 + 1,57(436) + 0,000362(64516)$$

$$= 1380 + 684,52 + 23,354$$

$$= 2087 \text{ mm}$$

Pada nilai pengukuran ini dilanjutkan penyesuaian sabuk dengan tabel panjang sabuk V dan didapatkan ukuran panjang sabuk yaitu 2108 mm / 82 inch. Nilai ini dipilih lebih panjang karena menyesuaikan dengan rangka mesin.

- g. Menentukan jarak sumbu poros

$$b = 2.L - 3,14 \cdot (Dp+dp)$$

(8)

dalam menentukan jarak sumbu poros ini nantinya, nilai L pada keliling sabuk yang digunakan yaitu nilai yang telah disesuaikan dengan tabel penyesuaian sabuk.

Jadi, perhitungan jarak sumbu poros sebagai berikut :

$$L = 2108 \text{ mm}$$

$$Dp = 345 \text{ mm}$$

$$dp = 91 \text{ mm}$$

$$b = 2.2108 - 3,14 \cdot (345+91)$$

$$= 4126 - 3,14 \cdot (436)$$

$$= 2846,96 \text{ mm}$$

Untuk dapat mendapatkan nilai sebenarnya dari menentukan jarak sumbu poros yaitu menggunakan persamaan rumus berikut :

$$C = \frac{b + \sqrt{b^2 - 8(Dp - dp)^2}}{8}$$

(9)

$$b = 2846,96 \text{ mm}$$

$$Dp = 345 \text{ mm}$$

$$dp = 91 \text{ mm}$$

$$= \frac{2846,96 + \sqrt{2846,96^2 - 8(345 - 91)^2}}{8}$$

$$= \frac{2846,96 + \sqrt{8105181,24 - 8(64516)}}{8}$$

$$= \frac{2846,96 + \sqrt{8105181,24 - 516128}}{8}$$

$$= \frac{2846,96 + \sqrt{7589053,24}}{8}$$

$$= \frac{2846,96 + 2754,82}{8}$$

= 700 mm (nilai ini adalah jarak sumbu poros sebenarnya).

Dapat dibandingkan dengan perhitungan jarak antar poros sebelumnya mendapatkan nilai 690 mm, dan jarak sumbu poros sebenarnya 700 mm.

- h. Menentukan kecepatan linier sabuk

Untuk mendapatkan nilai kecepatan linier sabuk yaitu dengan rumusan sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 V &= \frac{\pi \cdot d_p \cdot n_1}{60 \cdot 1000} \\
 &= \frac{3,14 \cdot 91 \cdot 1400}{60 \cdot 1000} \\
 &= 6,66 \text{ m/s}
 \end{aligned}
 \tag{10}$$

6,66 m/s merupakan kecepatan sabuk bergerak merputar dari puli kecil kepada puli besar.

- i. Menentukan sudut kontak

Besar kecilnya sudut kontak aka mempengaruhi kinerja belt terhadap kejadian slip

$$\begin{aligned}
 \theta &= 180^\circ - \frac{57(Dp - dp)}{C} \\
 &= 180^\circ - \frac{57(345 - 91)}{700} \\
 &= 180^\circ - \frac{14478}{700} \\
 &= 160^\circ
 \end{aligned}
 \tag{11}$$

- j. Menentukan gaya tarik efektif sabuk terhadap kemiringan sabuk

$$f_e = \frac{P_o \times 102}{V} \quad (12)$$

P_o = Kapasitas daya yang ditransmisikan

V = Kecepatan linier sabuk

$$P_o = 1,31 + 0,18$$

$$= 1,49$$

$$V = 6,66 \text{ m/s}$$

$$F_e = \frac{1,49 \times 102}{6,66}$$

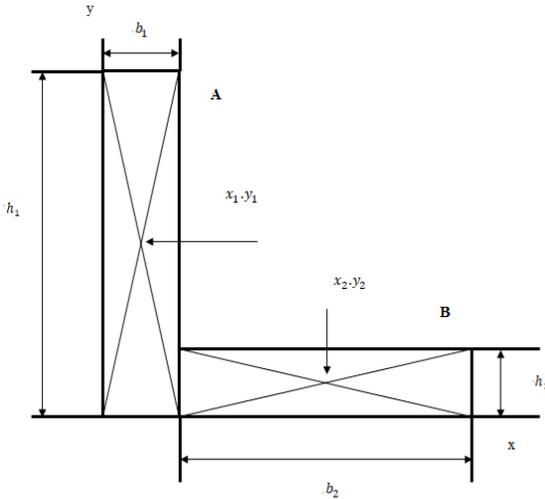
$$= \frac{151,98}{6,66}$$

$$= 22,82 \text{ Kg}$$

Nilai gaya Tarik efektif sabuk ini nantinya akan digunakan untuk menentukan perhitungan pada potongan pada poros dan momen terbesar.

C. Bahan Rangka

Bahan yang digunakan adalah besi profil L dengan ukuran 40 mm x 40mm x 3mm seperti pada Gambar 5



Gambar 5. Profil Besi Siku

Dimensi profil L :

$$b_1 = 3 \text{ mm} \quad h_1 = 40 \text{ mm}$$

$$b_2 = 37 \text{ mm} \quad h_2 = 3 \text{ mm}$$

Tabel 1 Data Jarak

Bagian	Luas A	Jarak terhadap		A . x	A . y
		Sumbu x	Sumbu y		
I	$40 \times 3 = 120$	1,5	20	180	2400
II	$3 \times 37 = 111$	18,5	1,5	2053,5	166,5
	$\Sigma A = 231$			$\Sigma = 2233,5$	$\Sigma = 2566,5$

a. Menentukan *Momen Inersia*

$$\begin{aligned}
 I_{xI} &= \frac{b_1 h_1^3}{12} \\
 &= \frac{3 \cdot 40^3}{12} \\
 &= \frac{3 \cdot 64000}{12} \\
 &= 16000 \text{ mm}^4 \\
 x_1 &= \frac{b_1}{2} = \frac{3}{2} = 1,5 \text{ mm} \\
 x_2 &= \frac{b_2}{2} = \frac{37}{2} = 18,5 \text{ mm} \\
 A_1 &= b_1 \cdot h_1 \\
 &= 3 \cdot 40 = 120 \text{ mm}^2
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 I_{xII} &= \frac{b_2 h_2^3}{12} \\
 &= \frac{37 \cdot 3^3}{12} \\
 &= \frac{37 \cdot 27}{12} \\
 &= 83,25 \text{ mm}^4 \\
 y_1 &= \frac{h_1}{2} = \frac{40}{2} = 20 \text{ mm} \\
 y_2 &= \frac{h_2}{2} = \frac{3}{2} = 1,5 \text{ mm} \\
 A_2 &= b_2 \cdot h_2 \\
 &= 37 \cdot 3 \\
 &= 111 \text{ mm}^2
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 A_{\text{total}} &= A_1 + A_2 \\
 &= 120 + 111 \\
 &= 231 \text{ mm}^2
 \end{aligned}$$

b. Menentukan *Momen Inersia Total*

$$\begin{aligned}
 I_1 &= I_{xI} + (x_1^2 \cdot A_1) \\
 &= 16000 \text{ mm}^4 + (1,5^2 \cdot 120) \text{ mm}^4 \\
 &= 16000 \text{ mm}^4 + (2,25 \cdot 120) \text{ mm}^4 \\
 &= 16000 \text{ mm}^4 + 270 \text{ mm}^4 \\
 &= 16270 \text{ mm}^4
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 I_2 &= I_{xII} + (y_2^2 \cdot A_2) \\
 &= 83,25 \text{ mm}^4 + (1,5^2 \cdot 111) \text{ mm}^4 \\
 &= 83,25 \text{ mm}^4 + ((2,25 \cdot 111) \text{ mm}^4) \\
 &= 83,25 \text{ mm}^4 + 249,75 \text{ mm}^4 \\
 &= 333 \text{ mm}^4
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 I_{\text{total}} &= I_1 + I_2 \\
 &= 16270 \text{ mm}^4 + 333 \text{ mm}^4 \\
 &= 16603 \text{ mm}^4
 \end{aligned}$$

c. Menentukan *Centroid (x', y')*

$$\text{Bidang A ke titik } x' = \frac{\sum A \cdot x}{\sum A}$$

$$= \frac{2233,5}{231}$$

$$= 9,66 \text{ mm}$$

$$\text{Bidang A ke titik } y' = \frac{\sum A \cdot y}{\sum A}$$

$$= \frac{2566,5}{231} = 11,11 \text{ mm}$$

D. Hasil pembuatan alat

Mesin penyerut bambu ini didesain menggunakan solidwork dengan desain dan bentuk seminimalis mungkin agar dapat dipindahkan oleh perorangan serta tidak banyak memakan tempat untuk menyimpannya. Hasil pembuatan mesin penyerut bambu yang sudah jadi dapat dilihat pada Gambar 6.



Gambar 6. Gambar Mesin Penyerut Bambu yang Sudah Jadi

Proses pembuatan mesin ini memakan waktu sekitar 2 bulan lebih beserta proses finshing dan penyempurnaan kinerja mesin kemudian dilakukan uji coba di tempat mitra.



Gambar 7. Proses Percobaan Penyerutan Bambu

Proses ini dilakukan untuk mengetahui bentuk dan hasil dari penyerutan bambu oleh mesin dengan kriteria ketebalan bambu yang disesuaikan dengan kebutuhan anyaman nantinya yaitu dengan tebal antara 0,5mm sampai dengan 1,2 mm dan lebar maksimal untuk anyaman yaitu 2,5 cm maksimal.



Gambar 8. Hasil Serutan Bambu

Hasil penyerutan bambu ini membuahkan hasil berupa lembaran bambu tipis yang digunakan untuk anyaman. Dengan tebal antara 0,8 – 1 mm dan lebar dari bambu sebesar 1cm. Untuk ketebalan bambu yang diinginkan bisa dirubah sesuai dengan kebutuhan pengrajin dengan menaikkan kedudukan pisau untuk hasil tebal dan menurunkanudukannya untuk hasil yang lebih tipis lagi. Untuk bambu dengan panjang 80 cm dapat dilakukan dalam jangka waktu 1 detik. Hal tersebut berlaku kelipatannya

Kesimpulan

Pembuatan mesin penyerut bambu ini digunakan pada industri anyaman bambu rumahan yang terdapat di Desa Gintangan, dengan

kriteria mesin menggunakan motor listrik, rol karet, pisau serut, dan besi siku sebagai bahan rangkanya. Alat yang dibuat dapat menghasilkan seurutan bambu tipis dengan ukuran yang berkisar antara 0,5-1,2 mm yang dirasa cukup untuk membuat anyaman dan memenuhi kriteria yang dibutuhkan oleh industri anyaman di Desa Gintangan

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kami tujukan kepada Politeknik Negeri Banyuwangi karena telah membantu memberi dukungan pendanaan pada kegiatan pengabdian melalui Pusat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, serta telah memfasilitasi proses pembuatan alat dengan memberikan ijin peminjaman laboratorium pemesinan selama pengerjaan alat Penyerut Bambu

Daftar Pustaka

- Agung, K. Dan Arifin, Y. 2012. Perancangan Mesin Penyayat Bambu Secara Ergonomis. *Jurnal Ilmiah Teknik Industri* 11 (2) :113-124.
- Mc.Clure, F.A. 1996. *The Bamboos A Fresh Perspective*. Cambridge. Harvad University Press.
- Ramadhan, A.T. dkk. 2017. Inovasi Proses Penyerutan Bagi Pengerajin Bambu Di Desa Lundo Kecamatan Gresik. *Jurnal Politeknik Sakti Surabaya* 1 (1) : 1-23.
- Sutardi, Sri Rulliyati. dkk. 2015. *Seri Paket Iptek Informasi Sifat Dasar Dan Kemungkinan Penggunaan 10 Jenis Bambu*. Bogor: Pusat penelitian dan pengembangan hasil hutan badan penelitian, pengembangan dan inovasi kementrian lingkungan hidup dan kehutanan.

PENYULUHAN OUTDOOR EDUCATION UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS PENGELOLAAN PEMBELAJARAN GURU SMP PGRI 3 PESANGGARAN

Ninik Sri Rahayu¹, Ika Yuniwati², Ely Trianasari³

¹ Program Studi Teknologi Pengolahan Hasil Ternak, Politeknik Negeri Banyuwangi, Jl Raya Jember Km.13 Kabat, Banyuwangi, kode pos: 68461, telp: (0333)636780

^{2,3} Program Studi Teknik Mesin, Politeknik Negeri Banyuwangi, Jl Raya Jember Km.13 Kabat, Banyuwangi, kode pos: 68461, telp: (0333)636780

Email: ika@poliwangi.ac.id

Abstrak

Misi Politeknik Negeri Banyuwangi adalah meningkatkan akses, relevansi, kemampuan ilmu pengetahuan, teknologi dan inovasi untuk sumber daya manusia yang berkualitas. Upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia dapat dilakukan dengan berbagai cara. Dalam bidang pendidikan dapat dilakukan dengan meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan yaitu perbaikan pengelolaan pembelajaran. Pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa sangat membantu keberhasilan dari proses pembelajaran tersebut. Salah satu penyelenggaraan pembelajaran yang menarik bagi siswa yaitu *outdoor education*. Kondisi *outdoor education* yang memprihatikan ditemukan di sekolah-sekolah di wilayah Banyuwangi, salah satunya di SMP PGRI 3 Pesanggaran. Bersamaan dengan penataan infrastruktur halaman sekolah, pada kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini juga dilakukan penyuluhan pentingnya *outdoor education* khususnya mata pelajaran yang dianggap sulit seperti Bahasa Inggris dan Matematika. Penyuluhan *outdoor education* yang dilakukan meliputi hakikat, tujuan, dan nilai karakter dalam *outdoor education*. Untuk materi *outdoor education* yaitu penataan *smart tree*. Dimana pohon tersebut nantinya digantungkan nama-nama benda dan cita-cita dalam bahasa Inggris. Selain itu juga dibangun tiga tempat belajar berpayung dimana digunakan siswa untuk berdiskusi soal-soal matematika di luar kelas. Untuk keberlanjutan kegiatan PKM setiap tahun akan diadakan pembangunan *outdoor education* untuk materi yang berbeda agar memberikan hasil yang maksimal.

Kata Kunci: *Penyuluhan, Outdoor Education, SMP PGRI 3 Pesanggaran*

Pendahuluan

Kualitas manusia atau peserta didik yang dibutuhkan oleh bangsa Indonesia pada masa yang akan datang adalah yang mampu menghadapi persaingan yang semakin ketat dengan bangsa lain di dunia. Kualitas tersebut dihasilkan melalui penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas pula. Peningkatan kualitas peserta didik ini menjadi penting, karena Indonesia saat ini sedang menghadapi dua tantangan besar, yaitu desentralisasi atau otonomi daerah yang saat ini sudah dimulai, dan era globalisasi total yang akan terjadi pada tahun 2020. Kedua tantangan tersebut merupakan ujian berat yang harus dilalui dan dipersiapkan oleh seluruh bangsa Indonesia. Kunci sukses dalam menghadapi tantangan berat itu terletak pada kualitas peserta didik atau sumber daya manusia Indonesia yang handal dan berbudaya. Oleh karena itu, peningkatan kualitas peserta didik sejak dini merupakan hal penting yang harus dipikirkan secara sungguh-sungguh.

Misi pendidikan tersebut diatas seirama dengan misi Politeknik Negeri Banyuwangi atau biasa disebut Poliwangi adalah meningkatkan akses, relevansi, kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi dan inovasi untuk sumber daya manusia yang berkualitas. Upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia dapat dilakukan dengan berbagai cara. Dalam bidang pendidikan cara yang dapat dilakukan yaitu dengan meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan. Salah satu cara dalam peningkatan kualitas penyelenggaraan pendidikan yaitu perbaikan infrastruktur dan pengelolaan infrastruktur secara baik. Salah satu infrastruktur yang menunjang penyelenggaraan pendidikan diantaranya adalah tempat rekreasi siswa di dalam lingkungan sekolah, seperti *outdoor education* dalam bentuk ruang terbuka hijau yang ada di halaman sekolah.

Penataan infrastruktur, seperti penataan halaman sekolah sebagai *outdoor education* dan ruang terbuka hijau akan melekat dalam ingatan, ada tempat-tempat atau obyek khusus yang menjadi kenangan tersendiri bagi para siswa dan guru dimana diharapkan akan didapat kenangan yang positif. Namun demikian, problematika yang dihadapi dunia pendidikan dewasa ini masih berkekat, antara lain mengenai kebutuhan infrastruktur, dan wawasan pengelolaan

infrastruktur pendidikan secara baik, termasuk didalamnya kebutuhan *outdoor education* dan ruang terbuka hijau, khususnya di sekolah-sekolah di wilayah pedesaan. Dapat dilihat perbedaan tentang *outdoor education* dan ruang terbuka hijau sekolah di wilayah perkotaan dengan wilayah pedesaan. Dimana *outdoor education* dan ruang terbuka hijau sekolah di wilayah perkotaan sangat indah dan nyaman. SMP PGRI 3 Pesanggaran merupakan sekolah menengah pertama yang terletak di kecamatan Pesanggaran. SMP PGRI 3 Pesanggaran terletak di Dusun Sumberbopong RT 004 RW 002 Desa Kandangan Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi. Di SMP PGRI 3 Pesanggaran ini sangatlah minim infrastruktur yang mendukung kegiatan pembelajaran. Tiga ruang kelas SMP PGRI 3 Pesanggaran memiliki kondisi rusak, sehingga proses pembelajaran berjalan kurang efektif. Sedangkan lahan terbuka di halaman depan SMP PGRI 3 tidak terawat dengan rumput yang tumbuh tidak beraturan, dan apabila hujan turun, air selalu menggenang sehingga tidak bisa dipergunakan untuk kegiatan kesiswaan. Hal tersebut dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kondisi Halaman Depan SMP PGRI 3 Pesanggaran

Outdoor education dan ruang terbuka hijau yang berada dilingkungan sekolah yang dimiliki SMP PGRI 3 Pesanggaran berupa lahan terbuka berukuran 11 x 63 m dengan kondisi yang tidak terawat dengan rumput yang tumbuh tidak beraturan, dan apabila hujan turun air selalu menggenang sehingga tidak bisa dipergunakan untuk kegiatan siswa. Oleh karena itu, mitra mengharapkan adanya kerjasama dalam hal penataan infrastruktur halaman atau lahan

sekolah tersebut untuk dijadikan sebagai *outdoor education* dan ruang terbuka hijau agar lebih indah, menarik dan nyaman sehingga dapat dimanfaatkan oleh para guru dan siswa sebagai tempat *selfie* atau area bermain/rekreasi dan belajar di halaman atau dilingkungan sekolah.

Ketersediaan *outdoor education* ini sangat penting dan bermanfaat, karena keberadaan *outdoor education* dilingkungan sekolah mempunyai beberapa fungsi, diantaranya adalah: Fungsi ekologis, *outdoor education* atau ruang terbuka hijau dilingkungan sekolah dapat meningkatkan kualitas air tanah, mencegah banjir, mengurangi polusi udara dan pengatur iklim mikro; fungsi sosial budaya, keberadaan *outdoor education* dapat memberikan fungsi sebagai ruang interaksi sosial siswa, sarana rekreasi dan tempat belajar atau bermain siswa; dan fungsi arsitektural, *outdoor education* atau ruang terbuka hijau dapat meningkatkan nilai keindahan dan kenyamanan sekolah melalui keberadaan taman-taman dan jalur hijau. Disamping fungsi-fungsi tersebut diatas banyak lagi hal-hal positif lainnya terkait eksistensi *outdoor education* atau ruang terbuka hijau dilingkungan sekolah yang seharusnya menjadi perhatian serius pemerintah. Pada pengabdian ini dilakukan beberapa proses yaitu kunjungan kepada mitra (SMP PGRI 3 Pesanggaran) untuk memahami permasalahan yang dialami mitra, melakukan penataan halaman sekolah sebagai *outdoor education* sesuai materi yang disampaikan saat penyuluhan *outdoor education* agar penataan halaman sekolah tersebut mempermudah proses pembelajaran Bahasa Inggris dan Matematika.

Metode Pelaksanaan

Berdasarkan permasalahan yang dialami mitra, kemudian dilakukan peningkatan pengelolaan proses pembelajaran dengan penataan halaman sekolah sebagai *outdoor education* dilingkungan sekolah milik SMP PGRI 3 Pesanggaran. Penataan ini disesuaikan dengan materi *outdoor education* yang sesuai dengan muatan mata pelajaran Bahasa Inggris dan Matematika. Hal tersebut agar lebih indah, menarik dan nyaman bagi para siswa dan guru yang ingin melakukan proses pembelajaran di sekolah.

Tahapan pertama setelah survey lokasi kemudian melakukan koordinasi waktu dengan pihak mitra berkaitan dengan penataan *outdoor education* dan ruang terbuka hijau. Kemudian dilakukan pembuatan *design* penataan *outdoor education* dan ruang terbuka hijau. Langkah berikutnya dimulai dengan melakukan pengurukan yang dilakukan oleh pekerja lapangan dan mahasiswa. Selanjutnya dilakukan pembelian beberapa bahan berupa pasir, semen dan paralon (pvc), serta cat tembok, tanaman bunga dan rumput sehingga tercipta *design* yang sesuai.

Langkah evaluasi pelaksanaan program diukur pada setiap kegiatan yaitu sebagai berikut: Survey lokasi dan koordinasi kegiatan dengan mitra dalam identifikasi permasalahan dan solusi permasalahan dievaluasi melalui penentuan permasalahan yang spesifik dan solusi dari permasalahan mitra serta penentuan waktu sosialisasi. Kemudian berlanjut pada proses pembuatan *design outdoor education* dan ruang terbuka hijau dievaluasi dengan adanya *design outdoor education* dan penataan ruang terbuka hijau yang ada dilingkungan sekolah. Pada proses penataan *outdoor education* dilakukan penyuluhan *outdoor education* sesuai materi yang dibutuhkan oleh mitra. Hal tersebut dievaluasi dengan adanya *outdoor education* dan ruang terbuka hijau yang ada dilingkungan sekolah SMP PGRI 3 Pesanggaran yang indah, nyaman dan menarik serta terlaksananya agenda sesuai dengan waktu yang ditentukan, serta sesuai dengan materi *outdoor education* yang diberikan saat penyuluhan.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini bertujuan untuk menata halaman sekolah agar menjadi *outdoor education* dan ruang terbuka hijau yang nyaman untuk tempat belajar dan bermain siswa di SMP PGRI 3 Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi khususnya mata pelajaran Bahasa Inggris dan Matematika

Pengabdian masyarakat ini telah melalui beberapa tahapan yaitu survey permasalahan mitra, kemudian koordinasi penataan infrastruktur agar lebih menarik dan nyaman. Kegiatan tersebut dimulai

dengan pembuatan desain penataan *out door education* dan ruang terbuka hijau. Desain *outdoor education* dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Desain Halaman Sekolah menjadi *Outdoor Education* SMP 3 Pesanggaran

Langkah berikutnya melakukan pengurukan yang dilakukan oleh pekerja lapangan dan mahasiswa. Selanjutnya dilakukan pembelian beberapa bahan berupa pasir, semen dan paralon (pvc), serta cat tembok, tanaman bunga dan rumput. Proses pengurukan dan pengecatan halaman sekolah dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Proses pengurukan dan pengecatan halaman sekolah SMP 3 Pesanggaran

Pada proses penataan halaman sekolah yang masih 70% dilakukan proses penyuluhan *outdoor education* dengan materi hakikat *outdoor education*, tujuan *outdoor education*, nilai karakter pada *outdoor education* serta jenis *outdoor education*. Hal tersebut dilakukan agar guru SMP PGRI 3 Pesanggaran dapat melakukan proses pembelajaran Bahasa Inggris dan Matematika secara optimal. Proses kegiatan penyuluhan dilakukan pada tanggal 13 September 2019 seperti pada Gambar 4.



Gambar 4. Proses Penyuluhan Hakikat, Tujuan, Nilai Karakter, dan Jenis *Outdoor Education*

Materi penyuluhan mengenai hakikat *outdoor education* adalah pembelajaran yang mengajak siswa menyatu dengan alam dan melakukan beberapa aktivitas yang mengarah pada terwujudnya perubahan perilaku siswa terhadap lingkungan melalui tahap-tahap penyadaran, pengertian, perhatian, tanggungjawab dan aksi atau tingkah laku (Neill, 2007). Tujuan dari *outdoor education* yaitu siswa dapat beradaptasi dengan lingkungan dan alam sekitar, siswa mengetahui pentingnya keterampilan hidup dan pengalaman hidup di lingkungan dan alam sekitar, siswa memiliki apresiasi terhadap lingkungan dan alam sekitar, dan proses belajar pada kegiatan luar kelas pada dasarnya adalah dengan memberikan pengalaman yang luas pada siswa (Taniguchi, 2004). Nilai karakter yang terdapat pada *outdoor education* yaitu jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, peduli lingkungan, rasa ingin tau, komunikatif, peduli sosial. Materi dalam *outdoor education* diantaranya dapat berbentuk permainan, olahraga, perlombaan, kasus-kasus di lingkungan, diskusi penggalian solusi, dan jelajah lingkungan (Pambudi, 2013). Adapun materi yang sesuai dengan mata pelajaran Bahasa Inggris yaitu permainan *smart tree* dan untuk mata pelajaran Matematika yaitu diskusi soal cerita mengenai lingkungan ditempat-tempat duduk yang

nantinya di bangun di halaman sekolah. Penyuluhan secara langsung di halaman untuk peletakkan *smart tree* ada pada Gambar 5.



Gambar 5. Proses Penyuluhan *Outdoor Education* materi *smart tree*

Proses permainan *smart tree* terbagi menjadi 2 pohon yaitu pohon yang pertama siswa diminta melihat benda-benda disekitar kemudian menuliskan benda-benda itu dalam bahasa inggris pada kertas bufalo berwarna. Selanjutnya siswa melubangi kertas tersebut dan menempelkan pada pohon yang telah diberi gantungan berplastik. Pohon yang kedua untuk permainan kedua yaitu cita-cita pekerjaan yang diinginkan siswa dalam bahasa inggris.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan selama 5 bulan ini meliputi kegiatan persiapan. Survey, penyuluhan, penataan halaman sekolah menjadi *outdoor education*. *Outdoor education* yang difokuskan yaitu halaman sekolah agar tidak banjir dan materi peajaran Bahasa Inggris dan Matematika. Peserta penyuluhan yaitu guru SMP PGRI 3 Pesanggaran. Untuk keberlanjutan program kegiatan PKM maka akan dilakukan kerjasama dengan mitra secara berkelanjutan untuk pembangunan *outdoor education* dengan materi yang berbeda.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kami tujukan kepada Politeknik Negeri Banyuwangi karena telah membantu memberi dukungan pendanaan pada kegiatan pengabdian melalui Pusat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat.

Daftar Pustaka

Neill, James. 2007. History of Outdoor Education.

Pambudi, Arif. 2013. Pengembangan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Outdoor Education Pendidikan Jasmani. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Taniguchi, 2004. Outdoor Education and meaningful Learning. Disertasi. USA : Brigham Young University.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang

PEMBELAJARAN BERBASIS KURTILAS REVISI 2017 BERDIMENSI KOGNITIF DAN PENGETAHUAN: PKM GURU MTS

Hermayawati Hermayawati
Universitas Mercu Buana Yogyakarta
Jalan Wates Km 10 Yogyakarta 55753 Telp. 0274-6498211
Email: hermayawati.hw56@gmail.com

Abstrak

Implementasi Permendikbud No. 20, 21, 22 dan 23 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan, Standar Isi, Standar Proses dan Standar Penilaian Kurikulum 2013 di sekolah dasar dan menengah perlu kajian bersama antara sekolah dan lembaga penghasil lulusan guru, yaitu FKIP (Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan) agar terjalin sinkronisasi antara lulusan dan penggunaannya. Kegiatan PKM ini dilakukan atas proaktifnya komunitas guru khususnya MTs (Madrasah Tsanawiyah) bersama dengan institusi atasan terkaitnya dengan melibatkan 40 peserta. Inti kegiatannya adalah menjelaskan konsep dan praktik pelaksanaan implementasi Kurtilas (Kurikulum 2013) yang membingungkan komunitas guru tersebut. Pelaksanaan kegiatan dilakukan menggunakan prosedur CDI, yaitu Ceramah (menyangkut konsep Kurtilas), Diskusi (menyangkut permasalahan Mitra) dan Implementasi (menyangkut penerapan Kurtilas). Hasil pengamatan terstruktur yang dilakukan secara mendalam (*in-depth structured observation*) melalui CDI menunjukkan bahwa: (1) setelah menyimak ceramah penulis, para guru telah memiliki pemahaman terhadap konsep Kurtilas; (2) setelah berdiskusi secara berkelompok (*group-works*) guru mampu menyimpulkan apa yang harus dilakukan untuk menyiapkan program instruksionalnya berbasis Kurtilas; (3) dari hasil diskusi kelompok guru mampu mengimplementasikan Kurtilas secara konsisten dan konsekuen yang dijamin oleh dinas atasan terkait. Hasil kegiatan mengimplikasikan bahwa kesinambungan kemitraan antara sekolah di berbagai jenjang pendidikan sebagai pengguna lulusan FKIP secara proaktif harus terus dijaga secara berkesinambungan (*sustainable*) agar menghasilkan pendidikan berkualitas.

Kata Kunci: *Kurtilas, Group-works, in-depth structured observation, CDI, PKM*

Pendahuluan

Peluncuran Kurtilas (Kurikulum 2013) hingga saat kegiatan PKM (Program Kemitraan Masyarakat) ini dilakukan masih membingungkan para guru, baik dalam memahami muatan (*content analysis*) maupun dalam implementasinya. Kabar baiknya, masih banyak komunitas guru

atau sekolah yang kemudian secara proaktif berkeinginan untuk menimba informasi ke institusi terkait. Ironisnya, institusi atasan terkait pun tampaknya belum sepenuhnya memahami baik muatan maupun pelaksanaannya sehingga sekolah perlu melakukan kerjasama dengan perguruan tinggi terkait, yaitu FKIP. Belum sampai dipahami secara baik oleh para guru, Kurtilas yang gagal diberlakukan pada tahun 2015 telah direvisi pada tahun 2017. Hasil revisi pun belum membuat para guru tergerak untuk langsung menerapkannya karena harus diakui bahwa mayoritas guru memang belum sepenuhnya memahaminya (Hermayawati, 2017) sehingga masih banyak komunitas sekolah yang menggunakan kurikulum sebelumnya, yaitu KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) yang telah mulai dicanangkan sejak Tahun 2006 hingga awal penerbitan Kurtilas.

Menurut Mendikbud (2013) Kurtilas bersifat dinamis. Hal ini dapat diartikan bahwa kurikulum tersebut masih dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan, situasi dan kondisi yang berkembang sehingga masih dimungkinkan adanya perbaikan atau revisi. Atas dasar pernyataan dan kenyataan yang ada dan sesuai dengan perkembangan jaman, kurikulum tersebut telah berhasil direvisi tiga kali, yakni pada tahun 2014, 2016 dan 2017. Berbagai perubahan telah dilakukan mulai dari konsep kurikulum, buku-buku yang digunakan, sampai dengan peraturan-peraturan yang berkaitan dengan pelaksanaannya. Sayangnya, berbagai perubahan tersebut hingga dilakukannya PKM ini, eksistensi Kurtilas belum disosialisasikan secara menyeluruh di kalangan para guru terutama dalam memahami dan menerapkan konsep dimensi pengetahuan konseptual, faktual, prosedural dan metakognitif (Endarto, 2018) sehingga menimbulkan kerancuan dalam pelaksanaannya (Hermayawati, 2017).

Perubahan atau tepatnya revisi Kurtilas tahun 2017 didukung oleh Permendikbud Nomor 54 Tahun 2013 Tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, Permendikbud Nomor 64 Tahun 2013 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 Tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan, dan Permendikbud Nomor 104 Tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar

dan Pendidikan Menengah. Model-model pembelajaran pada Kurtilas antara lain adalah: Pembelajaran Kooperatif (*Co-operative Learning*), Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*), Pembelajaran melalui penemuan/pengalaman baru oleh siswa sendiri (*Discovery Learning*); Pembelajaran berbasis tugas (*Project-Based Learning*); dan Pembelajaran berbasis pemecahan masalah (*Problem-Based Learning*) (Mendikbud, 2013). Permendikbud tersebut konon telah disosialisasikan di berbagai sekolah melalui pelatihan-pelatihan. Namun demikian pada kenyataannya masih relatif banyak sekolah yang gurunya belum sempat memahami setiap perubahan tersebut sampai tuntas. Hal ini dibuktikan dari pernyataan para guru di beberapa sekolah menengah yang ternyata belum memahami hakikat Kurtilas sehingga mereka masih menggunakan Kurikulum 2006 atau KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) (Hermayawati, 2017).

Tulisan ini dimaksudkan untuk memberikan pencerahan menyangkut pemahaman muatan Kurtilas terutama edisi revisi ke-3 tahun 2017 terutama ditujukan pada para guru MTs (Madrasah Tsanawiyah) yang menjadi Mitra PKM ini. Kelompok Mitra ini telah berinisiatif secara progresif dan atas keinginan bersama seluruh guru untuk benar-benar memahami Kurtilas edisi tahun 2017. Pemahaman Kurtilas edisi revisi ke-3 tersebut adalah menyangkut muatan konsep dan pelaksanaannya secara praktis, khususnya dalam Perancangan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) serta penilaian (*assessment*) yang melibatkan aspek pengembangan pembelajaran melalui pengetahuan baru secara faktual, konseptual dan prosedural sebagaimana dituntut oleh lembaga pendidikan di atasnya yang juga merupakan hasil analisis kebutuhan (*Needs Analysis*) penggunaannya.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan PKM (Program Kemitraan Masyarakat) ini dilakukan dalam bentuk pelatihan dan lokakarya (*workshop*) menyangkut konsep dan pelaksanaan Kurtilas Revisi 2017 terutama berkaitan dengan penerapan dimensi kognitif revisi taksonomi *bloom* dan dimensi pengetahuan konseptual, faktual, prosedural dan metakognitif. Metode pelatihannya menggunakan prosedur CDI (ceramah, diskusi dan implementasi) dengan melibatkan 40 guru berbagai mata pelajaran

yang diajarkan di Madrasah Tsanawiyah. Kegiatan juga dihadiri oleh Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten.

Tahapan ceramah dilakukan oleh penulis, sekaligus berfungsi sebagai narasumber bidang pendidikan. Muatan ceramah adalah tentang konsep, penerapan dan evaluasi Kurtilas Revisi 2017. Diskusi dilakukan secara berkelompok, masing-masing kelompok terdiri dari lima orang guru dengan diberi berbagai pertanyaan terstruktur (*structured essay*) tentang muatan ceramah. Tujuannya adalah untuk memperoleh kepastian tentang tingkat pemahaman para guru terhadap berbagai penjelasan yang disampaikan pada tahap ceramah. Tahapan selanjutnya setelah diskusi adalah implementasi kurtilas pada masing-masing mata pelajaran yang diampu oleh masing-masing guru. Pada tahapan ini, masih ada beberapa guru yang belum paham, yaitu guru BK (Bimbingan Konseling), guru menggambar dan guru agama terutama terkait dengan konsep metakognitif. Data kegiatan PKM ini berupa hasil observasi terstruktur (*structured observations*), yaitu pengamatan langsung secara mendalam pada setiap tahapan kegiatan CDI.

Hasil pengamatan terstruktur mengindikasikan bahwa sebagian besar guru (35 orang dari 40 peserta PKM) telah memahami konsep serta contoh-contoh pelaksanaan penerapan Kurtilas. Sisanya masih merasa kesulitan dalam mengimplementasikan Kurtilas karena mereka tidak memiliki jam mengajar di kelas, seperti guru BK dan Penjaskes (Pendidikan Jasmani dan Kesehatan). Selain itu, masih ada 10 orang yang menyatakan masih bingung dengan proses dan evaluasi pembelajaran pada ranah metakognitif dengan alasan bahwa murid-murid Madrasah Tsanawiyah masih sulit dikembangkan kemampuannya, baik dalam dimensi kognitif, terutama pada tataran analisis, evaluasi dan kreasi yang merupakan tataran HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) maupun dalam dimensi pengetahuan, terutama pada ranah metakognitifnya.

Hasil dan Pembahasan

Ada tiga kategori hasil yang diperoleh dari kegiatan PKM ini, yaitu sebagai berikut. Pertama, meningkatnya kemampuan guru dalam memahami konsep Kurtilas. Kedua, kemampuan guru dalam

menyimpulkan apa yang harus dilakukan untuk menyiapkan program instruksionalnya berbasis Kurtilas. Ketiga, kemampuan guru dalam mengimplementasikan Kurtilas secara konsisten dan konsekuen yang dijamin oleh dinas atasan terkait. Hasil PKM ini mengimplikasikan bahwa kesinambungan kemitraan antara sekolah sebagai pengguna lulusan FKIP dan FKIP sebagai pencetak guru sudah seharusnya terus dilakukan secara proaktif dan terus dijaga (*sustainable*) agar menghasilkan pendidikan berkualitas. Lulusan berkualitas akan berdampak pada peningkatan kualitas SDM (sumber daya manusia) Indonesia. Berikut adalah penjabaran tentang ketiga aspek hasil kegiatan PKM.

Pertama, meningkatnya kemampuan guru dalam memahami konsep Kurtilas. Dalam hal ini, para guru yang merupakan Mitra kegiatan PKM telah memahami konsep Kurtilas yang secara garis besar dijelaskan sebagai berikut. Karakteristik kurikulum, termasuk Kurtilas (Kurikulum 2013) dirancang dengan memperhatikan dan memperhitungkan aspek teoritis dan yuridis. Aspek teoretis mengacu pada konsep mata pelajaran atau bidang studi dan pembelajarannya. Aspek yuridisnya mengacu pada undang-undang yang berlaku, kapan kurikulum dirancang dan diterapkan di sekolah. Konsep mata pelajaran mengacu pada teori fungsionalisme dan kognitif dan konstruktivis teori belajar. Proses pembelajaran juga harus mengakses konsep pendidikan campuran (eklektik) yaitu filosofi teori Rekonstruksionis, Esensialisme dan Progresivisme.

Pada prinsipnya, ketiga teori tersebut bertujuan untuk membangun keterampilan belajar peserta didik dalam memahami dan mengimplementasikan konten target materi yang dipelajari secara aktif untuk mencapai tujuan pembelajarannya. Fondasi yuridis desain Kurtilas adalah Undang-Undang No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), Tujuan Pendidikan Nasional (TPN), dan Peraturan Pemerintah No. 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP). Fondasi tersebut menuntut pemahaman serta implementasi para pemangku kepentingan terkait (*stakeholders*) menyangkut pembelajaran faktual, prosedural, konseptual dan metakognitif termasuk oleh para guru MTs yang menjadi Mitra PKM ini.

Kedua, kemampuan guru dalam menyiapkan program instruksionalnya berbasis Kurtilas. Proses pembelajaran tidak terlepas dari memberikan pertanyaan sebagai sarana mengecek pemahaman siswa terhadap materi yang akan, sedang dan telah dipelajari. Secara konseptual, pertanyaan tersebut dapat dibangun berdasarkan 4 dimensi pengetahuan yaitu: faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif. Anderson dan Krathwohl (2001) pertama kali mengembangkan 4 dimensi ini, mulai dari yang konkret hingga abstrak.

Pertanyaan faktual dapat berupa: mencari informasi dari buku teks, garis besar atau ikhtisar, atau mengkaji tentang konsep yang ditanyakan. Peserta didik dapat juga mengingat informasi spesifik yang terdapat di berbagai sumber materi yang dipelajari, ditujukan untuk menilai pemahaman dan analisis yang cepat mengenai situasi, atau kondisi nyata yang ada dan digambarkan atau termaktub di dalam materi. Bastawrous (2016) memberikan contoh pertanyaan faktual seperti berikut: "Menurut *American Diabetes Association*, kapan obat anti-diabetes mulai diberikan pada pasien? "Dengan meninjau fakta-fakta penting, terminologi, dan rincian tersebut, peserta didik akan lebih siap untuk menyelesaikan sebuah masalah.

Pertanyaan tersebut dapat dianalogikan dengan pertanyaan berikut: Kapan Perang Diponegoro dimulai dan bagaimanakah akhir perang tersebut?; Ada berapakah jumlah Propinsi di Indonesia saat ini?; Berapakah jumlah populasi penduduk di Indonesia dan berapakah jumlah rerata pertambahan penduduk setiap tahunnya?; dan sebagainya. Berdasarkan contoh tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan faktual merupakan pengetahuan yang didasarkan atas eksistensi sesuatu benda, kejadian dan situasi yang senyatanya ada di sekitar kita. Informasi tersebut secara jelas semestinya terkandung di dalam materi yang dipelajari peserta didik sesuai dengan masing-masing mata pelajaran atau bidang studi.

Pertanyaan konseptual meminta peserta didik untuk lebih menjelaskan informasi faktual, untuk mengetahui "keterkaitan antara unsur-unsur struktur yang lebih besar". Kata yang dipakai untuk jenis pertanyaan konseptual adalah kata "mengapa". Pertanyaan konseptual digunakan untuk menjelaskan asas atau teori yang

mendukung jawaban peserta didik atas pertanyaan tersebut. Jenis pertanyaan ini juga membantu peserta didik untuk mengklasifikasikan unsur-unsur ke dalam kategori, membedakan informasi dan menganalisis korelasi dengan materi pelajaran yang bersangkutan. Contoh pertanyaan konseptual: “Mengapa air dapat dialirkan ke atas melalui pipa?” “Mengapa makanan kedaluarsa dapat membusuk?” dan “Mengapa bangkai berbau busuk?”.

Pertanyaan prosedural menilai kemampuan peserta didik untuk memilih metode yang mapan dan memilih algoritma, teknik, atau kriteria yang paling sesuai berdasarkan situasi tertentu. Bastawrous (2016) memberi contoh pertanyaan prosedural sebagai berikut: "Berdasarkan kondisi pasien dan tingkat glukosa dalam darah orang berpuasa, obat apa yang direkomendasikan oleh *American Diabetes Association* untuk terapi awal?" Pertanyaan tersebut dapat dianalogikan sebagai berikut: “Bagaimanakah langkah-langkah emergensi menolong orang tersedak?” Sebutkan prosedur memberi pertolongan orang yang pingsan!” atau “Jelaskan tentang cara menanak nasi!”. Jenis pertanyaan ini membantu peserta didik menerapkan pengetahuan, keterampilan, dan teknik mereka pada masalah dalam materi pelajaran yang bersangkutan.

Pertanyaan metakognitif meminta peserta didik untuk merenungkan pengalaman dan mengidentifikasi kemungkinan area perbaikan. Bastawrous (2016) mendefinisikan metakognisi sebagai berikut: "Pemikiran tingkat tinggi yang memungkinkan pemahaman, analisis, dan pengendalian proses kognitif seseorang, terutama saat terlibat dalam pembelajaran." Jawaban peserta didik terhadap pertanyaan metakognitif dapat membantu guru dalam: menilai tingkat motivasi, nilai pribadi peserta didik dan merancang bagaimana materi diajarkan. Dengan "menggunakan pola pikir pribadi", peserta didik dapat mendekati masalah dengan memanfaatkan kekuatan dan preferensi mereka, serta memeriksa kelemahan mereka.

Contoh pertanyaan metakognitif menurut Bastawrous adalah sebagai berikut: “Menurut Anda, bagaimana Anda bisa memperbaiki kemampuan wawancara dan konseling pasien Anda untuk konsultasi selanjutnya?”. Contoh lain dari jenis pertanyaan metakognitif adalah sebagai berikut: “Bagaimanakah menurut Anda situasi dan kondisi

perekonomian negara saat ini?” “Apakah Anda setuju dengan Program Keluarga Berencana? Jelaskan alasan Anda!”. Pertanyaan metakognitif membantu melatih peserta didik untuk menggunakan pengetahuan mereka secara strategis dan reflektif saat memecahkan masalah.

Ketiga, kemampuan guru dalam mengimplementasikan Kurtilas. Berikut adalah contoh kemampuan guru dalam mengimplementasikan Kurtilas bahasa Inggris dihubungkan dengan keempat aspek pengetahuan sebagaimana disebutkan di atas.

1. Pembelajaran pengetahuan faktual dikaitkan dengan topik komunikasi. Bahan ajar mencakup topik-topik yang terkait dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata. Penentuan teks yang akan digunakan atau dihasilkan peserta didik juga perlu diarahkan untuk menumbuhkan sikap menghargai dan menghayati nilai-nilai agama dan sosial, termasuk perilaku jujur, disiplin, bertanggung-jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya. Dalam pembelajaran bahasa Inggris, pengetahuan faktual dapat disajikan dalam bentuk wacana atau text yang bermuatan ekspresi dan target bahasa sebagaimana disebutkan di atas.
2. Pembelajaran pengetahuan prosedural dikaitkan dengan langkah-langkah keilmuan maupun proses belajar dan pembelajaran. Pada ranah keilmuan, pengetahuan prosedural berbahasa Inggris tercermin pada cara menyusun makna untuk memahami teks atau menghasilkan teks terkait dengan tujuan komunikatif yang hendak dicapai. Pengetahuan prosedural terkait dengan proses pembelajaran dipelajari melalui perencanaan dan pelaksanaan langkah-langkah pembelajaran untuk melaksanakan setiap tugas atau proyek. Sebagai contoh pengembangannya, yaitu meminta peserta didik menyebutkan langkah-langkah menolong orang tersedak, pingsan, mereparasi atau memasang perangkat, dan menyiapkan makanan dalam bentuk tulis maupun lisan.

3. Pembelajaran pengetahuan konseptual dikaitkan dengan pengetahuan eksplisit tentang fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan teks yang diperlukan untuk dapat memahami dan menghasilkan teks yang bermakna. Contoh latihannya adalah menyusun kata acak menjadi kalimat, kalimat acak menjadi paragraf bermakna secara struktural dan gramatikal. Menyusun kalimat, paragraf, teks dengan kaidah kebahasaan dengan benar juga menguji pengetahuan konseptual peserta didik.
4. Pembelajaran pengetahuan metakognitif bertujuan mendorong peserta didik untuk berpikir kritis menggunakan berbagai konsep, pengalaman dan tataran berpikirnya agar mampu mengkritisi berbagai permasalahan yang mungkin dihadapi di masa depan. Dalam pembelajaran bahasa Inggris, guru dapat menggunakan pertanyaan-pertanyaan: “*What do you think/know about...?*”, “*Explain what you have known about...!*” dan “*Why do you think so?*”. Untuk menjawab pertanyaan tersebut memerlukan tahapan berpikir tingkat tinggi (*High- Order Thinking Skills*) yang melibatkan kemampuan peserta didik dalam menganalisis (*analysis*), mengevaluasi (*evaluation*) dan mencipta (*creation*).

High-Order Thinking Skills (HOTS)

High-Order Thinking Skills (HOTS) adalah konsep tentang ketrampilan berpikir pada tataran aspek atau domain berpikir terendah hingga tertinggi. Konsep pendidikan ini kembali didengungkan sebagai upaya reformasi dalam bidang pendidikan yang terinspirasi dari konsep Anderson dkk. (2001) dan Krathwohl (2002) sebagai hasil pengembangan teori taksonomi Benjamin S. Bloom yang dikenal dengan *Taxonomy of Educational Objectives* yang dicetuskan pada tahun 1949 dan dipublikasikan pada tahun 1956.

Pembelajaran Ketrampilan Berpikir Tingkat Tinggi sebenarnya adalah ciri khas reformasi pendidikan Amerika. Pendidikan tradisional pada mulanya lebih menyukai perolehan pengetahuan, terutama di kalangan anak usia sekolah dasar, dibandingkan dengan penerapan dan pemikiran kritis. Penganut Konsep HOTS berkeyakinan bahwa

peserta didik tidak dapat mempelajari keterampilan yang mereka perlukan untuk bertahan di dunia kerja jika hanya bertumpu pada pengembangan tahapan berpikir level rendah saja seperti: pengetahuan (*Knowledge/C-1*), pemahaman (*Comprehension/C-2*), dan aplikasi (*Application/C-3*) dan kurang melibatkan ketiga domain lainnya seperti Analisa (*Analysis/C-4*), Sintesa (*Synthesis/C-5*) dan Evaluasi (*Evaluation/C6*) sebagaimana dicetuskan oleh Bloom (1956). Ketiga tataran berpikir tingkat tinggi tersebut telah direvisi oleh Anderson dan Krathwohl menjadi kemampuan menganalisis (*analysing*), mengevaluasi (*evaluating*) dan berkreasi (*creating*).

Para pendidik yang berpikiran reformasi belakangan ini sepakat bahwa perolehan/penguasaan (*acquisition*) keterampilan menyangkut pemecahan masalah menjadi penting pada akhir-akhir ini. Konsep menyangkut HOTS termasuk implementasinya bagi peserta didik pada tataran sekolah dasar dan menengah di berbagai negara berkembang pun sebenarnya telah mulai dilakukan sekitar satu dekade belakangan ini, termasuk di Indonesia melalui Kurikulum 2006. Namun demikian, di Indonesia proses pendidikan dan evaluasinya di sekolah dasar hingga sekolah menengah kebanyakan masih berkuat pada tahap berpikir rendah, yaitu C-1 sampai C-3 saja.

Penilaian Faktual, Prosedural Konseptual, Metakognitif

Sejalan dengan sistem pendidikannya, konsep penilaian berbasis Kurtilas secara yuridis didasarkan pada :

1. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 3 Tahun 2017 Tentang Penilaian Hasil Belajar Oleh Pemerintah (melalui Ujian Nasional/UN) dan Penilaian Hasil Belajar Oleh Satuan Pendidikan (melalui Ujian Sekolah Berstandar Nasional/USBN mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan/SKL).
2. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 897);

Panduan Penilaian Kurtilas Revisi Tahun 2017

Panduan penilaian ini mencakup konsep penilaian, penilaian oleh pendidik, dan penilaian oleh satuan pendidikan. Penilaian oleh pendidik meliputi penilaian aspek sikap, penilaian aspek pengetahuan, dan penilaian aspek keterampilan. Lingkup penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan mencakup aspek pengetahuan dan aspek keterampilan, sedangkan penilaian aspek sikap dilakukan oleh pendidik dan dilaporkan oleh satuan pendidikan.

Penilaian Harian (PH) adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi hasil belajar peserta didik yang digunakan untuk menetapkan program perbaikan atau pengayaan berdasarkan tingkat penguasaan kompetensi dan memperbaiki proses pembelajaran (*assessment as dan for learning*), dan mengetahui tingkat penguasaan kompetensi serta menetapkan ketuntasan penguasaan kompetensi (*assessment of learning*).

Penilaian Tengah Semester (PTS) adalah penilaian yang dilaksanakan pada minggu ke-8 atau ke-9 dalam satu semester. Adapun materi PTS meliputi semua KD yang sudah dipelajari sampai dengan minggu ke-7 atau ke-8. Penilaian Akhir Semester (PAS) adalah penilaian yang dilaksanakan pada akhir semester gasal dengan materi semua KD pada semester tersebut. Penilaian Akhir Tahun (PAT) adalah penilaian yang dilaksanakan pada akhir semester genap dengan materi semua KD pada semester genap.

Ujian Sekolah (US) adalah kegiatan pengukuran dan penilaian kompetensi peserta didik terhadap Standar Kompetensi Lulusan untuk mata pelajaran yang tidak diujikan dalam USBN dan dilakukan oleh satuan pendidikan. Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) adalah kegiatan pengukuran capaian kompetensi peserta didik yang dilakukan satuan pendidikan untuk mata pelajaran tertentu dengan mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan untuk memperoleh pengakuan atas prestasi belajar. Naskah USBN disiapkan oleh pemerintah bersama Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP).

Fokus evaluasi harus ditujukan untuk mengatasi masalah dan memberikan jawaban atas pertanyaan spesifik yang diajukan oleh guru dan peserta didik, dan untuk mengidentifikasi penyebab masalah

yang mendasarinya. Misalnya, jika peserta didik memiliki masalah dengan pemahaman bacaan, apakah karena dia tidak dapat memecahkan kode kata-kata, dia memiliki kelancaran atau kosa kata yang tidak mencukupi, atau dia tidak dapat memahami wacana karena sulit mendapat perhatian atau ingatan? Ini juga harus mengidentifikasi kekuatan siswa serta tantangan dan strategi spesifik untuk mengelola tantangan ini. Evaluasi yang baik seharusnya mengumpulkan informasi dari berbagai sumber seperti wawancara, kuesioner, skala penilaian dan tes standar.

Kurtilas Revisi 2017 sebenarnya telah dimaksudkan untuk mengembangkan proses pembelajaran dan evaluasinya dengan merujuk pada revisi Taksonomi Bloom, terkait dengan konsep dua dimensi kognitif dan dimensi pengetahuan. Dimensi Proses Kognitif (*Cognitive Processes Dimensions*) meliputi 6 ranah proses pembelajaran, yaitu: (1) mengingat (*remembering*) yang meliputi mengenali (*recognizing*) dan mengingat kembali (*recalling*); (2) memahami (*understanding*) yang meliputi *interpreting, exemplifying, classifying, summarizing, inferring, comparing* dan *explaining*; (3) menerapkan (*applying*) yang meliputi *executing* dan *implementing*; (4) menganalisis (*analyzing*) yang meliputi *differentiating, organizing* dan *attributing*; (5) evaluasi (*evaluating*) yang meliputi *checking* dan *critiquing*; dan (6) mencipta/berkreasi (*creating*) yang meliputi *generating, planning, producing*. Untuk lebih detailnya, Tabel 1 merinci aspek dimensi kognitif beserta contoh-contoh kegiatannya dalam berbagai bidang pembelajaran.

Tabel 1. Dimensi Proses Kognitif (Cognitive Processes Dimensions)

Cognitive Processes	Examples
Remembering—Produce the right information from memory	
Recognizing	<ul style="list-style-type: none"> • Identify frogs in a diagram of different kinds of amphibians. • Find an isosceles triangle in your neighbourhood. • Answer any true-false or multiple-choice questions.
Recalling	<ul style="list-style-type: none"> • Name three 20th century women African authors. • Write the multiplication facts. • Reproduce the chemical formula for carbon tetrachloride.
Understanding—Make meaning from educational materials or experiences	
Interpreting	<ul style="list-style-type: none"> • Translate a story problem into an algebraic equation. • Draw a diagram of the digestive system. • Paraphrase Mandela's Inaugural Address.
Exemplifying	<ul style="list-style-type: none"> • Draw a parallelogram. • Find an example of stream-of-consciousness style of writing. • Name a mammal that lives in our area.
Classifying	<ul style="list-style-type: none"> • Label numbers odd or even. • List the kinds of governments found in modern African nations. • Group animals into their proper species.
Summarizing	<ul style="list-style-type: none"> • Make up a title for a short passage. • List the key points related to capital punishment that the website promotes.
Inferring	<ul style="list-style-type: none"> • Read a passage of dialogue between two characters and make conclusions about their past relationship. • Figure out the meaning of an unfamiliar term from the context. • Look at a series of numbers and predict what the next number will be.
Comparing	<ul style="list-style-type: none"> • Explain how the heart is like a pump. • Write about an experience you have had that was like South Africans being relocated. • Use a Venn diagram to demonstrate how two books by Charles Dickens are similar and different.

<i>Explaining</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Draw a diagram explaining how air pressure affects the weather. • Provide details that justify why the French Revolution happened, when and how it did. • Describe how interest rates affect the economy.
<i>Applying—Use a procedure</i>	
<i>Executing</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Add a column of two-digit numbers. • Orally read a passage in a foreign language. • Kick a soccer ball.
<i>Implementing</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Design an experiment to see how plants grow in different kinds of soil. • Proofread a piece of writing. • Create a budget.
<i>Analyzing—Break a concept down into its parts and describe how the parts relate to the whole</i>	
<i>Differentiating</i>	<ul style="list-style-type: none"> • List the important information in a mathematical word problem and cross out the unimportant information. • Draw a diagram showing the major and minor characters in a novel.
<i>Organizing</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Place the music in your i-Pod into categories. • Make a chart of often-used figurative devices and explain their effect. • Make a diagram showing the ways plants and animals in your neighborhood interact with each other.
<i>Attributing</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Read letters to the editor to determine the authors' points of view about a local issue. • Determine a character's motivation in a novel or short story. • Look at brochures of political candidates and hypothesize about their perspectives on issues.
<i>Evaluating—Make judgments based on criteria and standards</i>	
<i>Checking</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Participate in a writing group, giving peers feedback on organization and logic of arguments. • Listen to a political speech and make a list of any contradictions within the speech (but don't tell the politician ;-)). • Review a project plan to see if all the necessary steps are included.

<i>Critiquing</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Judge how well a project meets the criteria of a rubric. • Choose the best method for solving a complex mathematical problem. • Judge the validity of arguments for and against astrology.
Creating—Put pieces together to form something new or recognize components of a new structure.	
<i>Generating</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Given a list of criteria, list some options for improving race relations in the school. • Generate several scientific hypotheses to explain why plants need sunshine. • Propose a set of alternatives for reducing dependence on fossil fuels that address both economic and environmental concerns. • Come up with alternative hypotheses based on criteria.
<i>Planning</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Make a storyboard for a multimedia presentation on insects. • Outline a research paper on Alan Paton's views on religion. • Design a scientific study to test the effect of different kinds of music on hens' egg production.
<i>Producing</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Write a journal from the point of view of an exiled South African in the 1970's. • Build a habitat for local water fowl. • Put on a play based on a chapter from a novel you're reading.

Tabel 2 memuat dimensi pengetahuan dan ranah serta contoh-contohnya dalam berbagai bidang pembelajaran. Dimensi pengetahuan memuat 4 ranah pengetahuan yang bersifat faktual, konseptual, prosedural dan metakognitif.

Tabel 2. Dimensi Pengetahuan (*Knowledge Dimension*) dan Contoh-Contohnya (Anderson & Krathwohl, 2001)

Factual Knowledge—Basic information	
<i>Knowledge of terminology</i>	<i>Vocabulary terms, mathematical symbols, musical notation, alphabet</i>
<i>Knowledge of specific details and elements</i>	<i>Components of the Food Pyramid, names of parliamentary representatives, major battles of WWII</i>
Conceptual Knowledge—The relationships among pieces of a larger structure that make them function together	
<i>Knowledge of classifications and categories</i>	<i>Species of animals, different kinds of arguments, geological eras</i>
<i>Knowledge of principles</i>	<i>Types of conflict in literature, Newton's Laws of Motion,</i>

<i>and generalizations</i>	<i>principles of democracy</i>
<i>Knowledge of theories, models, and structures</i>	<i>Theory of evolution, economic theories, DNA models</i>
Procedural Knowledge—How to do something	
<i>Knowledge of subject-specific skills and algorithms</i>	<i>Procedure for solving quadratic equations, mixing colours for oil painting, serving a tennis ball</i>
<i>Knowledge of subject-specific techniques and methods</i>	<i>Literary criticism, analysis of historical documents, mathematical problem-solving methods</i>
<i>Knowledge of criteria for determining when to use appropriate procedures</i>	<i>Methods appropriate for different kinds of experiments, statistical analysis procedures used for different situations, standards for different genres of writing</i>
Metacognitive Knowledge—Knowledge of thinking in general and your thinking in particular	
<i>Strategic knowledge</i>	<i>Ways of memorizing facts, reading comprehension strategies, methods of planning a website</i>
<i>Knowledge about cognitive tasks, including appropriate contextual and conditional knowledge</i>	<i>Different reading demands of textbooks and novels; thinking ahead when using an electronic database; differences between writing emails and writing business letters</i>
<i>Self-knowledge</i>	<i>Need for a diagram or chart to understand complex processes, better comprehension in quiet environments, need to discuss ideas with someone before writing an essay</i>

Kesimpulan

Keempat dimensi faktual, konseptual, prosedural dan metakognitif sebagaimana diuraikan di atas hingga saat kegiatan PKM ini dilakukan masih tetap membingungkan para guru dalam implementasinya, baik di dalam proses pembelajaran maupun evaluasinya. Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar butir-butir tes hanya mencakup pengetahuan faktual dan konseptual. Artinya, tes yang dirancang guru belum mencakup pengetahuan prosedural dan metakognitif (Hakim, 2017). Dengan demikian, ada kebutuhan untuk pelatihan guru berkaitan dengan persiapan merancang pada level C4, C5, dan C6 sesuai dengan item tes NSO (*National Science Olympiad*) sehingga akan meningkatkan prestasi siswa di Distrik Kayong Utara (Marlina, Puspaningrum & Hamdani, 2017). Kebutuhan pelatihan guru sebagaimana dimaksudkan di atas adalah berkaitan dengan pemahaman konsep, implementasi serta evaluasi pembelajarannya dengan menerapkan kaidah-kaidah dimensi kognitif (*cognitive dimension*) dan pengetahuan

(*knowledge dimension*). Kegiatan PKM ini merupakan implementasi hasil penelitian sejenis yang hanya menyentuh sebagian kecil dari jumlah guru secara keseluruhan yang sangat besar. Oleh karena itu, baik penelitian maupun kegiatan PKM seyogyanya secara proaktif dilakukan secara terus menerus baik atas prakarsa perguruan tinggi pencetak guru maupun dari institusi pengguna lulusan guru dengan semangat peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia agar tidak dipandang sebelah mata oleh negara lain.

Ucapan Terima Kasih

Kegiatan PKM ini terlaksana atas kerjasama antara LPPM UMBY dan MTs Ma'arif 2 Muntilan Kabupaten Magelang dengan bukti Surat Permohonan Pembicara dari Kepala Sekolah MTs Ma'arif 2 Muntilan, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah dengan Nomor MTs.05/Mrf /PP.01/004/I/2018 tertanggal 12 Januari 2018 serta dikuatkan dengan Surat Tugas dari Ketua LPPM UMBY Nomor: 08/LPPM/UMBY/I/2018 tertanggal 15 Januari 2018 yang mengabulkan permohonan mitra serta menugaskan Penulis untuk melaksanakan PKM tersebut.

Untuk itu, Penulis mengucapkan terima kasih atas terlaksananya kegiatan PKM ini khususnya kepada Ketua LPPM UMBY beserta staf, Kepala Sekolah MTs. Ma'arif 2 Muntilan, Magelang beserta jajarannya, para guru peserta PKM serta Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Magelang yang telah memberikan bantuan secara moril dan materiil atas terselenggarakannya kegiatan PKM ini.

Daftar Pustaka

- Bastawrous, Tara. (2016). Knowledge Dimensions: Factual, Conceptual, Procedural, and Metacognitive. Retrieved October 10, 2019 from <https://edtheory.blogspot.com/2016/03/knowledge-dimensions-factual-conceptual.html>
- Bloom, Benjamin S. (1956). Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals. Available at <https://www.thoughtco.com/higher-order-thinking-skills-hot-education-3111297>.

- Endarto. (2018). Pengetahuan Faktual, Konseptual, Prosedural/Operasional Dasar dan Metakognitif. Available from <http://duniapendidikan.putrautama.id/> August 4, 2018.
- Hakim, Kamalia Putri. (2017). English Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar Bahasa Inggris dan Ujian Nasional SMA in Revised Bloom`s Taxonomy. *Script Journal: Journal of Linguistic and English Teaching* Vol.2/2, October 2017 p.p. 156-165.
- Hermayawati. (2017). Analysis on The English Teachers' Understanding in Implementing the 2013 Curriculum: A paper published in the Proceedings of "4th Asia Pacific Education Conference (AECOn) 2017 Vol.109". Purwokerto: Atlantis Press.
- Krathwohl, David R. (2002). A Revision of Bloom's Taxonomy: An Overview: A paper published in the *Journal of Theory into Practice*, The Ohio State University Vol.41/4, p.p. 212-218 Retrieved from <https://www.depauw.edu/files/resources/krathwohl.pdf> January 15, 2018.
- Marlina H., R., Puspaningrum, H. & Hamdani. (2017). Differentiation of Test Items between the High School Biology Olimpiad in North Kayong and The National Science Olimpiad. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia* ISSN 20894392, 23391286 Vol. 6/2, 2017 p.p.245-251.
- Owen L. (2013). Anderson & Krathwohl-Understanding the New Version of Bloom's Taxonomy. Accessed February 18th, 2016.
- Slamet Hariyadi, Aloysius Duran Corebima, Siti Zubaidah, Ibrohim. (2017). The Comparison of the Question Types in the RQA (Reading, Questioning, and Answering) Learning Model and Conventional Learning Model. *International Journal of Humanities Social Sciences and Education (IJHSSE)* . 2017; 10-18 Accessed retrieved January 13th, 2017.
- Thomas, A., and Thorne, G. (2009). How to Increase Higher Order Thinking. Metairie, LA: Center for Development and Learning. Retrieved Dec. 7, 2009, from <http://www.cdl.org/resource-library/articles/>.
- Watson, Sue. (2017). High Order Thinking (HOTS). Available from <https://www.thoughtco.com/> downloaded, January 13, 2018.

PELATIHAN PENGAJARAN MATEMATIKA SEDERHANA MENGGUNAKAN MEDIA PERMAINAN SEHARI-HARI DI TK AISYIYAH BUSTANUL ATHFAL KRAJAN

Melania Eva Wulanningtyas
Universitas Mercu Buana Yogyakarta, Jalan Wates Km 10 Yogyakarta
55753, Telp (0274) 6498446,
6498212, Faks (0274) 6498213
Email: melaniaeva-mercubuana@gmail.com

Abstrak

Matematika merupakan salah satu materi ajar yang tidak mudah dipahami anak karena sifat dan karakteristik matematika. Konsep-konsep yang ada pada matematika sulit dipahami oleh anak usia dini karena cukup abstrak. Melalui media permainan, diharapkan guru dapat mengenalkan konsep matematika yang abstrak kepada anak usia dini agar lebih mudah dipahami. Salah satu konsep matematika yang diajarkan pada anak usia dini adalah konsep angka dan bilangan. Guru memberikan pola kepada anak dan meminta anak melengkapi pola tersebut. Pada tingkatan lanjut anak diminta untuk membuat angka tanpa bantuan pola hanya dengan bantuan contoh gambar. Hasil dari kegiatan ini, diharapkan guru dapat menciptakan kegiatan pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan bagi anak usia dini khususnya dalam belajar matematika mengenal angka dan bilangan.

Kata Kunci: matematika, media, permainan, paud

Pendahuluan

Pendidikan anak pada usia dini merupakan salah satu pendidikan paling dasar dan penting untuk manusia. Pendidikan anak pada usia dini merupakan salah satu pintu yang digunakan untuk memasukkan konsep-konsep dasar yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu konsep dasar tersebut adalah konsep angka dan bilangan. Pada usia dini, anak sudah dikenalkan dengan sejumlah konsep, salah satunya adalah konsep matematika sederhana seperti mengenal angka, membilang, dan menghitung. Matematika sendiri merupakan salah satu materi ajar yang tidak mudah dipahami oleh anak, karena memiliki objek kajian yang abstrak, yang hanya terdapat dalam pikiran manusia seperti yang diungkapkan oleh Soedjaji tentang beberapa karakteristik umum matematika, yakni (1) matematika memiliki sifat abstrak, berupa fakta, operasi, konsep, dan prinsip, (2)

bertumpu pada kesepakatan baik berupa simbol-simbol dan aksioma, (3) berpola pikir deduktif, (4) konsistem dalam sistemnya, (5) memiliki simbol yang kosong dari arti, dan (6) memperhatikan semesta pembicara. Karakteristik umum yang dimiliki matematika tersebut yang membuat anak sulit untuk memahami matematika. Anak usia dini sebetulnya sudah memiliki sejumlah konsep. Hal ini terjadi karena sejak kecil anak-anak telah terlibat dengan matematika. Pada jenjang sekolah, anak usia dini akan mempelajari konsep dan materi baru dengan tetap menggunakan konsep sebelumnya. Dengan demikian, belajar terdiri atas penguasaan konsep- konsep baru. Konsep sangat perlu untuk memperoleh dan mengkomunikasikan pengetahuan. Tanpa konsep belajar akan sangat terhambat (Nasution: 2005).

Sekolah Taman Kanak-kanak merupakan salah satu tempat sebagai sarana belajar dan bermain bagi anak-anak. Pendidikan yang dilakukan di Taman Kanak-kanak mengajak anak-anak untuk lebih banyak bermain dengan disisipi ilmu-ilmu dasar. Salah satu ilmu dasar yang dapat diterapkan pada pengajaran Taman Kanak-kanak dengan kegiatan bermain adalah pengenalan angka dan bilangan. Angka dan bilangan tidak terlepas pula dari kehidupan nyata sehari-hari. Gambaran atau model dari angka dan bilangan juga lekat dalam kehidupan sehari-hari dan dapat digunakan sebagai media belajar anak dalam tahap pengenalan. Seiring berkembangnya model pengajaran pada anak usia dini, media pembelajaran sangat diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar. Anak pada usia dini membutuhkan gambaran nyata untuk menyatakan angka dan bilangan. Melalui kegiatan ini, diharapkan anak usia dini dapat lebih memahami angka dan bilangan dengan bentuk yang lebih nyata.

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas cenderung kegiatan pembelajaran konvensional. Guru menunjukkan kepada anak-anak bentuk-bentuk angka, menunjukkan besarnya angka satuan, tanpa menunjukkan nilai dari angka tersebut dan contoh yang mewakili nilai angka tersebut. Kondisi ini membuat anak menjadi hafal bentuk angka tetapi tidak dapat menunjukkan besarnya bilangan yang menjadi nilai angka tersebut, terlebih jika dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Anak hanya dapat menyatakan angka, menunjukkan nilai atau besaran angka tersebut dengan bantuan jari, tetapi jika dihubungkan dengan benda-benda sekitar, anak menjadi

bingung karena guru tidak mengenalkan gambaran yang mewakili angka tersebut dengan bantuan benda-benda nyata yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memiliki tujuan untuk dapat menciptakan kegiatan pembelajaran yang menarik, kreatif, dan inovatif. Tujuan lain adalah agar anak usia dini dapat lebih memahami konsep angka dan bilangan dengan menggunakan media permainan yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian dilakukan di salah satu Taman Kanak-kanak yang berada di daerah Krajan. Taman Kanak-kanak ini juga memiliki *daycare* sebagai penunjang dari kegiatan belajar yang berkelanjutan disore hari. Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Krajan ini terdiri dari 4 kelas dengan 8 tenaga pengajar. Dua kelas pada kelompok A dengan banyak siswa 21 anak pada kelompok A1 dan 21 anak pada kelompok A2. Dua kelas pada kelompok B dengan banyak siswa 21 anak pada kelompok B1 dan 22 anak pada kelompok B2. Responden yang dipilih adalah seluruh guru yang mengajar pada kelas tersebut. Hal ini bertujuan agar semua guru dapat menerapkan kegiatan pengenalan permainan menghitung sederhana dengan media yang sama. Alat-alat yang digunakan adalah papan berlubang dan manik-manik sebagai penunjuk angka.



Gambar 1. Papan berlubang



Gambar 2. Manik-manik

Kegiatan pengabdian ini dilakukan dalam 3 pertemuan. Pertemuan yang pertama adalah pelatihan kepada guru TK A, pertemuan kedua adalah pelatihan kepada guru TK B, dan pertemuan ketiga adalah guru-guru diminta untuk menerapkan kegiatan pelatihan tersebut pada kegiatan pembelajaran yang ada di kelas. Kegiatan pada pertemuan pertama dan kedua memiliki tujuan untuk

memberikan kegiatan belajar mengajar yang inovatif sehingga guru dapat menciptakan kegiatan pembelajaran yang menarik di dalam kelas secara khusus dalam mengenalkan angka-angka sederhana. Kegiatan pada pertemuan ketiga ini memiliki tujuan untuk mengetahui apakah cara tersebut efektif dan menarik dilakukan oleh anak-anak dalam kegiatan belajar mengenal angka. Langkah-langkah kegiatan yang dilakukan adalah (1) Pengabdian memberikan uraian singkat cara kerja media yang akan digunakan, (2) Pengabdian memberikan sebuah pola angka yang kemudian diteruskan oleh guru, (3) Guru mencoba untuk membuat pola angka dan mencobakan kepada guru lain untuk diselesaikan. Melalui modul yang diberikan, guru-guru diminta untuk mencoba alat tersebut dengan menyesuaikan kegiatan pembelajaran yang ada di kelas. Guru diminta untuk berlatih seperti berhadapan langsung dengan siswa di kelas.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pelatihan ini dilakukan secara bertahap selama tiga kali pertemuan dalam satu bulan. Pertemuan pertama adalah pelatihan kepada guru TK A, pertemuan kedua adalah pelatihan kepada guru TK B, dan pertemuan ketiga adalah guru-guru diminta untuk menerapkan kegiatan pelatihan tersebut pada kegiatan pembelajaran yang ada di kelas. Guru-guru pada kelas A dan kelas B diperkenalkan media papan berlubang dan manik-manik penyusunnya. Papan berlubang tersebut digunakan sebagai media tempel sedangkan manik-manik digunakan sebagai media penyusun angka yang diinginkan. Tujuan dari kegiatan ini bagi siswa adalah membantu anak usia dini untuk dapat mengenal angka dan bilangan dengan lebih nyata. Bagaimana proses membentuk angka-angka satuan, langkah-langkah yang harus dikerjakan, dan tahapan-tahapan yang harus dilalui. Melalui media ini pula anak usia dini juga diperkenalkan dengan warna-warna yang beragam. Hal ini membantu anak usia dini untuk dapat mengembangkan kreativitas dan kemampuan motoriknya. Tujuan dari kegiatan ini bagi guru adalah menciptakan kegiatan pembelajaran yang inovatif, menarik, dan menyenangkan bagi siswa. Pelatihan yang dilakukan dibantu dengan menggunakan modul sebagai bahan ajar guru. Selain sebagai bahan ajar, modul juga dapat digunakan guru sebagai salah satu acuan dalam melaksanakan kegiatan

pembelajaran di kelas dengan menggunakan media papan berlubang dan manik-manik.

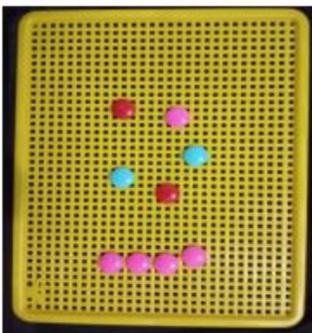
Langkah-langkah mengenalkan angka kepada siswa menggunakan papan berlubang dan manik-manik ini cukup mudah dan sederhana. Guru menempelkan manik-manik tersebut pada papan berlubang dengan sebuah pola angka yang diinginkan. Kemudian guru meminta siswa untuk melengkapi pola tersebut. Setelah pola dilengkapi dan membentuk angka tertentu, kemudian guru meminta siswa untuk menyebutkan nilai bilangan angka tersebut.



Gambar 3. Pola angka 5



Gambar 4. Angka 5



Gambar 5. Pola angka 3



Gambar 6. Angka 3

Kegunaan papan berlubang dan manik-manik ini diharapkan tidak hanya sebagai alat untuk mengenalkan angka saja. Guru juga diharapkan dapat menggali lebih lanjut kegunaan dari papan berlubang dan manik-manik tersebut.

Kegiatan pembelajaran yang inovatif dan kreatif menggunakan papan berlubang dan manik-manik ini sesuai dengan deskripsi

perkembangan kognitif menurut Piaget (Dahlan, 2014:6) dimana pada usia 2-6 tahun anak mulai menggunakan simbol-simbol untuk merepresentasi dunia (lingkungan) secara kognitif. Simbol-simbol itu seperti kata-kata dan bilangan yang dapat menggantikan objek, peristiwa, dan kegiatan (tingkah laku yang tampak). Simbol yang digunakan disini adalah manik-manik yang disusun sebagai bentuk angka sehingga mereka dapat merepresentasikan angka tersebut secara matematis. Selain itu anak usia dini condong untuk meniru bentuk-bentuk yang sudah ada, karena pada usia dini mereka baru mengenal banyak hal sebagai bekal dalam kehidupan sehari-hari. Albert Bandura (Dahlan, 2014:9) mengatakan bahwa belajar observasional terjadi ketika tingkah laku observer (anak) berubah sebagai hasil dari pandangannya terhadap tingkah laku seorang model (seperti orangtua, guru, saudara, teman, pahlawan, atau bintang film). Guru memberikan contoh kepada anak termasuk cara menempelkan manik-manik pada papan lubang sehingga anak dapat melihat dan mempelajari (mengobservasi) alat yang diberikan. Guru juga melakukan strategi pembelajaran kepada siswa anak usia dini agar mereka mampu mengikuti petunjuk yang diberikan. Pada anak usia dini, ada strategi pembelajaran khusus yang harus diterapkan. Vygotsky menyatakan bahwa ada 4 langkah yang dapat dilakukan. Langkah-langkah tersebut adalah (1) *Asses the child's ZPD*, (2) *Use the child's ZPD in teaching*, (3) *Use more skilled peers as teachers*, (4) *Place instruction in a meaningful context*, (5) *Transform the classroom with Vygotskian ideas*. Pada teori yang ditemukan Vygotsky, ZPD (*Zone of Proximal Development*) dapat diartikan sebagai suatu kawasan atau area yang masih bisa dikembangkan dengan bantuan orang dewasa. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan bukan kegiatan pembelajaran yang formal dan standar seperti kegiatan pembelajaran di sekolah secara umum, tetapi lebih kepada kegiatan yang menyenangkan. Melalui bantuan permainan dan media-media inovatif, diharapkan dapat menarik minat anak dalam belajar. Guru juga mendorong anak untuk dapat membentuk angka-angka sesuai dengan pola yang telah diberikan. Disini ada wilayah atau area yang sebetulnya sudah dimiliki anak secara pribadi, yaitu mengenal pola, mengikuti pola, mengenal bentuk, kemampuan menempel, dan lain sebagainya. Namun, ada kebutuhan lain yang dapat lebih dikembangkan dengan bantuan orang dewasa. Orang dewasa yang

dimaksud dalam konteks ini adalah guru. Anak dibantu untuk dapat mengikuti pola sesuai dengan alur yang diberikan. Anak dibimbing untuk dapat meletakkan pola-pola tersebut dengan baik. Anak juga diberikan kesempatan lebih untuk berlatih dengan menggali kemampuan mereka jika tanpa pola yang diberikan oleh guru sebelumnya. Tentunya ada bimbingan dari orang dewasa kepada anak untuk dapat menyatakan secara jelas nilai bilangan angka tersebut

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian yang telah dilakukan memberikan pengalaman baru bagi guru. Mereka dapat menggali kegiatan pembelajaran yang ada di kelas melalui papan berlubang dan manik-manik tersebut. Kegiatan pembelajaran ini dapat meningkatkan aktivitas motorik anak melalui pengenalan anak pada bentuk-bentuk angka sederhana melalui media permainan. Selain itu, papan berlubang dan manik-manik yang diberikan tidak hanya dapat digunakan untuk mengenalkan angka kepada anak, tetapi guru juga dapat mengeksplorasi papan berlubang dan manik-manik tersebut untuk mengenalkan bentuk geometri sederhana, mengenalkan warna, dan pada tingkat yang lebih tinggi dapat digunakan sebagai media untuk berhitung.

Ucapan Terima Kasih

Pengabdi mengucapkan terimakasih kepada LPPM Universitas Mercu Buana Yogyakarta yang telah memberi kesempatan kepada pengabdi untuk melaksanakan kegiatan pengabdian ini. Pengabdi mengucapkan terimakasih kepada Ibu Jati Praptiwi selaku kepala sekolah TK Aisyiyah Bustanul Athfal Krajan yang telah membantu menyusun modul sehingga dapat disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran yang ada di sekolah. Pengabdi mengucapkan terimakasih kepada Bapak Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Matematika yang telah memberikan kesempatan kepada pengabdi dalam melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul Pelatihan Pengajaran Matematika Sederhana Menggunakan Media Permainan Sehari-hari di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Krajan. Pengabdi juga mengucapkan terimakasih kepada Bapak

Ibu Dosen Program Studi Bimbingan Konseling yang telah memberikan dukungan melalui buku-buku dan literasi yang diberikan.

Daftar Pustaka

Nasution. 2005. Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara

Santrock, J.W. 2011. Life-Span Development. Thirteenth Edition. McGraw-Hill Companies: New York

Yusuf, Syamsu L.N. 2014. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. PT. Remaja Rosdakarya Offset: Bandung

PELATIHAN PENGEMUDI BECAK BERBAHASA INGGRIS DI KAMPOENG WISATA BATIK LAWEYAN, SURAKARTA

Arief Nuryana, Prahastiwi Utari, Sudarmo

Universitas Mercu Buana Yogyakarta
Universitas Sebelas Maret, Surakarta

email: ariefnuryana@mercubuana-yogya.ac.id

Abstrak

Permasalahan yang dihadapi oleh mitra diantaranya yaitu; Pertama, keterbatasan dalam penguasaan bahasa Inggris para pengemudi Becak di wilayah Kampoeng Wisata Batik, Laweyan. Kedua, pengetahuan tentang komunikasi antar budaya. Ketiga, dari permasalahan tersebut dapat diketahui bahwa memang masalah lain adalah mental SDM yang cenderung membiarkan para pengunjung yang tidak bisa berbahasa Indonesia atau Bahasa Jawa ditinggalkan atau dibiarkan saja dalam kebingungan mereka. Mengelola dan mengoptimalkan peran para pengemudi Becak ini menjadikan tujuan wisata ini lebih terkemas dengan baik yang akan membawa kesan ramah dan bersahabat untuk ke depannya diharapkan semakin banyak pengunjung baik lokal maupun manca Negara untuk berkunjung ke Kampoeng wisata Batik Laweyan ini.

Program pengabdian ini dilaksanakan dalam 2 (dua) bentuk; pertama, transfer ilmu pengetahuan komunikasi antar budaya dan penguasaan bahasa Inggris praktis untuk percakapan sehari - hari. Kedua, pelatihan dan praktik penerapan desain pada proses transfer pengetahuan dan pendataan pengemudi Becak di wilayah Laweyan. Pelaksanaan program pengabdian ini dirancang dalam empat tahap kegiatan yaitu; Tahap koordinasi dan persiapan, Tahap Perancangan, Tahap Penerapan Rancangan dan Pelatihan (proses transfer ilmu), Tahap Evaluasi & Pendampingan.

Masa Pelaksanaan mulai Bulan: Maret. Tahun: 2019; Berakhir Bulan: Desember. Tahun: 2019. Mitra yang terlibat berjumlah 1 mitra yaitu Komunitas Pengemudi Becak yang beroperasi di Kampoeng Wisata Batik Laweyan, Surakarta. Berdasarkan pengamatan dan observasi permasalahan yang ditemukan adalah ketika kedatangan pengunjung yang tidak bisa berbahasa Indonesia, maka para pengemudi Becak mengalami kesulitan untuk mengerti dan memaknai maksud dan tujuan yang dimaksudkan, kemudian ada kecenderungan membiarkan para pengunjung tersebut dalam kebingungan di lokasi wisata tersebut.

Solusi yang ditawarkan dalam pengabdian masyarakat ini adalah transfer ilmu pengetahuan tentang komunikasi antar budaya dan penguasaan bahasa Inggris praktis untuk percakapan sehari-hari. Program pengabdian ini berkontribusi pada transfer ilmu pengetahuan mengenai komunikasi antar

budaya dan penguasaan bahasa Inggris secara praktis untuk percakapan sehari – hari, sehingga nantinya juga diharapkan ada peningkatan kenyamanan pelayanan, promosi, dan jumlah pengunjung di Kampoeng Wisata Batik Laweyan, Surakarta.

Kata Kunci: *Bahasa Inggris, Desa Wisata, Pariwisata Surakarta*

Pendahuluan

Bidang pariwisata di Indonesia kini sedang menjadi sorotan dari berbagai pihak, seperti dari masyarakat yang menyukai kegiatan berwisata hingga pemerintah Negara Republik Indonesia yang terus berbenah untuk merancang berbagai macam kebijakan terkait dengan bidang pariwisata tersebut. Berdasarkan data dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015- 2019, ditargetkan terdapat 20 juta wisatawan pada tahun 2019 (www.coreindonesia.org dikases 4 Maret 2019) Berbagai daerah di Indonesia terus bersaing untuk mengembangkan masing-masing destinasi wisata yang ada di daerahnya (Hadiwojoyo, 2012). Laweyan menjadi salah satu pusat batik yang tertua dan terkenal di Kota Solo setelah Kampung Batik Kauman. Kampung ini memiliki luas area 24.83 hektar dan berpenduduk kira-kira 2500 penduduk di mana sebagian besar penduduknya bekerja sebagai pedagang ataupun pembuat batik.

Kampung batik Laweyan sudah menjadi ikon batik Solo sejak abad ke-19 ketika asosiasi pedagang pertama kalinya dibentuk yaitu Sarikat Dagang Islam yang didirikan oleh Haji Samanhudi pada tahun 1912. Hingga sekarang 250 motif batik khas Kampung Batik Laweyan sudah dipatenkan. Berbeda dengan Batik Kauman yang cenderung berwarna gelap dan motif klasik, Batik Laweyan lebih menawarkan batik warna lebih terang.

Selain memiliki sejarah sebagai kota batik tertua, gaya arsitektur kampung batik juga menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Dinding tinggi dan gang-gang sempit menjadi karakter khas kampung batik ini. Bangunan rumah pedagang batik Laweyan banyak dipengaruhi oleh arsitektur Jawa, Eropa, Cina dan Islam. Bangunan mewah ini menjadi ciri kejayaan saudagar batik asli pribumi Laweyan pada masa itu dan dikenal dengan sebutan “Gal Gendhu”.

Suasana kampung dengan rumah-rumah kuno dan gang-gang jalan yang dibatasi tembok-tembok putih tinggi. Batik sudah dikenal sejak abad ke-19 di kampung ini. Karya tradisional ini masih terus dilestarikan oleh penduduk Kampung Laweyan. Toko-toko penjual batik di sepanjang jalan sekaligus rumah bagi penjualnya. Pengrajin batik dan penjualnya menjadi satu, berjejeran di sepanjang jalan Kampung Laweyan. Di sini pengunjung bisa berbelanja batik dan melihat juga cara proses pembuatan batik. Waktu yang paling tepat untuk melihat aktivitas kampung ini adalah di pagi hari. Pengunjung bisa melihat pembuatan batik tulis, batik cap, pencelupan, pencucian hingga penjemuran kain-kain batik yang beraneka corak. Menyusuri jalan-jalan di Laweyan dengan becak sangat menarik. Tentunya, dengan naik becak, tidak akan capai daripada harus berjalan kaki. Para tukang becak pun bertindak menjadi penunjuk jalan. Sementara wisatawan dapat melihat bangunan kuno di kanan dan kiri. Lalu, sesekali berhenti ke sebuah toko batik. Tukang becak di Laweyan sangat sabar menunggu penumpangnya membeli batik. Menyusuri lorong-lorong kecil di antara tembok tinggi dan rumah kuno memiliki sensasi tersendiri, dan cara yang paling praktis selain berjalan kaki adalah dengan menaiki Becak (transportasi Roda 3 yang masih eksis di Surakarta) (<https://megapolitan.kompas.com> diakses tanggal 12 Maret 2019)

Tembok-tembok tua dengan warna yang memudar menjadi saksi kejayaan juragan batik di masa lalu. Kita seolah berjalan di antara kejayaan rumah-rumah saudagar batik kaya zaman dahulu. Laweyan berasal dari kata "lawe" dalam Bahasa Jawa yang berarti bahan kain tenun. Konon Kampung Laweyan dulu banyak ditumbuhi pohon kapas dan merupakan sentra industri benang yang kemudian berkembang menjadi sentra industri kain tenun dan batik. Dahulu, banyak saudagar batik kaya yang memiliki bangunan rumah yang bagus dan pagar tembok tinggi. Demi alasan keamanan, rumahnya dikelilingi tembok tinggi. Sampai sekarang, Anda bisa melihat tembok tinggi itu. Keberadaan Tukang Becak di Kampung Batik Laweyan ini sangat mendukung eksistensi dan keeksotisan dari Laweyan ini sendiri.

Pedesaan selama ini sangat lekat dengan bidang pertanian, miskin dan terbelakang. Namun kini sudah menjadi trend bahwa desa

juga mulai dikembangkan menjadi wisata minat khusus yang dikenal dengan konsep desa wisata. Desa wisata atau *village tourism* menurut Inskeep, 1991 adalah: *“Village Tourism, where small groups of tourist stay in or near traditional, often remote villages and learn about village life and the local environment.”* (Inskeep, 2012)

Lebih lanjut disampaikan Bungin (2015) bahwa desa wisata merupakan pengembangan suatu wilayah (desa) dengan memanfaatkan unsur-unsur yang ada dalam masyarakat desa yang berfungsi sebagai atribut produk wisata, menjadi suatu rangkaian aktivitas pariwisata yang terpadu dan memiliki tema. Desa tersebut dituntut untuk mampu menyediakan dan memenuhi serangkaian kebutuhan suatu perjalanan wisata, baik dari aspek daya tarik maupun berbagai fasilitas pendukungnya. Unsur-unsur yang diperlukan untuk mengembangkan suatu wilayah menjadi desa wisata adalah adanya potensi wisata dan budaya yang khas. Sebaiknya lokasi desa tersebut juga masuk dalam lingkung daerah pengembangan pariwisata atau setidaknya dalam rute paket perjalanan wisata yang sudah dijual (Murphy, P.E. 1983). Oleh karena itu, sangat dibutuhkan tenaga pengelola, pelatih dan pelaku pariwisata, seni dan budaya. Hal tersebut juga perlu didukung dengan adanya aksesibilitas dan infrastuktur yang mendukung desa wisata tersebut agar aman, tertib dan bersih.

Sebagai salah satu hal yang dibutuhkan dalam pengembangan desa wisata adalah adanya sumber daya manusia yang mampu mengelola dan terlibat dalam kegiatan desa wisata tersebut (Naomi M. Saville, 2002). Selain diperlukan profesionalitas dalam manajemen desa wisata, para pelaku yang terlibat seperti pemandu wisata, pelaku seni budaya dan SDM yang terlibat dalam penyediaan akomodasi dan atraksi wisata yang lain juga perlu untuk memiliki skill yang mendukung (Mulyadi, 2009).

Kemampuan berbahasa Inggris menjadi salah satu skill yang diperlukan dalam pengembangan desa wisata. Hal ini ternyata masih menjadi kendala bagi Desa Wisata Kampung Laweyan, terutama untuk para pengemudi Becak.



Gambar 1: Beberapa spot foto di Kampung Batik Laweyan

Jarak antara Peneliti dengan lokasi pengabdian total 60 km dengan jarak tempuh selama 1,5 - 2 jam dari lokasi kampus III Mercuru Buana, Yogyakarta.

Permasalahan Mitra

Berkaitan dengan upaya pengembangan lebih lanjut Kampung wisata Batik Laweyan, kemampuan berbahasa Inggris bagi pengemudi Becak yang berada di garis paling depan untuk pelayanan dan terlibat secara langsung menjadi semakin urgent. Hal ini disebabkan semakin luasnya kerjasama yang dijalin oleh pengelola Kampung wisata Batik Laweyan dengan beberapa lembaga pemerintah, lembaga non-pemerintah dan juga travel agent yang mulai menawarkan Kampung wisata Batik Laweyan sebagai salah satu alternatif berwisata di Surakarta.

Pertemuan dengan wisatawan mancanegara bagi kebanyakan warga dan juga pengelola sungguh sangat menggembirakan. Namun di sisi lain, mereka memiliki keterbatasan dalam menjalin komunikasi sehari-hari dengan para wisatawan tersebut dengan Bahasa Inggris (Mulyana, 2004). Hal sederhana misalnya, kebingungan para pengemudi Becak yang jasanya dijadikan dimanfaatkan dari turis manca Negara adalah saat mereka ingin mempersilakan para wisatawan tersebut untuk naik dan duduk santai di becaknya sampai kepada berapa ongkos yang harus dikeluarkan para turis asing tersebut. Begitupun juga ketika mereka ingin menceritakan tentang seni dan budaya, bangunan bersejarah serta pohon buah-buahan yang ada di wilayah ini.

Dari paparan tersebut di atas bahwa para pengemudi becak di Kampoeng Wisata Laweyan, Surakarta seringkali mengalami kesulitan untuk berkomunikasi dengan lancar ketika mereka mendapatkan tamu wisatawan mancanegara yang tidak bisa berbahasa Indonesia. Menjadi keinginan mereka untuk mendapatkan pelatihan Bahasa Inggris praktis, dalam rangka mengembangkan kemampuan komunikasi dengan wisatawan mancanegara.

Faktor-faktor tersebut menjadi salah satu alasan bagi pengusul untuk terlibat dalam membantu permasalahan yang dihadapi oleh Kampoeng Wisata Batik, Laweyan, Surakarta (Pengemudi Becak) dengan memberikan pelatihan Bahasa Inggris. Hal ini ditunjang dengan kemampuan dari tim pengusul yang memiliki latar belakang keilmuan di bidang Komunikasi serta pengalaman bekerja di luar negeri selama lebih dari 10 tahun.

Diharapkan dengan pelatihan tersebut, pengemudi Becak di Kampoeng Wisata Batik Laweyan, Surakarta dapat menjalin komunikasi dengan lancar ketika menerima tamu dari mancanegara. Kelancaran komunikasi tersebut dapat memberikan rasa percaya diri bagi para pengemudi becak untuk menjelaskan keunikan dusun mereka, sedangkan bagi pihak wisatawan mancanegara dapat lebih mengenal juga lokasi wisata yang dikunjungi dan menerima keramahan dari warga Laweyan. Selain itu kemampuan Bahasa Inggris yang dimiliki pengemudi Becak, dapat juga dikembangkan untuk meluaskan pemasaran dengan target market wisatawan mancanegara yang lebih banyak lagi.

Pelatihan Bahasa Inggris yang direncanakan dalam pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan menggunakan model interaktif dengan tatap muka langsung. Selain menjelaskan beberapa konsep ini, warga akan diajak untuk lebih banyak praktek menggunakan Bahasa Inggris dalam 14 sesi, dan 7 tema pelatihan dengan durasi 120 menit tiap pertemuan. Sebagai alat bantu adalah modul dan materi yang ditayangkan dengan menggunakan microsoft power point. Di Akhir pelatihan diharapkan dapat disusun buku saku percakapan sederhana dalam Bahasa Inggris.

Metode Pelaksanaan

Mitra yang terlibat berjumlah 1 lokasi mitra yaitu pengemudi Becak di wilayah Kampoeng wisata Batik Laweyan. Kontribusi dari mitra yang terlibat dalam mempersiapkan data perancangan, dan lokasi untuk sosialisasi hasil. Pelaksanaan program pengabdian ini dirancang dalam empat tahap kegiatan yaitu; (1) Tahap koordinasi dan persiapan (2) Tahap Perancangan (materi, set lokasi, konsumsi, dll) (3) Tahap Penerapan Rancangan dan Pelatihan (proses transfer ilmu) (4) Tahap Evaluasi & Pendampingan.

Pertemuan	Topik	Kegiatan
1.	Perkenalan dan Penilaian Kemampuan	<ul style="list-style-type: none">- Memperkenalkan diri dan orang lain- Bertanya jawab di awal perkenalan
2.	Budaya	<ul style="list-style-type: none">- Berdiskusi tentang komunikasi antar budaya- Menjelaskan aturan di desa wisata
3.	Memberi informasi	<ul style="list-style-type: none">- Memberi informasi tentang sejarah, keunikan, kehidupan sosial, dll
4.	Tempat dan Arah	<ul style="list-style-type: none">- Menjelaskan tentang tempat- Menunjukkan arah
5.	Fasilitas dan Event	<ul style="list-style-type: none">- Menjelaskan tentang fasilitas- Menjelaskan tentang kegiatan
6.	Makanan dan Minuman	<ul style="list-style-type: none">- Menjelaskan rasa dan menu- Menjelaskan latar belakang budaya melalui makanan
7.	Praktek Percakapan	<ul style="list-style-type: none">- Membuat kasus- Wawancara dan berdialog

Pertama, perancangan media visual (Microsoft power point), kedua, perancangan lokasi kegiatan, konsumsi dan jumlah peserta (ada 34 orang yang pengemudi Becak yang beroperasi di wilayah Laweyan ini, sumber Bapak Samin C.W. Ketua Paguyuban Pengemudi Becak Laweyan dan Pasar Jongke). Materi pembelajaran disarikan dari buku Bin Tahir, Saidna. (2011).

Kesimpulan dan Saran

Sejak hari pertama, pelatihan ini mendapat respon yang sangat baik dari seluruh peserta. Selama pelatihan, peserta selalu datang tepat waktu dan sangat antusias dalam mendengarkan penjelasan dari para pengabdian. Para peserta juga sangat aktif dalam sesi diskusi dan banyak pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan. Mereka sangat menyadari bahwa kemampuan Public Speaking sangat bermanfaat bagi mereka, tidak hanya untuk kehidupan sehari-hari mereka tapi juga untuk membantu meningkatkan kemampuan melakukan presentasi di sekolah mereka. Diharapkan pengabdian ini memberi kontribusi pada pengembangan teknik pengajaran Public Speaking bagi Sekaa Teruna dan diharapkan pengabdian ini memberi kontribusi bagi para anggota Sekaa Teruna Satya Dharma Kerthi sehingga terjadinya peningkatan dalam pemahaman dan pengetahuan dalam berbicara di depan umum. Setelah mengikuti pelatihan, peserta pelatihan terbukti lebih percaya diri untuk berbicara di depan public karena mereka lebih memahami tata cara berbicara di depan umum.

Saran

Setelah pemaparan kesimpulan pelatihan, berikut dipaparkan saran-saran yang berkaitan dengan pelatihan ini. 1. Diharapkan peserta lebih banyak lagi yang mengikuti kegiatan pelatihan dan lebih mudah lagi menyusun jadwal pelatihan. 2. Paguyuban Becak mengharapkan waktu pelatihan lebih lama lagi dengan penambahan durasi dan penambahan narasi. Proses pendampingan dilaksanakan minimal sekali dalam satu bulan. Pada tahap selanjutnya proses evaluasi minimal 6 bulan 2 kali. Saat program di Kampong Wisata Batik Laweyan ini telah selesai dilaksanakan, para anggota pengemudi Becak dapat menggunakannya dengan optimal sampai dengan seterusnya. Artinya, program pengabdian ini berupaya memiliki sisi keberlanjutan.

Ucapan Terima Kasih

Dengan berakhirnya pengabdian ini, tim pengabdian mengucapkan banyak terima kasih kepada masyarakat yang telah banyak membantu dalam pelaksanaan pengabdian ini. Selain itu, ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada LPPM UMBY, dan

LPPMP UNS yang telah memberikan dukungan, arahan dan masukan pada pengabdian kepada masyarakat ini, serta seluruh pihak terkait yang tidak dapat kami sebutkan disini.

Daftar Pustaka

Bin Tahir, Saidna. (2011). Modal Dasar Menguasai Bahasa Inggris - A Stepping Stone Toward Mastering English.

Bungin, Burhan. (2015). Komunikasi Pariwisata, Pemasaran dan Brand Destinasi, Jakarta. Prenadamedia Group

Hadiwojoyo, S. Sakti,2012. Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat (sebuah pendekatan konsep), Yogyakarta: Graha Ilmu.

Inskeep Edward.1991. Tourism Planning (An Integrated and Sustainable Development Approach. New York: Van Nostrand Reinhold.

Mulyadi, (2009). Partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa. Jakarta.Nadi pustaka

Mulyana, Deddy. (2004). Komunikasi Efektif, Suatu Pendekatan Lintas Budaya. Rosdakarya.

Murphy, P.E. 1983. Tourism as a Community Industry. Tourism Management. 4:180-193.

Naomi M. Saville.2002. Sustainable Ecotourism and eco-enterprise opportunities in the Gulf of Mannar, Tamil Nadu, India.

Sumber Online:

<https://megapolitan.kompas.com> diakses tanggal 12 Maret 2019
www.coreindonesia.com. (diakses tanggal 8 Februari 2018)
travel.kompas.com/read/2016/02/18/120300127/Masa. Depan Sektor Pariwisata (diakses tanggal 8 Februari 2018)

HARGA DIRI ANAK DENGAN ORANG TUA BERCERAI

Rahma Widyana & Kamsih Astuti

Universitas Mercu Buana Yogyakarta, Jln. Wates Km. 10 Yogyakarta

email: rahma@mercubuana-yogya.ac.id

Abstrak

Kasus perceraian mengakibatkan status seorang laki-laki sebagai suami dan perempuan sebagai istri akan berakhir. Perceraian tidak hanya membawa dampak bagi orang tua saja, tetapi juga pada remaja terutama remaja. Perceraian dalam keluarga merupakan peralihan besar dan membutuhkan penyesuaian pada remaja. Remaja dapat mengalami reaksi emosi dan perilaku akibat berpisahannya orang tua yang berdampak tidak hadirnya salah satu orangtua di rumah. Salah satu aspek psikologis yang dipengaruhi oleh kondisi perceraian orang tua adalah harga diri, mengingat harga diri remaja diperoleh melalui harga diri dari orang tua. Pembentukan harga diri pada remaja yang orang tuanya bercerai tidaklah mudah, terutama pada remaja yang sangat membutuhkan dukungan dari lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran harga diri remaja dengan orang tua bercerai. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perceraian orangtua membawa dampak negatif bagi aspek psikologis dan sosial remaja. Harga diri menjadi aspek penting yang akan terpengaruh. Hal ini terlihat dari evaluasi partisipan mengenai dirinya yang meliputi, Partisipan tidak dapat menilai kemampuan dirinya, merasa minder dan kurang percaya diri. Namun demikian seiring berjalannya waktu dan dukungan dari beberapa partisipan menunjukkan ada perubahan dalam menilai dirinya. Partisipan menjadi lebih bisa menerima keadaan diri dan keluarganya.

Kata kunci: *Harga diri, anak, orang tua bercerai*

Pendahuluan

Keluarga didefinisikan sebagai kumpulan orang yang tinggal dalam satu rumah yang masih memiliki hubungan kekerabatan/hubungan darah karena perkawinan, kelahiran, adopsi, dan lain sebagainya. Sebagai unit pergaulan terkecil yang hidup dalam masyarakat, keluarga memiliki peranan tertentu. Menurut Lestari (2012), keluarga bagi seorang anak memiliki banyak fungsi, seperti mendidik dan mengarahkan anak, menyelesaikan suatu permasalahan dan saling peduli antar anggotanya. Keluarga

menjalankan peranannya sebagai suatu sistem sosial yang dapat membentuk karakter serta moral seorang anak. Keluarga tidak hanya berfungsi sebagai wadah berkumpulnya ayah, ibu dan anak saja, namun sebuah keluarga sesungguhnya memiliki fungsi lebih dari itu. Keluarga merupakan tempat ternyaman bagi seorang anak. Berawal dari keluarga segala sesuatu dapat berkembang, yaitu meliputi kemampuan bersosialisasi, mengaktualisasikan diri, berpendapat, moralitas, kemampuan emosional dan lain sebagainya.

Pada kenyataannya, tidak semua anak beruntung dapat memiliki keluarga yang utuh. Hal ini terkait dengan fakta bahwa tidak ada kehidupan pernikahan yang bebas dari masalah. Dalam sebuah hubungan tidak jarang menimbulkan harapan-harapan yang tidak realistic baik di pihak suami atau istri. Hal ini tidak menutup kemungkinan perkawinan tersebut dapat mengalami kehancuran atau perceraian.

Dewasa ini, begitu banyak kasus perceraian terjadi di Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2015), angka perceraian di Indonesia tergolong masih tinggi, karena tercatat 212.400 pasangan bercerai dengan jumlah tertinggi pihak perempuan yang menginginkan bercerai. Jumlah kasus perceraian di Jawa Tengah pada tahun 2015 sebanyak 66.548 kasus, sedangkan di Yogyakarta tercatat sebanyak 5.220 kasus perceraian.

Kasus perceraian mengakibatkan status seorang laki-laki sebagai suami dan perempuan sebagai istri akan berakhir. Perceraian tidak hanya membawa dampak bagi orang tua saja, tetapi juga pada anak terutama remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Walleerstein, dkk (dalam Wangge & Hartini, 2013) menemukan bahwa langkah perkembangan anak normal menuju individuasi terancam oleh perceraian. Alih-alih mampu bergerak menuju kemandirian dan pemisahan dari orangtua, anak melihat orangtua sebagai sosok yang telah terpisah dari mereka. Seringkali orangtua sebagai orang dewasa lebih focus pada masalah pergolakan mereka sehingga sehingga anak terabaikan. Perceraian dalam keluarga merupakan peralihan besar dan membutuhkan penyesuaian pada anak. Anak khususnya remaja dapat mengalami reaksi emosi dan perilaku akibat berpisahnya orang tua yang berdampak tidak hadirnya salah satu orangtua di rumah.

Anak membutuhkan dukungan dan kasih sayang lebih besar dari orang terdekatnya untuk membantu mengatasi kehilangan yang dialaminya selama masa sulit itu (Cole, 2015). Salah satu aspek psikologis yang dipengaruhi oleh kondisi perceraian orang tua adalah harga diri, mengingat harga diri anak diperoleh melalui harga diri dari orang tua. Pembentukan harga diri pada anak yang orang tuanya bercerai tidaklah mudah, terutama pada remaja yang sangat membutuhkan dukungan dari lingkungan.

Menurut Coopersmith (1967), harga diri merupakan evaluasi diri yang dilakukan oleh individu. Evaluasi ini menunjukkan bagaimana penilaian individu akan penghargaan dirinya, mencerminkan penerimaan atau penolakan terhadap dirinya serta menunjukkan sejauh mana individu percaya bahwa dirinya mampu, penting, berhasil dan berharga. Vaughan dan Hoog (dalam Fitria & Aulia, 2016) menambahkan bahwa harga diri merupakan penilaian individu tentang dirinya sendiri. Penilaian tersebut menentukan perasaan berharga atau tidak berharga individu tentang dirinya sendiri. Selaras dengan pendapat di atas, Baron dan Byrne (2012) mengungkapkan bahwa harga diri merupakan bagian dari konsep diri yang memiliki arti sebagai suatu hasil penilaian individu terhadap dirinya yang diungkap dalam sikap yang dapat bersikap positif maupun negatif. Myers (2014) berpendapat bahwa harga diri merupakan keseluruhan rasa akan nilai diri yang digunakan seseorang untuk menilai sifat dan kemampuan dirinya.

Penilaian diri seseorang dapat bersifat positif ataupun negatif tergantung dari bagaimana seseorang tersebut berperilaku dan menunjukkan sifatnya (Rahmania & Yuniar, 2012). Harga diri terbentuk sebagai hasil interaksi antara individu dengan lingkungannya serta perlakuan orang lain terhadap dirinya. Evaluasi ini diekspresikan dengan sikap setuju atau tidak setuju, tingkat keyakinan individu terhadap dirinya sendiri sebagai orang yang mampu, penting, berhasil, dan berharga atau tidak.

Aspek-aspek harga diri menurut Coopersmith (2006) terdiri dari empat aspek yang meliputi:

- a) Keberartian (*significance*), merupakan penilaian seseorang tentang keberartian dirinya. Hal ini ditunjukkan dengan sikap menerima, memberi perhatian dan cinta dari dan untuk orang lain. Penerimaan dan popularitas merupakan dua hal yang menunjukkan bahwa pada umumnya individu diterima dan dihargai, yang ditandai dengan kehangatan, keikutsertaan, perhatian dan kesukaan orang lain terhadapnya. Sementara penolakan dan isolasi menunjukkan bahwa pada umumnya individu merasa tidak diterima dan tidak dihargai oleh orang-orang di sekitarnya.
- b) Kekuasaan (*power*), merupakan penilaian terhadap kemampuan untuk mempengaruhi tindakannya dan mengontrol perilakunya dan perilaku orang lain. Kemampuan ini ditandai oleh adanya pengakuan dan rasa hormat yang diterima individu dari orang lain dan besarnya sumbangan dari pikiran atau pendapat dan kebenarannya.
- c) Kompetensi (*competence*), merupakan penilaian seseorang terhadap kemampuan dirinya dan kesuksesan memenuhi tuntutan prestasi, yang ditandai dengan prestasi-prestasi yang dicapai dan performa kinerja yang tinggi sesuai dengan tahapan usia.
- d) Ketaatan individu dan kemampuan memberi contoh kebajikan (*virtue*), merupakan penilaian seseorang tentang kemampuan dirinya untuk taat mengikuti standar nilai-nilai moral, etika dan prinsip-prinsip religious dalam lingkungan. Kebajikan ditanda oleh ketaatan untuk menjauhi tingkah laku yang dihindari dan melakukan tingkah laku yang diperbolehkan oleh aturan norma yang ada.

Menurut Heatherton dan Wyland (dalam O'Lopez & Snyder, 2012) , aspek-aspek harga diri meliputi: (1) Harga diri akan performansi, yaitu penilaian seseorang terhadap kompetensi secara umum yang dimilikinya, meliputi kemampuan intelektual, kinerja sekolah, kapasitas pengaturan diri, dan kepercayaan diri, (2) Harga diri sosial, yaitu persepsi individu tentang penerimaan orang lain terhadap

dirinya. Individu yang memiliki harga diri sosial yang tinggi memiliki keyakinan bahwa mereka adalah orang yang berharga, dihargai dan diterima orang lain, dan (3) Harga diri fisik, yaitu penilaian individu saat melihat tubuh atau bentuk fisik mereka, termasuk daya tarik fisik, citra tubuh, dan perasaan mengenai ras dan etnis.

Pernikahan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kebahagiaan (Seligman, 2005). Hampir semua orang bercita-cita pernikahan yang dijalannya dapat berjalan sempurna. Namun seiring dengan perjalanan waktu, perjalanan pernikahan akan mengalami berbagai macam dinamika dan konsekuensi dari interaksi antar pasangan, salah satunya adanya konflik dalam keluarga. Bahkan dalam pernikahan yang paling baik sekalipun, konflik sangat mungkin tetap terjadi sehingga dapat melukai perasaan individu dalam keluarga (Ripley & Worthington, 2002). Konflik yang terus menerus berlanjut ini dapat memicu keputusan untuk bercerai. Perceraian adalah berhentinya status perkawinan antara suami istri yang dilakukan di depan sidang pengadilan. Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya kasus perceraian, antara lain: persoalan ekonomi, perbedaan usia yang besar, keinginan memperoleh remaja laki-laki atau perempuan, maupun persoalan prinsip yang berbeda (Save, dalam Wangge & Hartini, 2013).

Menurut Ningrum (2013), perceraian orang tua bagi remaja merupakan tanda berakhirnya keutuhan keluarganya, seakan-akan separuh diri remaja telah hilang, remaja tidak lagi merasakan kebahagiaan yang sama seperti saat orangtuanya masih hidup bersama, setelah orangtua mereka bercerai. Perasaan yang muncul pada remaja adalah kesedihan dan perasaan kehilangan yang mendalam, perasaan kehilangan, penolakan dan ditinggalkan, dan kondisi yang demikian juga dapat mengganggu kemampuan remaja berkonsentrasi di sekolah. Dampak yang bisa terjadi pada remaja dari orangtua bercerai secara psikis adalah perasaan malu, sensitif, dan rendah diri. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perceraian orang tua berdampak pada terbentuknya harga diri yang rendah.

Menurut Cole (2004), dampak dari perceraian terhadap anak adalah sebagai berikut: (1) Merasa diabaikan oleh orangtua yang meninggalkannya, (2) Mengalami kesulitan dalam menerima

kenyataan pada perubahan akibat perceraian, (3) Menarik diri dari teman-teman lama dan dari kegiatan favoritnya, (4) Kehilangan minat belajar, (5) Melakukan tindakan yang tidak dapat diterima seperti mencuri, membolos, selain itu mulai menggunakan bahasa yang kasar, menjadi agresif atau memberontak, (6) Merasa marah dan tidak yakin akan kepercayaannya sendiri menyangkut cinta, pernikahan dan keluarga, (7) Mulai mengkhawatirkan persoalan orang dewasa, seperti keamanan finansial keluarga. (8) Merasa wajib menanggung lebih banyak tanggung jawab orang dewasa dalam keluarga.

Dampak perceraian terhadap anak hampir selalu buruk, banyak anak mengalami permasalahan psikologis dan sosial selama bertahun-tahun akibat stress yang berkepanjangan dalam keluarga yang bercerai. Anak yang dibesarkan dalam kondisi orangtua bercerai dapat merasa bahwa dirinya tidak seberuntung teman-teman yang lain, atau dengan kata lain menilai diri rendah. Anaka dari keluarga dengan orang tua bercerai dapat merasa rendah diri (Wangge & Hartini, 2013). Berbagai bentuk perilaku menyimpang ditunjukkan remaja dengan orangtua bercerai, seperti mabuk-mabukan, pergaulan bebas, hingga menggunakan narkoba untuk menenangkan pikirannya.

Setiap anak memiliki tanggapan yang berbeda mengenai perceraian, dan tanggapan tersebut mempengaruhi seberapa besar dampak psikologi dalam diri anak akibat perceraian orangtua. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa perceraian orangtua dapat membuat anak memburuk prestasi sekolahnya, memiliki harga diri yang rendah, maupun menunjukkan kenakalan remaja (Papalia,dkk, dalam Ardila, Ahyani & Raharjo, 2015).

Serangkaian studi oleh Parish dan Dostal (dalam Ardila, Ahyani, dan Raharjo, 2015), menunjukkan bahwa remaja-remaja dalam keluarga bercerai memiliki harga diri yang lebih rendah dibandingkan remaja-remaja dalam keluarga utuh. Menurut Leary (1995), keadaan psikologis yang sehat akan membawa pemantapan rasa harga diri seseorang yang mengakibatkan dampak positif bagi individu. Masalah yang ada pada kondisi psikologis akan memberi dampak negatif pada pemantapan harga diri seseorang. Kondisi keluarga yang tidak harmonis menimbulkan masalah pada kondisi psikologis individu, seperti perasaan tidak nyaman karena pertikaian orang tua,

terbaikannya hak-hak remaja. Kondisi yang demikian berdampak pada perasaan tidak berharga pada diri seorang remaja.

Melihat permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana gambaran harga diri remaja dengan orang tua bercerai. Hasil penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui dinamika psikologis harga diri remaja dengan orangtua bercerai, untuk selanjutnya dapat dilakukan upaya intervensi untuk meningkatkan harga diri remaja tersebut.

Metode Pelaksanaan

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mendeskripsikan gambaran harga diri remaja yang orangtuanya bercerai. Metode ini lebih memungkinkan peneliti mempelajari isu tersebut secara lebih mendalam dan detil karena pengumpulan datanya tidak dibatasi oleh kategori-kategori tertentu. Desain pendekatannya adalah fenomenologi, yakni mendeskripsikan pemaknaan umum dari sejumlah individu terhadap berbagai pengalaman hidup mereka terkait dengan konsep atau fenomena harga diri remaja.

Remaja yang menjadi partisipan dalam penelitian ini adalah 4 remaja yang duduk di bangku SMP atau SMA, yang orangtuanya bercerai, dengan deskripsi sebagaimana terlihat dalam Tabel 1.

Tabel 1. Deskripsi Partisipan

Kategori	Partisipan1	Partisipan2	Partisipan3	Partisipan4
Inisial	L	Na	N	P
Usia	20	19	16 tahun	27
Jenis kelamin	Perempuan	Perempuan	Perempuan	Laki-laki
Pendidikan	Mahasiswa	Kuliah S1	SMA	S1
Suku	Sumatera	Jawa	Jawa	Jawa
Agama	Islam	Islam	Islam	Islam
Domisili	Yogyakarta	Yogyakarta	Klaten	Bantul
Terjadinya perceraian orangtua	± 3 tahun yll	2007 (11 tahun yang lalu)	3 tahun yll	2012 (6 tahun yang lalu)

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi (saat wawancara), dan triangulasi. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur ditambah dengan melakukan observasi saat wawancara dilakukan.

Triangulasi adalah suatu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap suatu data. Triangulasi dilakukan dengan melakukan cross check hasil wawancara partisipan dengan informan lain yaitu teman dekat atau orang yang dekat dengan partisipan. Proses analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan penelitian

Hasil wawancara penelitian setiap tema terangkum dalam Tabel 2 dan 3

Tabel 2. Tema dan Deskripsi Data Penelitian

Aspek-aspek	Deskripsi Partisipan
Perasaan berharga	<p>NA beranggapan jika beberapa temannya memberi label padanya bahwa remaja dari orangtua yang bercerai adalah remaja yang tidak baik, tetapi sebagian teman Partisipan memberikan dukungan sosial kepada NA agar tidak terpengaruh pada anggapan tersebut. Meskipun demikian bagi Partisipan, tetangga memiliki anggapan negatif terhadap dirinya, seperti remaja yang orangtuanya bercerai, pasti gagal.</p> <p><i>N memandang dirinya memiliki sifat mudah cemas yang tinggi dan rasa kurang percaya diri. N akan langsung berkeringat dan cemas terutama ketika melakukan kesalahan. Ia merasa kecemasan dan perasaan kurang percaya diri muncul saat perceraian kedua orangtua. Perasaan ini dirasakan semakin menjadi saat ia masuk SMP. N merasa khawatir orang-orang akan bertanya tentang orangtuanya.</i></p>

	<p>Akibat perceraian orangtuanya, L jadi merasa minder, dia sering berpikir “kok bisa ya orang ini tertawa lepas”. Kalau ada masalah L cenderung diam dan menyimpan perasaannya. Kalau dibentak-bentak/nada tinggi, jadi sesak nafas dan takut, pengen nangis. L tidak terbuka juga dengan teman dekat dan mama sekalipun ketika ada masalah. Karena menurut L percuma dia cerita. Ibarat sesuatu penuh itu jadi gampang tumpah. L menilai dirinya sensitif.</p>
<p>Perasaan mampu</p>	<p>Awalnya P tidak dapat menilai kemampuan yang dimilikinya. Akan tetapi P merasa memiliki kemampuan bekerja lapangan. Ia akan terus berusaha ketika diberi pekerjaan, apapun jenis pekerjaan tersebut akan ia kerjakan semaksimal mungkin. Jika ia tidak bisa atau pekerjaan yang diberikan cukup sulit, maka akan berusaha dan bertanya. Meski demikian, P yakin bahwa dirinya mampu untuk mencapai kesuksesan karena ia akan tetap berusaha menggapai kesuksesan.</p> <p>Saat ini, NA masih banyak belajar untuk menilai kemampuannya. Sedikit demi sedikit, dia sudah melihat ke arah mana peminatannya nanti. Seperti halnya orangtua yang berbisnis, NA pun menekuni bisnis. Saat ini NA masih membantu bisnis orangtuanya, yaitu rental mobil. Menurutnya, keyakinan terhadap kemampuan yang dia miliki adalah selama dia masih bisa berusaha maka dia akan terus berusaha.</p> <p><i>N tidak dapat menilai kemampuan yang dimiliki. Ia merasa bingung saat ditanya tentang kemampuan. N merasa tidak memiliki kelebihan, tetapi merasa memiliki banyak kekurangan. Terkadang N sering merasa iri melihat teman-temannya memiliki</i></p>

	<p><i>kemampuan khusus terutama bakat seperti menyanyi, menari dan lainnya.</i></p> <p>Menurut teman-teman L, L itu bisa diandalkan, bisa diajak kerjasama, tipe pemikir, amanah, dan tanggung jawab. Teman-teman suka kerjasama kelompok dengan L. Menurut teman-teman, L bisa bekerja dalam tekanan.</p>
Perasaan diterima	<p>NA mengaku saat ini sudah bisa menerima dan menjalani dengan baik kenyataan jika orangtuanya bercerai dibandingkan sebelumnya. Pada awal-awal perceraian, NA mengalami <i>down</i>, yang membuatnya jarang pulang ke rumah. Dia mengingap di rumah temannya. Lebih suka di luar rumah.</p> <p>Beberapa temannya memiliki pengalaman yang sama sebagai remaja broken home. Hal tersebut membuat N merasa dapat diterima oleh teman-temannya.</p>

Tabel 3. Tema-Tema Lain Yang Relevan

Tema	Deskripsi
Pandangan tentang masa depan	Setelah perceraian orangtuanya, N merasa sedikit terbebani dalam memandang masa depannya karena ia satu-satunya harapan orangtua dalam meraih sukses dan memperbaiki kehidupan keluarga. Kakak N sudah tidak dapat diharapkan. Sehingga N merasa harus menggapai kesuksesan. Selain itu, N juga ingin membahagiakan orangtuanya terutama ayah tiri yang selama ini memberi motivasi dan dukungan untuk melanjutkan kuliah.

	<p>NA terlalu kecewa dengan kedua orangtuanya yang bercerai. Hal ini membuat NA memandang masa depan dengan putus asa. Dia berpikir, orangtuanya saja gagal, kemungkinan dia pun begitu. Tapi ketika NA melihat adik-adiknya, dia berpendapat bahwa remaja yang orangtuanya gagal sebisa mungkin harus berusaha agar masa depannya tidak gagal seperti orangtuanya.</p> <p>Dalam memandang masa depan, L dibayangkan perasaan kesal karena permasalahan orang tuanya terkait dengan uang, sehingga dia berpikir ‘kenapa sih uang saja dimasalahkan’, makanya dia mengatakan pada dirinya sendiri “ya sudah nanti kalau saya sudah besar akan mencari uang banyak-banyak, dan akan saya kasih”. L mau nyari uang sebanyak-banyaknya untuk mama. Kalau masa depan di luar pernikahan, seperti kuliah OK, tapi kalau di dalam pernikahan L takut. L takut sama cowok, dan tidak ingin dekat-dekat ke cowok. L merasa dirinya tidak respek dengan cowok, kalau ada cowok yang mendekat jadi <i>illfeel</i>.</p>
Dukungan sosial	<p>NA mendapat dukungan sosial dari keluarganya, dikarenakan keluarganya mengetahui bagaimana keadaannya saat ini. Dukungan sosial tersebut diakuinya lebih baik ketimbang sebelum orangtuanya berpisah. Dukungan sosial tersebut diperoleh dari kakek-nenek, Om dan tantenya.</p> <p>Karena L dan mama tinggal satu kompleks dengan rumah yang ditinggali papa, dimana tetangga tahu semua masalah keluarga mereka. Tetapi karena tetangga lebih ‘pro’ ke mama, dan mengetahui karakter papa yang keras dan suka marah-marah saat sebelum bercerai, mereka tidak ada perubahan sikap. Bahkan kadang-kadang tetangga yang memberi informasi tentang kondisi papa kepada mama.</p>

<p>Perhatian orangtua</p>	<p>Sebelum perceraian orantuanya, NA mengaku perhatian orangtuanya tidak baik, orangtuanya menganggap bahwa remaja itu cukup dipenuhi haknya dengan uang. Tapi saat ini, baginya orangtuanya lebih memiliki waktu dengan remaja-remajanya. Pada hari libur, maka dia dan adik-adiknya menghabiskan waktu bersama ayahnya. Selain hari itu, bersama ibu.</p> <p>Mama cenderung overprotektif dengan L sejak bercerai. Pada saat makrab, HP dimatikan L. Kondisi ini membuat mamanya bingung sampai minta saudara yang di semarang untuk mencari informasi tentang L. Pernah HP mati karena baterai mati, mama minta sahabat L untuk mencari L. Kata mama hampir mama beli tiket ke Jogja.</p>
<p>Penerimaan remaja terhadap perceraian orangtua</p>	<p>NA masih belajar ikhlas menerima kenyataan bahwa orangtuanya sudah bercerai. Pada awal-awal melihat kenyataan bahwa orangtuanya bercerai, NA mengalami keterpurukan (<i>down</i>). Dia beranggapan, jika orangtuanya bercerai maka sudah tidak ada yang bisa dia lakukan. Namun seiring waktu, perasaan tersebut membaik. NA merasa bingung ketika melihat kenyataan bahwa orang tuanya bercerai. Dia merasa bingung antara keinginan dan memahami kenyataannya. Selain itu, NA merasa kecewa terhadap orangtuanya, kenapa orangtuanya tidak menurunkan egonya dan berpikir bahwa perceraian akan membuatnya lebih sakit dibandingkan orangtuanya.</p> <p>Perasaan P yang muncul ketika mengetahui kedua orangtuanya bercerai adalah perasaan marah dan kecewa. Karena hal tersebut, P sempat berpikir ingin berhenti kuliah saat semester 5. Pikiran untuk berhenti kuliah semakin kuat setelah ibu meninggal.</p> <p>Awalnya N memiliki perasaan tidak terima kondisi orangtua yang bercerai. Akan tetapi, setelah menjalani, N memiliki perasaan diantara</p>

	<p>senang dan tidak senang. N merasa senang karena ia akhirnya dapat meneruskan sekolah hingga kuliah. N merasa mendapatkan motivasi dan dukungan dari ayah tirinya. N juga mendapatkan perhatian dan kasih sayang seperti harapannya yang seharusnya diberikan oleh ayah kandung. Harapan ini juga yang sekaligus membuat N merasa tidak senang.</p> <p>Melihat papa mama cerai, L merasa sedih juga, walaupun di sisi lain bersyukur, karena merasa kasihan dengan mama, yang setiap hari menerima kemarahan papa yang emosional. L menganggap laki-laki susah dipercaya. L pernah dekat dengan cowok Cuma sekali. Sekarang L tidak tertarik untuk dekat cowok. Kalau ada cowok mendekat, L berpikiran “ini apaan sih” (illfill). L pernah dekat dengan cowok (kelas 3 SMA sd awal kuliah). Saat dia kuliah di bandung, L di jogja, mereka sering berantem, lalu teman cowok memblok L. Kakaknya mama juga bercerai, karena suaminya selingkuh sama orang.</p>
Peristiwa traumatik lain yang dialami	L pernah menjadi korban pelecehan seksual oleh papa tirinya sebelum akhirnya mama dan papa tirinya bercerai

Diskusi

Dampak perceraian orangtua secara dominan berakhir menyakitkan bagi pihak-pihak yang terlibat misalnya orangtua mengalami kesedihan yang dalam, remaja juga merasa sedih, marah, penyangkalan, takut, merasa bersalah, atau reaksi lain seperti rasa kehilangan, perasaan tidak berharga dan tidak diterima karena berasal dari keluarga yang bercerai, yang termanifestasi dalam bentuk perilaku menjadi pendiam, menarik diri, tidak lagi ceria, dan sulit bergaul. Menurut Santrock (2002), remaja bereaksi terhadap perceraian orang tuanya dipengaruhi oleh cara orangtua berperilaku sebelum, selama dan sesudah perceraian. Remaja akan membutuhkan dukungan, kepekaan, dan kasih sayang yang lebih besar untuk membantunya mengatasi kehilangan yang dialaminya

selama masa sulit tersebut. Remaja akan menunjukkan kesulitan penyesuaian diri dalam bentuk masalah perilaku, kesulitan belajar ataupun penarikan diri dari lingkungan sosial yang berdampak pada harga dirinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Partisipan L merasa lega dengan perpisahan ibunya dengan ayah tirinya, karena sebelum perceraian, ayahnya sering marah-marah untuk kesalahan yang sepele, ditambah dengan Partisipan L pernah menjadi korban pelecehan seksual oleh ayah tirinya. Tapi Partisipan L tetap merasa sedih atas perceraian tersebut, karena memikirkan adik tirinya yang sudah begitu dekat dengannya dan mamanya.

Remaja-remaja yang orangtuanya bercerai tidak mudah menerima kondisi tersebut. Ada rasa kecewa, sedih, dan marah kepada orangtuanya. Partisipan NA mengalami keterpurukan (down) pada awal perceraian orang tuanya. Dia beranggapan, jika orangtuanya bercerai maka sudah tidak ada yang bisa dia lakukan. Namun seiring waktu, perasaan tersebut membaik. NA merasa kecewa terhadap orangtuanya, kenapa orangtuanya tidak menurunkan egonya dan berpikir bahwa perceraian akan membuatnya lebih sakit dibandingkan orangtuanya. Perasaan Partisipan P yang muncul ketika mengetahui kedua orangtuanya bercerai adalah perasaan marah dan kecewa. Karena hal tersebut, P sempat berpikir ingin berhenti kuliah saat semester 5. Pikiran untuk berhenti kuliah semakin kuat setelah ibu meninggal. Demikian juga dengan Partisipan N yang memiliki perasaan tidak terima kondisi orangtua yang bercerai. Akan tetapi, setelah menjalani, N memiliki perasaan diantara senang dan tidak senang. N merasa senang karena ia akhirnya dapat meneruskan sekolah hingga kuliah. N merasa mendapatkan motivasi dan dukungan dari ayah tirinya. N juga mendapatkan perhatian dan kasih sayang seperti harapannya yang seharusnya diberikan oleh ayah kandung. Harapan ini juga yang sekaligus membuat N merasa tidak senang.

Dampak perceraian orang tua mempengaruhi harga diri remaja. NA beranggapan bahwa teman temannya memberi label bahwa remaja dari orangtua yang bercerai itu adalah remaja yang tidak baik. Tapi sebagian juga memberikan dukungan sosial kepada NA agar tidak terpengaruh pada anggapan tersebut. Tapi baginya, tetangga memiliki anggapan negatif terhadap dirinya, seperti remaja yang

orangtuanya bercerai, pasti gagal. Menurut Maslow (Schultz, 2991), keberartian ini dikaitkan dengan penerimaan, perhatian, dan afeksi yang ditunjukkan oleh lingkungan. Bila lingkungan menolak dan memandang individu tidak berarti maka individu akan mengembangkan penolakan dan mengisolasi diri. .

N memandang dirinya memiliki sifat yang mudah cemas yang tinggi dan rasa kurang percaya diri. N akan langsung berkeringat dan cemas terutama ketika melakukan kesalahan. Ia merasa kecemasan dan perasaan kurang percaya diri muncul saat perceraian kedua orangtua. Perasaan ini ia rasakan semakin menjadi saat ia masuk SMP. N merasa khawatir orang-orang akan bertanya tentang orangtuanya.

Akibat perceraian, L jadi merasa minder, pendiam dan cenderung menarik diri. Saat L melihat orang lain bisa tertawa lepas, dia sering berpikir "kok bisa ya orang ini tertawa lepas". Kalau ada masalah L cenderung diam dan menyimpan perasaannya. Kalau dibentak-bentak/nada tinggi, jadi sesak nafas dan takut, pengen nangis. L tidak terbuka juga dengan teman dekat dan mama sekalipun ketika ada masalah. Karena menurut L percuma dia cerita. Ibarat sesuatu penuh itu jadi gampang tumpah. L menilai dirinya sensitif. Kondisi yang dialami oleh Partisipan L, N, dan L menguatkan pendapat Wangge & Hartini (2013) bahwa remaja dari keluarga dengan orang tua bercerai dapat merasa rendah diri.

Partisipan L mengatakan bahwa dirinya hingga saat ini membuat jarak dengan teman-teman laki-lakinya. Bahkan pernah ada teman laki-lakinya mendekati L, L berusaha untuk menjauh. L merasa tidak ingin dekat dengan laki-laki dan merasa illfill setiap ada laki-laki mendekat. Menurutnya, semua laki-laki sama, bersifat keras dan tidak setia. L memiliki penilaian seperti ini terhadap laki-laki karena ia memiliki pengalaman negatif langsung yang didapat dari ayah tirinya, dan pengalaman langsung ini akan lebih kuat melekat pada diri individu sehingga akan berpengaruh terhadap sikap dan perilakunya (Baron & Byrne, 2005). Fakta lain yang terjadi adalah kakaknya mama L juga bercerai karena perselingkuhan suaminya. Kondisi ini akan semakin menguatkan sikap negatif L terhadap laki-laki. Hal ini diperkuat oleh Studi yang dilakukan oleh Wallerstein & Lewis (2004)

bahwa remaja dewasa dari orang tua bercerai merasa tidak siap untuk menikah dan menunjukkan ketakutan akan komitmen bahwa ketika mereka terlibat dalam hubungan cinta dengan pasangan untuk waktu yang lama. Karena mengalami perceraian orang tua menyebabkan mereka lebih hati-hati untuk masuk dalam hubungan romantis dan kurang yakin akan kemampuannya untuk menjaga hubungan romantis (Cartwright, 2008). Partisipan mengatakan bahwa orang tuanya gagal memberikan model positif untuk pengarahan hubungan romantis. Konflik pernikahan yang tinggi dapat melemahkan hubungan orangtua dan remaja, yang biasanya dapat mengarahkan pada pandangan negatif tentang komitmen pernikahan (Pao, 2014).

Harga diri remaja pasca orangtua bercerai dipengaruhi oleh dukungan sosial lingkungan sekitar. Partisipan NA mengatakan bahwa dia mendapatkan dukungan dari keluarga besar, dan L mendapatkan dukungan dari keluarga besar dan tetangga. Hal ini menguatkan hasil penelitian Budiman, Juhaeriyah dan Rahmawati (2011) bahwa pola asuh dan dukungan lingkungan mempengaruhi harga diri remaja setelah perceraian orang tua. Apakah Partisipan NA merasa lebih mendapatkan perhatian dari orang tua, justru ketika orangtua bercerai.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa perceraian orangtua membawa dampak negatif bagi aspek psikologis dan sosial remaja. Harga diri menjadi aspek penting yang akan terpengaruh. Hal ini terlihat dari evaluasi partisipan mengenai dirinya yang meliputi, Partisipan tidak dapat menilai kemampuan dirinya, merasa minder dan kurang percaya diri. Namun demikian seiring berjalannya waktu dan dukungan dari beberapa pihak Partisipan menunjukkan ada perubahan dalam menilai dirinya. Partisipan menjadi lebih bisa menerima keadaan diri dan keluarganya.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti menyarankan:

1. Orangtua yang merencanakan atau telah melaksanakan perceraian, hendaknya memikirkan dan mempertimbangkan kondisi psikologi remaja, terutama harga diri remaja, serta tetap memberikan dukungan dan perhatian penuh kepada remaja walau telah terjadi perubahan struktur keluarga.

2. Perlu dilakukan intervensi psikologis untuk mengatasi permasalahan harga diri remaja pasca perceraian orangtua, sehingga remaja mampu melakukan penyesuaian diri pasca perceraian orang tua, dan harga dirinya tetap terjaga.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kami ucapkan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat Universitas Mercu Buana Yogyakarta yang telah mendanai penelitian ini dengan Surat Tugas Pelaksanaan Penelitian Nomer: 106/LPPM/UMBY/III/2018.

Daftar Pustaka

- Ardila, S.A., Ahyani, L.N., Raharjo, T. (2015). Harga diri anak yang tinggal bersama salah satu orang tua tiri. *Proceeding Seminar Nasional Selamatkan Generasi Bangsa dengan membentuk karakter berbasis kearifan local*;
- Budiman, Juhaeriyah, J. & Rahmawati, F. (2011). Faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri remaja akhir (16 – 18 tahun) akibat perceraian orang tua di SMA Negeri 3 Subang. *Makalah dalam Industrial Research Workshop and National Seminar, 2011*.
- Badan Pusat Statistik. (2015). *Data Jumlah Perceraian di Indonesia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik. Diunduh di <https://www.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/893> pada tanggal 27/5/2017
- Baron, R.A. & Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial*. Edisi kesepuluh. (diterjemahkan oleh Ratna Djuwita dkk). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Cartwright, C., (2008). You want to know how it affected me. *Journal of Divorce & Remarriage*, 44(3-4), 125-143
- Cole, K. (2004). *Mendampingi anak menghadapi perceraian orangtua*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya.
- Coopersmith, S. (2006). *The Antecedent of Self Esteem*. San Fransisco: W.H.

- Jackson, L. (2015). The Impact of Parental Divorce on Children's Confidence Levels in Young Adulthood. UNLV Theses, Dissertations, Professional Papers, and Capstones. Las Vegas: University of Nevada.
- Leavy, M. (1995). Esteem as an International Monitor The Sociometer Hypothesis. *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol. 68, No. 3, 528 – 530.
- Lestasi, S. (2012). Psikologi Keluarga. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Ningrum, P.S. (2013). Perceraian orangtua dan penyesuaian diri remaja. *e-journal Psikologi*, 1(1), 69 – 79.
- Pao, E. L. (2014). Timing of parental divorce, marriage expectations, and romance in Taiwan. *Journal of Comparative Family Studies*, 45, 77-92.
- Ripley, J.S., Worthington, E.L. (2002). Hope focused and Forgiveness, based group interventions to promote marital enrichment. *Journal of Counseling and Development*, 80(4), 452 – 464.
- Seligman, M.E.P. (2005). Authentic Happiness. Terjemahan. Bandung: Penerbit Mizan.
- Wangge, B.D.R., & Hartini, N. (2013). Hubungan antara penerimaan diri dengan harga diri pada remaja pasca perceraian orangtua. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, Vol 2 (1), April 2013, 1 – 6.

RELASI SOSIAL SUAMI DENGAN ISTRI YANG MENGALAMI KONFLIK PEKERJAAN-KELUARGA: PENDEKATAN INDIGENOUS

Triana Noor Edwina Dewayani Soeharto, Muhammad Wahyu Kuncoro,
Sowanya Ardi Prahara

winasoeharto@ gmail.com
wahyu@mercubuana-yogya.ac.id
sowanya_hara@yahoo.com

Fakultas Psikologi, Universitas Mercu Buana Yogyakarta, 55753, Indonesia

Abstrak

Dalam budaya Indonesia, budaya patriarki masih sangat kental. Sistem patriarki memisahkan peran utama antara lelaki dan perempuan dalam keluarga. Ketidaksetaraan peran perempuan dan laki-laki membuat perempuan yang bekerja lebih mengalami konflik pekerjaan-keluarga. Konflik pekerjaan-keluarga berkaitan dengan dukungan suami yang diterima. Dukungan suami diterima istri yang mengalami konflik pekerjaan-keluarga dikaitkan dengan bentuk relasi sosial. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan eksplorasi relasi sosial suami dengan isteri yang mengalami konflik pekerjaan-keluarga berbasis pendekatan indigenous psychology. Metode pengambilan data berupa metode survei menggunakan instrument open-ended questionnaire. Penelitian ini dilakukan di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Karakteristik subyek penelitian adalah ibu bekerja yang mengidentifikasi dirinya sebagai etnis Jawa dan yang tinggal bersama suami, mempunyai anak yang berusia di bawah 12 tahun yang tinggal bersama. Penelitian ini dianalisis metode kualitatif, jawaban-jawaban kualitatif subjek dikategorikan berdasarkan kata kunci, similitas respon dan maknanya. Berdasarkan temuan memberikan gambaran bahwa sifat relasi suami dengan istri dapat mengambil bentuk berbeda-beda yaitu berupa communal sharing dan equality matching. Berdasarkan aspek-aspek yang ditemukan bahwa baik suami atau istri mempunyai potensi-potensi yang setara untuk membangun hubungan yang harmonis. Selain itu, suami istri juga mempersepsikan bahwa masing –masing pihak memiliki sumber daya yang dapat saling dipertukarkan dalam hal tertentu untuk menciptakan keseimbangan.

Kata Kunci: *Relasi Sosial, Konflik, Keluarga*

Pendahuluan

Secara nasional, penduduk yang bekerja menurut jenis pekerjaan (tenaga profesional) pada bulan Agustus 2010: laki-laki sebanyak 21.023.975, perempuan sebanyak 11.497.542. Pada bulan Agustus 2011: laki-laki yang bekerja sebanyak 24.381.000, perempuan yang bekerja sebanyak 13.390.000. Di DIY penduduk yang bekerja dengan status karyawan/pegawai di bulan dan tahun yang sama menunjukkan jumlah laki-laki yang bekerja sebanyak 1.002.000 sedangkan perempuan sebanyak 796.542 (Sumber: BPS, Survey Angkatan Kerja Nasional 2008, 2009, 2010, 2011 diolah Pusdatinaker).

Semakin meluasnya peran perempuan dalam sektor publik akan menimbulkan permasalahan dalam diri perempuan. Apabila perempuan yang bekerja menikah dan mempunyai anak ikut membantu mencari nafkah di sektor publik tetapi beban domestik tidak berkurang maka tanggungjawab perempuan tersebut menjadi berganda (Noor, 2002). Peran yang diharapkan dari perempuan belum banyak berubah. Perempuan yang bekerja masih diharapkan bertanggung jawab untuk tugas-tugas rumah. Perempuan yang bekerja mendapat sedikit bantuan dari suami, yang menganggap tugas utama suami dalam keluarga terbatas untuk mencari nafkah dan melindungi keluarga.

Dalam budaya Indonesia, seperti juga di banyak negara dunia ketiga lain, budaya patriarki masih sangat kental. Patriarki merupakan struktur yang mengabsahkan bentuk struktur kekuasaan lelaki mendominasi perempuan (Koentjaraningrat, 1974). Sistem patriarki memisahkan peran utama antara lelaki dan perempuan dalam keluarga. Budaya tersebut masih sangat kental dan mewarnai berbagai aspek kehidupan dan struktur masyarakat serta menciptakan ketimpangan-ketimpangan gender. Ketidaksetaraan peran perempuan dan laki-laki membuat perempuan yang bekerja lebih mengalami konflik pekerjaan-keluarga.

Keluarga menjadi sentral bagi perempuan sedangkan pekerjaan menjadi sentral bagi pria, dengan demikian pria lebih fokus pada pekerjaan sehingga laki-laki tidak mempunyai waktu untuk membantu

pekerjaan rumah tangga pasangannya (Ford, dkk.2007), serta tidak meluangkan waktu untuk merawat anak (Hill, 2005). Hal ini didukung penelitian Ahmad (2005), metaanalisis yang dilakukan Ford dkk. (2007) dan Kossek & Ozeki (1998) bahwa wanita mengalami konflik dari pekerjaan-keluarga karena pekerjaan laki-laki dalam keluarga lebih fleksibel sedangkan pekerjaan perempuan lebih bersifat rutinitas contohnya tanggungjawab terhadap anak terutama usia anak dibawah 12 tahun. Keberadaan anak akan menimbulkan konflik pekerjaan-keluarga (Kinnunen, dkk., 2006).

Konflik pekerjaan dan keluarga diartikan oleh Hill, dkk. (2005) sebagai bentuk konflik antar peran, peran yang dituntut dalam pekerjaan dan keluarga akan saling mempengaruhi. Pemenuhan peran dalam pekerjaan/keluarga akan menimbulkan kesulitan untuk memenuhi peran keluarga/pekerjaan (Greenhaus dan Butell dalam Hill, dkk.,2005; Voydanoff, 2004). Menurut Huang, dkk. (2004) dan Noor (2004) konflik pekerjaan dan keluarga mempunyai dua dimensi: konflik pekerjaan-keluarga dan konflik keluarga-pekerjaan.

Dari hasil penelitian yang dilakukan Soeharto & Kuncoro (2015) pada ibu yang bekerja ditemukan konflik pekerjaan-keluarga yang dialami sebagai berikut beban kerja, tuntutan kerja, jam kerja, jarak tempat kerja, kondisi tempat kerja, hubungan dengan pimpinan, hubungan dengan rekan kerja. Konflik keluarga-pekerjaan yang dialami ibu yang bekerja sebagai berikut acara keluarga, ada masalah dengan suami, usia anak, pengasuhan anak, waktu untuk keluarga, anggota keluarga sakit, masalah dengan asisten, pekerjaan rumah tangga, kegiatan kemasyarakatan, konflik dengan keluarga besar.

Konflik pekerjaan-keluarga berkaitan dengan dukungan sosial yang diterima. Dalam kehidupan keluarga Jawa tidak terdapat kesamaan kedudukan antara suami dan isteri. Suami mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dan penting serta mempunyai kekuasaan yang lebih besar. Kita berpendapat bahwa isteri juga mempunyai peranan penting bahkan dalam hal-hal tertentu lebih besar dari peranan suami. Dalam mengurus anak-anak misalnya, isteri mempunyai peranan yang lebih besar. Konsepsi garwa (istri) bukan sekadar konco wingking, melainkan juga diartikan sebagai sigaraning nyawa (belahan jiwa / separo dari jiwa). Makna sigaraning nyawa ini

tampak jelas memberi gambaran posisi yang sejajar dan lebih egaliter daripada kanca wingking. Meskipun demikian hubungan antara suami dengan isteri juga mengenal tata-krama yang salah satu di antaranya adalah sing bekti marang laki. Dinamakan bekti jika isteri dapat melakukan tugasnya yang baik sebagai isteri dalam hal melayani dan membantu kebutuhan suami (Handayani & Novianto, 2004)

Dukungan suami diterima ibu yang mengalami konflik pekerjaan-keluarga dikaitkan dengan bentuk relasi sosial menurut Fiske (dalam Fiske, 2012). Menurut Fiske ada empat bentuk relasi sosial yaitu communal sharing, authority ranking, equality matching, market pricing. Dalam communal sharing, setiap dukungan yang diberikan didasari oleh motivasi memberikan kesejahteraan pada keluarga tanpa mengharapkan imbal jasa. Dukungan dalam authority ranking diberikan oleh anggota keluarga yang berada di posisi atas pada anggota keluarga yang berada di posisi bawah dengan asumsi anggota keluarga tersebut memiliki hak untuk mendapat perlindungan. Dukungan dalam equality matching diberikan dengan melihat antara apa yang diberikan dan yang diterima. Dalam relasi sosial market pricing, seseorang memberi dukungan karena meyakini adanya keseimbangan dalam relasi berdasarkan rasio atau nilai perbandingan tertentu.

Eksplorasi konsep relasi sosial antara suami dengan istri selaras dengan perkembangan area penelitian sosial mengarah pada tema-tema close relationship dan difokuskan pada interpersonal attraction, yaitu pada pembentukan norma-norma tentang bagaimana orang-orang mengatur tindakan memberi (giving) dan menerima (receiving) atas benefits dan rewards di dalam sebuah relasi berdasarkan equity theory. Salah satu gambaran tentang bentuk relasi sosial adalah sebagaimana yang sampaikan oleh Fiske (2012), dimana terdapat empat bentuk relasi sosial yaitu: communal sharing, authority ranking, equality matching, market pricing. Dalam communal sharing, setiap dukungan yang diberikan didasari oleh motivasi memberikan kesejahteraan pada keluarga tanpa mengharapkan imbal jasa. Dukungan dalam authority ranking diberikan oleh anggota keluarga yang berada di posisi atas pada anggota keluarga yang berada di posisi bawah dengan asumsi anggota keluarga tersebut memiliki hak untuk mendapat perlindungan. Dukungan dalam equality

matching diberikan dengan melihat antara apa yang diberikan dan yang diterima. Dalam relasi sosial market pricing, seseorang memberi dukungan karena meyakini adanya keseimbangan dalam relasi berdasarkan rasio atau nilai perbandingan tertentu.

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan eksplorasi relasi sosial suami dengan isteri yang mengalami konflik pekerjaan-keluarga berbasis pendekatan indigenous psychology. Konstrak ini dibangun berdasarkan pemahaman terhadap manusia pada konteks lokal (Indigenous) sehingga hasil penelitian yang didapatkan benar-benar murni pemahaman terhadap manusia Indonesia dapat diaplikasikan sesuai konteks budaya Indonesia, bukan semata-mata adopsi dari teori-teori yang berkembang di negara lain. Melalui pendekatan indigenous psychology diharapkan dapat menciptakan instrument pengukuran psikologi dengan dimensi atau aspek-aspek yang lebih kontekstual sehingga dapat memotret suatu fenomena sosial berdasar kontekstualnya.

Metode Pelaksanaan

Metode Survei dilakukan untuk mengeksplorasi konstruksi relasi sosial suami istri yang mengalami konflik pekerjaan-keluarga sehingga dapat disusun konstruksi relasi sosial. Metode pengambilan data eksplorasi berupa metode survei menggunakan instrument open-ended questionnaire.

Penelitian ini akan dilakukan di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) karena DIY merupakan salah satu pusat budaya Jawa. Karakteristik subyek penelitian dalam penelitian ini adalah ibu bekerja yang mengidentifikasi dirinya sebagai etnis Jawa dan yang tinggal bersama suami, mempunyai anak yang berusia di bawah 12 tahun yang tinggal bersama. Survey dilakukan terhadap 240 ibu bekerja yang tinggal di Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta.

Dalam penelitian ini analisis data kualitatif dilakukan untuk mengembangkan instrumen. Pernyataan spesifik dan tema yang diperoleh peneliti dalam tahap kualitatif digunakan sebagai dasar untuk menyusun instrument bentuk relasi sosial antara istri bekerja yang mengalami konflik pekerjaan-keluarga dengan suami dalam keluarga Jawa, berbasis pendekatan indigenous psychology.

Jawaban-jawaban kualitatif subjek dikategorikan berdasarkan kata kunci, similitas respon dan maknanya.

Hasil dan Pembahasan

Hasil kategorisasi akhir eksplorasi konstruksi relasi sosial suami istri bekerja yang mengalami konflik pekerjaan-keluarga menemukan aspek sebagai penyusun konstruksi relasi sosial suami istri bekerja yang mengalami konflik pekerjaan-keluarga sebagai berikut:

Hal-hal yang bersumber dari istri yang dapat menciptakan/menguatkan hubungan baik dengan suami yaitu Kasih sayang (45 subjek); Memahami (38 subjek); Bersikap sabar (37 subjek); Komunikasi (25 subjek); Bersikap jujur (23 subjek); Tanggung jawab (20 subjek); Saling membantu (20 subjek); Kebersamaan (6 subjek).

Hal-hal yang bersumber dari suami yang dapat menciptakan/menguatkan hubungan baik dengan istri yaitu Kasih sayang (54 subjek); pengertian (48 subjek); membantu (26 subjek); bertanggungjawab (21 subjek); komunikatif (21 subjek); memberi kepercayaan (19 subjek); penyabar (18 subjek); jujur (15 subjek); kebersamaan (12 subjek), bijaksana (11 subjek).

Berdasarkan aspek-aspek yang ditemukan tersebut dapat dilihat bahwa subyek memiliki pemahaman bahwa baik suami atau istri mempunyai potensi-potensi yang setara untuk membangun hubungan yang harmonis. Aspek-aspek tersebut misalnya : memiliki kasih sayang, saling memahami, dan saling membantu.

Berikut akan diuraikan bagaimana istri mempersepsikan aturan-aturan dalam pendistribusian potensi-potensi tersebut. Pertama, menurut istri, hal yang menjadi tanggung jawab suami adalah memberikan nafkah lahir batin, melindungi / membimbing istri, dan dapat memahami istri. Kedua, hal-hal yang menjadi tanggung jawab istri adalah melayani suami, mengelola pekerjaan rumah, dan mendidik anak. Ketiga, kebaikan atau pemberian dari suami yang sepiantasnya dibalas oleh istri adalah : membelikan hadiah, membantu pekerjaan rumah, dan mengucapkan selamat ulang tahun.

Berdasarkan temuan ini memberikan gambaran bahwa sifat relasi suami dengan istri dapat mengambil bentuk yang berbeda-beda. Misalnya terkait memberi nafkah, melindungi / membimbing istri adalah sebagai tanggung jawab suami, sedangkan melayani suami, mengelola pekerjaan rumah tangga, dan mendidik anak adalah tanggung jawab istri, hal tersebut menggambarkan sifat communal sharing. Sebagaimana yang disampaikan oleh Fiske (2012), dalam communal sharing, setiap dukungan yang diberikan didasari oleh motivasi memberikan kesejahteraan pada keluarga tanpa mengharapkan imbal jasa.

Suami dan istri saling berbagi dan saling melengkapi untuk hidup bersama berdasarkan kepercayaan (trust). Dalam hal tertentu juga muncul sifat equality matching, dimana istri mempersepsikan bahwa masing –masing pihak memiliki sumber daya yang dapat saling dipertukarkan dalam hal tertentu untuk menciptakan keseimbangan. Dukungan dalam equality matching diberikan dengan melihat antara apa yang diberikan dan yang diterima (Fiske, 2012. Misalnya : membelikan hadiah; membantu pekerjaan rumah; dan mengucapkan selamat ulang tahun.

Kesimpulan

Berdasarkan temuan ini memberikan gambaran bahwa sifat relasi suami dengan istri dapat mengambil bentuk yang berbeda-beda yaitu berupa communal sharing dan equality matching. Berdasarkan aspek-aspek yang ditemukan dapat dilihat bahwa pemahaman bahwa baik suami atau istri mempunyai potensi-potensi yang setara untuk membangun hubungan yang harmonis. Aspek-aspek tersebut misalnya : memiliki kasih sayang, saling memahami, dan saling membantu. Selain itu, suami istri juga mempersepsikan bahwa masing –masing pihak memiliki sumber daya yang dapat saling dipertukarkan dalam hal tertentu untuk menciptakan keseimbangan. Misalnya : membelikan hadiah; membantu pekerjaan rumah; dan mengucapkan selamat ulang tahun.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih ditujukan kepada pemberi dana penelitian yaitu Direktorat Pendidikan Tinggi yang telah memberi dana Penelitian Dasar Unggulan Perguruan Tinggi.

Daftar Pustaka

- Ahmad, A. (2005). Work-family conflict among dual-earner couples: Comparisons by gender and profession. *Jurnal Psikologi Malaysia*, 19, 1-12.
- Badan Pusat Statistik. (2009). Keadaan angkatan kerja di Indonesia. Jakarta: CV Petratama Persada.
- Fiske, A.P. (2012). Metarelational Models : Configurations of Social Relationship. *European Journal of Social Psychology*. 42. 2-18. DOI : 10.1002/ejsp.847.
- Ford, M. T. Heinen, B. A. & Langkamer, K. L. (2007). Work and Family Satisfaction and Conflict : A Meta-Analysis of Cross-Domain Relations. *Journal of Applied Psychology*. 92 (1), 57-80.
- Handayani, C.S. & Novianto, A. (2004). Kuasa Wanita Jawa. Yogyakarta: LKiS.
- Hill, E. J. (2005). Work-family facilitation and conflict, working fathers and mothers, work-family stressors and support. *Journal of Family Issues*, 26, 793-819.
- Huang, Y.H., Hammer, L.B, Neal, M.B., dan Perrin, N.A. (2004). The Relationship Between Work-to-Family Conflict and Family-to-Work Conflict: A Longitudinal Study. *Journal of Family and Economic Issues*. 25.1.79-100.
- Kinnunen, U., Feldt, T., Geurts, S. & Pulkkinen, L. (2006). Types of work-family interface: well-being correlates of negative and positive spillover between work and family. *Scandinavian Journal of Psychology*, 47, 149-162
- Koentjaraningrat. (1996). Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan. Jakarta: Gramedia.
- Kossek, E. E. & Ozeki, C. (1998). Work-family conflict, policies, and the job-life satisfaction relationship: A Review and directions for

organizational behavior-human resources research. *Journal of Applied Psychology*, 83 (2), 139-149.

Noor, M. N. (2002). Work-Family Conflict, Locus of Control, and Women`s Well-Being: Tests of Alternative Pathways. *The Journal of Social Psychology*. 142.5.645-662.

Noor, M. N. (2004). Work-Family Conflict, Work-Family-Role Salience, and Women`s Well-Being. *The Journal of Social Psychology*. 144.4.389-405.

Soeharto, T. N. E. D. & Kuncoro, M, W. (2015). Kontruksi Instrumen Pengukuran Dukungan Suami dan Konflik Pekerja-Keluarga Pada Ibu Yang Bekerja: Berbasis Pendekatan Indigenous. Procsiding Seminar Nasional dan Temu Ilmiah Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia (IPPI) IX "Optimalisasi Peran Keluarga untuk Meningkatkan Ketahanan Mental Menghadapi Tantangan Globalisasi" Fakultas Psikologi Universitas Hang Tuah Surabaya 22 Agustus 2015.

Voydanoff, P. (2004). The Effects of work demands and resources on work-to-family conflict and facilitation. *Journal of Marriage and the Family*, 66, 398-412.

PELATIHAN LITERASI DIGITAL UNTUK REMAJA MASJID BA'ABUSSALAM, TAMAN CIBADUYUT INDAH KABUPATEN BANDUNG

Catur Nugroho¹, Kharisma Nasionalita², Ruth Mei Ulina Malau³

¹mas_pires@yahoo.com, ²nasionalita.kharisma@gmail.com,
³ruthmeimalau@gmail.com

Prodi Ilmu Komunikasi, Telkom University, Bandung

Abstrak

Informasi saat ini menjadi salah satu diantara tiga sumber daya dasar (*basic resouces*) selain potensi material dan energi. Saat ini, semua kalangan masyarakat di Indonesia telah terpapar teknologi informasi dan komunikasi dengan perkembangan internet yang sangat luar biasa. Tidak terkecuali para remaja, yang mulai terbiasa menggunakan teknologi, baik dengan menggunakan perangkat komputer maupun perangkat smartphone. Namun demikian, keberadaan teknologi di tangan para generasi millennial tersebut tidak serta-merta menjadikan teknologi informasi dan komunikasi bermanfaat bagi mereka. Hal tersebut terjadi karena kurangnya pengetahuan dan keterampilan terkait dengan pemanfaatan perangkat teknologi tersebut. Bahkan teknologi komunikasi yang begitu canggih justru menjadi hal yang negatif bagi para generasi millennial saat ini. Selain kesenjangan terjadi, berbagai kasus penyalahgunaan Internet juga marak, mulai dari Internet fraud, adiksi, pelanggaran privasi, bias realitas hingga paling mutakhir adalah meluasnya Hoax dan disinformation. Melalui kegiatan pengabdian masyarakat ini, akan diberikan pengetahuan dan keterampilan mengenai penggunaan media digital, yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan wawasan bagi para remaja di Kabupaten Bandung untuk dapat memanfaatkan media baru sebagai sarana belajar yang positif dan berhasil guna. Selain itu juga agar generasi muda di Kabupaten Bandung dapat mambanjiri media digital, terutama media sosial dengan konten-konten positif, sehingga dapat menandingi munculnya hoaks dan disinformasi.

Kata Kunci: *pelatihan, literasi digital, remaja masjid, kabupaten Bandung.*

Pendahuluan

Perkembangan teknologi komunikasi dan media digital saat ini sudah semakin cepat, yang memberikan dampak bagi masyarakat perkotaan maupun pedesaan dalam berkomunikasi yang lebih didominasi oleh media digital. Apabila sebelumnya diperlukan pertemuan tatap muka (atau face to face) untuk bernegosiasi ataupun

bertukar informasi, sekarang handphone ataupun gadget lainnya memudahkan para pelaku komunikasi untuk bernegosiasi ataupun bertukar informasi lewat Facebook, Twitter, atau Instagram. Tidak ada lagi sekat atau halangan waktu, jarak, dan lokasi sehingga informasi dapat terjadi setiap saat, kapan saja dan dimana saja.

Dengan semakin canggih dan sophisticated handphone atau gadget yang terus berkembang, masyarakat terutama kalangan remaja dan pelajar pun semakin mudah mendapatkan akses internet untuk berkomunikasi dan mendapatkan informasi. Namun sayangnya, kemajuan teknologi yang pesat sering kali tidak diimbangi dengan pengetahuan bagaimana menggunakan dan memanfaatkannya secara maksimal dan positif. Sehingga, hasil yang diinginkan (dalam berkomunikasi dan bertukar informasi) tidak dapat tercapai sesuai dengan keinginan dan kebutuhan, bahkan justru memberikan dampak negatif bagi masyarakat, terutama generasi muda.

Revolusi dunia digital mempunyai dampak positif, namun juga memiliki wajah buruk. Kicau kacau di media sosial, berita palsu, adu domba, dan pelintiran yang menyesatkan bertebaran mengepung udara kita di dunia maya. Di Indonesia akhirnya bermunculan berbagai gerakan masyarakat yang menentang dan menghadang disinformasi dan hoaks yang sengaja diciptakan kelompok-kelompok tertentu. Data terakhir dari Indonesia Digital Landscape 2018, penetrasi Internet di Indonesia mencapai angka 79 % (persen) dengan jumlah total pengguna Internet 143 juta. Masalah krusial adalah informasi yang tersebar di Internet pun bermacam macam, mulai dari informasi yang fakta sampai informasi yang fiktif. Informasi pun mengalir deras, cepat dan tidak dapat dibendung. Jika tidak memiliki kecakapan dalam memilih dan memilah serta mengevaluasi secara kritis atas aliran informasi, maka manusia akan terjebak pada kondisi yang disebut Alvin Toffler sebagai "Information overload", suatu kondisi dimana seseorang menjadi sulit memahami permasalahan isu dan kemudian mengambil keputusan dikarenakan informasi yang berlebihan. Akibat ketidakcakapan merespon dan mengelola informasi, kondisi akan lebih buruk daripada Information Overload, manusia dalam kebingungannya terjebak dalam cyberswamp atau rawa informasi yang pekat. Jebakan cyberswamp membuat manusia lumpuh

melawan arus informasi yang deras, tidak mampu merespon dan membiarkan segala informasi menggerusnya.

Dengan mengedepankan tema Pelatihan Literasi Media Digital Remaja Masjid Ba'abussalam di Kabupaten Bandung, tim dosen dan mahasiswa Universitas Telkom memberikan workshop atau pelatihan bagi para pelajar di Kabupaten Bandung agar lebih “melek” dengan media digital. Dan para pelajar ini dapat menggunakan media digital untuk hal yang positif dan berhasil guna. Selain itu para remaja masjid juga diharapkan dapat memproduksi konten-konten media digital, baik berupa konten teks tertulis, maupun konten audio-visual yang positif sehingga mereka dapat melawan konten-konten negatif di media digital seperti hoaks, disinformasi dan ujaran kebencian yang banyak bertebaran di media sosial.

Metode Pelaksanaan

Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat ini adalah dengan memberikan pelatihan softskills bagi para remaja di lingkungan masjid Baabussalam, yang bentuk implementasinya meliputi:

1. Personal competence terdiri dari, pertama technical skills yang berhubungan dengan kemampuan menggunakan Komputer dan Internet dan menggunakan media secara aktif. Kedua, Critical Understandings yang berhubungan dengan kemampuan memproduksi konten dan memanfaatkan fungsi media digital untuk hal yang positif, serta memiliki pengetahuan mengenai media dan regulasinya serta perilaku dalam menggunakan media digital.
2. Social competence terdiri dari Communication skills yang berkaitan dengan kemampuan komunikasi dan membangun relasi sosial melalui media, kemampuan partisipasi dengan masyarakat melalui media digital, serta kemampuan untuk memproduksi dan mengkreasikan konten media.

Hasil dan Pembahasan

Potensi peluang pemberdayaan masyarakat sasaran pengabdian masyarakat adalah pelatihan softskill dalam mengerti, memahami, dan

memproduksi konten positif berupa teks tulisan serta teks audio-visual dengan menggunakan perangkat gawai sederhana. Dari segi pendidikan non-formal, khususnya pengetahuan dan ketrampilan dalam menggunakan perangkat digital untuk memproduksi konten positif berupa audio-visual dan teks tulisan. Banjir informasi di dunia maya yang dapat mengakibatkan kondisi “Information overload” suatu kondisi dimana seseorang menjadi sulit memahami permasalahan isu dan kemudian mengambil keputusan dikarenakan informasi yang berlebih. Ketidcakapan merespon dan mengelola informasi di internet yang dapat mengakibatkan para pelajar masuk ke dalam kebingungannya dan terjebak dalam cyberswamp atau rawa informasi yang pekat. Generasi millennial yang lumpuh melawan arus informasi yang deras, belum mampu meresponnya dengan memanfaatkan media digital sebagai sarana untuk berkarya dan berwirausaha dengan produksi konten-konten positif.

Sebelum melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat ini, tim pengabdian masyarakat dari Universitas Telkom telah melaksanakan observasi awal terhadap kondisi riil masyarakat sasaran, dengan koordinasi dan komunikasi yang baik dengan pihak pengurus Remaja Masjid dan DKM Ba’abussalam. Dari hasil observasi awal didapatkan data kondisi yang relevan sebagaimana tersaji dalam tabel 1.

Tabel 1. Data Kondisi yang Relevan

Analisis kondisi	Hasil observasi
Segi Sosial	Dalam segi sosial berdasarkan hasil observasi baik, hal ini didukung dengan hubungan yang baik antara pihak DKM Masjid Baabussalam dengan masyarakat sekitar, orangtua siswa, serta pihak Dinas Pendidikan kabupaten Bandung.
Segi Teknologi	Dalam segi teknologi berdasarkan hasil observasi awal sarana dan prasarana teknologi informasi dan komunikasi belum cukup memadai. Dari sisi penggunaan teknologi komunikasi dan informasi, muncul berbagai macam konten negatif seperti informasi hoaks, pelanggaran <i>privacy</i> , <i>cyberbullying</i> , konten kekerasan dan pornografi, dan adiksi media digital dianggap sebagai persoalan generasi muda saat ini.
Segi Mutu Pendidikan	Dalam Segi Mutu pendidikan non-formal, remaja di lingkungan masjid Baabussalam ini memiliki mutu yang kurang baik. Dari segi pendidikan non-formal, khususnya etika dalam menggunakan media baru dan media sosial, dan para remaja banyak yang belum mengerti dan memahami mengenai bagaimana memproduksi konten positif untuk media digital.

Sumber : *Tim Abdimas 2019*

Kegiatan pengabdian masyarakat ini telah dilaksanakan pada hari Sabtu, 18 Mei 2019, bertempat di ruang aula lantai 2 Masjid Ba'abussalam, Taman Cibaduyut Indah, Bandung. Dengan dukungan pendanaan dari Direktorat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (PPM) Telkom University. Peningkatan kemampuan dalam memproduksi konten media digital para remaja di kompleks Taman Cibaduyut Indah, kabupaten Bandung ini dapat terlaksana. Luaran dari kegiatan ini diharapkan para remaja masjid dapat membanjiri dunia maya dan media sosial dengan konten-konten positif dan kreatif. Peserta kegiatan sebanyak 30 remaja/ pelajar dengan rentang usia SMP – SMA/SMK. Kegiatan ini didukung oleh pengurus Remaja Masjid dan DKM masjid Ba'abussalam Taman Cibaduyut Indah, yang menyediakan tempat acara dan sarana prasarana, seperti laptop, perangkat suara, dan LCD projector. Pihak pengurus remaja masjid dan DKM Ba'abussalam juga yang menjadi koordinator dalam sosialisasi kegiatan dan mengumpulkan peserta kegiatan, sehingga kegiatan pelatihan dapat berjalan dengan baik dan lancar sesuai dengan target kegiatan.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi kepada mitra sasaran. Ilmu pengetahuan tersebut adalah kemampuan menggunakan dan memanfaatkan internet dan media sosial untuk hal positif oleh remaja. Juga potensi peningkatan kemampuan remaja dalam memproduksi konten positif media digital. Transfer ipteks ini dapat dilihat pada gambar 1. Adapun parameter keberhasilan kegiatan pengabdian masyarakat ditetapkan sebagai berikut :

1. Peserta dapat mengerti dan menggunakan teknologi komunikasi dan informasi dengan baik, dari materi yang disampaikan.
2. Peserta mendapatkan pemahaman tentang dampak buruk internet dan media digital, terutama berkaitan dengan hoaks, ujaran kebencian dan disinformation.
3. Peserta dapat memproduksi konten positif dan menyebarkan hal-hal baik di media digital.

Gambar 1. Gambaran Ipteks yang ditransfer ke Mitra



Sumber : *Olahan Tim Abdimas*

Target peserta pelatihan seperti direncanakan sebelumnya adalah 40 orang remaja / pelajar SMP – SMA/SMK, namun dalam

pelaksanaannya hanya ada 30 orang peserta. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa target peserta tercapai 75 persen, maka angka tersebut menunjukkan bahwa kegiatan Abdimas dilihat dari jumlah peserta yang mengikuti dapat dikatakan cukup berhasil. Hal ini terlaksana berkat kerjasama yang baik dengan pihak Remaja Masjid dan DKM Ba'abussalam yang telah melaksanakan sosialisasi kepada para remaja masjid. Meskipun target peserta tidak terpenuhi seratus persen sesuai dengan target, tetapi dalam pelaksanaan kegiatan Abdimas para peserta antusias untuk mengikutinya sampai selesai. Adapun pemateri utama dalam kegiatan ini adalah tim pengabdian masyarakat Ilmu Komunikasi Telkom University. Untuk materi pelatihan mengenai pemahaman media baru, permasalahan hoaks dan disinformasi narasumber pelatihan adalah Kharisma Nasionalita. Sedangkan materi pelatihan teknik fotografi dan videografi disampaikan oleh Catur Nugroho.

Ketercapaian tujuan pendampingan dalam memberikan pemahaman secara umum mengenai bagaimana beretika dalam menggunakan media digital sudah baik. Hal ini terlihat dari diskusi dan pendapat-pendapat yang dikemukakan oleh peserta selama kegiatan berlangsung dimana para peserta sangat antusias memberikan respon dan pertanyaan kepada narasumber kegiatan. Namun keterbatasan waktu yang disediakan mengakibatkan tidak semua materi pelatihan literasi digital dapat disampaikan secara detil. Namun dilihat dari hasil pelatihan para peserta yaitu kualitas pemahaman dan pandangan dalam memahami dan melaksanakan beberapa kegiatan positif telah sesuai dengan solusi yang disampaikan oleh narasumber. Maka dapat disimpulkan bahwa tujuan kegiatan ini dapat tercapai.

Ketercapaian target materi pada kegiatan Abdimas ini cukup baik, karena materi pendampingan telah dapat disampaikan secara keseluruhan. Materi pendampingan yang telah disampaikan adalah:

1. Klasifikasi konten positif dan negatif dalam media online dan apa konsekuensinya
2. Workshop pembuatan konten positif di media sosial
3. Teknik fotografi dan videografi.

Adapun parameter hasil kegiatan pengabdian masyarakat secara garis besar mencakup beberapa komponen sebagai berikut :

1. Keberhasilan target jumlah peserta pelatihan
2. Ketercapaian tujuan pelatihan
3. Ketercapaian target materi yang telah direncanakan
4. Kemampuan peserta dalam penguasaan materi

Kemampuan peserta dilihat dari penguasaan materi masih kurang dikarenakan waktu yang singkat dalam penyampaian materi dan kemampuan para peserta yang berbeda-beda. Hal ini disebabkan pengembangan isi materi yang banyak hanya disampaikan dalam waktu singkat sehingga tidak cukup waktu bagi para peserta untuk memahami dan mempraktekkan secara lengkap semua materi yang diberikan. Secara keseluruhan kegiatan menanamkan pemahaman dan mengubah sikap para peserta untuk cerdas dalam menggunakan komunikasi yang efektif dalam mengatasi pelbagai permasalahan didalam rumah tangga. Keberhasilan ini selain diukur dari komponen di atas, juga dapat dilihat dari kepuasan peserta setelah mengikuti kegiatan. Manfaat yang diperoleh peserta adalah dapat menerapkan dengan kualitas yang lebih baik lagi dalam penerapan penggunaan media digital secara positif.

Pada akhirnya diharapkan dari pihak Remaja Masjid dan DKM Baabussalam ataupun peserta akan adanya kegiatan lanjutan yang berupa pelatihan sejenis yang diselenggarakan secara periodik sehingga dapat meningkatkan kemampuan para pelajar untuk dapat menggunakan media digital secara positif dan bernilai ekonomis. Dengan kegiatan lanjutan mengenai pelatihan produksi konten positif diharapkan para pelajar dapat secara aktif membangun ruang digital yang positif dan bersih.

Kesimpulan

Secara keseluruhan kegiatan pengabdian masyarakat Pelatihan Literasi Digital Untuk Remaja Masjid Baabussalam ini dapat terlaksana dengan baik dan lancar sesuai target kegiatan yang telah ditetapkan. Pemateri dan peserta kegiatan pengabdian masyarakat dapat

berinteraksi dengan baik, sehingga materi pelatihan dapat diterima, dipahami, dan dilaksanakan dengan baik. Para peserta juga telah dapat membuat konten-konten media seperti foto dan video sesuai dengan kaidah-kaidah fotografi dan videografi yang telah disampaikan pemateri.

Daftar Pustaka

Bungin, Burhan. 2005. Metode Penelitian Kuantitatif. Jakarta. Kencana Predana Media Group

Gilster, Paul. 1998. Digital Literacy. Wiley.

Jones, Rodney H. and Christoph A. Hafner. Understanding Digital Literacies. Routledge.

McQuail, Dennis. 2011. Teori Komunikasi Massa McQuail. Jakarta. Salemba Humanika.

McLuhan, Marshall. 1964. Understanding Media ; The Extensions of Man. The MIT Press

Neolaka, Amos. 2014. Metode Penelitian dan Statistik. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.

SEDEKAH SAMPAH SEBAGAI SOLUSI PERMASALAHAN LINGKUNGAN

Tutik Wahyuningsih*, Edy Prayitno**

tutikwahyuningsih@gmail.com,
edyprayitno@akakom.ac.id

*Program Studi Kesehatan Masyarakat, STIKES SURYA GLOBAL,
Yogyakarta

** Program Studi Sistem Informasi, STMIK AKAKOM, Yogyakarta

Abstrak

Sampah atau limbah rumah rumah tangga, dapat menjadi masalah besar bagi kesehatan lingkungan. Sebaliknya, sampah rumah tangga dapat bernilai ekonomis jika dikelola dengan baik, selain meningkatkan kualitas kesehatan lingkungan. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan melakukan upaya pengelolaan sampah rumah tangga menjadi bernilai ekonomis, dengan melibatkan warga sekitar sebagai pelaku utama. Penelitian diawali dengan diskusi bersama warga untuk mengetahui permasalahan secara pasti dan menyepakati program kegiatan yang akan dilaksanakan. Dari hasil diskusi disepakati untuk dilakukan sosialisasi pentingnya pengolahan sampah rumah tangga, dan pembentukan bank sampah. Kesadaran warga akan pentingnya pengelolaan sampah dengan konsep reduce, reuse dan recycle ditumbuhkan dengan sosialisasi terhadap warga. Bank sampah dibentuk untuk mengelola sampah warga dengan konsep sedekah sampah yang melibatkan warga secara aktif. Pengadaan beberapa peralatan pengelolaan sampah berhasil mendukung program bank sampah. Peningkatan pengetahuan dan kemampuan mendaur ulang sampah menjadi barang bernilai ekonomis telah menghasilkan dana total sebesar Rp 448.000,- dari penjualan sampah yang sudah dipilih selama 5 bulan. Setelah penelitian dilakukan, dilihat dari partisipasi warga dalam program sedekah sampah, terjadi peningkatan kesadaran warga akan pentingnya pengelolaan sampah, dan bertambah dana kas warga yang digunakan untuk kepentingan bersama.

Kata kunci: *Sampah, Bank Sampah, Sedekah Sampah, Kesehatan Lingkungan*

Abstract

Garbage or household waste can be a big problem for environmental health. Conversely, household waste can be economically valuable if it is managed properly, in addition to improving the quality of environmental health. This research was conducted with the aim of making household waste management efforts to be of economic value, by involving local residents as

the main actors. The study began with a discussion with residents to find out the problem with certainty and agree on a program of activities to be carried out. From the results of the discussion it was agreed to socialize the importance of processing household waste, and the establishment of a waste bank. Citizens' awareness of the importance of waste management with the concept of reduce, reuse and recycle is grown with socialization to residents. The garbage bank was formed to manage community waste with the concept of solid waste involving the citizens actively. Procurement of a number of successful waste management equipment supports the garbage bank program. Increased knowledge and the ability to recycle waste into economic value goods has generated a total fund of Rp 448,000 from the sale of waste that has been selected for 5 months. After the research was conducted, seen from the participation of citizens in the alms program, there was an increase in citizens' awareness of the importance of waste management, and increased community cash funds used for mutual interests.

Keywords: *Garbage, garbage bank, garbage alms, environmental health.*

Pendahuluan

Pengolahan sampah merupakan salah satu masalah besar yang selalu dihadapi di semua tempat pemukiman, termasuk di Paseban. Paseban adalah salah satu dusun dari 4 dusun yang berada di Pedukuhan Imogiri Desa Imogiri Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta dengan luas wilayah \pm 3 ha. Paseban didiami oleh 23 kepala keluarga (KK) dengan 78 jumlah jiwa. Wilayah Paseban merupakan wilayah padat penduduk, tanpa memiliki lahan terbuka. Dari 23 KK yang ada, hanya 34% (8 KK) yang memiliki pekarangan, sementara 66% (15 KK) lainnya tidak memiliki pekarangan. Hal ini berdampak pada pengelolaan sampah warga, khususnya sampah keluarga. Kompleksnya masalah sampah di RT 05 Paseban ditambah dengan kondisi bahwa Desa Imogiri tidak memiliki tempat pembuangan sampah umum, sehingga pengelolaan sampah diserahkan sepenuhnya kepada masyarakat.

Selama ini, warga Paseban mengelola sampah dengan cara ditanam atau dibakar. Bagi yang memiliki pekarangan luas, warga dapat membuat "jogangan" khusus untuk membakar sampah. Namun tidak bagi warga yang tidak memiliki pekarangan. warga biasanya mengumpulkan sampah di halaman rumah, lalu membakarnya. Kondisi tersebut menimbulkan masalah khusus bagi warga, yaitu sampah yang berserakan menyebabkan lingkungan kotor dan berbau

tidak sedap. Sampah rumah tangga yang menumpuk juga dapat menimbulkan masalah kesehatan karena menjadi sarang bibit-bibit penyakit.

Khususnya sampah plastik, mempunyai masalah tersendiri, yaitu dapat bertahan hingga bertahun-tahun sehingga menyebabkan pencemaran terhadap lingkungan (Karuniastuti: 2018). Sampah plastik jika dibakar akan menghasilkan gas yang akan mencemari udara dan membahayakan pernafasan manusia, dan jika sampah plastik ditimbun dalam tanah maka akan mencemari tanah, air tanah.

Di dalam Undang-undang No.18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah disebutkan bahwa setiap orang dalam pengelolaan sampah rumah tangga dan sampah sejenis sampah rumah tangga wajib mengurangi dan menangani sampah dengan cara yang berwawasan lingkungan. Untuk mengantisipasi permasalahan sampah dan bahaya pencemaran lingkungan, perlu dikembangkan pengelolaan sampah terpadu dengan konsep Reduse, Reuse, Recycle - 3R (Sitanggang: 2017). Prinsip konsep 3R adalah mengurangi, menggunakan kembali, dan mendaur ulang sampah, sehingga penerapannya diharapkan dapat menciptakan kondisi kebersihan, keindahan, dan kondisi kesehatan masyarakat.

Sementara itu melihat sampah atau limbah rumah tangga yang ada, sebagian besar masih dapat dikelola menjadi bernilai ekonomis, baik dengan menjual kembali sampah-sampah tertentu; mendaur ulang sampah menjadi barang-barang yang lebih bermanfaat dan bernilai ekonomis; atau sampah organik yang dapat dijadikan kompos. Bagaimanapun suatu usaha pemanfaatan sampah bagi masyarakat dikatakan berhasil jika produk yang dihasilkannya dapat berguna bagi masyarakat dan bernilai ekonomis (Latuconsina: 2017).

Supaya pengelolaan sampah dapat lebih terkoordinasi, maka perlu dibentuk sebuah bank sampah. Pada dasarnya bank sampah merupakan konsep pengumpulan sampah kering dan dipilah serta memiliki manajemen layaknya perbankan, tetapi yang ditabung bukan uang melainkan sampah (Asteria: 2016). Bank sampah dijalankan dengan konsep sedekah sampah. Sedekah sampah adalah metode pengelolaan sampah berbasis masyarakat dengan pemilahan sampah

sesuai jenisnya, dikumpulkan di lokasi tempat penampungan sementara secara komunal dijual, dan hasil penjualan sampah digunakan untuk kegiatan sosial masyarakat (Kurniasih: 2014).

Metode Penelitian

Penelitian diawali dengan wawancara dan diskusi dengan warga Paseban, untuk mengetahui permasalahan riil dan menyepakati program kegiatan yang akan dilaksanakan. Wawancara dilakukan dalam forum silaturahmi antara tim peneliti dengan warga Paseban.

Sosialisasi pengelolaan sampah kepada warga dilakukan dengan memberikan materi resiko atau bahaya sampah bagi kesehatan lingkungan; mekanisme pengelolaan sampah; dan potensi ekonomis sebagai hasil pengelolaan sampah.



Gambar 1. Metode Penelitian

Untuk mendukung pengelolaan sampah disampaikan bantuan beberapa peralatan pengelolaan sampah, baik bagi seluruh KK maupun untuk inventaris RT. Tempat sampah berupa karung dibagi untuk semua KK digunakan untuk menampung sampah rumah tangga yang masih bernilai ekonomis. Alat pembuatan kompos diberikan untuk inventaris RT digunakan untuk mengolah sampah organik menjadi kompos.

Pembentukan bank sampah dilakukan untuk mengkoordinasi pengelolaan sampah agar lebih baik bagi warga. Proses pengumpulan, pemilahan, penjualan sampah, dan pencatatannya dapat dilakukan dengan lebih baik dan transparan. Proses-proses dari semua tahap penelitian di atas diharapkan akan menghasilkan nilai ekonomis bagi warga. Sehingga selain mengurangi masalah bahaya sampah, diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah kesejahteraan warga.

Hasil

Dari diskusi dengan warga RT 10 Paseban diperoleh kesepakatan bahwa perlu dilakukan beberapa hal terkait dengan pengelolaan sampah rumah tangga. Program yang akan dilakukan bersama adalah sosialisasi pengelolaan sampah, pemberian bantuan peralatan pengelolaan sampah, dan pembentukan bank sampah.

Sosialisasi pengelolaan sampah dilakukan dalam dengan mengundang semua pengurus RT, pengurus dasawisma, dan warga. Materi yang disampaikan meliputi resiko atau bahaya sampah bagi kesehatan lingkungan dan warga. Potensi ekonomis dari pengelolaan sampah juga disampaikan dan menjadi materi yang menarik bagi warga. Warga antusias begitu mengetahui peluang menjadikan sampah dapat dijual atau menjadi barang bernilai ekonomis. Kegiatan sosialisasi ini menambah wawasan dan semangat warga akan kesehatan lingkungan dengan mengelola sampah.

Bantuan peralatan pengelolaan sampah dilakukan dengan memberikan masing-masing KK 2 buah tempat sampah (karung). Karung digunakan untuk menampung sampah non organic rumah tangga yang masih bernilai ekonomis, misalnya kertas, dus, botol bekas air mineral, plastik bekas tempat minyak, mainan anak-anak yang sudah rusak, dan lain sebagainya. Sampah non organik yang terkumpul akan dipilah dan dijual. Untuk kepentingan mengangkut sampah dari setiap rumah warga ke tempat pengumpulan sampah, diberikan gerobak sampah yang akan menjadi inventaris RT. Sementara untuk pengolahan sampah organik menjadi kompos diberikan 4 unit peralatan pembuat kompos.



Gambar 2. Kegiatan sosialisasi, penyerahan bantuan, dan pemilahan sampah

Bank sampah dibentuk dengan memilih 3 orang warga menjadi pengurusnya dengan menempati posisi Ketua, Sekretaris, dan Bendahara, dan melibatkan semua warga dalam pengelolaan sampah.

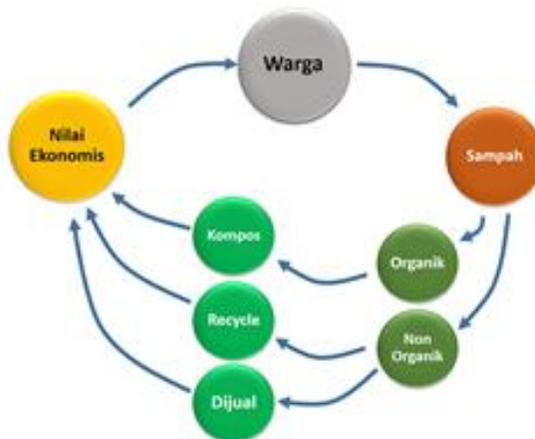
Kegiatan yang dilakukan bank sampah adalah melakukan pemilahan sampah anorganik. Sampah yang sudah dipilah langsung dijual ke pengepul, sehingga tidak diperlukan penampungan sampah secara khusus. Hasil penjualan sampah menjadi dana kas RT yang akan digunakan untuk kepentingan warga. Kegiatan ini dilakukan oleh seluruh warga setiap bulan di pekan terakhir. Sampah plastik bekas yang mengandung unsur aluminium dimanfaatkan sebagai media tanam oleh warga.

Hasil penjualan sampah anorganik yang sudah dipilah, selama 5 bulan pendirian bank sampah, dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil penjualan sampah anorganik

No	Bulan	Nominal
1	Mei	80.500,-
2	Juni	72.000,-
3	Juli	97.000,-
4	Agustus	83.500,-
5	September	115.000,-

Kegiatan pengelolaan sampah dengan konsep sedekah sampah dilakukan dengan memanfaatkan sampah yang berasal dari warga, dilakukan secara gotong royong oleh semua warga, dan hasilnya digunakan untuk kepentingan warga secara umum.



Gambar 3. Siklus Sedekah Sampah

Untuk meningkatkan kemampuan administrasi pengelolaan bank sampah, dilakukan pelatihan Teknologi Informasi (TI) bagi pengurus bank sampah. Materi yang disampaikan pada pelatihan tersebut adalah aplikasi Microsoft Word dan Microsoft Excel. Microsoft Word pelajari oleh pengurus bank sampah untuk pembuatan surat menyurat, undangan dan sebagainya. Sedangkan aplikasi Microsoft Excel dapat digunakan untuk mencatat data keuangan dari hasil pengelolaan sampah.

Simpulan

Pengelolaan sampah dengan konsep sedekah sampah dapat meningkatkan kesadaran dan partisipasi warga dalam menjaga kesehatan lingkungan, hal tersebut terlihat dari antusiasnya warga dalam setiap kegiatan yang ada. Secara ekonomi pengelolaan sampah sudah menghasilkan keuntungan bagi warga melalui dana kas RT yang digunakan untuk kepentingan warga secara umum.

Daftar Pustaka

- Anonim. [2008], Undang – Undang No 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah. Jakarta
- Asteria D. & Heruman H., [2016], Bank Sampah sebagai Alternatif Strategi Pengelolaan Sampah berbasis Masyarakat di Tasikmalaya, Jurnal Manusia dan Lingkungan, Vol. 23, No.1.
- Karuniastuti N., [2018], Bahaya Plastik terhadap Kesehatan dan Lingkungan, Forum Teknologi, Vol. 03., No.1
- Kurniasih D. E., [201], Sedekah Sampah di Dusun Karet Pleret Bantul Yogyakarta, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Latuconsina B.M.S., Rusydi B.U., [2017], Potensi Ekonomi Melalui Pengolahan Sampah dalam Perspektif Islam, Jurnal Iqtisaduna, Vol.3, No.2.
- Sitanggang, C.M, Priyambada, I.B., Syafrudin, [2017], Perencanaan Pengolahan Sampah Terpadu, Jurnal Teknik Lingkungan, Vol. 6, No.1.

PENINGKATAN KEMAMPUAN PENGGUNAAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI (TIK) SEBAGAI SOLUSI PERMASALAHAN ADMINISTRASI DASAWISMA

Dini Fakta Sari*, Deborah Kurniawati**

dini@akakom.ac.id,
debbie@akakom.ac.id

*Program Studi Teknik Informatika, STMIK AKAKOM, Yogyakarta

**Program Studi Sistem Informasi, STMIK AKAKOM, Yogyakarta

Abstrak

Dasawisma merupakan kelompok potensial terdepan dalam pelaksanaan kegiatan Pemberdayaan dan Kesehatan Keluarga (PKK). Dengan demikian, dasawisma harus memiliki sistem pencatatan dan pelaporan yang telah dibakukan secara berjenjang sampai dengan tingkat Pusat. Kenyataannya selama ini pencatatan dan pelaporan di Dasawisma masih dilakukan secara manual, sehingga banyak terjadi hambatan. Penelitian ini bertujuan meningkatkan kemampuan anggota dasawisma dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi untuk kegiatan administrasi dasawisma, dan mengembangkan aplikasi kependudukan untuk pencatatan data penduduk. Peningkatan kemampuan anggota dilakukan melalui pelatihan TIK dengan materi aplikasi Microsoft Word dan Microsoft Excel. Rata-rata peningkatan kemampuan penggunaan TIK dari anggota dasawisma adalah 42% untuk materi Microsoft Word dan 16,5% untuk materi Microsoft Excel. Aplikasi kependudukan dibuat dengan menggunakan aplikasi Microsoft Access. Aplikasi Microsoft Access dipilih dengan mempertimbangkan kemudahan instalasi bagi calon pengguna karena Microsoft Access merupakan paket aplikasi Microsoft yang terdapat pada sistem operasi Windows. Dari penelitian yang dilakukan, disimpulkan bahwa penggunaan TIK dapat menjadi solusi dari permasalahan yang ada pada kegiatan administrasi dasawisma

Kata kunci: *Administrasi, Aplikasi Kependudukan, Peningkatan Kemampuan, Teknologi Informasi dan Komunikasi*

Abstract

Dasawisma is a potential front-runner group in implementing Family Empowerment and Health activities. As such, dasawisma must have a standardized recording and reporting system that extends to the central level. In fact all this time the recording and reporting at Dasawisma is still done manually, so there are many obstacles. This study aims to improve the ability of members of the dasawisma in using information and communication

technology (ICT) for dasawisma administrative activities, and develop population applications for population data recording. Members' capacity building has been carried out through ICT training with Microsoft Word and Microsoft Excel application materials. The average increase in the ability to use ICT from members of the homelessness is 42% for Microsoft Word material and 16.5% for Microsoft Excel material. Population applications are created using Microsoft Access applications. The Microsoft Access application was chosen by considering the ease of installation for prospective users because Microsoft Access is a Microsoft application package that is contained in the Windows operating system. From the research conducted, it was concluded that the use of ICT can be a solution to the problems that exist in the administration of dasawisma

Keywords: *administration, demographic application, capacity building, Information and communication technology*

Pendahuluan

Pada rumusan hasil rakernas VIII PKK tahun 2015, didefinisikan bahwa kelompok Dasawisma adalah kelompok yang terdiri atas 10-20 rumah, diketuai oleh salah seorang yang dipilih di antara mereka, merupakan kelompok potensial terdepan dalam pelaksanaan kegiatan PKK dan dibentuk untuk mendekatkan jangkauan pembinaan kepada keluarga-keluarga. Beberapa kekuatan yang dimiliki PKK terkait dengan hierarki kelembagaan dan administrasi adalah 1) Memiliki mekanisme kelembagaan PKK di setiap jenjang, mulai dari Pusat, Provinsi, Kabupaten/Kota, Kecamatan sampai dengan Desa/Kelurahan bahkan sampai dengan Kelompok Dasawisma; dan 2) Memiliki Sistem Pencatatan dan Pelaporan yang telah dibakukan mulai Kelompok Dasawisma secara berjenjang sampai dengan tingkat Pusat. Disamping kekuatan tersebut, PKK mengakui bahwa sistem dan mekanisme pelaporan PKK secara berjenjang belum terlaksana, dan belum meratanya kualitas pengetahuan dan kemampuan sumber daya manusia yang dimiliki.

Teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah memiliki peran dalam setiap sisi kehidupan manusia. Teknologi informasi telah menjadi fasilitator utama pada kegiatan-kegiatan bisnis, memberikan andil besar terhadap perubahan-perubahan yang mendasar pada struktur, operasi, dan manajemen organisasi (Kadir, 2003) . Teknologi informasi komunikasi tidak dapat dipisahkan dari sebuah organisasi, baik organisasi yang bergerak di dunia bisnis maupun yang bergerak

di dunia sosial . Pemanfaatan teknologi informasi dalam berbagai aspek pengelolaan informasi dalam setiap instansi akan menghasilkan efisiensi yang ditunjukkan oleh kecepatan dan ketepatan waktu pemrosesan serta ketelitian dan kebenaran informasi (validitas) yang dihasilkan. Hal ini berkaitan dengan penggunaan perangkat keras (hardware), program aplikasi pendukung (software), perangkat komunikasi dan internet sebagai sarana pengelolaan informasi (Muslikhah,2019). Penelitian Irawan dan Waskito (2011) menyimpulkan bahwa sistem yang komputerisasi dapat meminimalisir terjadinya kesalahan seperti banyak terjadi pada sistem manual.

Kemampuan SDM dasawisma tidak sejalan dengan kuantitas kebutuhan administrasi PKK yang telah ditetapkan. Administrasi PKK adalah sistem pengelolaan yang berhubungan dengan kelembagaan PKK beserta dokumentasinya di setiap jenjang yang meliputi pencatatan, pendataan, pelaporan dan pengarsipan yang dilakukan secara manual maupun menggunakan Teknologi Informasi (TI). Kenyataannya, dasawisma sebagai lini terbawah dari PKK belum dapat menggunakan perangkat TIK secara optimal.

Dasa wisma Belimbing terdiri dari 24 anggota, yang mewakili 24 keluarga yang ada di dusun Paseban Desa Imogiri Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. Dasa Wisma Belimbing sebagai salah satu mitra dan ujung tombak pelaksanaan 10 program pokok PKK desa Imogiri memiliki beberapa kegiatan rutin yaitu melaksanakan kegiatan kerjabakti, monitoring jentik, senam manula, arisan, dan kegiatan-kegiatan lain yang diarahkan pada peningkatan kesehatan dan kesejahteraan keluarga. Administrasi kegiatan-kegiatan tersebut masih dilakukan secara manual menggunakan buku tulis. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan meningkatkan kemampuan anggota dasawisma dalam penggunaan TIK terkait dengan kegiatan administrasi dasawisma.

Metode Penelitian

Terbatasnya waktu penelitian, mengharuskan adanya fokus permasalahan yang akan dikerjakan. Penelitian diawali dengan observasi dokumen administrasi dan wawancara yang dilakukan kepada pengurus dasawisma. Observasi dokumen dilakukan dengan

melihat data-data dan berbagai laporan administrasi yang harus dilakukan oleh dasawisma. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan prosedur pendataan dan pelaporan serta berbagai aturan dan prosedur terkait dengan kegiatan administrasi. Selain itu, dengan wawancara diperoleh gambaran awal mengenai kemampuan penggunaan TIK dari anggota maupun pengurus dasawisma.

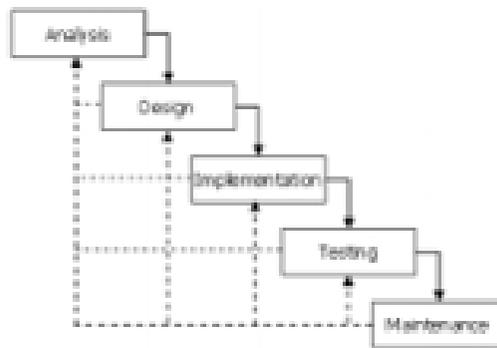
Dari observasi dokumen diperoleh hasil bahwa saat ini pengurus dan anggota dasawisma membutuhkan teknologi informasi untuk mengelola data keuangan, administrasi surat menyurat dan pelaporan, serta pengelolaan data penduduk. Selain kerumitan pelaporan, frekuensi pelaporan yang rutin menjadi pertimbangan pemilihan kegiatan administrasi tersebut. Dari wawancara diperoleh hasil bahwa kegiatan administrasi dan pengelolaan keuangan masih dapat dilakukan dengan aplikasi office, namun untuk pengelolaan data penduduk diperlukan aplikasi khusus.

Melihat kemampuan penggunaan TIK anggota dan pengurus dasawisma yang masih sangat minimal, maka akan dilakukan pelatihan TIK dengan materi Microsoft Word dan Microsoft Excel. Salah satu cara untuk mengetahui peningkatan kemampuan peserta sebelum dan sesudah kegiatan pelatihan TIK adalah dengan melakukan tes. Sebelum pelaksanaan pelatihan akan dilakukan pretest. Sedangkan setelah mendapatkan pelatihan, peserta harus mengerjakan posttest, dengan soal yang sama dengan pretest.

Hasil dari pretest dapat dimanfaatkan untuk mengintegrasikan pengetahuan peserta dengan informasi yang baru sehingga bahan atau materi yang akan diajarkan dapat disesuaikan dengan kemampuan peserta (Effendy, 2016). Hasil atau nilai pretest sebagai gambaran kemampuan awal peserta pelatihan sebelum mengikuti pelatihan, akan dibandingkan dengan nilai posttest. Perbedaan atau selisih nilai pretest dan posttest dapat dijadikan ukuran keberhasilan pelatihan.

Pengembangan aplikasi kependudukan dilakukan dengan menggunakan tahapan-tahapan yang ada pada metode *System Development Life Cycle* (SDLC) atau waterfall, yang intinya terdiri dari

lima tahap yaitu analisis, perancangan, penerapan, pengujian, dan pemeliharaan (Prayitno E., dkk. 2018).



Gambar 1. Metode SDLC atau waterfall (Sumber: Prayitno E., 2018)

Tahap analisis dilakukan dengan mengkondisikan pengurus dasawisma sebagai konsultan dan pengguna sistem sehingga sistem dapat sesuai dengan kebutuhan dasawisma.

Hasil

Kegiatan administrasi dasawisma yang paling utama adalah pelaporan kegiatan-kegiatan ke PKK tingkat desa, misalnya laporan hasil kegiatan jemantik dan laporan data ibu hamil serta balita. Dalam hal ini kemampuan penggunaan aplikasi olah kata menjadi hal penting.

Untuk memberdayakan ekonomi para anggotanya, selain arisan yang dilakukan rutin tiap bulan, Dasa wisma Belimbing memiliki usaha simpan pinjam. Arisan dilakukan setiap bulan, dengan kegiatan simpan pinjam, menabung, iuran dana sosial, serta penyampaian informasi kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan. Setiap bulan Desember, Dasa wisma melakukan rapat anggota tahunan, sekaligus pemberian sisa hasil usaha (SHU). Walau dana yang dikelola tidak terlalu besar, namun karena jumlah anggota yang banyak dan rutinitas pertemuan yang sangat terjaga menjadikan jumlah data yang harus dikelola sangat banyak. Kondisi keuangan pada tahun 2018 yang dimiliki oleh Dasa wisma Belimbing adalah sebagai berikut,

Jumlah Saham (Rp 140.000 x 24) : Rp 3.360.000

Jumlah kas simpan pinjam sampai bulan Oktober 2018

: Rp 3.500.000

Jumlah pinjaman berjalan

: Rp 5.000.000

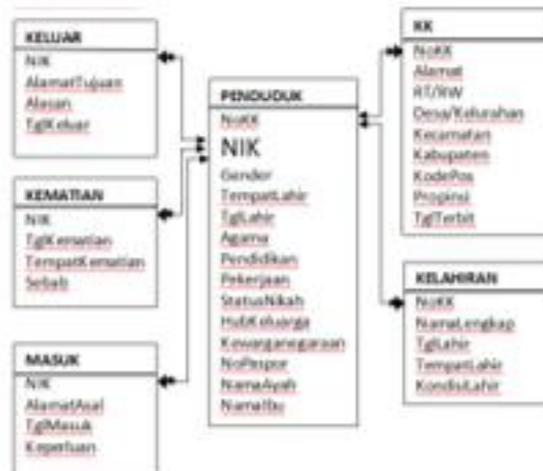
Jumlah dana sosial

: Rp 2.367.000

Jumlah tabungan anggota

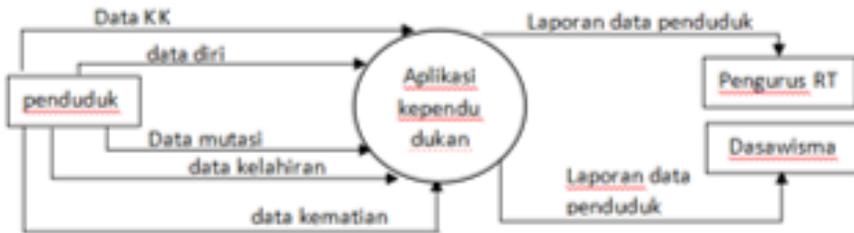
: Rp 4.670.000

Dengan kompleksitas kegiatan dan data yang ada, aplikasi olah data menjadi solusi yang tepat untuk kepentingan administrasi dasawisma. Olah data kependudukan menjadi kebutuhan yang mendesak bagi dasawisma karena periode pelaporannya adalah bulanan. Untuk itu, akan dibangun aplikasi kependudukan dengan menggunakan aplikasi Microsoft Access. Microsoft Access dipilih dengan pertimbangan kemudahan instalasi. Aplikasi kependudukan menggunakan basis data dengan relasi tabel yang dapat dilihat pada Gambar 2. Dari Gambar 2 terlihat aplikasi akan menggunakan 6 simpanan tabel. Pada basis data tersebut, yang menjadi tabel master adalah tabel KK, yang berfungsi untuk menyimpan data Kartu Keluarga. Tabel Penduduk berfungsi untuk menyimpan data pribadi penduduk. Tabel-tabel yang lain berfungsi untuk mencatat data penambahan/pengurangan penduduk, sesuai dengan nama tabel yang ada.



Gambar 2. Relasi tabel aplikasi kependudukan

Aplikasi yang akan dibangun memiliki fungsioanl untuk mencatat data kependudukan, terkait dengan penjumlahan maupun pengurangan (mutasi) penduduk. Selain data kelahiran, penjumlahan penduduk terjadi jika terdapat penduduk pindahan dari luar daerah. Untuk pengurangan penduduk, terjadi jika terdapat kematian atau penduduk pindah tempat tinggal. Untuk gambaran proses system digunakan diagram konteks yang dapat dilihat pada Gambar 3



Gambar 3. Rancangan proses aplikasi kependudukan

Dari gambar 3 terlihat adanya 3 entitas yang terlibat pada aplikasi, yaitu penduduk sebagai sumber data, dan pengurus RT dan dasawisma sebagai pihak yang akan menerima laporan-laporan terkait dengan data kependudukan. Secara rinci, proses yang akan dilakukan adalah pengelolaan data penduduk (data KK dan data penduduk), serta data mutasi penduduk yang terkait dengan penambahan maupun pengurangan penduduk.

Pembahasan

Efektivitas pelatihan TIK pengurus dasawisma dalam rangka peningkatan kemampuan penggunaan TIK, khususnya aplikasi Microsoft Word dan Microsoft Excel dapat dilihat dari perbandingan nilai pretest dan posttest yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil *pretes* dan *posttest*

		Pretest	Posttest	Peningkatan
MS Word	Editing naskah	7,6	9,1	1,5
	Editing tabel	6,5	8,3	1,8
	Rata-rata	7,05	8,7	1,65
MS Excel	Editing data	5,4	6,8	1,4
	Rumus dan formula	5,2	6,5	1,3
	Rata-rata	5,3	6,65	1,35

Peningkatan kemampuan anggota dan pengurus Dasawisma peserta pelatihan dalam menggunakan aplikasi Microsoft Word sebesar 15% dan untuk Microsoft Excel sebesar 13,5%. Untuk kemudahan pengolahan data keuangan disiapkan format isian sesuai dengan aturan keuangan yang ada di dasawisma seperti yang tampak pada Gambar 4.

No	Nama	Waktu Berlanggus (Rp)	Masuk			Keluar		
			Anggota	Waktu	Anggota	Waktu	Anggota	Waktu
1	Dasawisma	1.000.000	1.000.000		100.000	100.000	100.000	100.000
2	Dasawisma	1.000.000	1.000.000		100.000	100.000	100.000	100.000
3	Dasawisma	1.000.000	1.000.000		100.000	100.000	100.000	100.000
4	Dasawisma	1.000.000	1.000.000		100.000	100.000	100.000	100.000
5	Dasawisma	1.000.000	1.000.000		100.000	100.000	100.000	100.000
6	Dasawisma	1.000.000	1.000.000		100.000	100.000	100.000	100.000
7	Dasawisma	1.000.000	1.000.000		100.000	100.000	100.000	100.000
8	Dasawisma	1.000.000	1.000.000		100.000	100.000	100.000	100.000
9	Dasawisma	1.000.000	1.000.000		100.000	100.000	100.000	100.000
10	Dasawisma	1.000.000	1.000.000		100.000	100.000	100.000	100.000
11	Dasawisma	1.000.000	1.000.000		100.000	100.000	100.000	100.000
12	Dasawisma	1.000.000	1.000.000		100.000	100.000	100.000	100.000
13	Dasawisma	1.000.000	1.000.000		100.000	100.000	100.000	100.000
14	Dasawisma	1.000.000	1.000.000		100.000	100.000	100.000	100.000
15	Dasawisma	1.000.000	1.000.000		100.000	100.000	100.000	100.000
16	Dasawisma	1.000.000	1.000.000		100.000	100.000	100.000	100.000
17	Dasawisma	1.000.000	1.000.000		100.000	100.000	100.000	100.000
18	Dasawisma	1.000.000	1.000.000		100.000	100.000	100.000	100.000
19	Dasawisma	1.000.000	1.000.000		100.000	100.000	100.000	100.000
20	Dasawisma	1.000.000	1.000.000		100.000	100.000	100.000	100.000

Gambar 4. Format isian keuangan dasawisma

Aplikasi kependudukan yang sudah dikembangkan memiliki menu utama yang terdiri dari menu data dan laporan. Menu data dan laporan terdiri dari beberapa menu terkait dengan data penambahan dan pengurangan penduduk, seperti yang ada pada gambar 5.



Gambar 5. Submenu data dan laporan

Submenu Data KK digunakan untuk menginputkan dan menyimpan data Kartu Keluarga. Submenu Data Anggota Keluarga digunakan untuk menginputkan dan menyimpan data penduduk per jiwa. Submenu data Mutasi keluar digunakan untuk mencatat data perpindahan penduduk dari alamat yang sekarang ke alamat baru. Submenu Data mutasi masuk digunakan untuk mencatat data penduduk masuk/pindah ke lokasi dasawisma. Submenu Data

kelahiran berfungsi untuk mencatat data kelahiran, sedangkan submenu Data kematian berfungsi untuk mencatat data kematian. Beberapa tampilan antarmuka aplikasi dapat dilihat pada Gambar 6.



a. Antarmuka input data kartu keluarga



b. Antarmuka input data penduduk

Gambar 6. Beberapa antarmuka aplikasi

Di tiap antarmuka terdapat tombol untuk tambah data, simpan data, hapus data, dan tutup tampilan. Tombol Tambah data akan digunakan jika akan mengisi data baru. Tombol Simpan akan menyimpan data yang terdapat pada antarmuka ke dalam basis data. Tombol Hapus data akan menghapus data yang terdapat pada tampilan antarmuka. Tombol Tutup tampilan akan menyebabkan aplikasi kembali ke menu utama.

Simpulan

Dari hasil dan pembahasan yang ada dapat diambil beberapa kesimpulan yaitu, *Pertama*, Pelatihan TIK merupakan salah satu cara meningkatkan kemampuan anggota Dasawisama menggunakan TIK

dalam mengelola data administrasi. *Kedua*, Penggunaan aplikasi kependudukan memudahkan pengurus dasawisma mendapatkan informasi akurat tentang data kependudukan

Daftar Pustaka

Effendi I., 2016, Pengaruh Pemberian Pre-Test dan Post-Test terhadap Hasil Belajar Mata Diklat Hdw.Dev.100.2.A pada Siswa SMK Negeri 2 Lubuk Basung, Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik Elektro, Volume 1, Nomor 2, 81-88.

Irawan H. dan Waskito Y., 2011, Analisa dan Perancangan Sistem Informasi Administrasi Kepegawaian Direktorat Jenderal Pengembangan Ekspor Nasional Kementerian Perdagangan R.I. BIT 8 (2), 53-62, diambil dari http://riset.budiluhur.ac.id/wpcontent/uploads/2013/10/AnalisaPrancanganSIAP_Hendrilrawan.pdf

Kadir A., 2003, Pengenalan Sistem Informasi, Yogyakarta : Andi.

Muslikhah R.I., 2015, Dukungan Sistem Informasi Manajemen Kepegawaian Terhadap Pengambilan Keputusan Di Bkpp Kabupaten Sukoharjo, Jurnal Efisiensi – Kajian Ilmu Administrasi Edisi Agustus 2019, Vol. XVI No. 2, ISSN 1412-1131, e-ISSN 2528-5750.

Prayitno E., Kurniawati D., Arfianto I.R., 2018, Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Komunikasi (TIK) Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran, Seminar Nasional Call for Paper & Pengabdian Masyarakat, Universitas Tujuh Belas Agustus Surabaya.

Tim penggerak pusat, 2015, Rumusan Hasil Rakernas VIII PKK.

PELATIHAN KONSELING TRAUMATIK PADA GURU BIMBINGAN DAN KONSELING SMK SE-PROVINSI JAWA TENGAH

Abdul Hadi, hadi@mercubuana-yogya.ac.id

Palasara Brahmani Laras, palasara@mercubuana-yogya.ac.id

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Abstrak

Kondisi trauma (*traumatics*) biasanya berawal dari keadaan stres yang mendalam dan berlanjut yang tidak dapat diatasi sendiri oleh individu yang mengalaminya. Perkembangan masalah trauma bukan hanya dirasakan pada individu di dalam lingkungan sosial masyarakat, namun trauma juga sering dialami oleh siswa pada Sekolah Menengah Kejuruan di provinsi Jawa Tengah. Tentunya masalah trauma dapat dihadapi dengan baik jika adanya dukungan dari semua elemen salah satunya kompetensi konseling traumatik pada Guru Bimbingan Konseling. Upaya peningkatan kompetensi tersebut melalui pelatihan ketrampilan layanan konseling traumatik dengan metode *focuss group discussion*. Pelatihan ketrampilan tersebut meliputi pelatihan *attending, responding, personalizing, dan initiating*. Dari hasil kajian yang dilakukan antar kelompok, terdapat peningkatan pemahaman mengenai strategi menghadapi masalah trauma pada siswa melalui ketrampilan konseling traumatik.

Kata Kunci: *Konseling Traumatic, Focuss Group Discussion*

Pendahuluan

Sepanjang sejarah manusia tidak lepas dari berbagai macam permasalahan. Keberagaman persoalan yang muncul silih berganti seolah tidak pernah habis-habisnya, seperti konflik, kekerasan, pertumpahan darah, dan sebagainya. Di samping kejadian alam yang muncul setiap hari, masih ada kejadian alam yang lain seperti tanah longsor, angin puting beliung, banjir, dan letusan gunung berapi. Bencana alam yang terjadi senantiasa mengakibatkan hilangnya nyawa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan berdampak psikologis. Dengan adanya keberagaman peristiwa dan pengalaman yang menakutkan tersebut, selain telah memporak-porandakan kondisi fisik lingkungan hidup, juga merusak ketahanan fungsi mental manusia yang mengalaminya, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam waktu yang singkat dan jangka panjang.

Ada dua kondisi psikologis yang sangat berat yang dialami oleh para korban bencana yang lolos dari maut. Pertama, mereka menanggung beban psikologis yang tidak ringan karena mereka harus hidup dengan trauma kehilangan sanak keluarga dan orang-orang yang dicintainya. Kehilangan orang yang sangat berarti dalam hidupnya bisa dirasakan sebagai pukulan psikologis yang berat. Tidak semua orang sanggup mengatasi penderitaan dipisahkan secara paksa dari orang-orang yang dicintainya. Di sisi lain, mereka kini juga kehilangan pekerjaan dan akses usaha serta modal untuk melanjutkan hidup. Peristiwa tersebut dapat menciptakan trauma tersendiri bagi masyarakat di sekitar yang memiliki keberagaman persoalan seperti yang terungkap di atas. Bila keadaan trauma dalam jangka panjang, maka itu merupakan suatu akumulasi dari peristiwa atau pengalaman yang buruk dan memilukan. Konsekuensinya adalah akan menjadi suatu beban psikologis yang amat berat dan mempersulit proses penyesuaian diri seseorang, akan menghambat perkembangan emosi dan sosial individu (anak) dalam berbagai aplikasi perilaku dan sikap, seperti dalam hal proses belajar mengajar (pendidikan) atau pemenuhan kebutuhan-kebutuhan individu (anak) lainnya secara luas.

Kondisi trauma (*traumatics*) biasanya berawal dari keadaan stres yang mendalam dan berlanjut yang tidak dapat diatasi sendiri oleh individu yang mengalaminya. Sejauh mana trauma berkembang, bagaimana sifat atau jenisnya. Trauma merupakan suatu kejadian fisik atau emosional serius yang menyebabkan kerusakan substansial terhadap fisik dan psikologis seseorang dalam rentangan waktu yang relatif lama (Weaver, Flannelly, dan Preston, 2003). Sementara trauma psikis dalam psikologi. Di samping itu, trauma adalah suatu kondisi emosional yang berkembang setelah suatu peristiwa trauma yang tidak mengenakkan, menyedihkan, menakutkan, mencemaskan dan menjengkelkan, seperti peristiwa: pemerkosaan, peperangan, kekerasan dalam keluarga, kecelakaan, bencana alam dan peristiwa-peristiwa tertentu yang membuat batin tertekan (Lawson, 2005). Berdasarkan dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa trauma muncul karena seseorang mengalami suatu peristiwa yang mengakibatkan terguncang jiwanya serta sulit untuk mengendalikan dirinya sendiri.

Perkembangan masalah trauma bukan hanya dirasakan pada individu di dalam lingkungan sosial masyarakat, namun trauma juga sering dialami oleh siswa di sekolah. Di lingkungan ada beberapa permasalahan yang sangat mempengaruhi iklim akademik. Salah satunya di lingkungan SMK Negeri 1 Klaten, karena adanya kasus *bullying* teman-teman sekelas, akhirnya ada salah satu siswa yang mengalami trauma. Indikasi trauma tersebut ditunjukkan dengan perilaku siswa mulai menjauh dari orang lain di sekitar dan cenderung lebih memilih untuk sendiri daripada siswa tersebut di-*bully* (Solopos, 14 September 2019). Kasus lain di Yogyakarta, terdapat siswa yang hampir bunuh diri karena ada permasalahan di keluarga. Siswa tersebut menganggap keluarganya terlalu mengintervensi masalah hubungan asmara dengan wanita yang dicintai, sehingga terjadilah trauma pada diri siswa tersebut (Kedaulatan Rakyat, 17 Oktober 2019). Selain itu, seorang siswi Sekolah Menengah Kejuruan Negeri di Kota Pontianak menjadi korban pengeroyokan sejumlah siswi SMA. Akibatnya, gadis remaja ini mengalami luka-luka fisik hingga trauma psikis serius (Tribun Pontianak, 23 Oktober 2019).

Dalam menyikapi berbagai permasalahan trauma di lingkungan sekolah, Guru Bimbingan Konseling (BK) diharapkan mendampingi permasalahan trauma dengan baik. Hal ini bertujuan untuk meminimalisir efek trauma dan pencegahan permasalahan trauma. Bukan hanya trauma yang dialami oleh siswa, guru BK seyogyanya mampu menerapkan proses layanan bimbingan dan konseling yang berbasis *problem solving*. Mekanisme permasalahan dengan *problem solving* menjadi kunci dalam penyelesaian masalah trauma.

Namun kenyataan dilapangan berbanding terbalik dengan harapan siswa mengenai permasalahan trauma. Beberapa kasus trauma masih menjadi tugas berat untuk guru Bimbingan dan Konseling baik di lingkungan SMA maupun SMK. Guru BK masih cenderung menggunakan pendekatan konvensional tanpa adanya analisis gejala permasalahan yang jelas. Hal ini jelas merugikan siswa yang seyogyanya membutuhkan pelayanan pengentasan permasalahan yang optimal. Beberapa guru BK ketika menghadapi permasalahan trauma siswa, mereka cenderung hanya memberikan layanan konsultasi mengenai akibat tanpa memperhatikan latar belakang permasalahan yang menyebabkan siswa tersebut

mengalami trauma. Pengalaman trauma antar siswa kriterianya berbeda. Pengalaman yang menyebabkan trauma pada siswa tersebut seharusnya juga dipahami oleh guru BK. Guru BK memegang peran penting dalam memahami dan menganalisis akar permasalahan.

Pemahaman terhadap akar persoalan trauma membutuhkan kajian yang sistematis dan pendekatan-pendekatan khusus. Salah satunya dengan menggunakan pendekatan layanan konseling traumatik. Layanan konseling trauma ialah layanan yang diselenggarakan dalam rangka membantu konseli yang mengalami peristiwa traumatik, agar konseli dapat keluar dari peristiwa traumatik yang pernah dialaminya dan dapat mengambil hikmah dari peristiwa trauma tersebut (Aminudin, 2013). Sejalan dengan pendapat tersebut Sutirna (2013) mengatakan konseling traumatik adalah upaya konselor untuk membantu klien yang mengalami trauma melalui proses hubungan pribadi sehingga klien dapat memahami diri sehubungan dengan masalah trauma yang dialaminya dan berusaha untuk mengatasinya sebaiknya mungkin.

Konseling traumatik merupakan kebutuhan mendesak untuk membantu para korban mengatasi beban psikologis yang diderita akibat bencana gempa dan Tsunami (Prawirohardjo, 2010). Guncangan psikologis yang dahsyat akibat kehilangan orang-orang yang dicintai, kehilangan sanak keluarga, dan kehilangan pekerjaan, bisa mempengaruhi kestabilan emosi para korban gempa. Mereka yang tidak kuat mentalnya dan tidak tabah dalam menghadapi petaka, bisa mengalami guncangan jiwa yang dahsyat dan berujung pada stres berat yang sewaktu-waktu bisa menjadikan mereka lupa ingatan atau gila.

Tentunya masalah trauma dapat dihadapi dengan baik jika adanya dukungan dan semua elemen yang terkait dengan pribadi yang terkena trauma, salah satunya guru BK. Melalui pelatihan keterampilan layanan konseling traumatik diharapkan guru BK mampu menjadi pendamping permasalahan yang baik bag siswa yang mengalami permasalahan traumatik pada siswa. Dari berbagai uraian yang telah diungkapkan dalam menangani permasalahan trauma pada

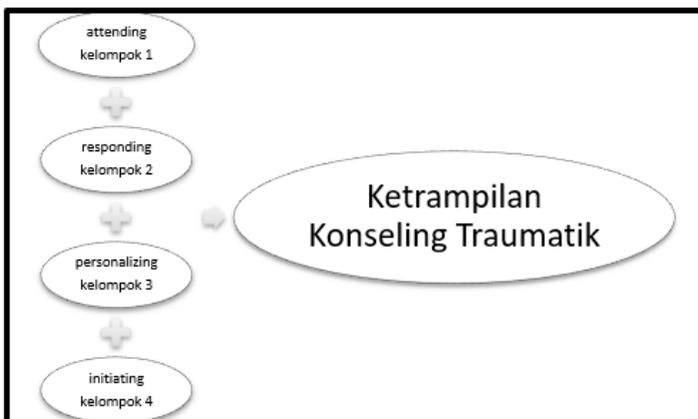
siswa diperlukan kompetensi Guru BK dalam mengatasi permasalahan trauma.

Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan pelatihan konseling trauma yaitu dengan menggunakan metode Focus Group Discussion (Diskusi Kelompok Terarah). Diskusi Kelompok Terarah atau Focus Group Discussion merupakan suatu proses pengumpulan informasi mengenai suatu masalah tertentu yang sangat spesifik (Afiyanti, 2008).

Pemilihan responden dalam pelatihan ini menggunakan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah salah satu teknik sampling non random sampling dimana pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan. Responden dalam pelatihan konseling traumatik yaitu seluruh koordinator Guru BK yang berada di provinsi Jawa Tengah, berjumlah 150 responden atau peserta yang dibagi dalam 4 kelompok diskusi. Kelompok pertama membahas *attending*, kelompok kedua membahas materi *responding*, kelompok ketiga membahas materi *personalizing*, dan kelompok empat membahas materi *initiating*.

Dari beberapa pembahasan per kelompok tersebut, selanjutnya trainer memberikan penjelasan mengenai ketrampilan trauma konseling yang bersumber dari hasil diskusi tiap kelompok. Adapun desain pelatihan konseling trauma sebagai berikut :



Bagan 1. Desain Pelatihan Konseling Trauma

Keterampilan konseling yang ini dilaksanakan pada pelatihan konseling traumatik dengan metode Focus Group Discussion meliputi (1) *attending*, (2) *responding*, (3) *personalizing*, (4) *initiating*. Keterampilan *attending* difokuskan mendengarkan keluhan dan ungkapan konseli, konselor sudah mampu untuk menjadi pendengar yang baik. Kemudian keterampilan *responding* menangkap ungkapan-ungkapan konseli yang menggambarkan emosinya dan meresponnya dalam bahasa yang mengungkapkan keadaan emosi konseli sehingga diketahui oleh konseli itu sendiri. Keterampilan *responding* merupakan keterampilan yang menjadi dasar dan terbangunnya proses bantuan. Selain itu keterampilan *personalizing* ditujukan terhadap perilaku konselor dalam menanggapi dinamika perilaku konseli. Sedangkan, *initiating* bertujuan meningkatkan kompetensi guru BK dalam memberikan penguatan terhadap diri konseli.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil diskusi melalui metode Focus Group Discussion (Diskusi Kelompok Terarah), maka dapat dianalisa bahwa keterampilan konseling yang telah dimiliki oleh konselor saat ini pada umumnya telah dimiliki oleh seluruh konselor dengan tingkat yang bervariasi, baik pada variabel, aspek, maupun indikatornya. Keterampilan konseling yang diungkap dalam diskusi ini adalah *attending*, *responding*, *personalizing*, dan *initiating*. Semua keterampilan yang disebutkan telah mereka miliki hanya saja ada keterampilan yang sering digunakan dan beberapa lainnya jarang digunakan.

Keterampilan yang sering digunakan membuat konselor lebih terampil, sementara yang jarang digunakan membuat konselor yang bersangkutan kurang mampu menangani konseli secara efektif karena keterampilan yang digunakan tidak cocok dengan masalah yang dihadapi konseli. Memperhatikan keterampilan *attending* yang sangat begitu dikuasai menandakan bahwa keterampilan jenis ini telah dapat digunakan selaras dengan isi pernyataan konseli. Seperti mendengarkan keluhan dan ungkapan konseli, konselor sudah mampu untuk menjadi pendengar yang baik. Keterampilan *responding* paling banyak dikuasai oleh konselor, hal ini menandakan bahwa dalam merespon konseli, konselor mampu menangkap ungkapan-

ungkapkan konseli yang menggambarkan emosinya dan meresponnya dalam bahasa yang mengungkapkan keadaan emosi konseli sehingga diketahui oleh konseli itu sendiri.

Keterampilan *responding* merupakan keterampilan yang menjadi dasar dan terbangunnya proses bantuan. Keterampilan *personalizing* yang ditemukan dalam penelitian ini kurang dikuasai oleh konselor. Hampir semua kategori responden baik berdasarkan latar belakang pendidikan BK dengan masa kerja 1-15 tahun, berdasarkan latar belakang non BK dengan masa kerja 1-5 tahun, serta berdasarkan jenis kelamin mengalami tingkat penguasaan yang kurang pada keterampilan ini. Hal ini disebabkan oleh kurangnya penggunaan keterampilan ini pada setiap praktik konseling sebagai langkah lanjut dari *responding*. Gambaran umum dari keterampilan ini menyatakan bahwa konselor mengalami kesulitan dalam mempersepsikan masalah konseli. Oleh karena itulah, keterampilan konseling ini dipandang perlu untuk ditingkatkan pada semua konselor.

Sementara itu, hasil yang ditemukan pada keterampilan *initiating* menandakan bahwa seluruh jenis keterampilan ini juga tidak dikuasai oleh konselor. Konselor banyak melakukan penguatan tanpa langkah yang jelas untuk dilakukan konseli, konselor menentukan sendiri tujuan yang akan dicapai oleh konseli, dan adanya kecenderungan pemberian nasihat tanpa diminta oleh konseli. Apabila kita memperhatikan kepentingan keterampilan *initiating*, keterampilan ini merupakan keterampilan puncak dari semua keterampilan konseling yang ada. Dengan demikian perlu adanya peningkatan keterampilan yang dilakukan oleh konselor sendiri.

Pada praktik diskusi kelompok terlihat setiap kelompok membahas dan mempraktikkan masing-masing keterampilan konseling traumatik. Selanjutnya setiap kelompok menunjukkan keterampilan tersebut kepada kelompok lain. Sehingga dalam pemaparan mengenai keterampilan konseling para peserta memahami teknik konseling traumatik. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan konseling traumatik pada Guru Bimbingan dan Konseling Provinsi Jawa tengah efektif dalam meningkatkan keterampilan konseling trauma pada siswa.

Kesimpulan

Keterampilan konseling yang telah dimiliki oleh konselor saat ini pada umumnya telah dimiliki oleh seluruh konselor dengan tingkat yang bervariasi, baik pada variabel, aspek, maupun indikatornya. Keterampilan konseling yang dimiliki guru BK di lapangan masih ada beberapa kelemahan, salah satunya dalam penanganan masalah trauma. Maka dari itu perlu dibutuhkan pelatihan untuk meningkatkan kompetensi guru BK dalam menangani permasalahan trauma pada siswa SMK.

Berdasarkan hasil pelatihan, dapat diberikan beberapa saran, yaitu: Konselor dapat lebih aktif dalam meningkatkan kompetensi diri melalui berbagai sarana dan organisasi yang relevan dalam rangka pengembangan tenaga kependidikan yang lebih profesional. Efektivitas dan efisiensi pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah sangat dipengaruhi oleh kompetensi konselor, karena itu sebagai pimpinan yang mempunyai kewenangan terhadap bawahannya selayaknya memberikan kesempatan bagi konselor untuk mengembangkan kompetensi dalam hal ini adalah keterampilan konseling melalui program-program pendidikan dan pelatihan, seminar, workshop, yang diarahkan bagi peningkatan kualitas konselor itu sendiri.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada (a) Forum Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling (MGBK) SMK Provinsi Jawa Tengah (b) Lembaga Penelitian dan Pengabdian (LPPM) Universitas Mercu Buana Yogyakarta (c) Tim Dosen Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mercu Buana Yogyakarta, serta beberapa pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.

Daftar Pustaka

A.E, Lawson. (1995). Exploring the Living World: A Laboratory Manual for Biology. New York: McGraw-Hill.

- Afiyanti, Y. (2008). Focus Group Discussion (Diskusi Kelompok Terfokus) Sebagai Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif. *Jurnal Keperawatan Indonesia*.
- Aminuddin. (2013). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Prawirohardjo, Sarwono. (2010). *Buku Acuan Nasional Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal*. Jakarta : PT Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo
- Rukiyat (2019). "Kedaulatan Rakyat" Diakses pada 17 Oktober 2019, pukul 22.00 WIB
- Sari. (2018). "Tribun Pontianak". Diakses pada 23 Oktober 2019, pukul 21.00 WIB
- Sutirna. (2013). *Bimbingan dan Konseling Pendidikan Formal, Nonformal dan Informal*. Yogyakarta: CV. Andi Offset
- Weaver, A.J., Flannelly, L.T., danPreston, J.D. (2003). *Counseling Survivors of Traumatic Events: Ahandbook for pastors and other helping professional*. Avenue South, Nashville: Abingdon Press.
- Wiranto. (2018). "Surat Kabar Solopos Korannya Orang Solo". Diakses pada 14 September 2019, pukul 21.00 WIB.

PELATIHAN MANAJEMEN STRES SEBAGAI LANGKAH AWAL MENGURANGI STRES KERJA KARYAWAN

Domnina Rani P Rengganis
Universitas Mercu Buana Yogyakarta
Jl. Wates Km. 10 Yogyakarta 55753 (0274)6498212
Email: rengganis@mercubuana-yogya.ac.id)

Abstrak

Tenaga kerja yang produktif merupakan penting bagi perusahaan. Berdasarkan beberapa sumber terdapat beberapa hal yang dapat menurunkan perilaku yang sudah produktif ke arah yang lebih rendah. Salah satunya adalah karena stres kerja (*work stress*) yang dihadapi karyawan. Program pengabdian masyarakat ini dilakukan berdasarkan data primer yang merupakan hasil penelitian terdahulu yang telah diselesaikan, bertema tentang Kontribusi Stres Kerja pada Perilaku Produktif Karyawan. Dari hasil penelitian tersebut, program pengabdian masyarakat ini dirancang sebagai upaya pengurangan penyebab stres kerja yang mempengaruhi perilaku produktif karyawan. Metode yang dilakukan adalah *workshop*, simulasi, dan praktek berbagai aktivitas yang dapat mengurangi stres, seperti relaksasi, melakukan gerakan yoga, olah nafas, maupun senam otak (*brain gym*). Dari hasil pelatihan ini, ditemukan bahwa peserta mampu mengenali gejala stres yang dirasakan, dan berdampak pula pada berkurangnya stres kerja yang mereka rasakan.

Kata Kunci: *pelatihan manajemen stres, stres kerja*

Pendahuluan

Indonesia adalah salah satu negara di Asia Tenggara yang memiliki penduduk terbesar. Hal ini sebenarnya dapat dianalogikan dengan besarnya sumber daya manusia yang dimiliki. Sumber daya manusia yang ada ini tentu saja diharapkan menjadi tenaga kerja yang produktif. Mau tidak mau, harus diakui bahwa tenaga kerja yang produktif merupakan penting bagi perusahaan. Hal ini juga berlaku pada Universitas X. Universitas yang telah merayakan hari jadinya yang ke-50 ini juga memiliki ratusan karyawan yang aktif yang merupakan penopang keberlangsungannya. Seperti layaknya sebuah instansi, Universitas X juga menginginkan semua karyawan yang bekerja semakin produktif dalam bekerja. Apalagi untuk tetap eksis dalam menghadapi pesaing, dibutuhkan kerja sama dan perilaku yang produktif dari semua lapisan karyawannya. Perilaku produktif sendiri

dapat diartikan sebagai sebuah peningkatan perilaku ke arah pencapaian tujuan yang lebih baik (Suhariadi :2002). Hal ini ditunjang oleh berbagai penelitian yang pernah dilakukan, diperoleh hasil bahwa semakin produktif perilaku karyawan, produktivitas perusahaan juga semakin meningkat. Contohnya adalah pada penelitian dari Suhariadi (2002), yang mengatakan bahwa pada dasarnya usaha meningkatkan produktivitas organisasi perlu dilakukan melalui individu-individu yang merupakan karyawan dari perusahaan, karena justru pada diri mereka terjadi proses perilaku yang mengarah pada hasil akhir dalam bentuk produktivitas. Sasaran peningkatan produktivitas dalam hal ini adalah perilaku karyawan yang mengarah pada produktivitas itu sendiri dan bukan pada produktivitas organisasi secara umum.

Berdasarkan hasil observasi, penggunaan waktu kerja yang tidak efektif dan efisien terlihat pada aktivitas mengobrol, meninggalkan tempat kerja dan membuka internet yang terlalu lama yang dilakukan karyawan di saat waktu kerjanya, sehingga membuat tertundanya waktu penyelesaian sebuah tugas yang diberikan. Jika perilaku ini tidak dikontrol, maka lambat laun dikhawatirkan bisa menjadi suatu kebiasaan, sehingga dapat menurunkan perilaku produktif dari karyawan, atau bahkan dapat menghambat laju perkembangan dan pencapaian tujuan organisasi. Lebih jauh mengenai perilaku produktif karyawan, berdasarkan beberapa sumber terkait, terdapat beberapa hal yang dapat menurunkan perilaku yang sudah produktif ke arah yang lebih rendah. Salah satunya adalah karena stres kerja (*work stress*) yang dihadapi karyawan. Stres kerja pada intinya merujuk pada kondisi dari pekerjaan yang mengancam individu. Sumber stres bisa berasal dari mana saja, dan penelitian ini dikhususkan pada sumber stres yang ada di tempat kerja (*workplace stressors* atau *job stressors*). Stres ini muncul sebagai bentuk ketidakharmonisan individu dengan lingkungan kerjanya.

Hal ini didukung oleh konsep *workplace stressors* yang dikemukakan oleh Jewell (dalam Winarsunu, 2008) dan Lawton & Parker (1998) yang menggambarkan *workplace stressors* sebagai suatu situasi atau kondisi dari sebuah pekerjaan beserta lingkungannya yang oleh individu dipersepsikan sebagai sesuatu yang mengancam ataupun tidak sesuai dengan kemampuan individu. Gejala stres kerja merupakan gejala yang kompleks yang meliputi

gejala fisik, psikis maupun perilaku. Namun demikian gejala tersebut biasanya tidak muncul bersamaan waktunya. Beberapa perilaku sebagai tanda telah terjadinya stres kerja cukup mudah diamati, misalnya tingkat absensi meningkat, *turn over* meningkat ataupun performansi kerja memburuk (Diahsari:2001). Schultz & Schultz (2006) menambahkan bahwa stres di tempat kerja juga sangat merugikan pemilik perusahaan, hal ini tercermin pada rendahnya produktivitas, berkurangnya motivasi, dan meningkatnya tingkat kesalahan dan kecelakaan kerja. Tingkat stres yang tinggi di tempat kerja berhubungan dengan naiknya tingkat *turn over*, dan perilaku yang kontraproduktif, seperti pencurian dan penggunaan obat-obatan Schultz & Schultz (2006) .

Berkaitan dengan fenomena diatas maka program pengabdian masyarakat ini dibuat sebagai upaya mengenali penyebab dan mengurangi stres di tempat kerja (*workplace stressors / job stressors*) yang mempengaruhi perilaku produktif karyawan yang telah lebih dahulu diketahui melalui hasil penelitian pendahuluan. Rancangan program pengabdian masyarakat ini memusatkan pada usaha preventif untuk mengurangi stres kerja dengan cara memberikan ketrampilan manajemen stres pada karyawan edukatif maupun non edukatif Universitas X .

Metode Pelaksanaan

Program pengabdian masyarakat ini dirancang untuk mengajak karyawan untuk dapat mengidentifikasi apakah mereka mengalami stres kerja atau tidak, belajar menemukan penyebab-penyebab stres kerja yang mereka alami, kemudian memajemen stres mereka agar tetap dapat bekerja dengan optimal. Dengan program pengabdian masyarakat ini, karyawan akan dilatih relaksasi, latihan pernafasan dan senam otak (*Brain Gym*) sebagai salah satu metode penanggulangan stres yang dapat dilakukan sendiri atau secara individual, dan efek yang diharapkan dari pelatihan ini adalah meningkatnya perilaku produktif mereka. Responden atau sasaran dari pelatihan manajemen stress ini adalah karyawan edukatif maupun non edukatif dari Universitas X. Undangan pelatihan diberikan secara terbuka pada semua karyawan, karena dari hasil penelitian terdahulu,

baik karyawan edukatif maupun non edukatif Universitas X menampakan hasil mengalami gejala awal stres kerja.

Kegiatannya Sebagai Berikut:

Tujuan	Metode	Pelaksanaan Kegiatan	Bahan / Alat yang digunakan
Opening dan Pra kondisi kegiatan	Ketua program membuka Pelatihan Manajemen Stres ini, sekaligus menginformasikan bahwa pelatihan ini adalah kelanjutan dari hasil penelitian terdahulu	Ketua program, membuka Pelatihan, memberikan penjelasan tentang maksud dan tujuan diadakannya Pelatihan Manajemen Stres, memperkenalkan semua fasilitator dan tim yang terlibat dalam pelatihan.	Boneta untuk dikelilingkan pada semua peserta sebagai sarana perkenalan
	Pra Kondisi Pelatihan Manajemen Stres	Untuk mengajak peserta lebih terlibat dan merasa membutuhkan Pelatihan ini, dilakukan sebuah <u>Ice Test</u> . Dilanjutkan dengan <u>Ice breaking</u> . Suasana dan peserta antusias dan aktif.	CD Video berisi games dan lagu untuk <u>ice breaking</u> . Lembar <u>Pra Test</u>
Memberi workshop untuk menambah wawasan dan pelatihan mengenai pentingnya manajemen stres dalam kehidupan sehari-hari	Pelatihan Manajemen Stres	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ini pelatihan dilakukan dengan pemberian materi Manajemen Stres dan pentingnya manajemen stress dalam kehidupan sehari-hari oleh Ketua yang juga merangkap sebagai Fasilitator dan tim. Peserta menyimak dan saling berbagi cerita dengan antusias. 2. Peserta diajak mengenali emosinya saat ini, mengenali hal-hal yang menjadi pemicu stres kerja yang dihadapi baik melalui kuesioner stress kerja, saling bertukar cerita, maupun dari latihan visualisasi. 3. Peserta diajak melakukan Praktek manajemen stress, salah satunya dengan menggunakan metode visualisasi, latihan 	Kuesioner stres kerja, Matras yoga, <u>aromatherapy</u> , CD relaksasi, video yoga, olah nafas, senam otak (<u>Brain Gym</u>) booklet psikologi warna

		yoga, olah nafas, gerak-gerak manajemen stress, maupun <i>brain gym</i> yang dilatihkan oleh fasilitator.	
Penutup	Ketua program menutup Pelatihan Manajemen Stres, semua peserta akan mendapatkan sertifikat dan CD materi pelatihan, diadakan <i>Post Test</i> 1, dan akan dilakukan lagi <i>Post Test</i> kedua dalam jangka waktu 3 bulan setelah pelatihan.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta diminta mensharingkan pengalaman, manfaat apa yang mereka dapatkan dari pelatihan ini, sejauh mana memahami pentingnya manajemen stress dalam kehidupan sehari-hari. 2. Sebagai penutup, dibagikan <i>Post Test</i> terkait materi Pelatihan Manajemen Stres. 3. Untuk memastikan efektivitas Pelatihan Manajemen Stres ini, akan dilakukan pemberian <i>Post Test</i> kedua dan kuesioner stress kerja dalam jangka waktu 3 bulan setelah pelatihan. 	Lembar <i>Post Test</i> 1 Lembar <i>Post Test</i> 2 Kuesioner stress kerja

Hasil dan Pembahasan

Tim sejak awal berencana melaksanakan kegiatan di hari Sabtu agar banyak karyawan yang dapat ikut berpartisipasi. Pelatihan Manajemen Stres sebagai langkah awal mengurangi stress kerja pada karyawan Universitas X ini terlaksana pada hari Sabtu, 23 Juli 2011, dengan tahapan sebagai berikut:

- A. Tahap persiapan: Pemetaan masalah berdasarkan data primer yang merupakan hasil penelitian terdahulu yang telah diselesaikan bertema tentang Kontribusi Stress Kerja pada Perilaku Produktif Karyawan dan data sekunder, yaitu buku, jurnal, data survey dan mengikuti *Training* tentang Optimalisasi Otak (*Brain Gym*) yang akan diterapkan dalam program pengabdian masyarakat. Selain itu tim juga menyusun materi

yang berkaitan dengan kemampuan manajemen stres, termasuk relaksasi, latihan pernafasan dan beberapa gerakan yoga untuk releasing stres, senam otak (*Brain Gym*) dan gerakan-gerakan relaksasi otot lain yang dapat dilakukan secara mandiri

B. Tahap pelaksanaan:

1. Pertama kali yang dilakukan oleh tim adalah pengenalan oleh ketua tim program pengabdian masyarakat. Dalam sesi ini, ketua tim terutama memberikan penjelasan tentang maksud dan tujuan diadakannya Pelatihan Manajemen Stres ini, sekaligus menginformasikan bahwa pelatihan ini adalah kelanjutan dari hasil penelitian terdahulu yang bertema tentang Kontribusi Stres Kerja pada Perilaku Produktif Karyawan. Tak lupa ketua tim menyampaikan agar semua peserta dapat berperan aktif baik dalam men-sharing-kan pengalaman, bertanya bila belum jelas, dan terlebih lagi dapat mengikuti semua praktek manajemen diri yang nantinya akan dilatihkan.
2. Pemberian materi sekaligus pelatihan mengenai pentingnya manajemen stres dalam kehidupan sehari-hari. Pelatihan dimulai dari peserta diajak untuk mengenali emosinya saat ini, mengenali hal-hal yang menjadi pemicu stres kerja yang dihadapi baik melalui kuesioner stress kerja, mengenali gejala-gejala yang tampak saat stres, baik gejala fisiologis maupun psikologis, saling tukar dan sharing pengalaman tentang gejala stres yang dihadapi.
3. Latihan pernafasan yang dapat membantu mengurangi stres, salah satunya dengan *Deep Breathing*. Belajar untuk melakukan Relaksasi dan Visualisasi, dan disertai dengan gerakan-gerakan yoga, gerakan *Brain Gym* dan gerakan lain yang dapat merilekskan otot-otot yang tegang. Selain itu, fasilitator juga mengenalkan adanya terapi warna yang juga dapat merilekskan sampai mengoptimalkan performansi kerja. Terapi warna ini didasarkan pada Psikologi Warna.

4. *Closing statement* dari ketua tim program pengabdian masyarakat yang merupakan penguatan atas ekspresi dan apresiasi peserta yang telah berpartisipasi aktif dalam berlatih manajemen stres individual ini.

C. Tahap evaluasi: Tim melaksanakan evaluasi atas pelaksanaan kegiatan bertema manajemen stres sebagai langkah awal mengurangi stres kerja karyawan, terutama untuk tingkat keberhasilan program pengabdian masyarakat ini. Evaluasi pertama dilakukan dengan memberikan Post Test pertama sesaat setelah pelatihan dilakukan. Hasil yang didapat adalah tingkat stres yang dirasakan peserta berkurang atau lebih rendah bila dibandingkan dengan hasil *Pre Test* nya. Evaluasi lanjutan dilakukan 3 bulan setelah program pelatihan dilakukan. Tujuan dilakukannya evaluasi kedua ini adalah memastikan bahwa peserta sudah mengaplikasikan ilmu atau materi yang didapat dan dapat merasakan manfaat dari pelatihan manajemen stres ini. Dari hasil wawancara dan evaluasi kedua, ditemukan bahwa peserta lebih peka dalam menyadari tanda-tanda stres kerja, baik tanda fisiologis maupun psikologis. Menurut Diponegoro (2006) stres yang disadari sejak awal akan mudah untuk dikendalikan sehingga tidak menyebabkan emosi negatif semakin meningkat, oleh karena itu individu dapat memfokuskan pada emosi yang dirasakan sebagai bentuk keterampilan dalam memandang masalah secara lebih positif. Peserta juga merasakan manfaat setelah melakukan gerakan yoga, relaksasi, visualisasi, maupun *brain gym* yang dilatihkan dalam pelatihan manajemen stres secara rutin.

Hal ini sesuai dengan temuan dari Shafi-Abadi (2008) bahwa pembelajaran *life skills*, termasuk di dalamnya adalah ketrampilan manajemen stres, adalah salah satu cara untuk meningkatkan kesehatan mental seseorang, maupun komunitas dan berguna pula sebagai tindakan preventif mengurangi stres. Senada dengan hal ini, Qanbari N, Habibi M, Shams-Aldini S (2013) menyatakan bahwa dengan beberapa strategi untuk mengelola stres seperti relaksasi tubuh dan pikiran maupun relaksasi otot, dapat mengurangi stres dan kecemasan yang dirasakan. Individu yang berhasil mengidentifikasi gejala somatik, dan menguasai cara memperoleh relaksasi saat stres

menghampiri, dapat mengurangi kecemasan dan perasaan tidak menyenangkan yang diikuti dengan *psychological well-being* yang meningkat pula. Temuan yang serupa disampaikan oleh Chubforushzadeh A, Kalantari M, Molavi H (2009) kemampuan dalam pengelolaan stres akan berdampak pada aneka perubahan dalam diri individu, seperti perubahan kepercayaan, perasaan maupun perilaku.

Kesimpulan

Dari hasil evaluasi program pengabdian masyarakat bertema manajemen stres sebagai langkah awal mengurangi stres kerja karyawan ditemukan bahwa karyawan yang sudah dilatih lebih mampu mengenali gejala stres yang dirasakan, mengalami penurunan stres kerja. Pelatihan manajemen stres memiliki dampak yang positif bagi para peserta. Selain itu, program kerja sama ini dapat direplikasi dan ditindaklanjuti di institusi lainnya. Program ini juga sangat dapat dikembangkan dengan berbagai materi yang lain, disesuaikan dengan karakteristik peserta, seperti menambahkan berbagai gerakan *Brain Gym* atau cara manajemen stres yang lain yang belum dapat dilatihkan pada pelatihan kali ini.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kami haturkan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya. Seluruh tim Program Pengabdian Masyarakat ini, terutama pada Narulita Kusuma Ayu, M.Psi, Psikolog dan mahasiswa asisten program pengabdian masyarakat ini.

Daftar Pustaka

- Chubforushzadeh A, Kalantari M, Molavi H. 2009. The Effectiveness Of Cognitive Behavioral Stress Management On The Subjective Well-Being Of Infertile Women. *Quarterly of Clinical Psychology*. 1(4):1-9.
- Dennison, P. E. dan Dennison, D. E. 2005. *Brain Gym*. Jakarta: Gramedia.
- Diahsari, E.Y 2001. Kontribusi Stres pada Produktivitas Kerja. *Anima Indonesian Psychological Journal*. 16 (4): 360-371.

- Diponegoro, A.M. 2006. Peran Stress Management Terhadap Kesejahteraan Subjektif. *Humanitas*. 3 (2), 137-145
- Hadi, S. 2004. *Metodologi Research* (jilid 4). Jogjakarta: Andi Offset.
- Lawton, R & Parker, D. 1998. Individual Differences In Accident Liability: A Review And Integrative Approach. *The Journal Of Human Factor And Ergonomic Society*. 40 (4): 655-671
- Qanbari N, Habibi M, Shams-Aldini S. 2013. The Effectiveness Of Cognitive-Behavioral Stress Management On Promoting The Psychological, Emotional, And Social Wellbeing Of Homesick Students. *Quarterly of Clinical Psychology*. 5 (1):1-10.
- Schultz, D.P & Schultz, S.E. 2006. *Psychology And Work Today : An Introduction And Organizational Psychology*. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Shirbim Z, Sudani M, Shafi-Abadi A. 2008. The effectiveness of teaching stress management skills on improving the mental health of students. *Thought and Behavior*. 2 (8):7-18
- Spector, P.E. 1996. *Industrial And Organizational Psychology: Research and Practice*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Suhariadi, F. 2002. *Pengaruh Variabel-Variabel Individu Dan Organisasi Terhadap Semangat Perbaikan Untuk Membentuk Perilaku Produktif*. Disertasi. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Winarsunu, T. 2008. *Psikologi Keselamatan Kerja*. Malang: UMM Press

e-SEKOLAH PASAR UNTUK MENINGKATKAN KAPASITAS PEDAGANG PASAR SAMBILEGI, KABUPATEN SLEMAN

Awan Santosa, S.E, M.Sc, Shadrina Hazmi, S.E, M.Sc
Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi
Universitas Mercu Buana Yogyakarta
Email: awan@mercubuana-yogya.ac.id

A. Problematika

Kondisi pasar Sambilegi, termasuk pasar Sambilegi di Kabupaten Sleman yang mengalami penurunan omset sampai dengan 30% karena pergeseran pola konsumsi masyarakat di era digital. Kondisi tersebut bersamaan dengan massifnya ekspansi toko-toko modern berjangkauan nasional dan maraknya jual beli *online* melalui *market-place*. Sistem layanan pembayaran dan keuangan kompetitor yang juga serba digital mengakibatkan persaingan tidak seimbang dan pasar Sambilegi semakin tertinggal. Akibatnya ketimpangan antara pasar Sambilegi dengan pasar modern dan pasar *online* semakin lebar.

Organisasi paguyuban dan koperasi pasar yang diharapkan menjadi jembatan kemajuan tumbuh sangat lamban dan jauh tertinggal dengan perusahaan swasta berbasis jaringan dan digital. Organisasi yang dibentuk di pasar sebatas formal tanpa ada pengembangan tata kelola dan inovasi bisnis di pasar. Organisasi tersebut belum mampu mengatasi berbagai persoalan struktural di pasar seperti halnya permainan harga oleh para distributor oligopolis dan spekulasi, serta jerat pemutar modal dan rentenir yang terus berkembang.

Lemahnya jaringan organisasi pedagang di pasar-pasar Sambilegi berakibat pada lemahnya pula persatuan dan jaringan antarpasar. Berbagai persoalan kolektif dihadapi secara individual sehingga belum dapat diselesaikan. Asosiasi yang terbentuk di pasar-pasar tidak sungguh-sungguh berupaya berajut kebersatuan antarpedagang pasar. Keadaan ini sangat menyulitkan di tengah serbuan pasar modern dan berkembangnya pasar *online* (*marketplace*) yang justru mengandalkan jaringan dan *platform* digital. Teknologi baru dan tepat guna berbasis digital yang senantiasa up-

date belum banyak menyentuh pola-pola operasional di pasar Sambilegi.

Kondisi faktual yang ditemukan dalam penelitian penulis bersama Lembaga Ombudsman DIY tahun 2016 adalah para pedagang di Pasar Sambilegi semakin banyak yang mengeluhkan pasarnya yang akan semakin sepi dengan rencana pemindahan bandara Adisucipto, maka kemungkinan berkurangnya pelanggan semakin besar. Sebagian dari pedagang di pasar ini terutama penjual bahan-bahan mentah masih mengandalkan pesanan dari hotel dan rumah makan yang di daerah ini hidup karena keberadaan bandara, termasuk rumah makan yang ada di bandara itu sendiri. Jika bandara benar-benar pindah ketakutan akan kehilangan pembeli grosir semakin besar. Oleh karena itu diperlukan model bisnis baru pedagang pasar Sambilegi untuk merespon perubahan dan perkembangan baru tersebut.

Sementara itu, kebutuhan modal pedagang pasar Sambilegi dan rentenir yang merupakan masalah klasik di pasar Sambilegi yang coba ditanggulangi melalui pembentukan koperasi. Koperasi mulai dirintis pada bulan Januari 2014 atas inisiasi pedagang bersama dengan E-Sekolah Pasar Rakyat (SPR) yang penulis dirikan bersama tim Pusat Studi Ekonomi Kerakyatan. Setelah 4 tahun lebih koperasi di Pasar Sambilegi masih berjalan dan secara perlahan menjadi tumpuan modal untuk para anggota dan pengurus yang seluruhnya dari pedagang. Diharapkan koperasi ini dapat menjadi pendorong transformasi bisnis pedagang pasar Sambilegi berbasis digital.

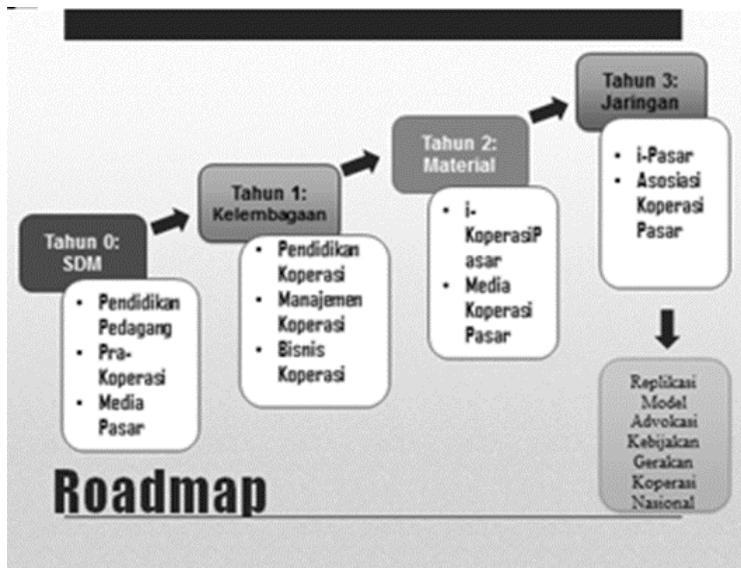
B. Tujuan Dan Sasaran

1. e-Sekolah Pasar menjadi media pengembangan agama, ilmu pengetahuan, dan teknologi bagi pelaku pasar Sambilegi. Ia membuka diri baik bagi pedagang, pemasok, pengecer, konsumen, dan siapapun yang menaruh kepedulian. Ia adalah wahana belajar bersama, bertukar pikiran, serta tempat persemaian gagasan inovasi dan pemajuan pasar Sambilegi ke depan. Lalah yang akan mengejawantahkan amanah Nabi Muhammad bahwa setiap manusia wajib menuntut ilmu sejak dari buaian sampai ke liang lahat.

2. e-Sekolah Pasar juga akan menjadi media rintisan pembersatuan ekonomi parapelaku pasar Sambilegi, yang kiranya kini masih tercerai berai. Ia akan menjadi perekat dan perapat barisan pegiat industri desa, koperasi sejati, dan pasar Sambilegi. Hanya dengan kebersatuan inilah maka mereka sanggup menghadapi setiap tantangan dan perubahan. Ia menjadi embrio bagi realisasi visi misi pasar Sambilegi ke depan. Secara khusus ia dapat pula dijadikan instrument inovasi Pendidikan Dasar dan Menengah para anggota dan pengurus koperasi pasar. Pun ia adalah bagian dari usaha revitalisasi koperasi pasar.
3. e-Sekolah Pasar pun akan menjadi think-thank dan medium persemaian konsep Pasar Mandiri, untuk mengembalikan khittah pasar sebagai pemasar produk desa. Berangsur-angur perlu dikurangi ketergantungan pasar terhadap pasokan produk pabrikan. Demikian halnya ia menjadi pemikir rintisan Bursa Koperasi Pasar sebagai media interkoneksi antarkoperasi pasar Sambilegi di DIY, baik secara langsung maupun *virtual*.
4. e-Sekolah Pasar juga akan menjadi media pendidikan untuk menanamkan kecintaan kepada anak-anak, remaja, dan mahasiswa terhadap produk-produk lokal dan pasar Sambilegi. Ia akan menjadi media media pengkaderan, pewarisan, dan persemaian nilai-nilai kebersamaan dan kemandirian ekonomi yang perlu dimiliki generasi muda calon pemimpin bangsa di masa yang akan datang.

C. Metode Implementasi Program

1. Roadmap



2. Jenjang. Dan Jangka Waktu

e-Sekolah Pasar merupakan integrasi dua tingkatan pendidikan dan pelatihan, yaitu tingkat dasar (*basic*) dan menengah (*intermediate*). Bagi yang sudah menempuh dua tingkatan tersebut maka dapat dikirimkan ke berbagai diklat di luar pasar untuk tingkatan ahli (*advance*). Pengiriman dapat dilakukan ke kelas-kelas di Perguruan Tinggi, diklat pemerintah, dan berbagai seminar, konferensi, workshop, dan *in-house training* lainnya.

e-Sekolah Pasar diluncurkan selama 3 bulan pada setiap tingkatan, dengan frekuensi 2-3 kali sebulan, dan berdurasi 1,5 jam setiap sesi-nya. Dengan begitu, setiap tahun e-Sekolah Pasar dapat menyelenggarakan dua angkatan. Dalam rangka penyegaran dan pembaruan maka bagi mereka yang sudah menempuh pendidikan tingkat dasar dan menengah akan diadakan pengajian atau seminar reguler, pelatihan tematik, atau *workshop* per 2 bulan setiap tahunnya.

Peserta dinyatakan lulus e-Sekolah Pasar sesuai dengan tingkatan yang diikutinya dan mendapatkan sertifikat kelulusan dari pengelola. Semua pengurus koperasi pasar dan organisasi lain yang terkait pasar Sambilegi memiliki semestinya sertifikat kelulusan e-Sekolah Pasar tersebut. Selanjutnya e-Sekolah Pasar akan menyelenggarakan program-program pendidikan sepanjang hayat yang disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan lingkungan.

3. Kurikulum & Jadwal

e-Sekolah Pasar bertumpu pada pembangunan manusia pedagang. Oleh karenanya ia berusaha memenuhi kebutuhan substantif manusia, yaitu pengembangan nilai-nilai, pola pikir, dan ilmu pengetahuan baru. Substansi kurikulum juga disesuaikan dengan konteks kebutuhan dan masalah spesifik yang dihadapi pelaku pasar Sambilegi. Dalam perkembangannya inovasi dan kontekstualisasi kurikulum akan selalu dilakukan. Disain kurikulum e-Sekolah Pasar dirancang sebagai berikut:

Tabel Kurikulum Sekolah Pasar

Pertemuan	Tingkat Dasar	Tingkat Menengah
1	Pembukaan: Strategi Pengembangan Pasar Sambilegi	Kebijakan Perdagangan dan Anggaran Pemerintah
2	Kewirausahaan & Kemandirian Pasar	Pengembangan Industri Desa (DesaMart)
3	Etika Bisnis, Transaksi, dan Pelayanan	Pengelolaan Lingkungan, Kesehatan, & Energi Alternatif
4	Prinsip. Manajemen & Bisnis Koperasi Pasar	Perencanaan Pasar Mandiri
5	Strategi Pemasaran dan Kemitraan	Perencanaan Bursa Koperasi Pasar
6	Pengelolaan Keuangan & Permodalan	Manajemen Sekolah Pasar
7	Pembukaan Praktis	Penutup: Pasar, Kesejahteraan, & Kemandirian Bangsa

Kurikulum tersebut tentunya dibawakan dengan penyesuaian pada kondisi sosial pelaku pasar Sambilegi setempat. Oleh karenanya kurikulum tersebut sebelumnya akan dibahas terlebih dahulu dengan para pengurus Paguyuban dan Koperasi Pasar. Diharapkan masukan-masukan kontekstual dapat memperkaya dan membumikan struktur dan muatan-muatan dalam kurikulum yang dirancang.

Metode Pembelajaran Dan Tenaga Pengajar

Pembelajaran yang dikembangkan dalam e-Sekolah Pasar adalah metode pembelajaran konstruktif bagi orang dewasa, yang dikemas secara populer, menarik, dan atraktif. Pembelajaran dilakukan dengan kombinasi model klasikal, diskusi interaktif, observasi lapangan, simulasi, tutorial dan berbagai variasi model lainnya yang diusahakan agar peserta tidak mengalami kebosanan. Pembelajaran berangkat dari modalitas sosial yang sudah dimiliki oleh para pelaku pasar Sambilegi.

Pembelajaran menggunakan pendekatan hadap-masalah dan bukan sekedar transfer ilmu pengetahuan. Metode ini diarahkan untuk membangun dan memperbarui bukan saja kapasitas pengetahuan, tetapi juga jiwa dan hati para pegiat pasar Sambilegi. Sekali lagi hal ini karena Sekolah Pasar merupakan alat untuk membangun keasadaran, karakter, dan mindset manusia, dalam rangka turut mencerdaskan kehidupan bangsa. Ia tentu bukan sekedar meningkatkan kapasitas otak pesertanya.

Tenaga pengajar e-Sekolah Pasar adalah siapapun yang bersedia membagi ilmunya bagi kemajuan pasar Sambilegi. Mereka dapat berasal dari akademisi (dosen, mahasiswa, dan peneliti), aktivis LSM, teknokrat, pegiat koperasi pasar, termasuk dari berbagai unsur di dalam pasar Sambilegi itu sendiri. Rekrutmen pengajar dilakukan melalui mobilisasi terbuka di berbagai media sosial (online)..

Sebagai bagian dari elemen e-Sekolah Pasar maka pada saat yang bersamaan dapat dikembangkan Klinik Pasar, sebagai media konsultasi lanjutan bagi para pelaku usaha pasar Sambilegi. Tenaga pengajar akan menjadi konsultan dalam klinik tersebut sesuai bidang keahliannya dan dengan jadwal praktek ditetapkan semisal seminggu sekali secara bergantian, atau disesuaikan dengan jadwal kelas e-Sekolah Pasar.

Teknis Operasional Pengabdian Masyarakat

Adapun kegiatan pengabdian e-Sekolah Pasar ini dilakukan untuk meningkatkan kapasitas dan pemasaran digital pedagang pasar Sambilegi Sleman. Tim pengabdian Universitas Mercu Buana

Yogyakarta akan membantu proses sosialisasi, penyiapan, dan pelaksanaan e-Sekolah Pasar di Pasar Sambilegi dengan pembagian topik atau materi sebagai berikut:

1. Awan Santosa, S.E, M.Sc (Ketua Pengabdian):

- Pemasaran Online
- Digitalisasi Koperasi
- Jejaring digital

2. Sandrina Hazmi, S.E, M.Sc (Anggota):

- Manajemen Keuangan digital
- Aplikasi Pembukuan
- E-Payment

Hasil Yang Telah Dicapai

Kegiatan yang sudah dicapai dalam pengabdian kepada masyarakat e-Sekolah Pasar Untuk Meningkatkan Kapasitas Dan Akses Pemasaran Digital Pedagang Pasar Sambilegi, Kabupaten Sleman adalah meliputi sebagai berikut:

Kegiatan yang sudah dicapai dalam pengabdian kepada masyarakat adalah meliputi sebagai berikut:

1. Penyiapan Tim melalui pembentukan Sekolah Koperasi Indonesia (Sekopia)



- Visi Sekopia: Menjadi kampus koperasi berbasis *online* dan lapangan terdepan yang dimiliki oleh seluruh pengajar, peserta, dan pekerjanya
- Misi Sekopia
 - a. Menghadirkan semangat, pengetahuan, dan kemampuan berkoperasi di kalangan ekonomi rakyat yang membutuhkannya
 - b. Memajukan koperasi-koperasi rakyat agar semakin berdaya di berbagai sektornya
 - c. Mendorong perusahaan yang sahamnya juga dimiliki oleh para pekerjanya.
 - d. Menjadikan generasi millennial dan generasi Z sebagai bagian vital gerakan koperasi Indonesia.
- User Sekopia
 1. Manajemen Sekopia
 2. Pengajar atau Teman Belajar: dosen, aktivis koperasi, mahasiswa
 3. Peserta atau Supersiswa: 4 kelompok sasaran yaitu pelaku ekonomi rakyat (petani, buruh, pedagang pasar, nelayan, dan pelaku jasa informal), pengurus koperasi, manajemen perusahaan (PT), dan generasi *millenials-Z* (mahasiswa dan pemuda)
 4. Mitra Sekopia: koperasi, pemerintah pusat dan daerah, perguruan tinggi dalam dan luar negeri, organisasi rakyat atau masyarakat, dan perusahaan swasta
- 2. Kelas-Kelas Sekopia
 - a. Sekolah Koperasi Umum
 - b. Sekolah Koperasi Pekerja

- c. Sekolah Koperasi Tani
- d. Sekolah Koperasi Pasar
- e. Sekolah Koperasi Nelayan
- f. Sekolah Koperasi *Millenials*
- g. Sekolah Saham untuk Pekerja
- h. Sekolah Pasar
- i. Sekolah Buruh
- j. Sekolah Becak
- k. Sekolah Nelayan

Dan Sekolah-Sekolah atau kelas-kelas *customized on demand* berorientasi koperasi lainnya yang dapat atau akan dibuka lainnya oleh manajemen dan pengajar Sekopia.

- 3. Metode Kursus *Online* Sekopia
 - a. Setiap kelas berbasis silabus
 - b. Kelas diselenggarakan 8-10 sesi, pertemuan *online* 1 minggu sekali
 - c. Media belajar yang digunakan:
- 4. Video dan *audio record* (opsional)
- 5. Materi cetak (artikel atau powerpoint)
- 6. *Live chat*, diskusi interaktif (*real-time*)
- 7. Studi kasus
- 8. Dan media menarik lainnya

Follow-up kursus *online* berupa pendampingan lapang (*technical assistance*), kursus *offline on demand* dan kemitraan bisnis (marketing, *product development*, dan sebagainya)

9. Biaya Kursus Online Sekopia
10. Kursus *online* Sekopia terdiri dari kelas-kelas dasar yang gratis dan kelas-kelas khusus (*advanced*) yang berbayar.
11. Sumber pemasukan Sekopia
12. Iklan (*Adsense*), dsb
13. Ketentuan Teknis
 - a. Pengajar dan peserta harus registrasi (*login*) terlebih dulu untuk memperoleh akun dan bergabung dalam kelas Sekopia
 - b. Manajemen Sekopia akan melakukan verifikasi calon pengajar dan *follow-up* untuk *plotting* kelas yang akan diampu
 - c. Peserta memilih kelas yang akan diikuti sesuai kebutuhan



14. Pembekalan Tim

Pembekalan dilakukan secara online sebanyak 3 sesi menggunakan media sosial *whatsapp*. Pembekalan diikuti oleh seluruh anggota Sekopia sebanyak 33 orang.

15. Penyelenggaraan Sekolah Koperasi Nelayan Online

Pada awalnya Sekolah Nelayan diselenggarakan melalui online dengan nama Sekolah Koperasi Nelayan. Sekolah Nelayan online ini diikuti oleh 15 peserta dari berbagai lembaga dan daerah di Indonesia. Kelas online menggunakan media sosial whatsapp sebanyak 8 sesi diskusi online dengan pemateri dosen dan pegiat perikanan di DIY.

Program Sekopia di Pasar Sambilegi meliputi:

Pembentukan tim manajemen e-Sekolah Pasar Sambilegi

Manajer : Jordi
Anggota : Santi Puji Astuti
Tri Anita Sari
Weni Utaminingrum
Rangga
Haposan

16. Melakukan assestment awal untuk menilai kebutuhan pedagang pasar Sambilegi
 - a. Menerjukan mahasiswa kelas lapang di Pasar Sambilegi
 - b. Mengalokasikan mahasiswa magang atau KKL di koperasi pasar Sambilegi
 - c. Diskusi dengan tim Sekolah Pasar Mubyarto Institute
17. Identifikasi Materi e-Sekolah Pasar Sambilegi
 - a. Pengantar, Pre-test
 - b. Pemasaran online
 - c. Pelayanan pelanggan
 - d. Pembukuan praktis untuk pedagang
 - e. Prinsip dan Manajemen koperasi pasar

- f. Model bisnis koperasi pasar
 - g. Rencana Bisnis
 - h. Studi kasus pasar 1
 - i. Studi kasus pasar 2
 - j. *Post test*, evaluasi dan tindak lanjut
18. *Listing* pengajar di e-Sekolah Pasar Sambilegi
- a. Awan Santosa, S.E, M.Sc :
satriaegalita@yahoo.com
 - b. Shadrina Hazmi, S.E, M.SSc :
ririn_hazmi@yahoo.co.id
 - c. Drs. Puthut Indroyono :
puthut.indroyono@yahoo.co.id
 - d. Slamet Nursanto, SH :
abiicaku@gmail.com
 - e. Dwi Jayanti, S.E :
j.dwi58@yahoo.com
 - f. Krisnita Candrawati, S.E :
krisnita_candrawati@yahoo.com
 - g. Istianto Ari Wibowo, S.E :
istianto.ariwibowo@ugm.ac.id
19. Menyiapkan materi-materi e-Sekolah Pasar Sambilegi
- a. Pengantar mengenal Sekolah Pasar
 - b. Model Pengembangan Pasar Tradisional
 - c. Manajemen Koperasi Pasar

d. Pemasaran online



JADWAL, MATERI, PENGAJAR, DAN MODERATOR KURSUS ONLINE BERBASIS MEDIA SOSIAL

SEKOLAH KOPERASI INDONESIA (SEKOPIA)

No	Sesi/Materi	1/Masalah Ekonomi Rakyat (Tani, Buruh, Pasar, Nelayan) dan Urgensi Koperasi (Tani, Pekerja, Pasar, Nelayan, Jasa)	2/Aplikasi Prinsip Koperasi pada Koperasi (Tani, Pekerja, Pasar, Nelayan, Jasa)	3/Model Bisnis Koperasi (Tani, Pekerja, Pasar, Nelayan, Jasa)	4/ Penyusunan Rencana Bisnis (Business Plan) Koperasi (Tani, Pekerja, Pasar, Nelayan, Jasa)	5/Studi Kasus Koperasi (Tani, Pekerja, Pasar, Nelayan, Jasa)	6/ Tindak Lanjut di Koperasi (Tani, Pekerja, Pasar, Nelayan, Jasa)
1	Sekolah Koperasi Umum /Santi Puji Astuti/Senin, 16.00-17.00 (Tentatif)	Awan Santosa, <u>S.E.</u> , M.Sc (Direktur Sekopia/Dosen FE Univ Mercu Buana Yogyakarta)	Sulikanti Agustini (ASEAN Solidarity Economy Council)	Rokhima Rosliana, S.E., <u>M.Li</u> (Dosen FEB UGM)	Muliadi Palesang, S.E, MM (Dosen FEB Univ Prasetya Mulya Jakarta)	Sulikanti Agustini (ASEAN Solidarity Economy Council)	Tim Manajemen Sekolah/Moderator
2	Sekolah Koperasi Tani Ersilda Dos Santos/ Selasa, 16.00-17.00 (Tentatif)	Slamet Nursanto, SH (Pendamping Desa kementerian Desa RI)	Sulikanti Agustini (ASEAN Solidarity Economy Council)	Siti Mulyani (LSM Paluma)	Siti Mulyani (LSM Paluma)	Slamet Nursanto, SH (Pendamping Desa kementerian Desa RI)	Tim Manajemen Sekolah/Moderator
3	Sekolah Koperasi Pekerja /Anisa Dwi Utami/ Rabu, 16.00-17.00 (Tentatif)	Awan Santosa, <u>S.E.</u> , M.Sc (Direktur Sekopia/Dosen FE Univ Mercu Buana Yogyakarta)	Awan Santosa, <u>S.E.</u> , M.Sc (Direktur Sekopia/Dosen FE Univ Mercu Buana Yogyakarta)	Ina A. Murwani, MM, MBA (Dosen BINUS University Business School)	Siti Nur Khasanah, <u>S.E.</u> , M.Sc (Dosen Sekolah Vokasi FEB UGM)	Awan Santosa, <u>S.E.</u> , M.Sc (Direktur Sekopia/Dosen FE Univ Mercu Buana Yogyakarta)	Tim Manajemen Sekolah/Moderator
4	Sekolah Koperasi Pasar /Jodi/Kamis, 16.00-17.00 (Tentatif)	Drs. Puthur Indroyono (Peneliti Pusat Studi Ekonomi Kerakyatan UGM)	Drs. Puthur Indroyono (Peneliti Pusat Studi Ekonomi Kerakyatan UGM)	Drs. Puthur Indroyono (Peneliti Pusat Studi Ekonomi Kerakyatan UGM)	Dwi Jayanti, S.E (Creativpreneur/MM UGM)	Drs. Puthur Indroyono (Peneliti Pusat Studi Ekonomi Kerakyatan UGM)	Tim Manajemen Sekolah/Moderator
5	Sekolah Koperasi	Gamal Asghar, S.E	Stevan Condoro,	Stevan Condoro, <u>S.E.</u>	Gamal Asghar, S.E	Gamal Asghar, S.E	Tim Manajemen

	Nelayan Bagus Prakoso/ Jumat, 16.00-17.00 (Tentatif)	(Himpunan Nelayan Seluruh Indonesia/HNSI DIY)	<u>S.E.</u> , M.Sc (S2 Bologna University)*	M.Sc (S2 Bologna University)*	(Himpunan Nelayan Seluruh Indonesia/HNSI DIY)	(Himpunan Nelayan Seluruh Indonesia/HNSI DIY)	Sekolah/Moderator
6	Sekolah Koperasi Jasa /Rahma Murtiana/ Senin, 19.30-20.30 (Tentatif)	Krisnita Chandrawati, S.E (S2 MSi FEB UGM)	Benedicta Evienna, S.E, MM (Dosen FEB Univ Atma Jaya Jakarta)	Benedicta Evienna, S.E, MM (Dosen FEB Univ Atma Jaya Jakarta)	Siti Nur Khasanah, <u>S.E.</u> , M.Sc (Dosen Sekolah Vokasi FEB UGM)	Krisnita Chandrawati, S.E (S2 MSi FEB UGM)	Tim Manajemen Sekolah/Moderator
7	Sekolah Koperasi Milenial /Ridha Khaerati/ Selasa, 16.00-17.00 (Tentatif)	Dewi Cahyani, S.Sos, MA (Dosen Fisipol UGM)	Dewi Cahyani, S.Sos, MA (Dosen Fisipol UGM)	Dwi Jayanti, S.E (Creativpreneur/MM UGM)	Krisnita Chandrawati, S.E (S2 MSi FEB UGM)	Dwi Jayanti, S.E (Creativpreneur/MM UGM)	Tim Manajemen Sekolah/Moderator
		1/Masalah Pekerja dan Urgensi Kepemilikan Saham oleh Pekerja	2/Studi Kasus Model Kepemilikan Saham oleh Pekerja di Luar Negeri	3/Laudaran Penyelenggaraan Kepemilikan Saham oleh Pekerja	4/Strategi Advokasi dan Mekanisme Kepemilikan Saham oleh Pekerja	5/Studi Kasus Pola Kepemilikan Saham oleh Pekerja di Indonesia	6/Rencana Aksi/Tindak Lanjut Realisasi Kepemilikan Saham oleh Pekerja
8	Sekolah Saham untuk Pekerja /Anis Kusuma/ Selasa, 19.30-20.30 (Tentatif)	Awan Santosa, <u>S.E.</u> , M.Sc (Direktur Sekopia/ Dosen FE Univ Mercu Buana Yogyakarta)	Istanto Ari Wibowo, S.E (Pustek UGM/Mubyarto Institute)	Istanto Ari Wibowo, S.E (Pustek UGM/Mubyarto Institute)	Istanto Ari Wibowo, S.E (Pustek UGM/Mubyarto Institute)	Awan Santosa, <u>S.E.</u> , M.Sc (Direktur Sekopia/ Dosen FE Univ Mercu Buana Yogyakarta)	Tim Manajemen Sekolah/Moderator

Mekanisme Kelas: **Live chat** via group WA kelas, bisa **share** materi artikel, PPT, video, atau audio. Dipandu oleh seorang moderator.

Kesimpulan Dan Saran

Kesimpulan

1. Pengurus paguyuban Pasar Sambilegi antusias terhadap rencana pelaksanaan e-Sekolah Pasar Sambilegi yang diinisiasi oleh Dosen FE UMBY
2. Materi yang diperlukan oleh pedagang pasar Sambilegi adalah terkait dengan manajemen usaha, koperasi, pemasaran, dan pembukuan
3. E-Sekolah Pasar Sambilegi dapat menjadi media untuk meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi para pedagang, sekaligus mengatasi berbagai kendala dan hambatan bagi kemajuan koperasi pasar Sambilegi

Saran

1. Pemerintah Kabupaten Sleman perlu memfasilitasi pelaksanaan e-Sekolah Pasar Sambilegi
2. Disain e-Sekolah Pasar menyesuaikan keadaan dan kebutuhan pedagang pasar dan pengurus koperasi pasar Sambilegi
3. E-Sekolah Pasar melibatkan pengurus dan anggota koperasi pasar Sambilegi yang sudah memiliki perangkat komunikasi berbasis internet dan media sosial.

Ucapan Terimakasih

Pada pengabdian ini kami mengucapkan banyak terimakasih kepada beberapa pihak yang telah mendukung. Kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Mercu Buana Yogyakarta, Pedagang Pasar Sambilegi, Sekolah Pasar Mubyarto Institute, Paguyuban dan Koperasi Pasar Sambilegi, Para Mahasiswa dan pihak lain yang telah berpartisipasi dalam pengabdian ini.

Daftar Bacaan

Arief, Sritua, (2000), *Ekonomi Kerakyatan : Mengenang Bung Hatta*, Surakarta, UMS-Press

Baswir, Revrison, (2005), *Ekonomi Kerakyatan : Ekonomi Rakyat dan Koperasi sebagai Sokoguru Perekonomian*, makalah dalam KEEP 2005 di FE-UGM, Yogyakarta

_____, (2000), *Koperasi Indonesia*, BPFE, Yogyakarta

Diskusi Serial Kerakyatan, "*Konsolidasi Nasional Gerakan Buruh: Investasi vs Kedaulatan Rakyat dan Kesejahteraan*", Rekaman ceramah, dapat diunduh di <https://www.youtube.com/watch?v=zi6p5NABZ2A>

Dahl, Robert A., (1992), *Demokrasi Ekonomi : Sebuah Pengantar*, Jakarta, Yayasan Obor

D'Art, Daryl, (1992), *Economic Democracy and Financial Participation : A Comparative Study*, New York, Routledge

Hamid, Edy Suandi. (2004). *Sistem Ekonomi, Utang Luar Negeri, dan Politik-Ekonomi*, Yogyakarta: UII Press.

Lunati, M. Teresa, 1997, *Ethical Issues in Economics: From Altruism to Cooperation to Equity*, MacMilan, London.

Mubyarto, 1999, *Reformasi Sistem Ekonomi*, Aditya Media, Yogyakarta.

_____, 2000, *Membangun Sistem Ekonomi*, BPFE, Yogyakarta.

Mubyarto dan Daniel W. Bromley, 2002, *A Development Alternative for Indonesia*, Gadjah Mada Press, Yogyakarta.

Amandemen Konstitusi dan Perdebatan Pakar Ekonomi, PUSTEP, 2003

....., "Membangkitkan Ekonomi Kerakyatan Melalui Koperasi dan Peran Perguruan Tinggi", Makalah Hari Koperasi dan 100 Tahun Bung Hatta, 2002

Mubyarto dan Awan Santosa, 2005, *Pendidikan Ekonomi Alternatif di Sekolah Lanjutan*, Aditya Media, Yogyakarta

- Poole, Michael, (1989), *The Origins of Economic Democracy : Profit-sharing and employee-shareholding schemes*, London and New York, Rourledge
- Santosa, Awan, 2008, "Saham Untuk Pekerja: Aplikasi Ekonomi Kerakyatan di Tempat Kerja", makalah.
- Smith, J.W, (1999), *Economic Democracy : The Political Struggle of The Twenty-First Century*, New York, M.E. Sharpe
- Swasono, Sri-Edi, 2005, *Kebersamaan dan Asas Kekeluargaan*, UNJ Press, Jakarta
- Woodworth, Warner P, (2002), *Economic Democracy: Essay and Research on Workers' Empowerment*, Pittsburgh, Sledgehammer

PERENCANAAN STRATEGI SOCIAL *MEDIA* MARKETING PADA PKM UMKM BAKPIA IVAN DI DESA JANTEN, KECAMATAN NGESTIHARJO, KABUPATEN BANTUL, PROVINSI DIY

Astri Wulandari¹, Rosalia Prismatini Nurdiarti², Mutaqin Akbar³

^{1,2}Fakultas Ilmu Komunikasi dan Multimedia, Universitas Mercu Buana
Yogyakarta^{1,2}

³Fakultas Teknologi Informasi, Universitas Mercu Buana Yogyakarta³

astri@mercubuana-yogya.ac.id¹

rosa@mercubuana-yogya.ac.id²

mutaqin@mercubuana-yogya.ac.id³

Abstrak

Pentingnya pemasaran dan kemampuan melakukan pemasaran sangat berpengaruh terhadap kesuksesan finansial. Butuh perencanaan jangka panjang untuk dapat memastikan keberadaan dan keberlangsungan produk di pasar konsumen. Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) saat ini sudah sangat dekat dengan komunikasi bisnis, Bakpia Ivan sudah cukup lama berada dalam sistem pemasaran direct selling atau sistem penjualan yang langsung menasar konsumen *offline*. Dengan penerimaan pasar yang sudah cukup baik, sebaiknya Bakpia Ivan mulai melebarkan jangkauan pasarnya dengan strategi pemasaran secara *online* atau dengan menerapkan social media marketing dalam aspek pemasarannya. Setidaknya strategi tersebut dapat memperkuat *image building* produk. Untuk mengawali hal tersebut semua bidang usaha pasti membutuhkan perencanaan strategi yang kuat dan ter-desain dengan rapi untuk memperoleh efektivitas yang sama dengan strategi pemasaran secara *offline*.

Kata kunci: *Perencanaan, Social Media Marketing, PKM, Bakpia Ivan*

Pendahuluan

Perkembangan era teknologi menghasilkan sarana pemasaran baru yaitu pemasaran berbasis social media. Kemudahan serta biaya yang relatif rendah membuat social media menjadi pilihan dan pelengkap tools pemasaran bisnis barang atau jasa dengan jangkauan audience yang lebih luas. Social media memiliki beberapa macam channel yang beragam diantaranya adalah *blogs, social networking services, social media sharing services, social bookmarking services, social news services, social geolocation and meeting services, dan*

community building services.¹ Segala bentuk pemasaran yang memanfaatkan pemasaran dan penjualan melalui *social media* disebut dengan *social media marketing*. Dalam pemanfaatannya, *social media marketing* tidak hanya berbicara mengenai eksistensi merek dan produk semata tetapi eksistensi tersebut tidak menjadi berarti jika tidak memiliki perencanaan jangka panjang dan strategi pemasaran yang tepat dan efektif.

Tidak semua pelaku bisnis khususnya UMKM yang mulai sadar dan mau memanfaatkan *tools* pemasaran berbasis *online* seperti *social media marketing*. Beberapa yang sudah aware dengan pemasaran berbasis online sekalipun terkadang tidak menyiapkan perencanaan strategi yang maksimal untuk memanfaatkan efektivitas dari *tools* ini. *Social media marketing* adalah sebuah proses yang mendorong individu untuk melakukan promosi melalui situs *web*, produk, atau layanan mereka melalui saluran sosial *online* dan untuk berkomunikasi dengan memanfaatkan komunitas yang jauh lebih besar yang memiliki kemungkinan lebih besar untuk melakukan pemasaran daripada melalui saluran periklanan tradisional.² Yogyakarta terkenal dengan banyak ragam budaya dengan segala keistimewaan yang ada. Salah satu kuliner ikonik dari kota Yogyakarta adalah bakpia. Bakpia termasuk dalam makanan cemilan dari olahan kacang hijau dan berkembang ke varian rasa lainnya. Sejak dulu bakpia menjadi salah satu prioritas oleh-oleh wisatawan karena image kota Yogyakarta sebagai penghasil bakpia atau yang dikenal dengan bakpia pathuk.

Banyak konsumen yang menganggap kata bakpia dan pathuk selalu menjadi satu, padahal pathuk merupakan nama daerah di Yogyakarta yang dalam sejarahnya bakpia pada awalnya mulai diproduksi di kampung pathuk Yogyakarta, sekitar tahun 1948. Dalam pemasarannya, bakpia pathuk pada waktu itu masih diperdagangkan secara *eceran* dan dikemas dalam *bese*³ tanpa label dengan

¹ Zimmerman, Dan and Doug Sahlin. 2010. *Social Media Marketing All in For Dummies*. New Jersey : Wiley Publishing. P 11-15

² Weinberg, Tamar. 2009. *The New Community Rules : Marketing on the Social Web*. California : O' Reilly. P 3-4

³ Wadah yang terbuat dari anyaman bambu dengan berbagai ukuran, biasanya untuk wadah gudeg.

konsumen yang masih sangat terbatas. Penjualan dengan *besek* pun berlanjut hingga mengalami perubahan dengan kemasan karton dan label. Karena banyaknya warga pathuk yang membuat bakpia maka hingga saat ini daerah tersebut dikenal sebagai sentra pembuatan bakpia di Yogyakarta. Pada jaman dulu bakpia selalu tampil dengan dengan nomor rumah pembuatnya seperti 75, 25 dan lain-lain. Saat ini bakpia selain mengalami perkembangan dalam varian rasa dan bentuk, pemilihan nama merek dagang pun sudah sangat mulai beragam, unik dan berusaha menonjolkan diferensiasi produk.

Bakpia Ivan merupakan produk bakpia industri rumahan dengan segmentasi kelas menengah ke bawah. Dalam pemasarannya, Bakpia Ivan selama ini hanya mengandalkan *direct selling* ke pasar tradisional dan *reseller* bakpia yang menjual kembali produk Bakpia Ivan dengan merek dan kemasan yang berbeda. Secara omset pemasaran, hal tersebut mungkin menguntungkan karena membantu perputaran penjualan produk dengan cukup baik, tetapi dari sisi eksistensi merek dan produk, menjual secara eceran tanpa merek dan kemasan akan menghambat proses *branding* Bakpia Ivan itu sendiri.

Dalam PKM Bakpia Ivan, memang terdapat beberapa hambatan dalam manajemen pemasaran yang masih belum memungkinkan untuk diimplementasikan saat ini, tetapi Bakpia Ivan perlahan-lahan mulai menyadari bahwa persaingan khususnya dalam industri kuliner juga tidaklah mudah. Dibutuhkan komitmen dan perencanaan yang serius untuk menghadapi persaingan tersebut. Bakpia Ivan sudah tergabung dalam unit usaha keluarga sejak kurang lebih 14 tahun. Manajemen usaha yang dijalankan selama ini berbasis kekeluargaan dengan kurang lebih 7 anggota pekerja yang setiap hari membantu proses produksi bakpia. Perencanaan merupakan prinsip manajemen yang paling penting dan utama karena dengan adanya perencanaan terlahir strategi-strategi yang ditentukan sebagai penunjang capaian perusahaan. Jenis-jenis perencanaan terdiri dari perencanaan strategis, perencanaan taktis dan perencanaan operasional. Bakpia Ivan membutuhkan perencanaan dalam strategi sosial media marketing untuk mengembangkan dan meningkatkan penjualan tidak hanya secara *offline* saja tetapi dapat merangkul pasar yang lebih luas dari segala segmentasi melalui pemasaran secara *online*.

Saat ini Bakpia Ivan baru saja mengembangkan website dan akun Instagram yang termasuk dalam perencanaan strategi sosial media marketing. Menurut pelaku bisnis UMKM dengan usaha sejenis, social media marketing dirasa belum efektif bagi mereka dan belum berpengaruh dalam peningkatan penjualan produk. Mereka berasumsi bahwa pemanfaatan media *online* hanya sebatas pada *brand image* dan eksistensi produk semata.⁴ Social media marketing terdiri dari beberapa variabel didalamnya yaitu *content creation*, *content sharing*, *connecting*, dan *community building*.⁵ Dengan adanya kegiatan PKM di Bakpia Ivan diharapkan mampu membuat sebuah perencanaan strategi *social media marketing* sebagai salah satu solusi untuk dapat bersaing dengan produk bakpia lainnya di segala segmen dan sebagai salah satu metode peningkatan omset pemasaran produk.

Social media marketing merupakan suatu bentuk pemasaran langsung ataupun tidak langsung yang digunakan untuk membangun kesadaran, pengakuan, daya ingat, dan tindakan untuk merek, bisnis, produk, orang, atau entitas lainnya dan dilakukan dengan menggunakan alat dari *web* sosial seperti *blogging*, *microblogging*, *social networking*, *social bookmarking*, dan *content sharing*.⁶ Terdapat empat elemen yang dijadikan sebagai variabel kesuksesan *social media marketing* : Pertama, *content creation*, konten yang menarik menjadi landasan strategi dalam melakukan pemasaran media sosial. Konten yang dibuat harus menarik serta harus mewakili kepribadian dari sebuah bisnis agar dapat dipercaya oleh target konsumen.

Kedua, *content sharing*, yakni membagikan konten kepada komunitas sosial dapat membantu memperluas jaringan sebuah bisnis dan memperluas *online audience*. Berbagi konten dapat menyebabkan penjualan tidak langsung dan langsung tergantung pada jenis konten yang dibagikan. Ketiga, *connecting*, jejaring sosial memungkinkan seseorang bertemu dengan lebih banyak orang yang memiliki minat yang sama. Jaringan yang luas dapat membangun hubungan yang

⁴ Wawancara dengan Bakpia Jogkem, Bakpia Vega dan Bakpia Montana, 14 September 2019.

⁵ Gunelius, Susan. 2011. 30 Minute Social Media Marketing. United States : McGraw Hill. P 59-62

⁶ Ibid. P 10.

dapat menghasilkan lebih banyak bisnis. Komunikasi yang jujur dan hati-hati harus diperhatikan saat melakukan *social media networking*. Keempat, *community building*, *web* sosial merupakan sebuah komunitas *online* besar individu dimana terjadi interaksi antar manusia yang tinggal di seluruh dunia dengan menggunakan teknologi. Membangun komunitas di internet yang memiliki kesamaan minat dapat terjadi dengan adanya *social networking*.

Selain fokus pada sosial media, dalam sebuah strategi juga dibutuhkan sebuah perencanaan yang matang dan sistematis. Perencanaan merupakan fungsi pertama dalam fungsi manajemen. Perencanaan ditujukan untuk membantu mencapai sebuah tujuan organisasi. Dalam menyusun sebuah rencana maka diperlukan kemampuan untuk menggambarkan serta merealisasikan rencana tersebut, pentingnya memiliki kemampuan menggambarkan agar kita dapat mengetahui hambatan-hambatan apa saja yang akan terjadi atau yang mungkin dijumpai dalam proses merealisasikannya. Jika kita sudah memiliki gambaran mengenai planning atau rencana maka dalam pengerjaan atau dalam merealisasikannya kita dapat mengambil tindakan apa yang harus dilakukan apabila bertemu dengan hambatan-hambatan, agar dalam proses pelaksanaannya rencana yang sudah disusun atau yang sudah ditetapkan dapat mencapai tujuan yang telah diinginkan (Kotler, 2008 : Hanafi, 2011).

Metode Pelaksanaan

Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang dijelaskan secara deskriptif dengan menggunakan metode FGD (Focus Group Discussion) dan telaah data sekunder/dokumen dan studi kepustakaan. Metode FGD ini tidak hanya dimaksudkan untuk mengetahui jawaban responden. Tetapi lebih pada urutan pengutaraan jawaban diantara sejumlah persoalan yang dikemukakan, pemberian penekanan (aksentuasi), menangkap isyarat-isyarat non verbal (seperti kegairahan/keraguan dalam berdiskusi dan memberikan jawaban), pengulangan serta pemberian jawaban secara komprehensif (Pawito, 2008 : 124 – 125). Kehadiran moderator yang dapat meyakinkan, sangat dibutuhkan untuk

memfasilitasi jalannya diskusi serta mengajukan pertanyaan pada responden.

FGD dilaksanakan dengan enam orang dari home industry bakpia, diantara Bakpia Ivan, Bakpia Jogem, Bakpia Montana dan Bakpia Vega. Dalam proses ini kami mengeksplorasi hal-hal terkait latar belakang proses produksi dan pemasaran awal yang dilakukan oleh masing – masing pemilik bakpia. Pada alur kedua mulai menggali lini media sosial yang dipakai dalam mempromosikan dan memasarkan bakpia. Sesi ketiga membincang perencanaan strategi marketing pada sosial media dan elemen apa saja yang diperlukan untuk mendukung konten-konten dalam sosial media tersebut. Setelah proses FGD selesai, maka hasilnya akan dirumuskan dalam satu rangkaian tahapan untuk meng-update media sosial pada masing – masing bakpia.

Hasil dan Pembahasan

Dunia bisnis merupakan dunia yang sangat kompetitif. Para peminat bisnis sangat besar bahkan sangat banyak yang menjalankan bisnis dibidang yang sama. Menjalankan usaha/ berbisnis pastilah membutuhkan perencanaan dalam segala lini. Bakpia Ivan merupakan produk kuliner yang sudah lama malang melintang dengan produk bakpianya dan sudah memiliki positioning yang cukup kuat di pasar konsumennya. Menurut pengakuan dari pemilik, Bakpia Ivan sendiri pernah mencoba fase dimana mereka mencoba untuk mengganti logo produk lama dengan logo produk yang baru tetapi respon pasar pun tidak seperti yang diharapkan. Konsumen menjadi bingung dan menganggap itu adalah produk yang berbeda sehingga berpengaruh pada penjualan produk.

Bakpia Ivan selama ini mengandalkan pasar Janten, Bantul, sebagai target market utama. Reseller atau pembeli secara ecer atau satuan dalam jumlah yang banyak juga menjadi pendukung kedua. *Reseller* nantinya akan menjual kembali bakpia dengan kemasan dan merek yang berbeda. Pada awalnya pemilik tidak keberatan asalkan bakpia yang dibeli secara ecer tersebut dapat habis terjual sebelum expired tetapi saat ini pemilik mulai menyadari bahwa hal tersebut akan berpengaruh dalam proses branding Bakpia Ivan itu sendiri.

Karena Bakpia Ivan adalah produk bakpia tanpa bahan pengawet sehingga kualitas dari bakpia ini hanya akan bertahan kira-kira empat hari setelah masa produksi. Untuk bakpia yang tidak laku terjual dan sudah tidak dapat dikonsumsi biasanya digunakan oleh warga sekitar rumah produksi Bakpia Ivan sebagai pakan hewan ternak (makanan hewan ternak).

Target market Bakpia Ivan sendiri masih terbilang sangat sempit, selain itu jenis bahan baku dan varian produknya memang fokus pada segmentasi kelas menengah ke bawah. Tetapi disaat bakpia sejenis dengan segmentasi kelas menengah ke bawah berani untuk menggunakan bahan baku yang kualitasnya lebih tinggi yaitu isian kacang hijau yang sudah dikupas sehingga isi bakpia terkesan lebih bersih, lembut dan dengan sensasi rasa yang berbeda, Bakpia Ivan tetap menggunakan bahan baku dengan isian kacang hijau yang belum dikupas. Alasan pemilik tidak menggunakan isian bakpia kacang hijau kupasan karena biaya produksi menjadi tinggi dan akan berpengaruh terhadap harga jual produk. Setelah kelompok PKM kami melakukan FGD, semakin jelas dan semakin terpetakan bahwa konsumen kelas menengah ke bawah dari Bakpia Ivan berbeda dengan konsumen kelas menengah ke bawah dari usaha bakpia UMKM sejenis. Segmentasi menjadi rumus penting dalam konten strategi pemasaran. Dari data yang diperoleh, pengelompokkan konsumen dalam industri bakpia sendiri terbagi menjadi tiga jenis konsumen, yaitu (1) konsumen kelas menengah ke atas, dengan ciri-ciri perilaku konsumen yang paling mudah diidentifikasi adalah dengan menggunakan armada atau transportasi mobil atau kendaraan pribadi, (2) konsumen kelas menengah, dengan ciri-ciri perilaku konsumen menggunakan armada atau transportasi *driver online* atau kendaraan sewaan, dan (3) konsumen kelas menengah ke bawah dengan ciri-ciri perilaku konsumen yaitu menggunakan transportasi becak dan andong.⁷

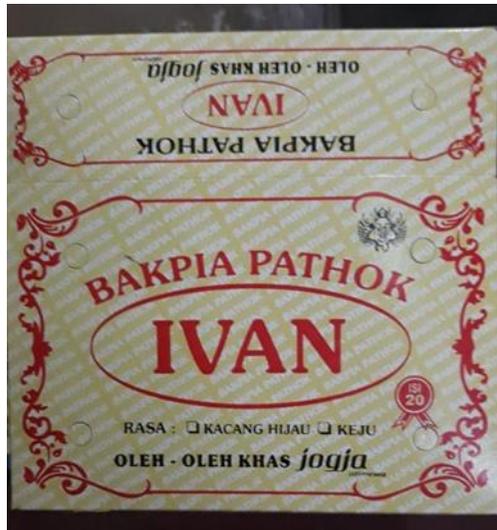
Bakpia Ivan dijual dengan harga Rp. 350,- per bijinya. Secara konsep pun Bakpia Ivan tidak dapat disamakan dengan UMKM bakpia sejenis yang memiliki segmentasi kelas menengah ke bawah yang tidak menjual secara ecer, kemasan bakpia yang hanya menggunakan

⁷ Wawancara dengan pemilik Bakpia Jogkem, 25 September 2019.

dus (tidak ada kemasan plastik), tidak dijual di pasar rakyat, dan dalam pemilihan bahan baku. Selama ini Bakpia Ivan baru mengandalkan kemasan plastik dan label untuk memasarkan produknya di pasar konsumen. Untuk penggunaan kemasan dus hanya untuk konsumen tertentu yang kebetulan memesan Bakpia Ivan untuk dibawa konsumen keluar kota atau sebagai oleh-oleh.



Gambar 1. Bakpia Ivan dengan kemasan plastik



Gambar 2. Kemasan Karton Bakpia Ivan

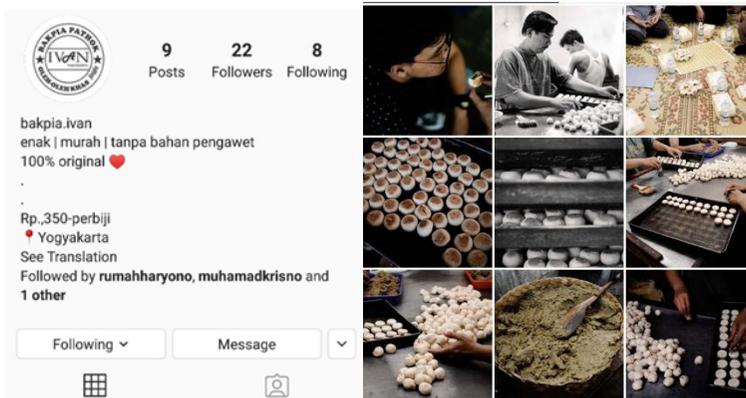
Social media marketing mengandalkan media sosial dan jaringan internet dalam memasarkan produk. Semua aktivitas promosi dan informasi keberadaan produk dilakukan dengan media sosial. Selama ini Bakpia Ivan sadar bahwa produknya belum mampu untuk

bersaing dengan produk UMKM bakpia lainnya dengan segmentasi yang sama dikarenakan banyak faktor yang belum mampu mereka raih. Salah satunya adalah dalam pemilihan bahan baku bakpia. Merasa bahwa mereka bergerak lambat dan jalan di tempat, beberapa varian produk baru mulai dibuat, selain itu ibu Dwi Suprapti selaku pemilik merasa bahwa mereka harus bergegas keluar dari zona nyaman dan menjangkau pasar yang lebih luas lagi. Sumber daya manusia yang mereka miliki mungkin masih kurang untuk mengejar jumlah produksi yang lebih tinggi daripada yang sekarang dilakukan tetapi muncul keyakinan dari pemilik setelah ada program PKM ini, bahwa Bakpia Ivan akan mampu untuk bersaing dengan bakpia-bakpia yang ada dengan diferensiasi, keunggulan dan citra otentik yang dimiliki oleh produk.

Perencanaan *strategi social media marketing* dari Bakpia Ivan dimulai dari mengenali permasalahan pemasaran yang ada. Ketika berbicara tentang social media marketing yang terlintas sudah pasti adalah konten atau isi pesan yang seperti apa yang akan di gunakan. Berdasarkan hasil FGD dengan beberapa pengusaha bakpia UMKM, social media hanyalah sebagai penanda eksistensi sebuah produk. Bahkan tidak mungkin dijadikan sebagai tools pemasaran karena selama mereka memiliki social media, belum ada konsumen yang memesan bakpia lewat social media tersebut. Sehingga *maintenance*-nya pun hanya terbatas pada citra atau image produk dan sebagai *euphoria* dalam penggunaan social media. Setelah menelaah permasalahan pemasaran yang ada serta mendalami karakteristik produk barulah kita membuat perencanaan dengan memperhitungkan variabel kesuksesan dari social media marketing. Bakpia Ivan memulai pemasaran media sosial dengan memanfaatkan media Instagram.

Variabel kesuksesan dari *social media marketing* yang kelompok PKM kami gunakan sebagai perencanaan yaitu: (1) *Content creation*, membuat konten yang menarik sebagai strategi pemasaran merupakan hal yang penting dalam pemasaran media sosial. Konten yang menarik akan membangun persepsi dan citra yang lebih kuat lagi tentang keberadaan produk. Konten visual atau audiovisual sebaiknya yang dapat mengubah perilaku konsumen hingga terjadi transaksi pembelian. Dengan adanya perencanaan konten yang sesuai dengan karakteristik produk dan segmentasi diharapkan mampu menciptakan

trust dengan penerimaan pesan komunikasi bisnis yang efektif. Bakpia Ivan mulai dengan memanfaatkan Instagram sebagai pilihan pemasaran dengan media sosial. Instagram merupakan media sosial yang populer dan kekinian dikalangan generasi milenial dengan banyak fitur yang menarik. Instagram juga sangat mudah sekali untuk diakses bahkan media sosial ini terbilang efektif dalam pemanfaatannya sebagai media pemasaran online. Bakpia Ivan mencoba untuk menjaring peluang tersebut. Walaupun terbilang pemain baru dengan akun @bakpia.ivan, Bakpia Ivan berusaha tetap menunjukkan ke otentikan produknya dengan konten yang lebih banyak bercerita mengenai proses produksi dan visual dari produk itu sendiri.

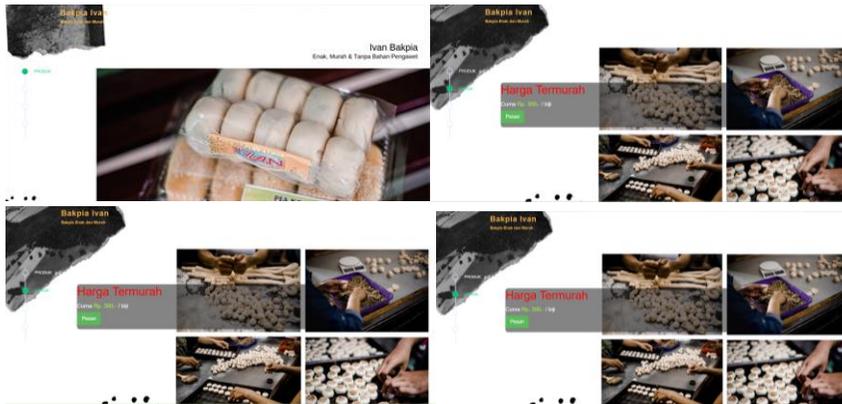


Gambar 3. Akun Instagram Bakpia Ivan

Selain pembuatan konten, variabel kesuksesan social media marketing selanjutnya adalah (2) *Content sharing*. Membagikan pesan kepada komunitas dapat membantu memperluas jaringan bisnis dan memperluas audience online. Untuk saat ini Bakpia Ivan memang sudah merencanakan untuk menyasar komunitas online untuk berbagi informasi seputar produk. Selama ini audience mungkin beranggapan bahwa produk bakpia rumahan tidak mampu bersaing dengan bakpia yang ada di toko oleh-oleh dan merupakan produk branded dengan harga yang tinggi dan menyasar kelas menengah ke atas. Bakpia Ivan memiliki keunggulan rasa yang otentik karena bahan baku yang digunakan adalah kacang hijau yang belum dikupas atau menurut *survey* rasa dari Bakpia Ivan adalah “rasa bakpia Jowo”.

Bakpia memang sudah mengalami perkembangan, terbukti dari banyaknya bakpia kekinian dengan bentuk, rasa, warna, dan sensasinya. Bakpia Ivan dikatakan otentik karena sensasi rasa bakpia Jowo nya yang mengingatkan konsumen akan rasa bakpia jaman jaman dulu. Dengan menyasar komunitas *online* diharapkan jaringan penjualan Bakpia Ivan juga semakin luas.

Aspek berikutnya adalah (3) *Connecting*, jaringan sosial memungkinkan kita bertemu dengan orang lain dengan minat yang sama pula. Mengembangkan jaringan juga menjadi hal penting dalam berbisnis. Dengan jaringan yang luas maka tingkat kepercayaan terhadap produk juga semakin tinggi. Dalam melakukan social media *networking*, kejujuran menjadi modal penentu tingkat kepercayaan konsumen. Variabel kesuksesan terakhir yaitu (4) *Community building*. Dalam *community building* membangun interaksi sosial dengan semua orang di dunia melalui internet juga menjadi perencanaan jangka panjang. Selain itu memetakan target *audience*, menyasar pasar dengan tepat yaitu langsung kepada konsumen jaringan *online*, membangun komunitas juga berpotensi terhadap pencapaian *brand awareness*. Bakpia Ivan memiliki diferensiasi produk yang sebenarnya memiliki nilai jual yang sama dan mampu bersaing dengan produk sejenis karena mempertahankan ke otentikan produk, dan hal itu sebenarnya dapat menambah pilihan dalam pasar konsumen. Biarkan konsumen yang pada akhirnya memilih apa yang mereka butuhkan, kita sebagai penyedia barang atau jasa sebaiknya fokus pada penyampaian pesan bisnis dan menjamin keberadaan produk secara jangka panjang.



Gambar 4. Website Bakpia Ivan (*bakpiaivan.com*)

Kesimpulan

Social media marketing menjadi pilihan tepat untuk berbisnis tetapi tentu saja harus memperhitungkan perencanaan jangka panjang dengan strategi yang tepat. Perencanaan menjadi prinsip manajemen yang paling penting karena tanpa adanya perencanaan, tujuan organisasi tidak dapat diraih. Dalam hal ini, Bakpia Ivan mulai merancang sebuah perencanaan strategi pemasaran yang belum pernah mereka lakukan sebelumnya. Strategi *social media marketing* merupakan strategi pemasaran yang cukup mudah dilakukan dengan perencanaan dan konsep yang tepat agar meraih kesuksesan. Bakpia Ivan membutuhkan strategi pemasaran online untuk mendukung *direct selling* yang selama ini menjadi alat pemasaran utama. Dengan *social media marketing* proses yang dilewati pun bertahap dengan arti bahwa mungkin tidak langsung akan terjadi penjualan secara online melalui akun Instagram maupun website, tetapi setidaknya Bakpia Ivan sudah mulai membangun *brand image* dan *networking online*.

Terdapat empat elemen variabel kesuksesan *social media marketing* yang menjadi perencanaan Bakpia Ivan dalam mengembangkan strategi ini. yang pertama adalah *content creation* yaitu perencanaan konten produk sebagai pembentukan *brand image*. Setelah *content creation*, elemen berikutnya ada *content sharing*, *connecting* dan *community building*. Keempat elemen variabel tersebut kelihatannya mudah tetapi butuh perencanaan yang baik untuk hasil yang efektif. Diharapkan dengan strategi *social media*

marketing, Bakpia Ivan dapat meraih pasar konsumen yang lebih luas lagi dan secara manajemen usaha pun menjadi semakin baik dan berkembang.

Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Direktorat Riset dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan, Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi yang telah mendanai PKM ini dengan Surat Penugasan bernomor : 109/SP2H/PPM/DRPM/2019, tanggal 18 Maret 2019. Berkaitan dengan judul PKM UMKM “Bakpia Ivan” Di Desa Janten, Kecamatan Ngestiharjo, Kabupaten Bantul, Propinsi DIY, Untuk Meningkatkan Manajemen Usaha Berbasis Media Sosial dan *Creative Packaging*, sehingga semua program kerja yang kami buat dapat terlaksana dengan baik dan lancar.

Tidak lupa juga kami mengucapkan terima kasih kepada Bakpia Ivan, Universitas Mercu Buana Yogyakarta terutama kepada LPPM yang telah sangat membantu kelompok PKM kami sehingga dapat menyelesaikan program kerja dan capaian dari PKM. Terima kasih juga kepada Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Komunikasi dan Multimedia atas dukungan dan semangatnya.

Daftar Pustaka

- Effendi, Onong. Uchjana. 1989. *Human Relation dan Public Relations dalam Manajemen*. Bandung : Mandar Maju.
- Gunelius, Susan. 2011. *30 Minute Social Media Marketing*. United States : McGraw Hill.
- Hanafi, M. Mahmud. 2011. *Manajemen* Edisi Ketiga. Yogyakarta. Unit Penerbitan dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Hermawan, Agus. 2012. *Komunikasi Pemasaran*. Jakarta : Erlangga.
- Kotler, Philip dan Gary Armstrong. 2008. *Prinsip-prinsip Pemasaran*. Diterjemahkan oleh : Bob Sabran. Edisi Keduabelas. Jilid 2. Jakarta : Erlangga.

Mileva, Lubiana. 2018. Pengaruh Social Media Marketing Terhadap Keputusan Pembelian (Survei Online pada Mahasiswa Sarjana Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis Angkatan 2014/2015 Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya yang Membeli Starbucks Menggunakan LINE). *Jurnal Administrasi Bisnis* Vol. 58. No. 1. Hal 190-199.

P, Siagian Sondang. 2012. *Bunga Rampai Manajemen Modern*. Jakarta : Gunung Agung.

Pawito. 2008. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. LKiS. Yogyakarta

Weinberg, Tamar. 2009. *The New Community Rules : Marketing on the Social Web*. California : O' Reilly.

Zimmerman, Dan and Doug Sahlin. 2010. *Social Media Marketing All in For Dummies*. New Jersey : Wiley Publishing.

bakpiaivan.com (31 Oktober 2019)

@bakpia.ivan (31 Oktober 2019)

PEMASARAN TERPADU POTENSI WISATA ALAM BUKIT MOJO BERBASIS *WEBSITE* DAN MEDIA SOSIAL

Rani Dwi Lestari¹, Kristina Andryani², Putri Taqwa Prasetyaningrum³

^{1, 2, 3.} Universitas Mercu Buana Yogyakarta, Jl. Ringroad Utara Condong
Catur Depok, Sleman Yogyakarta, 55281

Email: aieramaharani@gmail.com¹, kandryani@mercubuana-yogya.ac.id²,
putri@mercubuana-yogya.ac.id³

Abstrak

Potensi wisata alam merupakan sektor baru industri pariwisata yang memiliki peluang untuk dikembangkan menjadi wisata unggulan. Namun, kesadaran untuk mengembangkan potensi wisata alam khususnya dari segi pemasaran masih belum menjadi prioritas. Pemasaran potensi wisata belum dilakukan secara terpadu termasuk memaksimalkan teknologi informasi digital seperti media sosial dan website. Pengabdian di Desa Wisata Bukit Mojo, Gumelem, Mangunan Yogyakarta dilandasi oleh permasalahan yang dihadapi yakni pertama, kurangnya pengetahuan mengenai *Integrated Marketing Communication* atau komunikasi pemasaran terpadu dalam promosi wisata. Kedua, kesenjangan teknologi informasi dalam pemasaran potensi wisata berbasis *media online* yakni *website* dan media sosial. Ketiga, kurangnya pengelolaan potensi desa wisata baik dari segi promosi maupun pemberdayaan masyarakat. Tujuan yang ingin dicapai dari pengabdian ini adalah pengembangan strategi pemasaran terpadu, terwujudnya manajemen pemasaran melalui strategi pemasaran yang tepat dengan memanfaatkan *website* dan media sosial *instagram*, *facebook* dan *youtube* serta pembentukan kader pengembang desa wisata. Metode pelaksanaan pengabdian ini dilakukan dalam dua cara yakni transfer pengetahuan dan pelatihan pengelolaan konten promosi wisata berbasis website dan media sosial. Hasil dari pengabdian berupa sistem pemasaran terpadu promosi wisata melalui *website* dan media sosial *instagram*, *facebook* dan *youtube* yang mampu mengatasi kesenjangan promosi antara pengelola wisata dan wisatawan. Melalui pengabdian ini juga telah terbentuk regenerasi pengelolaan wisata melalui kader wisata.

Kata Kunci: *Pemasaran Terpadu, Pariwisata, Media Sosial, Website*

Pendahuluan

Industri pariwisata berkembang pesat seiring dengan pergeseran pola pikir masyarakat yang menjadikan berwisata bukan hanya sebagai kebutuhan namun juga gaya hidup. Pengelolaan wisata kini juga bergeser tidak hanya bergantung pada pemerintah namun juga potensi wisata wilayah yang dikelola oleh masyarakat. Pendit

(2003:32) menyatakan bahwa pariwisata merupakan salah satu jenis industri yang mampu mempercepat pertumbuhan ekonomi dan penyediaan lapangan kerja, peningkatan penghasilan, standar hidup serta menstimulasi sektor-sektor produktif lainnya.

Pemasaran produk dan potensi wisata menjadi salah satu faktor penting dalam memenangkan persaingan industri. Sebuah pemasaran produk yang baik harus dapat dilakukan dengan konsep yang tepat. Namun, pemasaran potensi wisata belum dilakukan dengan maksimal mengikuti perkembangan teknologi informasi digital. Konsep pemasaran pariwisata yang berbasis pemasaran terpadu tidak bisa berjalan maksimal tanpa penguasaan teknologi bagi kader wisata atau pengelola wisata. Diantaranya, pengelolaan konten media sosial dan website untuk promosi wisata. Padahal, media sosial kini dianggap menjadi sarana yang cukup efektif untuk pemasaran wisata mengingat trend masyarakat yang menjadikan media sosial sebagai sumber informasi. Seperti yang diungkapkan Fananti (2015), promosi objek wisata yang dilakukan melalui media sosial merupakan cara yang bersifat baru dan dapat mendorong perkembangan wisatawan. Selain itu media sosial juga mampu memberikan dampak positif dalam media pemasaran objek wisata suatu daerah dilihat dari segi biaya, efektivitas serta kemudahan dalam menjalankan promosi (Gohil, 2015).

Pemasaran produk dan potensi wisata menjadi salah satu faktor penting dalam memenangkan persaingan industri. Sebuah pemasaran produk yang baik harus dapat dilakukan dengan konsep yang tepat. Salah satunya adalah melalui kegiatan komunikasi pemasaran terpadu atau *Integrated Marketing Communication* (IMC). Komunikasi pemasaran terpadu adalah aktivitas pemasaran yang berusaha menyebarkan informasi, mempengaruhi atau membujuk, dan mengingatkan pasar sasaran atas perusahaan dan produknya agar bersedia menerima, membeli dan loyal pada produk yang ditawarkan perusahaan yang bersangkutan (Tjiptono, 1997). Komunikasi pemasaran juga merupakan fungsi organisasi dan serangkaian proses menciptakan, mengkomunikasikan dan menyampaikan nilai bagi pelanggan, serta mengelola relasi pelanggan sedemikian rupa sehingga memberikan manfaat bagi para organisasi dan para *stakeholder*-nya (Estaswara, 2001).

Dalam kaitannya dengan kegiatan industri khususnya pada level UKM, kegiatan komunikasi pemasaran terpadu seringkali belum diterapkan atau bahkan diabaikan oleh para pengusaha. Padahal, potensi produk yang dihasilkan oleh UKM jika dikelola dengan baik dari segi pemasaran, tidak kalah bersaing dengan produk massal di perusahaan yang lebih besar. Kondisi tersebut juga dialami oleh salah satu Desa wisata di wilayah Bantul Yogyakarta yang memiliki produk wisata potensial untuk dikembangkan. Bukit Mojo Gumelem terletak di Desa Mangunan, Kecamatan Dlingo, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kawasan ini merupakan spot wisata alam baru di DIY yang belum terlalu banyak diketahui wisatawan khususnya dari luar daerah DIY maupun wisatawan mancanegara. Bukit Mojo ini memiliki potensi *spot* foto *selfie* dengan pemandangan alam yang mengagumkan dan tergolong unik dengan menggugulkan spot matahari terbenam atau *sunset*.

Sebagai sebuah desa wisata, Bukit Mojo memiliki potensi yang menarik untuk terus dikembangkan. Apalagi fenomena desa wisata terus digalakkan oleh pemerintah guna memberdayakan potensi lokal dan meningkatkan perekonomian masyarakat. Mengacu pada kriteria desa wisata (Muliawan, 2008) dimana sebuah desa dapat menjadi desa wisata apabila memiliki potensi keunikan dan daya tarik wisata yang khas (sebagai atraksi wisata), baik berupa karakter fisik lingkungan alam pedesaan maupun kehidupan sosial budaya kemasyarakatan, memiliki dukungan dan kesiapan fasilitas pendukung kepariwisataan terkait dengan kegiatan wisata pedesaan, memiliki interaksi dengan pasar (pengunjung atau wisatawan) yang tercermin dari kunjungan wisatawan ke lokasi desa tersebut serta adanya dukungan, inisiatif dan partisipasi masyarakat setempat terhadap pengembangan desa tersebut terkait dengan kegiatan kepariwisataan (sebagai desa wisata).

Dalam upaya pengembangan kawasan wisata, masyarakat bukit Mojo mengalami beberapa hambatan khususnya pada pemasaran produk secara global dan persaingan dengan industri sejenis yang menggempur pasar. Pelaku UKM yang merupakan penduduk setempat sulit bersaing dengan kemajuan teknologi yang memungkinkan pelaku usaha memasarkan produknya melalui media daring atau online. Kesenjangan teknologi informasi dan manajemen

komunikasi pemasaran terpadu yang belum diterapkan dengan baik menjadikan UKM di wilayah tersebut tidak terkelola secara maksimal.

Bukit Mojo juga mengalami penurunan jumlah kunjungan wisatawan. Menurut pengakuan pengelola, seringkali wisatawan hilir mudik datang ke Mojo namun hanya melihat di gerbang dan memutar balik atau batal berkunjung. Di sisi lain, wisatawan yang akhirnya datang ke Mojo seringkali hanya melakukan foto *selfie* kemudian pergi tanpa menengok dagangan warga setempat. Akibatnya, usaha masyarakat yang sebelumnya dikelola tersebut akhirnya mati. Kini bukit Mojo hanya mengandalkan spot foto sebagai unggulan wisata dan perkembangannya melambat karena belum adanya konsep pemasaran wisata yang terkoneksi dengan teknologi.

Selain menerapkan sistem pemasaran wisata terpadu, perlu didukung dengan aktivitas pengisian konten promosi wisata yang memiliki konsep matang terutama diintegrasikan dengan pengelolaan konten di media sosial yakni *instagram*, *facebook* dan *youtube*. Pengelolaan konten penting dilakukan untuk memastikan keberlanjutan promosi yang konsisten dilakukan oleh kader wisata. Berangkat dari permasalahan tersebut menjadikan pengabdian kepada masyarakat ini penting dilakukan untuk dapat mengembangkan konsep promosi pariwisata dan pengelolaan konten media sosial maupun *website* sebagai upaya meningkatkan daya saing wisata di wilayah Bukit Mojo.

Metode Pelaksanaan

Berbagai permasalahan yang dimiliki oleh kelompok Desa wisata bukit Mojo dapat ditanggulangi dengan melihat potensi baik sumberdaya manusia dan produk yang ditawarkan serta keberadaannya sebagai desa wisata. Ditinjau dari kesiapan sumberdaya manusia, seluruh warga masyarakat dusun, kelompok pemuda dan kelompok PKK dusun telah siap untuk mengembangkan usaha desa wisata menjadi unggulan desa. Aksi nyata juga telah dilakukan dalam pengabdian sebelumnya untuk mengembangkan desa wisata ini dengan segera membuat website tentang sistem informasi pemasaran untuk mempromosikan desa wisata (www.wisatabukitmojo.com).

Kelompok pemuda yang juga tergabung dalam kelompok Desa wisata juga telah siap dan memiliki motivasi untuk memajukan desa wisata dengan sarana pendukung dan pelengkap. Dalam pengabdian sebelumnya telah dibentuk kader sadar wisata yang beranggotakan pengelola dan pengurus dari generasi muda. Kader ini akan menjadi garda depan untuk mengembangkan potensi wisata. Generasi muda sendiri dipilih guna mengatasi kesenjangan teknologi karena mereka lebih akrab menggunakan media sosial. Selain itu juga sebagai bentuk regenerasi dalam pengelolaan desa wisata. Karenanya, dalam metode pelaksanaan kegiatan akan diuraikan bagaimana langkah solusi pemecahan permasalahan yang ditawarkan, diantaranya adalah:

Penyelesaian permasalahan pertama

Permasalahan pertama adalah mengatasi kurangnya pengetahuan mengenai *Integrated Marketing Communication* atau komunikasi pemasaran terpadu dalam meningkatkan daya saing pemasaran potensi wisata. Untuk mengatasinya maka diperlukan upaya mempromosikan potensi wisata dan mempromosikan hasil produksi desa wisata secara virtual maupun langsung kepada wisatawan. Langkah yang dilakukan adalah pelatihan teori berupa pengetahuan dan keterampilan mempromosikan dan mengemas hasil produksi agar produk yang dihasilkan banyak diminati oleh pembeli. Pelatihan diberikan selama 4 kali tatap muka, dengan tujuan meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan kelompok. Peserta adalah kelompok masyarakat Desa Gumelem sebanyak 20 orang sebagai kader. Pelaksanaan pelatihan dilakukan baik secara teori maupun praktek dengan narasumber ahli, yaitu dari Jurusan ilmu komunikasi Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Materi yang diberikan adalah berupa pelatihan dan praktek tentang bagaimana cara mempromosikan potensi wisata dan hasil produksi secara *virtual* maupun langsung kepada wisatawan, memproduksi dan mengemas produk lokal masyarakat agar lebih menarik. Pelatihan dilaksanakan sebanyak 4 kali tatap muka, yaitu 1 kali tatap muka teori dan 3 kali tatap muka praktek. Metode pelatihan yang digunakan adalah ceramah, tanya jawab, diskusi dan latihan.

Penyelesaian permasalahan kedua

Permasalahan kedua yang perlu ditata adalah adanya kesenjangan teknologi informasi dalam pemasaran potensi wisata dan produk dengan jaringan pelaku industri maupun konsumen khususnya melalui akses teknologi media sosial. Sistem manajemen promosi wisata yang selama ini dilakukan secara sederhana akan diarahkan menjadi manajemen usaha yang profesional. Permasalahan manajemen dilanjutkan dengan perluasan jangkauan pemasaran atau promosi desa wisata untuk menarik pengunjung atau wisatawan lebih banyak yaitu dengan menggunakan teknologi sistem informasi pemasaran berbasis *website* dan media sosial (*facebook, instagram dan youtube*). Dalam hal ini, yang lebih ditekankan adalah pada pengelolaan konten media sosial dimana kader dan pengelola akan dilatih bagaimana menyajikan konten promosi wisata yang menarik di media sosial.

Materi yang diberikan berupa teori dan praktik membuat konten foto, video dan artikel yang menarik untuk promosi wisata serta manajemen pemasaran (*strategic* pemasaran) berbasis media sosial. Narasumber materi adalah tenaga ahli ilmu komunikasi Universitas Mercu Buana Yogyakarta dengan melibatkan narasumber tamu ahli dari Sistem Informasi Fakultas Teknologi Informasi Universitas Mercu Buana Yogyakarta.

Metode pembelajaran yang ditawarkan untuk mengatasi permasalahan adalah ceramah, tanya jawab, diskusi dan latihan. Untuk mendukung keberhasilan pelatihan akan dibuatkan akun media sosial facebook dan instagram beserta konten awal promosi termasuk pembuatan video profile dan artikel di *website www.wisatabukitmojo.com*. Pelatihan diharapkan dapat meningkatkan pemahaman ketrampilan peserta dalam memasarkan dan mempromosikan desa wisata melalui media sosial.

Penyelesaian permasalahan ketiga

Inti penyelesaian permasalahan ketiga adalah persiapan pengelolaan potensi desa wisata baik dari segi promosi maupun pemberdayaan masyarakat. Tujuan bentuk penyelesaian permasalahan ketiga, yaitu meningkatkan pengetahuan dan

ketrampilan kelompok dalam mengembangkan desa wisata dan meningkatkan pengetahuan serta ketrampilan kelompok dalam pengelolaan potensi desa wisata dengan membentuk kader sadar wisata.

Solusi yang ditawarkan adalah pelatihan kepada kelompok pemuda sebagai kader yang ditetapkan bersama untuk menjadi penggerak usaha desa wisata. Materi pelatihan berupa teori dan praktek meliputi pengetahuan tentang pengemasan produk kerajinan wilayah serta pengetahuan tentang cara mempromosikan produk dengan baik dalam pengolahan hasil produksi kerajinan. Metode yang digunakan adalah ceramah, tanya jawab, diskusi dan praktik.

Hasil dan Pembahasan

Hasil yang menjadi target luaran dalam program ini adalah (1) Pengembangan strategi pemasaran terpadu, promosi dan marketing produk wisata di pasar domestik maupun mancanegara. (2) Terwujudnya manajemen pemasaran melalui strategi pemasaran yang tepat dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi berbasis website dan media sosial (3) Pengembangan dan pengelolaan potensi desa wisata serta pembentukan kader pengembang desa wisata. Pelaksanaan pengabdian diharapkan memberikan hasil terbaik untuk masyarakat sasaran yang dikenai program. Berdasarkan tiga permasalahan yang akan diselesaikan maka target luaran yang dihasilkan adalah:

Kurangnya pengetahuan mengenai *Integrated Marketing Communication* atau komunikasi pemasaran terpadu dalam meningkatkan daya saing pemasaran potensi wisata. Target Luaran adalah:

- a) Peserta memiliki pengetahuan dan ketrampilan dalam mempromosikan potensi wisata dan mempromosikan hasil produksi masyarakat secara langsung maupun *virtual* kepada wisatawan.
- b) Peserta memiliki pengetahuan dan ketrampilan mengelola potensi wisata dan produk kerajinan daerah agar tidak dibeli oleh pembeli pihak ke dua atau makelar

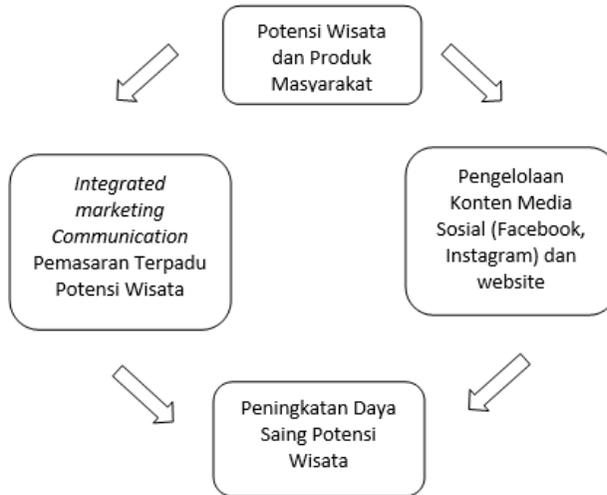
- c) Peserta mampu mengemas promosi wisata yang menarik serta memproduksi dan mengemas kerajinan wilayah agar lebih menarik.

Kesenjangan teknologi informasi dalam pemasaran produk dan jaringan dengan pelaku industri maupun konsumen. Target Luaran adalah:

- a) Menata sistem manajemen dan strategi yaitu Terwujudnya manajemen pemasaran melalui strategi pemasaran yang tepat.
- b) Memberikan pengarahan mengenai pengelolaan potensi desa wisata melalui pemanfaatan teknologi.
- c) Memberikan fasilitas teknologi informasi yang menunjang pemasaran produk yaitu dengan membuat suatu sistem informasi pemasaran produk berbasis *website* secara *online* sebagai sarana pemasaran secara online guna meningkatkan daya saing pemasaran produk desa wisata untuk menarik pengunjung atau wisatawan lebih banyak.

Kurangnya pengelolaan potensi desa wisata baik dari segi promosi maupun pemberdayaan masyarakat. Target luaran adalah peserta mengetahui, mampu mengembangkan potensi desa wisata serta pengelolaan potensi desa wisata tersebut. Selanjutnya diharapkan terbentuk kader-kader masyarakat yang sadar wisata untuk dapat mengembangkan potensi wisata daerahnya dengan memanfaatkan pengetahuan yang ditransfer dalam pengabdian ini.

Gambaran IPTEK yang Ditransfer



Setelah diadakan pengabdian masyarakat melalui pemberian transfer ilmu dan teknologi, diperoleh beberapa capaian dalam pemberdayaan masyarakat dan kemampuan promosi melalui website dan media sosial (*instagram, facebook dan youtube*), diantaranya:

1. Pengetahuan Mengenai *Integrated Marketing Communication* atau strategi komunikasi pemasaran terpadu meningkat (Tidak tahu, menjadi tahu)



Gambar 1. Pemberian Materi Oleh Tim Pengabdian dan Narasumber

2. Kemampuan Teknologi: Meningkat, dapat mengoperasikan website dan media sosial untuk promosi wisata, adanya fasilitas laptop dan website.



Gambar 2. Pelatihan penggunaan dan pengisian konten promosi wisata melalui website www.wisatabukitmojo.com

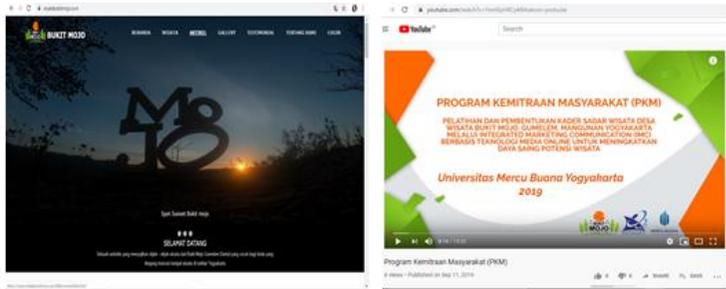


Gambar 3. Penyerahan Fasilitas Laptop dan Modem

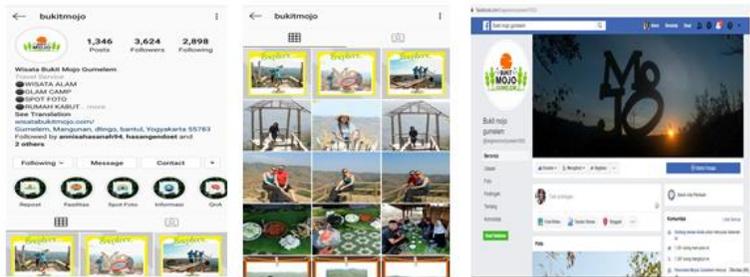
3. Kemampuan Promosi: Meningkat, dengan terbentuknya kader wisata, terlatih melakukan promosi secara rutin melalui media online, ada feedback antara wisatawan dan pengelola wisata



Gambar 4. Pembentukan Kader Sadar Wisata



Gambar 5. Tampilan Website www.wisatabukitmojo.com dan Youtube Channel Bukit Mojo



Gambar 6. Tampilan Instagram @bukitmojo dan Facebook Bukit Mojo

Kesimpulan

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat di bukit Mojo Gumelem Yogyakarta dalam meningkatkan potensi wisata melalui *Integrated Marketing Communication* berbasis *website* dan media sosial dapat diterapkan dengan cukup baik. Diperoleh *output* promosi wisata melalui *website* dan media sosial yang dioperasikan langsung oleh kader wisata sekaligus sebagai bentuk regenerasi pengelolaan wisata. Pengelolaan promosi wisata melalui media *online* juga mampu mengatasi kesenjangan promosi antara pengelola wisata dan wisatawan sehingga tercipta satu sistem promosi wisata berbasis media sosial melalui *instagram*, *facebook* dan *youtube*. Meski belum diteliti signifikansi antara promosi dan peningkatan jumlah kunjungan wisata, namun dengan adanya system promosi wisata berbasis media online terbukti mampu meningkatkan daya saing potensi wisata wilayah.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kami haturkan kepada Direktorat Riset dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Direktorat Jenderal Penguatan Riset

dan Pengembangan, Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi sesuai dengan perjanjian penugasan pelaksanaan program pengabdian masyarakat Nomor: 109/SP2H/PPM/DRPM/2019 tanggal 18 Maret 2019. Ucapan terima kasih juga kami haturkan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Mercu Buana Yogyakarta, Mitra pengabdian pengelola wisata Bukit Mojo, Gumelem, Yogyakarta, Fakultas Ilmu Komunikasi dan Multimedia (FIKOMM) Universitas Mercu Buana Yogyakarta dan seluruh pihak yang telah membantu kelancaran pelaksanaan pengabdian ini.

Daftar Pustaka

- Estaswara. 2001. Think IMC: Efektivitas Komunikasi untuk Meningkatkan Loyalitas Merek dan Laba Perusahaan. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Fandy Tjiptono. 1997. Strategi Pemasaran, Yogyakarta: Penerbit Andi
- Fatanti, M. N. & Suyadnya. 2015. Beyond User Gaze: How Instagram Creates Tourism Destinations Brand? 2nd Global Conference on Bussines and Social Science 2015. Procedia Social and Behavioral Science, Bali.
- Gohil, D. N. 2015. Role and Impact of Social Media in Tourism, A Case Study on the Initiatives of Madhya Pradesh State Tourism. International Journal of Research in Economics and Social Sciences, 8-15
- Muliawan, H. 2008. Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat Konsep dan Implementasi. Tanpa kota: tanpa penerbit
- Pendit, Nyoman S. 2003. Ilmu Pariwisata Sebuah Perdana. Pradnya Paramita, Jakarta.

COPING STRESS PADA WANITA HAMIL BEKERJA YANG MENGALAMI MORNING SICKNESS

Tantri Jayamita¹, Triana Noor Edwina Dewayani Soeharto², Martaria Rizky Rinaldi³

^{1,2,3}Program Studi Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta, Jl Wates Km 10, Argomulyo

jayamitantri.96@gmail.com, winasoeharto@gmail.com,
martariarizky@mercubuana-yogya.ac.id

Abstrak

Kehamilan merupakan masa yang penuh perubahan pada ibu hamil. *Morning sickness* merupakan salah satu keluhan yang dialami oleh ibu hamil dan memerlukan suatu strategi penanganan. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan memahami *coping stress* pada karyawan hamil trimester pertama yang mengalami *morning sickness*. Partisipan dalam penelitian ini sebanyak tiga orang dengan karakteristik partisipan yaitu kehamilan pertama, hamil pada trimester pertama, bekerja, dan berusia 20-30 tahun. Selain itu triangulasi melibatkan tiga orang informan. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan wawancara semi terstruktur observasi dan dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan yaitu metode analisis data yang dikemukakan oleh Colaizzi. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa terdapat banyak cara untuk melakukan *coping stress* yang dapat dilakukan oleh wanita hamil bekerja yang mengalami *morning sickness*. Hal ini dapat dilihat dari perilaku-perilaku yang muncul untuk melakukan *coping stress* yang dialami oleh wanita hamil bekerja yang mengalami *morning sickness*.

Kata kunci: *Coping stress, morning sickness, wanita hamil bekerja.*

Pendahuluan

Badan Pusat Statistik (2017) menyebutkan bahwa terdapat 46,06% perempuan adalah sebagai tenaga profesional dan terdapat 40,63% perempuan memberikan sumbangan pendapatan di provinsi D.I Yogyakarta. Pandia (dalam Rizky & Santoso, 2018) mengungkapkan bahwa wanita bekerja adalah wanita yang bekerja di luar rumah dan menerima uang atau mendapatkan penghasilan dari pekerjaannya. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa tenaga kerja wanita adalah wanita yang mampu melakukan pekerjaan guna mendapatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat.

Tidak semua wanita bekerja adalah wanita *single*, tetapi terdapat beberapa wanita bekerja yang telah menikah. Menikah merupakan salah satu hal yang penting yang terjadi pada kehidupan manusia. Menurut UU RI No. 1 tahun 1974 Pasal 1, perkawinan adalah ikatan lahir bathin antara laki-laki dan perempuan sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan yang maha esa. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa perkawinan merupakan peristiwa penting yang membuat ikatan lahir batin antara laki-laki dan perempuan dengan tujuan membentuk sebuah keluarga. Keluarga, dalam gambaran yang ada di budaya masyarakat Indonesia, adalah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak.

Dalam kehidupan perkawinan, kehadiran seorang anak merupakan dambaan setiap pasangan suami istri. Pasangan suami istri yang belum memiliki anak menunjukkan perasaan iri dan sedih terhadap orang lain yang sudah memiliki anak (Hapsari & Septiani, 2015). Sebelum memiliki anak seorang wanita akan melalui proses kehamilan terlebih dahulu. Kehamilan merupakan kodrat salah satu fase kehidupan dan merupakan fase reproduksi manusia yang berguna untuk melahirkan bayi sebagai manusia baru di dunia. Menurut Bobak, Lowdermilk, dan Jensen (dalam Mariantari, Lestari, & Arneliwati, 2014) kehamilan adalah peristiwa yang alamiah dimulai dari terjadinya pembuahan hingga proses pertumbuhan janin di dalam Rahim. Pada proses kehamilan yang normal, kehamilan terjadi selama 40 minggu antar waktu menstruasi terakhir. Fase kehamilan dibagi ke dalam tiga fase atau biasa disebut dengan trimester. Trimester pertama adalah periode minggu pertama sampai minggu ke-13 kehamilan, trimester kedua adalah periode minggu ke-14 sampai minggu ke-26, dan trimester ketiga mulai minggu ke-27 sampai kehamilan cukup bulan.

Indikator mungkin hamil adalah ciri-ciri fisik yang dapat dilihat atau sebaliknya diukur oleh pemeriksa dan lebih spesifik dalam hal perubahan-perubahan psikologis yang disebabkan oleh kehamilan. Tanda-tanda mungkin kehamilan adalah sebagai berikut: 1) mual dan muntah (*morning sickness*), 2) *amenorhea*, 3) *mastodinia*, 4) *quickening*, 5) keluhan kencing, 6) konstipasi, 7) perubahan berat badan, 8) perubahan temperatur basal, 9) perubahan warna kulit, 10)

perubahan payudara, 11) perubahan pada uterus, 12) tanda *piskacek's*, dan 13) perubahan-perubahan pada serviks (Kusmiyati, Wahyuningsih, & Sujiyatini, 2010). Ketika minggu ke-5 hingga minggu ke-6 wanita hamil mulai merasakan perubahan-perubahan pada payudara, rasa mual-mual (*morning sickness*) dan selera makan mungkin berubah, serta sering kencing Stoppard (2011).

Gejala *morning sickness* pada kehamilan ini biasanya terjadi pada pagi hari tetapi menghilang setelah beberapa jam, meskipun terkadang gejala ini menetap lebih mungkin dan mungkin terjadi pada waktu lain. Gejala yang mengganggu ini biasanya muncul sekitar 6 minggu setelah mulai periode menstruasi terakhir dan biasanya menghilang spontan sekitar 6-16 minggu (Cunningham dalam Rahmatika, 2014). Mual-mual di pagi hari lebih umum daripada disaat yang lain, karena perut mengandung kumpulan asam gastrik yang diendapkan pada malam hari, saat tubuh beristirahat total (Jones dalam Rahmatika, 2014). Menurut Suririnah (dalam Sulistyawati & Umamah, 2014) dampak dari wanita hamil yang mengalami *morning sickness* yaitu beban psikologi yang bertambah sehingga mengakibatkan trauma dan juga wanita hamil merasakan badan terasa lemas.

Kesimpulan dari hasil wawancara dan observasi pada partisipan DAT, diketahui bahwa terdapat banyak keluhan ketika subjek menghadapi *morning sickness*. *Morning sickness* yang dirasakan subjek yaitu pada saat baru bangun tidur dan mencium aroma masakan yang berbumbu kuat. Kelelahan yang dirasakan subjek juga memperparah *morning sickness* yang dirasakan, sehingga setelah mengalami *morning sickness* subjek merasa lemas. Hal tersebut menyebabkan terganggunya aktivitas pekerjaan subjek karena target yang sudah ditentukan menjadi lebih lambat dikarenakan *morning sickness* yang dirasakan dan dianggap mengganggu bagi subjek.

Mual dan muntah (*morning sickness*) merupakan gejala umum kehamilan, mulai dari rasa tidak enak sampai muntah berkepanjangan (Kusmiyati, Wahyuningsih, & Sujiyatini, 2010). Hal ini juga dijelaskan oleh Mellyna dalam Priyanti (2014) bahwa *morning sickness* adalah mual muntah terutama di pagi hari. Menurut Suririnah (dalam Priyanti, 2014) *morning sickness* adalah gejala wajar dan sering didapatkan

pada kehamilan trimester pertama. Hal ini dapat disimpulkan *morning sickness* adalah gejala umum pada awal kehamilan, mulai dari rasa tidak enak sampai muntah berkepanjangan. Hal ini menyebabkan terganggunya aktivitas pekerjaan subjek karena target yang sudah ditentukan menjadi lebih lambat dikarenakan *morning sickness*.

Tanda dan gejala yang sering dijumpai ketika *morning sickness*:

- a. mual dan muntah yang terjadi dalam 12 minggu pertama kehamilan, biasanya menghilang pada akhir waktu tersebut, tapi kadang muncul kembali menjelang akhir kehamilan.
- b. mual dan muntah yang terjadi kira-kira-kira mulai 2 minggu sesudah haid terakhir dan berlangsung kira-kira selama 6 hingga 8 minggu, sesudah 12 minggu biasanya menghilang.
- c. mual dan muntah yang terjadi pada tribulan pertama kehamilan dan akan berakhir pada awal tribulan kedua kehamilan (Rustam dalam Priyanti, 2014).
- d. perasaan mual kadang disertai muntah di pagi hari. Ada yang merasakan hanya pagi hari, namun tidak jarang yang mengalaminya seharian penuh dan nyaris tidak dapat melakukan aktivitas apapun (Maramis dalam Priyanti, 2014). Morning sickness menyebabkan tekanan emosional dan stress psikologis dan dapat memiliki efek mendalam pada kualitas hidup wanita, fungsi perilaku dan kognitif, mempengaruhi kapasitas kerja, kegiatan rumah tangga dan interaksi dengan anak-anak (O'Donnell, McParlin, Robson, Beyer, Moloney, & Vale, 2016). Untuk menangani stress yang dialami, salah satunya yaitu dengan cara *coping stress*, dalam *coping stress* terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi coping stress.

Lazarus & Folkman (1984) mengatakan bahwa cara seseorang untuk melakukan *coping stress* tergantung pada sumber daya yang dimiliki. Berikut sumber daya tersebut yaitu: 1) kesehatan dan energi, 2) keyakinan positif, 3) keterampilan pemecahan masalah, 4) keterampilan sosial, 5) dukungan sosial, dan 6) sumber daya material. Berdasarkan uraian di atas terdapat faktor kesehatan yang mempengaruhi *coping stress*, yang dikarenakan perubahan hormon dan kelelahan akibat *morning sickness*. Hal tersebut diperjelas oleh Yali dan Lobel (dalam Rahmatika, 2014) bahwa perilaku coping bisa membantu wanita hamil untuk memodifikasi efek *stress* dan meminimalisasi efek negatif dari *stress*.

Coping adalah usaha kognitif dan perilaku yang terus berubah untuk mengelola tuntutan eksternal dan / atau internal spesifik yang dinilai sebagai membebani atau melebihi sumber daya orang tersebut (Lazarus & Folkman, 1984). Sarafino (2011) *coping stress* adalah proses saat seseorang mencoba untuk mengelola perbedaan yang dirasakan antara tuntutan dan sumber daya yang mereka nilai dalam situasi yang penuh dengan tekanan. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa *coping stress* adalah usaha kognitif dan perilaku yang terus berubah untuk mengelola tuntutan eksternal dan atau internal spesifik yang dinilai sebagai membebani atau melebihi sumber daya yang dimiliki seseorang.

Carver, Scheier, dan Weintraub (1989) menggolongkan problem *focused coping* kedalam lima dimensi yaitu 1) koping aktif, 2) perencanaan, 3) menekan kegiatan yang bersaing, 4) menahan diri, dan 5) mencari dukungan sosial untuk alasan instrumental. Carver, Scheier, dan Weintraub (1989) juga menggolongkan *emotion focused coping* kedalam lima dimensi yaitu 1) mencari dukungan sosial untuk alasan emosional, 2) fokus dan melampiaskan emosi, 3) pelepasan perilaku, 4) pelepasan mental, 5) reinterpretasi secara positif, 6) penolakan, 7) penerimaan, dan 8) kembali ke agama.

Ibu pekerja memiliki dua pekerjaan dan tidak memiliki cara lain untuk menjalani keduanya. Kadang-kadang peran ini terlampau sulit untuk dijalankan (Stoppard, 2011). Hal ini dapat mempengaruhi keadaan wanita hamil yang mengalami *morning sickness* dikarenakan kelalahan yang dialami oleh wanita hamil yang mengalami morning sickness. Seperti yang dijelaskan oleh hasil penelitian sebelumnya mengenai hubungan antara pekerjaan wanita hamil trimester pertama dengan morning sickness yang dilakukan oleh Suwarni (2007) mengatakan bahwa terdapat hubungan antara pekerjaan dengan morning sickness pada wanita hamil trimester pertama di Poliklinik Kebidanan BPK RSUZA Banda Aceh (Suwarni, 2007).

Mual dan muntah (*morning sickness*) merupakan gejala umum kehamilan, mulai dari rasa tidak enak sampai muntah berkepanjangan (Kusmiyati, Wahyuningsih, & Sujiyatini, 2010). Salah satu akibat *morning sickness* yaitu tekanan emosional dan stres psikologis dan dapat memiliki efek mendalam pada kualitas hidup wanita, fungsi

perilaku dan kognitif, mempengaruhi kapasitas kerja, kegiatan rumah tangga dan interaksi dengan anak-anak (O'Donnell, McParlin, Robson, Beyer, Moloney, & Vale, 2016). Adanya stres pada saat kehamilan dapat mempengaruhi pertumbuhan janin termasuk menghambat dan kegagalan pertumbuhan serta lamanya *gestation* yang akan memicu kelahiran prematur serta berat bayi lahir rendah (Lobel et al, dalam Septianingrum, 2015). Ditambah lagi oleh pernyataan bahwa masalah kesehatan yang diakibatkan *stress maternal* seperti *preeclampsia* atau hipertensi akibat kehamilan berhubungan dengan peningkatan kadar hormon (Field et al, dalam Septianingrum, 2015). Untuk mengatasi stres yang dihadapi wanita hamil perlu melakukan *coping stress*. *Coping* adalah usaha kognitif dan perilaku yang terus berubah untuk mengelola tuntutan eksternal dan / atau internal spesifik yang dinilai sebagai membebani atau melebihi sumber daya orang tersebut (Lazarus & Folkman, 1984).

Coping perlu untuk dilakukan bagi karyawan. Karyawan dapat mengalami penurunan produktivitas kerja karyawan apabila tidak berusaha melakukan coping untuk permasalahan yang dihadapi. Hal tersebut dijelaskan oleh Utaminingtias, Ishartono dan Hidayar (2016) yang mengungkapkan bahwa permasalahan-permasalahan yang terjadi dapat menurunkan produktivitas karyawan yang dapat berdampak buruk bagi pekerjaan. Stres juga dapat mengakibatkan peningkatan kemangkiran kerja, keterlambatan, rendahnya produktivitas dan menurunnya kemampuan mengerjakan tugas-tugas.

Berdasarkan penjelasan diatas, dampak dari morning *sickness* dapat menimbulkan stress pada wanita hamil. Salah satu dampak penting terjadinya stres pada kehamilan adalah diproduksinya adrenalin dan noradrenalin yang berdampak pada wanita hamil utamanya pada bayi berupa abortus, kelahiran bayi premature sampai pada kematian janin dan ibu yang melahirkan (Atiq dalam Yuswanto, Hidayati, & Widayati, 2017). Berdasarkan hal tersebut perlu dilakukan suatu strategi untuk menangani stres yang dialami wanita hamil yang mengalami *morning sickness* agar mampu mempertahankan kehamilan yang sehat dan menjalankan aktivitas dengan baik. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk memahami *morning sickness* yang dialami oleh wanita hamil bekerja. Berdasarkan latar belakang yang

telah dijelaskan di atas, rumusan permasalahan ini adalah bagaimana strategi *coping stress* pada wanita hamil trimester pertama yang bekerja yang mengalami *morning sickness*?

Metode

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian dengan pendekatan kualitatif menekankan analisis proses dari proses berpikir induktif yang berkaitan dengan dinamika hubungan antarfenomena yang diamati, dan menggunakan logika ilmiah (Gunawan, 2015). Fenomenologi berupaya untuk memahami makna yang sesungguhnya atas suatu pengalaman dan menekankan kesadaran yang disengaja atas pengalaman, karena pengalaman mengandung penampilan keluar dan kesadaran di dalam, yang berbasis pada ingatan, gambaran dan makna (Gunawan, 2015). Selain itu, fenomenologi merupakan penelitian tentang pengalaman subjektif (Kahija, 2017).

Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian yaitu *non-probability sampling*. Menurut Sugiyono (2015) *non-probability sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap populasi untuk dipilih menjadi sampel.

Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah secara individual, yaitu dengan tiga orang partisipan berjenis kelamin perempuan dengan karakteristik partisipan yaitu mengalami morning sickness, kehamilan pertama, trimester pertama, bekerja, berusia 20-30 tahun serta diluar partisipan utama melibatkan juga tiga orang informan. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan wawancara semi terstruktur, observasi dan dokumentasi.

Colaizzi (dalam Kahija, 2017) mengemukakan alur untuk analisis data pada penelitian kualitatif, alur tersebut antara lain: 1) dalam keadaan *epochē*, peneliti membaca secara menyeluruh, mendalam transkrip wawancara untuk merasakan individu dan latar belakang kehidupannya. 2) Peneliti mengidentifikasi pernyataan-pernyataan signifikan yang berhubungan langsung dengan fenomena yang diteliti. 3) Peneliti mengembangkan makna interpretatif atau makna lewat penafsiran untuk setiap pernyataan yang signifikan. 4) Peneliti

mengelompokkan makna-makna interpretatif menjadi tema-tema. Tema yang berulang dan tidak sesuai dengan pertanyaan penelitian akan disingkirkan. 5) Tema-tema tersebut kemudian diintergrasikan dalam bentuk deskripsi menyeluruh. Tema-tema yang dideskripsikan dikuatkan dengan transkrip wawancara. 6) Peneliti membuat pernyataan singkat dari deskripsi menyeluruh dan menampilkan pernyataan yang fundamental yang merupakan esensi dari pengalaman seluruh partisipan. 7) Pernyataan fundamental tersebut lalu dicek kebenarannya dengan menyampaikannya pada partisipan.

Pada penelitian ini peneliti akan menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah validasi silang kualitatif. Triangulasi menilai kecukupan data sesuai dengan konvergensi beberapa sumber data atau beberapa prosedur pengumpulan data (William dalam Sugiyono, 2015). Menurut Sugiyono (2015) triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai data sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu, sehingga terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan didapatkan hasil bahwa *coping stress* yang dilakukan oleh ketiga partisipan yang bekerja untuk mengatasi morning sickness dibagi menjadi dua bentuk yaitu secara tindakan langsung atau perilaku dan secara emosional. *Coping stress* yang dilakukan oleh ketiga partisipan yang bekerja untuk mengatasi morning sickness dalam bentuk tindakan langsung atau perilaku yaitu antara lain berusaha untuk memuntahkannya saja, mengonsumsi makanan atau minuman yang dapat mengatasi morning sickness, menghindari hal-hal yang dapat menyebabkan *morning sickness*, menyiapkan beberapa jenis makanan atau minuman untuk mengatasi *morning sickness* di tempat kerja, mengurangi beberapa kegiatan yang dapat menimbulkan morning sickness hingga resiko keguguran, hingga berusaha untuk mendapatkan bantuan dari orang sekitar untuk mengatasi morning sickness yang dialami baik untuk pekerjaan ataupun tugas rumah.

Coping stress yang dilakukan oleh ketiga partisipan yang bekerja untuk mengatasi *morning sickness* dalam bentuk emosional yaitu

antara lain berusaha untuk menolak keadaan yang sedang mengalami *morning sickness*, berdoa agar *morning sickness*nya dapat teratasi, melakukan kegiatan-kegiatan yang menyenangkan yang dapat melupakan keadaan yang sedang mengalami *morning sickness*, berusaha untuk melampiaskan emosi akibat *morning sickness* dan tuntutan pekerjaan, berusaha menerima keadaan yang sedang mengalami *morning sickness* dengan cara menjalaninya dan berusaha untuk berpikir kembali dan mengambil sisi positifnya, dan melakukan mencari dukungan sosial dari orang sekitar untuk mengatasi *morning sickness* yang dialami baik untuk pekerjaan ataupun tugas rumah.

Cara lainnya yang dilakukan oleh ketiga partisipan yang tidak termasuk pada aspek *coping stress* yang dijelaskan oleh Carver, Scheier, dan Weintraub (1989) yaitu dengan berusaha untuk mengatakan pada diri sendiri dan dalam pikirannya untuk jangan *morning sickness*, dan partisipan mengucapkan hal tersebut berulang-ulang kali. Ketiga partisipan merasa setelah melakukan hal tersebut *morning sickness* yang dialaminya dapat teratasi. Hal ini sesuai dengan teori *self-talk* yang dikemukakan oleh Zastrow (dalam Iswari & Hartini, 2005) yang mengungkapkan bahwa *self-talk* dapat memberi suasana emosi yang positif saat tubuh dalam keadaan lelah, dengan cara mengucapkan kalimat dalam pikiran yang memiliki makna positif. Hal ini juga diperjelas lagi oleh Pearson (dalam Iswari & Hartini, 2005) yang mengungkapkan bahwa *self-talk* sangat efektif untuk mengatasi masalah-masalah yang berkaitan dengan pikiran dan perubahan perilaku.

Kehamilan merupakan suatu fase penting yang dialami oleh wanita yang telah menikah, fase yang dilalui untuk melahirkan seorang anak yang diinginkan dalam sebuah pernikahan. *Morning sickness* yang dialami merupakan sebuah pengalaman yang dirasakan dan dialami pada masa awal kehamilan. Pengalaman yang mengganggu aktifitas maupun mengganggu emosional wanita hamil, namun harus tetap dilalui. Wanita hamil yang mengalami *morning sickness* memiliki kendala untuk dapat menjaga kesehatan baik untuk sang ibu maupun janin, terutama bagi wanita hamil yang bekerja. Hal ini menyebabkan wanita hamil bekerja yang mengalami *morning sickness* melakukan beberapa cara agar dapat mengatasinya. Tujuannya yaitu agar dapat menjaga perkembangan janin yang sedang bertumbuh.

Berdasarkan dari pembahasan ketiga partisipan di atas, dapat disimpulkan bahwa *coping stress* yang dilakukan oleh ketiga partisipan yaitu ketiga partisipan untuk mengatasi *morning sickness* yang dialaminya sesuai dengan faktor-faktor coping stress yang dikemukakan oleh Lazarus dan Folkman (1984). Lazarus dan Folkman (1984) yang menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *coping stress* yaitu faktor kesehatan dan energi, faktor keyakinan positif, faktor keterampilan pemecahan masalah, faktor keterampilan sosial, faktor dukungan sosial, dan faktor sumber daya material. Adapun terdapat faktor yang tidak termasuk di dalam penjelasan Lazarus dan Folkman (1984) yaitu faktor tingkat pendidikan. Pada penelitian ini mengungkapkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan, maka semakin baik juga cara mengatasi *morning sickness* yang dialami. Pada penelitian ini juga terdapat cara untuk mengatasi *morning sickness* yang tidak termasuk dalam penjelasan coping stress yang dikemukakan oleh Carver, Scheier, dan Weintraub (1989). Cara tersebut yaitu berusaha untuk mengucapkan pada diri sendiri dan di dalam pikiran untuk jangan morning sickness, cara ini disebut sebagai *self-talk*.

Kesimpulan

Berdasarkan dari pembahasan ketiga partisipan di atas, dapat disimpulkan terdapat beberapa *coping stress* untuk mengatasi *morning sickness* yang dialami seperti, berusaha untuk memuntahkannya saja, mengkonsumsi makanan atau minuman yang dapat mengatasi *morning sickness*, menghindari hal-hal yang dapat menyebabkan *morning sickness*, berdoa agar *morning sicknessnya* dapat teratasi, berusaha menerima keadaan yang sedang mengalami *morning sickness* dengan cara menjalaninya dan berusaha untuk berpikir kembali dan mengambil sisi positifnya, mengurangi beberapa kegiatan yang dapat menimbulkan *morning sickness* hingga resiko keguguran, dan berusaha mencari dukungan sosial dari orang sekitar yang dapat membantu mengurangi *morning sickness* yang dialami.

Pada penelitian ini juga terdapat cara untuk mengatasi *morning sickness* yang tidak termasuk dalam penjelasan *coping stress* yang dikemukakan oleh Carver, Scheier, dan Weintraub yaitu berusaha untuk mengucapkan pada diri sendiri dan di dalam pikiran untuk

jangan *morning sickness*, cara ini disebut sebagai *self-talk*. Adapun kendala-kendala yang dialami oleh para partisipan ketika melakukan *coping stress* untuk mengatasi *morning sickness*. Kendala-kendala tersebut antara lain pendidikan yang dimiliki partisipan mempengaruhi cara partisipan untuk mengatasi *morning sickness*, sehingga dikarenakan pemahaman, pengalaman bahkan pengetahuan yang kurang yang dimiliki oleh partisipan mengakibatkan partisipan keliru dalam mengatasi *morning sickness*. Cara yang dilakukan oleh partisipan tersebut merupakan cara yang dihindari oleh partisipan lainnya yang memiliki pemahaman, pengalaman dan pengetahuan yang lebih mengenai cara yang sesuai dengan anjuran yang baik bagi kesehatan ibu dan janin.

Kendala lain yang dialami oleh partisipan yaitu hubungan jarak jauh dengan suami, hingga jenis pekerjaan yang dimiliki oleh masing-masing partisipan. Seperti pekerjaan yang memiliki resiko untuk memunculkan *morning sickness* karena pekerjaannya yang terkadang mencium aroma yang memunculkan *morning sickness*, sehingga *morning sickness* yang dialaminya ini tidak dapat dihindari. Pekerjaan lainnya yaitu memiliki resiko kelelahan yang berlebihan dikarenakan tekanan pekerjaan, sehingga menimbulkan *morning sickness*.

Saran

- a) Bagi partisipan yang mengalami *morning sickness*, sebaiknya menggunakan cara yang aman, baik untuk kesehatan, dan partisipan sebaiknya mencari referensi yang valid untuk mengatasi *morning sickness*nya yang sesuai dengan anjuran kesehatan.
- b) Bagi partisipan yang mengalami *morning sickness*, sebaiknya menceritakan mengenai perasaan yang sedang dirasakan akibat *morning sickness* terutama pada pasangannya dan membangun komunikasi yang baik dengan orang terdekat.
- c) Bagi suami, keluarga, teman kerja, dan orang sekitar yang berhubungan dengan wanita hamil bekerja yang mengalami *morning sickness* sebaiknya memberikan dukungan baik secara emosional maupun instrumental agar dapat mengatasi *morning*

sicknessnya karena mendapatkan kesejahteraan secara psikologis.

- d) Bagi peneliti yang ingin meneliti mengenai *coping stress* pada wanita hamil bekerja yang mengalami *morning sickness* diharapkan untuk dapat melakukan penelitian dengan lebih mengkhhususkan pada jenis pekerjaan atau pada tingkat pendidikan, agar mendapatkan gambaran lebih mengenai *coping stress* pada wanita hamil bekerja yang mengalami *morning sickness* pada jenis pekerjaan atau tingkat pendidikan tertentu. Hal ini dikarenakan, dalam penelitian ini terdapat temuan bahwa terdapat perbedaan *coping stress* yang dilakukan oleh wanita hamil bekerja yang mengalami *morning sickness* yang disebabkan perbedaan pekerjaan dan tingkat pendidikan.

Ucapan Terimakasih

Kami tim peneliti menyampaikan banyak terimakasih kepada Lembaga penelitian dan Pengabdian Mercu Buana Yogyakarta, kepada para partisipan yang telah meluangkan waktu dalam penelitian ini. Tidak lupa juga kami mengucapkan terimakasih kepada tim penelitian yang telah terlibat aktif dan berpartisipasi untuk kelancaran penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik. (2017). *Sumbangan Pendapatan Perempuan Provinsi Yogyakarta*. BPS. Indonesia.
- Carver, C. S., Scheier, M. F., & Weintraub, J. K. (1989). Assessing Coping Strategies: A Theoretically Based Approach. *Journal of Personality and Social Psychology*, 56(2), 267-283.
- Dini, L. I., Riono, P., & Sulistyowati, N. (2016). Pengaruh Status Kehamilan Tidak diinginkan terhadap Perilaku Ibu Selama Kehamilan dan Setelah Kelahiran. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 7(2), 119-133.
- Gunawan, I. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hapsari, I. I., & Septiani, S. R. (2015). Kebermaknaan Hidup pada Wanita yang Belum Memiliki Anak Tanpa Sengaja

(Involuntary Childless). *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*,4(2), 90-100.

Iswari, D., & Hartini, N. (2005). Pengaruh Pelatihan dan Evaluasi Self-talk terhadap Penurunan Tingkat Body-dissatisfaction. *Journal Unair Surabaya*, 7(3), 1-22.

Kahija, Y. L. (2017). *Penelitian Fenomenologis*. Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius.

Kusmiyati, Y., Wahyuningsih, H. P., & Sujiyatini. (2010). *Perawatan Ibu Hamil*. Yogyakarta: Penerbit Fitramaya.

Lazarus, R. S., & Folkman, S. (1984). *Stress, Appraisal, and Coping*. New York: Springer Publishing Company, Inc.

Mariantari, Y., Lestari, W., & Arneliwati. (2014). Hubungan Dukungan Suami, Usia Ibu, dan Gravida terhadap Kejadian Emesis Gravidarum. *Jurnal Online Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan*, 1(2), 1-9.

O'Donnell, A., McParlin, C., Robson, S. C., Beyer, F., Moloney, E., & Vale, L. (2016). Treatments for Hyperemesis Gravidarum and Nausea and Vomiting in Pregnancy: a Systematic Review and Economic Assessment. *NIHR Journals Library*, 20(74), 1-307.

Priyanti, S. (2014). Cara Mengatasi Morning Sickness pada Ibu Hamil Trimester Pertama di BPS Ny. Wahyu Surowati Desa Warungdowo Pohjentrek Pasuruan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 6(1), 60-73.

Rahmatika, R. (2014). Hubungan Antara Emotion-Focused Coping dan Stress Kehamilan. *Jurnal Psikogenesis*, 3(1), 92-103.

Republik Indonesia. (1974). *Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan*. Lembaran Negara RI Tahun 1974, No. 1. Sekretariat Negara. Jakarta.

Rizky, J., & Santoso, M. B. (2018). Faktor Pendorong Ibu Bekerja Sebagai K3L UNPAD. *Jurnal Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*,5(2), 158-164.

Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2011). *Health Psychology Biopsychosocial Interactions*. United States of America: John

Wiley & Sons, Inc. Tiran. (2010). *Reflexology in Pregnancy and Childbirth*. China: Elsevier Limited.

Septianingrum, Y. (2015). Efektivitas Relaksasi Selama Kehamilan terhadap Penurunan Stress, Kecemasan Ibu Hamil dan Respon Janin dalam Kandungan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 8(2), 206-212.

Sulistiyawati, M., & Umamah, F. (2014). Konsumsi Makanan Kecil di Pagi Hari Mempengaruhi Morning Sickness pada Ibu Hamil Trimester Pertama di Wilayah Kerja BPS Ida Ayu Desa Becirongengor Sidoarjo. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 7(12), 1-8.

Suwarni. (2007). Hubungan Karakteristik Ibu Hamil Trimester Pertama dengan Morning Sickness di Poliklinik Kebidanan dan Penyakit Kandungan Badan Pelayanan Kesehatan RSUD DR Zainoel Abidin Banda Aceh Tahun 2007. *Jurnal Keperawatan*, 1(1), 50-59.

Utamingtias, W., Ishartono, & Hidayat, E. N. (2016). *Coping Stres Karyawan dalam Menghadapi Stres Kerja*. Prosiding KS, 3(2), 190-200.

Yuswanto, E., Hidayati, R., & Widayati, D. (2017). Studi Fenomenologi Stres Koping Ibu Primigravida Trimester Pertama dalam Proses Adaptasi Fisik dan Psikologis Di Puskesmas Puhjarkabupaten Kediri Tahun 2017. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 5(2), 655-667.

PELATIHAN PENGOLAHAN DATA DAN ANALISIS DATA UNTUK CALON GURU DI BANYUWANGI

Ely Trianasari¹, Ika Yuniwati², Adetya Prananda³, Mustofa Hilmi⁴

^{1,2} Program Studi Teknik Mesin, Politeknik Negeri Banyuwangi

³ Program Studi Manajemen Bisnis Pariwisata, Politeknik Negeri
Banyuwangi

⁴ Program Studi Teknologi Pengolahan Hasil Ternak Politeknik Negeri
Banyuwangi, Jl Raya Jember Km.13 Kabat, Banyuwangi, kode pos: 68461,
telp: (0333)636780

email: ely.trianasari@poliwangi.ac.id;ika@poliwangi.ac.id
adit.prananda@gmail.com;mustofahilmi@gmail.com

Abstrak

Pengabdian pada masyarakat pada skim Iptek bagi Masyarakat (IbM) ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan mengenai pengolahan dan analisis data kepada mahasiswa calon guru di Banyuwangi agar mahasiswa calon guru dapat memilih analisis yang tepat dalam penelitian-penelitian yang dilakukan. Metode yang digunakan pada IbM ini antara lain pelatihan kepada mahasiswa calon guru di Banyuwangi dan konsultasi statistik tugas akhir bagi mahasiswa calon guru. Pada pelatihan ini dilakukan dua kegiatan penyampaian materi dan pembimbingan praktik software statistik secara individu. Materi yang dipaparkan pada pelatihan ini yaitu penyajian data, analisis deskripsi, analisis inferensial meliputi uji One T Sample, Uji Paired, Uji T Independent, Analisis Korelasi, Analisis Regresi, dan Analisis Validitas Reliabilitas Kuesioner. Hasil dari pelatihan tersebut menunjukkan 80-90% peserta telah memahami materi dan sebagian ingin memperdalam pemahaman tentang statistika dengan berkonsultasi mengenai tugas akhirnya.

Kata Kunci: *Pengolahan Data, Analisis Data, Calon Guru Banyuwangi*

Pendahuluan

Peningkatan mutu pendidikan merupakan program pemerintah pusat dalam nawacita. Hal tersebut sejalan dengan misi kabupaten Banyuwangi yaitu peningkatan kualitas pelayanan di bidang pendidikan dengan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Peningkatan kualitas pelayanan di bidang pendidikan dapat dilakukan melalui cara perbaikan rencana pembelajaran, penentuan model-model pembelajaran yang interaktif, pengembangan instrumen-

instrumen penilaian, serta evaluasi pendidikan. Dalam evaluasi rencana, proses, dan hasil pembelajaran diperlukan adanya penelitian-penelitian di bidang pendidikan (Arikunto, 2006). Baik penelitian tindakan kelas maupun penelitian pengembangan membutuhkan cara pengambilan data yang representatif, pengolahan data yang tepat, serta analisis yang sesuai dengan permasalahan yang dikemukakan. Pengolahan data dengan menggunakan software statistika akan memberikan kemudahan kepada para peneliti di bidang pendidikan (Sudjana, 1996). Ada berbagai macam software statistika yang bisa digunakan diantaranya SPSS, Genstat, R, dan Minitab. Salah satu upaya peningkatan kualitas pelayanan di bidang pendidikan dapat dilakukan melalui pelaksanaan penelitian-penelitian di bidang pendidikan. Hal ini tentu menjadi tanggung jawab guru dan mahasiswa calon guru. Untuk dapat melaksanakan penelitian, baik penelitian tindakan kelas maupun penelitian pengembangan, seorang guru dan mahasiswa calon guru membutuhkan pengetahuan analisis data. Namun pengolahan data yang dilakukan selama ini dalam penelitian tindakan kelas dan penelitian lain pada mitra belum banyak yang menggunakan software statistika terutama software SPSS. Software SPSS ini mempermudah pengambil keputusan melalui hasil output viewer yang lebih mudah dibandingkan software pengolahan data yang lain (Yasmin dan Kurniawan, 2009). Hal tersebut khususnya pada mahasiswa semester akhir yang akan menempuh mata kuliah skripsi atau sedang mengerjakan skripsi sebagai syarat penyelesaian studinya.

Metode Pelaksanaan

Metode yang digunakan tim pengusul yaitu memberikan pelatihan pengolahan data dan analisis data penelitian pendidikan pada *software* SPSS. *Software* SPSS dipilih karena memiliki kemudahan dalam proses *input* data dan *output* yang dihasilkan juga memberikan keputusan yang tepat terhadap pengambilan keputusan dalam hipotesis yang diajukan. Tahapan proses kegiatan ini diawali kerjasama dengan calon guru di Kabupaten Banyuwangi. Di Kabupaten Banyuwangi terdapat Perguruan Tinggi Swasta yang memiliki lulusan sebagai guru yaitu Universitas PGRI Banyuwangi (UNIBA) dan Institut Agama Islam Ibrahimy (IAIBRAHIMY), sehingga dipilih sebagai Mitra I adalah mahasiswa UNIBA dan Mitra II adalah

mahasiswa IAIIBRAHIMY. Terutama dipilih mahasiswa yang sedang melaksanakan tugas akhir. Hal tersebut dilakukan agar adanya perbaikan persiapan, proses, dan evaluasi pembelajaran yang dilakukan calon guru melalui penelitian. Setelah dilakukan kerjasama kemudian dilakukan pelatihan di Lab Komputer Politeknik Negeri Banyuwangi selama dua hari. Kemudian dilanjutkan dengan konsultasi penelitian yang berkaitan dengan penyajian data, pengolahan data, dan analisis data selama dua bulan. Tahapan terakhir dari pengabdian masyarakat ini adalah pelaporan hasil pelatihan.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini mengambil tema “Peningkatan Kualitas Calon Guru Melalui Ketepatan Analisis Data”. Tema ini diangkat agar mahasiswa calon guru di Banyuwangi yang sedang menempuh skripsi dapat memilih analisis yang tepat sesuai dengan permasalahan yang mereka ajukan dalam penelitian. Kegiatan pengabdian ini dilakukan melalui bentuk pelatihan kepada mahasiswa calon guru pada UNIBA dan IAIIBRAHIMY selama dua hari pada tanggal 5 s/d 6 Nopember 2016. Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan pada hari Sabtu dan Minggu agar tidak mengganggu aktivitas perkuliahan di tempat mitra. Kegiatan pelatihan ini dihadiri 35 peserta pelatihan. Untuk pendaftar pelatihan ada 43 peserta, ada 8 orang yang berhalangan hadir.

Pada hari pertama pelatihan dimulai dengan acara pembukaan dan sambutan oleh ketua pelaksana pengabdian serta dokumentasi bersama antara panitia pelatihan dengan peserta pelatihan yang berjumlah 35 orang. Kemudian dilanjutkan dengan penginstalan *software* SPSS pada mahasiswa calon guru yang memiliki laptop atau *netbook*. Proses pembukaan dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Pembukaan Pelatihan Pengolahan Data Bagi Mahasiswa Calon Guru di Banyuwangi

Setelah acara pembukaan selesai dilakukan pembagian kelompok. Kelompok di kelas untuk mahasiswa yang membawa laptop dengan pemateri Mustofa Hilmi, S.Pt., M.Si dan untuk mahasiswa yang tidak membawa laptop di Laboratorium dengan pemateri Ika Yuniwati, S.Pd., M.Si. Pada hari pertama dikenalkan materi perbedaan statistik dan statistika, macam-macam data, pengoperasian *software* SPSS diantaranya bagian-bagian dari *software*, cara menyimpan dan membuka *software* SPSS dikarenakan kedua mitra belum mengenal sama sekali dengan *software* SPSS kemudian dilanjutkan dengan cara input data pada *software* SPSS dan analisis statistik deskriptif dengan menggunakan *software* SPSS. Gambar proses pelatihan ada pada Gambar 2 dan 3.



Gambar 2. Proses Penjelasan oleh Pemateri di Ruang Laboratorium



Gambar 3. Proses Penjelasan oleh Pemateri di Ruang Kelas

Setelah dilakukan penjelasan materi-materi pelatihan, peserta pelatihan melakukan praktik *software* SPSS dengan dilakukan pendampingan oleh pemateri dan pembantu pemateri pada tiap-tiap peserta. Hal tersebut bertujuan agar peserta pelatihan dapat memahami dan dapat menyajikan data dengan diagram batang dan diagram lingkaran menggunakan *software* SPSS serta dapat melakukan analisis deskriptif diantaranya *mean*, simpangan baku, ragam dengan menggunakan *software* SPSS (Straud dan Dexter, 2002). Proses pendampingan pada tiap-tiap peserta dapat dilihat pada gambar:



Gambar 4. Proses Pendampingan oleh Pemateri pada Masing-Masing Peserta Pelatihan

Hari kedua dilakukan pelatihan analisis statistik *inferensial* meliputi uji *one sample T test* untuk memberikan pemahaman pendugaan nilai rata-rata, Uji *T paired* untuk mengetahui efektivitas metode pembelajaran atau perangkat pembelajaran dengan menggunakan nilai *pre test* dan *post test* siswa, Uji *T independent* digunakan apabila peserta ingin melakukan perbandingan hasil belajar pada dua kelas yang berbeda atau adanya perbedaan hasil belajar dari perbedaan gender misalkan wanita dan laki-laki (Saefuddin, 2013). Analisis korelasi diberikan agar peserta memahami keeratan hubungan dua variabel dalam penelitian misalkan dalam penelitian pendidikan hubungan antara waktu belajar dengan nilai rapor siswa, dan analisis regresi diberikan kepada peserta untuk mengetahui sejauh mana pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat misalkan waktu belajar siswa dengan hasil nilai ujian (Sudjana, 1996). Serta analisis validitas dan reliabilitas butir instrumen pada angket atau kuesioner digunakan untuk meneliti tentang sikap siswa terhadap materi ajar atau metode pembelajaran yang diberikan (Show dan Wright, 1965). Metode pelatihan pada hari kedua ini sama dengan pada hari pertama meliputi penjelasan oleh pemateri dan pembimbingan praktikum *software* SPSS oleh peserta. Hal tersebut dapat dilihat pada Gambar 5 dan Gambar 6.



Gambar 5. Proses Penjelasan Materi oleh Pemateri pada Hari Kedua di Ruang Kelas



Gambar 6. Proses Pembimbingan oleh Pemateri pada Hari Kedua di Laboratorium

Setelah seluruh materi diberikan kepada peserta dan peserta telah melakukan praktik pengoperasian *software* SPSS. Pada hari kedua peserta diminta mengumpulkan hasil praktikum SPSS-nya untuk diberikan *review* oleh pemateri dan sebagai bukti kehadiran dalam pelatihan selain dari daftar hadir. Selain itu peserta juga diminta untuk menuliskan kelebihan, kelemahan, dan saran untuk pelatihan yang dilakukan. Hasil evaluasi menunjukkan 80 - 90 % peserta telah mampu mengoperasikan *software* SPSS dan menganalisis data dengan *software* SPSS. Saran dan kritik dalam pelatihan yang diberikan oleh peserta kepada pelaksana diantaranya ketertarikan peserta pelatihan untuk mengikuti pelatihan SPSS lebih lama lagi. Menurut peserta waktu dua hari terlalu sedikit.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan selama tiga bulan ini meliputi kegiatan persiapan pelatihan (pembuatan modul dan persiapan pelatihan, pelatihan, dan konsultasi). Kegiatan pembuatan modul dan pelatihan telah dilakukan. Kegiatan konsultasi dilakukan setelah pelatihan. Saran dari peserta pelatihan yaitu peserta pelatihan meminta adanya pelatihan mengenai *software* SPSS yang lebih rinci lagi karena pemahaman dan pengetahuan peserta tentang analisis data menggunakan *software* SPSS masih sangat sedikit

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kami tujukan kepada Politeknik Negeri Banyuwangi karena telah membantu memberi dukungan pendanaan pada kegiatan pengabdian melalui Pusat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, serta telah memfasilitasi proses pelatihan dengan memberikan ijin peminjaman laboratorium komputer selama proses Pengabdian Kepada Masyarakat.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Saefuddin, Asep, dkk. 2013. *Statistika Dasar*. Jakarta:PT. Gramedia.
- Show, Marvin E., Wright, Jack M. 1965. *Scales For The Measurement of Attitudes*. United States of America: McGraw Hill Book Company.
- Straud, K. A & Dexter J. Booth. 2002. *Matematika Teknik Jilid 2*. Jakarta : Erlangga.
- Sudjana.1996. *Metoda Statistik*. Bandung: PT.Tarsito.
- Yamin, Sofyan dan Kurniawan, Heri. 2009. *SPSS Complete Teknik Analisis Terlengkap dengan Software SPSS*. Jakarta: Salemba

ASOSIASI PEMAHAMAN INTERNET, LAMA PENGGUNAAN INTERNET, DAN PERILAKU ETIS TERHADAP CYBERCRIME AWARENESS PELAKU UKM DI BANTUL DIY

Tri Siwi Nugrahani¹, Faizal Ardiyanto², dan M. Sulkhanul Umam³

^{1,2,3}Universitas PGRI Yogyakarta, Jl PGRI Sonosewu No. 117 Yogyakarta

Jalan PGRI Sonosewu No. 117 Kotak Pos 1123 Yogyakarta-55183
trisiwi@upy.ac.id, faizal@upy.ac.id, sulkhanul.umam@upy.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mendiskusikan hubungan pemahaman internet sebagai media dalam *e-commerce*, durasi penggunaan internet UKM, dan perilaku etis terhadap kesadaran kejahatan dunia maya. Penelitian ini dilaksanakan di Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Hipotesis-hipotesis pada penelitian ini diantaranya adalah terhadap hubungan antara pemahaman internet, lama penggunaan internet UKM, dan perilaku etis terhadap kesadaran kejahatan dunia maya. Penelitian ini menggunakan 59 UKM sebagai sampel dengan metode *purposive sampling*. Pengujian hipotesis menggunakan uji korelasi dengan tingkat signifikansi 5%. Hasil menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pemahaman internet dan perilaku etis terhadap kesadaran kejahatan dunia maya, tetapi tidak ada hubungan antara lama penggunaan internet dengan kesadaran kejahatan dunia maya.

Kata Kunci: *e-commerce*, lama penggunaan internet UKM, pemahaman internet, kesadaran kejahatan dunia maya

Pendahuluan

Tahun 2014 sampai dengan 2017 jumlah UKM mengalami peningkatan. UKM sebagai tulang punggung perekonomian Indonesia mampu menyumbang 60% dari PDB dan menampung tenaga kerja sebesar 97% (Mariahendriani, 2012). Penjualan UKM akan lebih efektif dengan memanfaatkan kemajuan teknologi. Perkembangan teknologi yang sangat pesat dapat mengubah kehidupan masyarakat tradisional yang semula secara *face to face* meningkat ke era teknologi informasi, misalnya internet dapat mengubah manusia dalam perilaku pasar, bisnis, ekonomi, struktur bahkan strategi perusahaan (Drucker, 1997). Perkembangan teknologi tersebut juga berdampak terhadap perkembangan *e-commerce* (*electronic commerce*) dalam aspek pemasaran. Fenomena yang terlihat sekarang ini dalam dunia UKM

khususnya adalah penggunaan media sosial seperti Whatsapp, instagram, facebook, twitter, dan lain sebagainya untuk memasarkan produk kepada konsumen. Alasan penggunaan internet pada sistem pemasaran UKM adalah kemudahan dalam menggunakan aplikasi, murah, hemat waktu, serta jangkauan yang luas. Tentunya pemasaran dengan menggunakan media tersebut tidak terlepas dari kemajuan sistem dan teknologi informasi. Banyak bisnis mengembangkan teknologi informasi sebagai sumber yang memfasilitasi pengumpulan dan penggunaan informasi secara efektif dengan bentuk penggunaan sistem informasi akuntansi berbasis komputer (Istianingsih & Wijanto, 2011).

Penggunaan sistem dan teknologi informasi oleh perusahaan termasuk UKM ditentukan dari persepsi pengguna akan kemudahan dalam memahami dan menggunakan sistem. Kualitas informasi merupakan *output* yang dihasilkan oleh sistem informasi yang dilandasi kepercayaan bahwa dengan menggunakan sistem tertentu dapat meningkatkan kinerja (Davis, 1998). Beberapa alasan di atas adalah penggerak UKM untuk beralih dari model pemasaran tradisional menjadi modern melalui *e-commerce*. Selain itu, *e-commerce* juga mendorong pengembangan usaha UKM untuk menjangkau lebih banyak pembeli atau konsumen. *E-commerce* juga dapat membuka peluang bagi konsumen untuk mendapatkan informasi yang bermanfaat tentang produk UKM sehingga dapat memunculkan niat konsumen untuk melakukan pembelian produk UKM. Niat sendiri terkait dengan sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku. Niat adalah kesediaan konsumen untuk bertransaksi secara online (Nazar & Syahrani, 2011).

Menurut survey Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2017 jumlah pengguna internet di Indonesia adalah sebesar 143 juta orang dari total populasi penduduk Indonesia 262 juta orang atau apabila dipersentasekan sebesar 54,68% penduduk Indonesia menggunakan internet (APJII, 2017). Hal tersebut menunjukkan bukti bahwa banyak penduduk yang mengakses internet. Meskipun demikian pengguna internet harus berhati-hati dalam mengakses internet. Dalam memanfaatkan teknologi internet, pengguna (*user*) harus menggunakannya secara bijak dan waspada karena kerap kali pengguna termasuk UKM secara tidak sadar menjadi

korban dari kejahatan penggunaan teknologi informasi (internet) oleh orang yang tidak bertanggung jawab. Suatu kejahatan dalam penggunaan internet sering dikenal dengan *internet crime*, *cybercrime*, atau kejahatan dunia maya. *Cybercrime* sebagai salah satu bentuk aktivitas kejahatan harus segera ditangani dengan serius oleh pembuat kebijakan (pemerintah) untuk melindungi generasi muda agar tidak menjadi korban (Asokhia, 2010). Sebagian besar pengguna internet adalah kaum muda, namun tidak menutup kemungkinan penggunaan internet juga tidak membatasi usia, termasuk UKM.

Banyaknya kasus *cybercrime* seharusnya mendapat perhatian oleh pengguna internet termasuk UKM, karena UKM yang memanfaatkan sistem penjualannya secara daring (*online*) memiliki dampak atas kerugian pemasaran secara online. Kerugian tersebut dapat berupa seperti berkurangnya privasi UKM, dan penyalahgunaan data & informasi. Pelaku UKM harus memiliki kesadaran akan kejahatan dunia maya (*cybercrime awareness*) supaya kerugian dan resiko dari sistem pemasaran *online* dapat dikurangi. Ketentuan tentang *cybercrime* pada penggunaan *e-commerce* yang dilakukan oleh UKM perlu diuji. Aspek dalam diri pelaku UKM yang perlu diperhatikan adalah tingkat pemahaman (*understanding*) terhadap internet dan perilaku etis dari pelaku UKM. Selain itu, faktor lamanya UKM dalam menggunakan sistem bisnis secara *online* juga harus menjadi perhatian terhadap kesadaran akan kejahatan dunia maya. Beberapa faktor tersebut digunakan dalam penelitian ini untuk menguji hubungannya terhadap kesadaran kejahatan dunia maya dalam penggunaan *e-commerce* pada UKM.

Metode Pelaksanaan

Berdasarkan uraian sebelumnya di atas maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan penelitian diantaranya adalah hubungan antara pemahaman internet, lama penggunaan internet, dan perilaku etis terhadap kesadaran *cybercrime* pelaku UKM di Bantul dalam menerapkan *e-commerce* dalam kegiatan bisnisnya.

Metode penelitian ini menggunakan sampel berupa 59 UKM yang ada di Bantul. Adapun metode penentuan sampel dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu UKM yang

menggunakan sistem bisnis dengan media online, internet, atau e-commerce dan bisnis UKM berusia minimal 1 tahun. Data penelitian ini berupa sumber data primer dengan teknik pengumpulan data melalui metode kuesioner. Studi ini menggunakan tiga variabel bebas yaitu pemahaman internet (X_1), lama penggunaan internet (X_2), perilaku etis (X_3), dan satu variabel terikat *cybercrime awareness* (Y). pengukura skala masing-masing variabel menggunakan skala likert (5 skala) Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini mengadaptasi item penelitian Bateman *et. al.* (2019) yang kemudian disesuaikan oleh peneliti. Adapun teknik analisis data menggunakan uji korelasi dengan taraf signifikansi 5%. Selain itu, pengujian instrumen penelitian menggunakan uji validitas dan reliabilitas.

Hasil Dan Pembahasan

Berikut ini adalah data demografis responden yang berisi tentang gambaran umur, jenis kelamin, pendidikan terakhir, omzet UKM per bulan, dan lama usaha UKM responden yang disajikan pada beberapa tabel berikut ini.

Tabel 1. Umur dan Jenis Kelamin Responden

Umur	Jumlah	Jenis kelamin	
		L	P
18-20	9	1	8
21-30	28	11	17
31-40	15	7	8
41-50	5	4	1
51-60	2	1	1
		24	35
Jumlah	59	59	

Dari Tabel 1 di atas dapat ditunjukkan bahwa sampel penelitian terdiri 59 orang sebagai pelaku UKM yang terdiri dari 24 orang perempuan dan 35 orang laki laki. Responden paling muda berusia 18 tahun dan yang tertua rentang usia 51-60 tahun. Secara rata –rata usia responden berusia antara 21-30 tahun. Apabila responden ditinjau berdasar jenjang pendidikan terakhir dapat ditunjukkan dalam Tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 2. Responden berdasar Pendidikan Terakhir

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	SD-SMP	3
2	SMA	37
3	Perguruan Tinggi	19

Tabel 2 menunjukkan rata rata responden memiliki jenjang pendidikan terakhir SMA dan paling rendah adalah jenjang pendidikan SD-SMP yaitu 3 orang sedangkan paling tinggi memiliki gelar Sarjana atau jejang pendidikan Perguruan Tinggi sebesar 19 orang. Adapun UKM ditinjau dari omzet penjualan dapat ditunjukkan pada Tabel 3 sebagai berikut.

Tabel 3. Nama Omzet Penjualan UKM

Omzet Penjualan per Bulan	Jumlah
< 20.000.000	37
20.100.000 – 30.000.000	3
30.100.000 – 40.000.000	1
40.100.000 – 50.000.000	0
> 50.000.000	3
N/A	15
Total	59

Tabel 3 menunjukkan rata rata omzet penjualan UKM yaitu < Rp. 20 juta dan tertinggi lebih dari Rp.50 juta. Namun terdapat 15 UKM yang tidak berkenan memberikan data tetang omzet penjualan. Apabila ditinjau berdasar lama UKM berdiri dapat ditunjukkan tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4. Lama Usaha UKM

Lama usaha (Tahun)	Jumlah
1-5	46
6-10	3
>10	10
Total	59

Berdasarkan tabel 4 dapat ditunjukkan bahwa UKM berdiri paling lama lebih dari 10 tahun. Sebagian besar UKM memiliki usaha antara 1-5 tahun dan hanya sedikit yang memiliki usaha antara 6-10 tahun yaitu 3 UKM dan paling lama berusia 10 tahun ada 10 UKM.

Uji Instrumen

Sebelum melakukan analisis lebih lanjut perlu dilakukan uji instrumen yaitu dengan uji reliabilitas dan validitas. Pengujian validitas dilakukan untuk melihat apakah pengukuran pada instrumen penelitian sudah digunakan dengan tepat. Pengujian validitas menggunakan nilai *pearson correlation*. Hasil pengujian validitas dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Uji Validitas

Variabel	Indikator	Pearson Correlation	Signifikasi
Pemahaman Internet	UND1	0,849**	0,00
	UND2	0,851**	0,00
	UND3	0,808**	0,00
	UND4	0,779**	0,00
	UND5	0,778**	0,00
	UND6	0,792**	0,00
	UND7	0,711**	0,00
	UND8	0,728**	0,00
Perilaku Etis	ETH1	0,783**	0,00
	ETH2	0,730**	0,00
	ETH3	0,762**	0,00
	ETH4	0,873**	0,00
	ETH5	0,809**	0,00
	ETH6	0,882**	0,00
	ETH7	0,837**	0,00
	ETH8	0,669**	0,00
Cybercrime Awareness	CCA1	0,763**	0,00
	CCA2	0,814**	0,00
	CCA3	0,807**	0,00
	CCA4	0,796**	0,00
	CCA5	0,838**	0,00
	CCA6	0,616**	0,00

Berdasarkan tabel uji validitas diketahui bahwa indikator pada kuesioner yang digunakan memiliki nilai *pearson correlation* lebih dari 0,5. Sehingga indikator pada kuesioner penelitian dikatakan valid.

Pengujian reliabilitas digunakan melihat konsistensi dari instrumen yang digunakan. Meskipun demikian, untuk variabel lama penggunaan internet (*e-commerce*) pada UKM tidak melakukan uji reliabilitas karena langsung dari data yang ada yaitu sejumlah angka

tahun yang berarti berapa tahun penggunaan internet. Uji reliabilitas dengan menggunakan uji Cronbach Alpha yang menurut Suliyanto (2018) apabila Cronbach's alpha minimal 0,6 item pertanyaan dapat dikatakan reliabel. Selanjutnya uji validitas yaitu dengan menguji korelasi antar item pertanyaan tiap variabel. Apabila dari tiap item pertanyaan variabel terdapat korelasi dan signifikan berarti penelitian tersebut valid dan bisa dibuktikan keandalannya. Adapun hasil uji reliabilitas dapat ditunjukkan Tabel 6.

Tabel 6. Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	N of Items
Pemahaman	0,912	8
Cyber Crime	0,912	8
Etika	0,817	6

Berdasar tabel uji reliabilitas menunjukkan data item pertanyaan yang reliabel karena skor *Cronbach's alpha* diatas 0,6.

Hasil statistik deskriptif dapat ditunjukkan pada Tabel 7 sebagai berikut:

Tabel 7. Statistik Deskriptif

Keterangan	Min	Max	Rata-Rata	Standar Deviasi
Pemahaman Internet	10,00	40,00	28,52	6,67
Perilaku Etis	8,00	40,00	31,98	5,24
Lama UKM	12,00	60,00	35,39	18,30
Cybercrime Awareness	10,00	30,00	23,58	3,95

Berdasarkan tabel 7 statistik deskriptif menunjukkan nilai maksimum (minimum) *cybercrime awareness* sebesar 30 (10) sedangkan nilai rata rata (standar deviasi) 23,58 (3,95). Nilai maksimum (minimum) pemahaman internet menunjukkan 40 (10) dan nilai rata-rata (standar deviasi) yaitu 28,52 (6,67), dan nilai maksimum (minimum) variabel perilaku etis yaitu sebesar 40 (8) dan nilai rata-rata (standar deviasi) yaitu 31,98 (5,24). Sedangkan nilai maksimum (minimum) variabel lama UKM yaitu sebesar 60 (12) dan nilai rata-rata (standar deviasi) yaitu 35,39 (18,30).

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan melihat korelasi antara variabel bebas dengan variabel terikat. Terdapat korelasi antara pemahaman internet (X_1) dengan *cybercrime awareness* (Y), antara lama UKM (X_2) dengan *cybercrime awareness* (Y), dan antara perilaku etis (X_3) dengan *cybercrime awareness* (Y) yang ditunjukkan pada tabel 8 sebagai berikut.

Tabel 8. Uji Hipotesis

Variabel		Y	Keterangan
X_1	Pearson Correlation	0,326*	H1: didukung
	Sig. (2-tailed)	0,012	
X_2	Pearson Correlation	0,245	H2: tidak didukung
	Sig. (2-tailed)	0,061	
X_3	Pearson Correlation	0,488**	H3: didukung
	Sig. (2-tailed)	0,000	

Berdasar hasil pengujian hipotesis dengan melihat nilai *Pearson Correlation* antara pemahaman internet (X_1) dengan *cybercrime awareness* (Y). Hasil menunjukkan nilai *Pearson Correlation* sebesar 0,326 dan signifikansi sebesar $0,012 < p. 0,05$ yang berarti terdapat hubungan antara pemahaman internet dengan *cybercrime awareness*. Hal ini mendukung studi sebelumnya yaitu Nazar dan Syahrani (2011) dan Wang *et al.* (1998). Dengan demikian hipotesis 1 didukung, yang berarti terdapat hubungan antara pemahaman internet dengan *cybercrime awareness*.

Pengujian hipotesis kedua dengan melihat nilai *Pearson Correlation* antara lama penggunaan internet UKM (X_2) dengan *cybercrime awareness* (Y). Hasil menunjukkan nilai *Pearson Correlation* sebesar 0,245 dan signifikansi sebesar $0,061 > p. 0,05$ yang berarti tidak terdapat hubungan antara lama penggunaan internet oleh UKM dengan *cybercrime awareness*. Lama penggunaan internet UKM dalam menggunakan *e-commerce* tidak berhubungan dengan *cybercrime awareness*. *Cybercrime* dari waktu ke waktu terus meningkat dengan pola dan motif kejahatan yang juga terus berkembang. Sehingga lama pengguna dalam memanfaatkan internet (*e-commerce*) tidak menjadi jaminan akan terhindar dari kejahatan

yang ada. Hal ini berarti hipotesis 2 dalam penelitian ini tidak didukung, dan bertentangan dengan pemikiran Goyal (2000).

Hasil pengujian hipotesis ketiga dengan melihat nilai *Pearson Correlation* antara perilaku etis (X_3) dengan *cybercrime awareness* (Y) menunjukkan nilai *Pearson Correlation* sebesar 0,488 dan signifikansi sebesar $0,000 < p. 0,05$ yang berarti terdapat hubungan antara perilaku etis dengan *cybercrime awareness*. Dari hasil pengujian hipotesis, maka dapat disimpulkan bahwa pengajuan hipotesis ketiga didukung. Hasil ini juga mendukung dari studi sebelumnya yang dilakukan Fox (2001).

Penjualan UKM memang lebih efektif dengan menggunakan media *online* atau pemanfaatan teknologi. penjual tidak perlu memiliki ruangan yang luas untuk menampilkan produknya, tidak perlu bertatap muka secara langsung untuk memasarkan produknya. Namun hal yang diperhatikan harus menjaga tentang ketentuan dari penggunaan internet tersebut, sehingga apabila UKM paham tentang standar penggunaan internet maka akan menjaga kredibilitas dari pemakai internet tersebut supaya tidak melanggar ketentuan UU ITE, karena UKM mengerti konsekuensi dari penggunaan media sosial. Hasil pengujian hipotesis yang membuktikan bahwa tidak terdapat hubungan antara lama UKM (X_2) dengan *cybercrime awareness* (Y). Terbukti bahwa UKM yang lebih lama menggunakan *e-commerce* akan lebih memahami bahaya kejahatan dunia maya terhadap kelangsungan bisnis UKM yang mereka jalankan.

Lama UKM dalam menggunakan *e-commerce* jika dikaitkan dengan kemajuan teknologi memang akan meningkatkan performa UKM dalam segi penjualan. Meskipun demikian, apabila UKM tidak memiliki keunikan tersendiri dalam memasarkan produk atau jasa di media *online* maka bisa dimungkinkan akan tergerus oleh UKM pendatang yang lebih aktif dalam memperluas bisnisnya. Oleh karena itu, inovasi dan kreativitas pelaku UKM lama dalam memanfaatkan internet dapat mengimbangi permasalahan persaingan tersebut. UKM lama akan mampu bersaing dan bertahan meskipun sekarang banyaknya UKM baru menjadi pesaing namun UKM lama akan tetap mampu menghasilkan keuntungan ataupun omzet penjualan yang lebih besar dibanding UKM baru.

Penggunaan media *online* sebagai alat pemasaran UKM di media dengan menggunakan Whatsapp, instagram, facebook, twitter, dan lain sebagainya tentunya tidak terlepas dari konsekuensi ancaman *cybercrime*. Maka pelaku UKM perlu memperhatikan perilaku dalam penggunaan media sosial. Seperti pembuktian hipotesis ketiga yang membuktikan perilaku etis berhubungan dengan *cybercrime*, menunjukkan bahwa etika yang baik tentunya akan menggunakan situs dan media dengan penuh tanggung jawab. Hal ini sangat erat dengan pemahaman tentang internet dan ketentuan UU ITE apabila pelaku UKM menggunakan media sosial tentunya dalam memasarkan produk akan lebih memperhatikan etika penggunaan media sosial. Oleh karena itu diperlukan etika dalam arti kejujuran dari pelaku UKM untuk memberikan informasi sebenarnya mengenai produk yang ditawarkan supaya konsumen merasa puas atas penggunaan barang atau jasa yang dijual oleh UKM.

Kesimpulan

Sistem pemasaran UKM dengan menggunakan internet mempermudah pelaku UKM untuk mendapatkan omzet penjualan yang besar. Penggunaan sistem pemasaran dengan media sosial dengan menggunakan aplikasi online yang berbayar murah, hemat waktu, serta jangkauan luas sangat menguntungkan bagi pelaku UKM. Namun, tentunya pelaku UKM juga harus memperhatikan ketentuan penggunaan internet, seperti pemahaman tentang internet termasuk dalam pemahaman berlakunya UU ITE sehingga kemungkinan penyalahgunaan internet termasuk *cybercrime* dapat dicegah, seperti telah dibuktikan bahwa pemahaman internet berhubungan dengan *cybercrime awareness*. Hal ini sesuai dengan pembuktian hipotesis 1 yang berarti pemahaman internet berhubungan dengan *cybercrime awareness*.

Pada pembuktian hipotesis kedua yaitu lama UKM berhubungan dengan *cybercrime awareness*, dalam penelitian ini tidak didukung. Semakin lama UKM menggunakan internet untuk aktivitas e-commerce yang dilakukan, tidak dapat meningkatkan kesadaran penggunaannya. Dikarenakan UKM sebagai pengguna internet hanya memanfaatkan internet sebagai fasilitas penunjang bisnis. Sementara teknik dan cara dalam membuat media e-commerce terus

berkembang. Hal ini juga diiringi oleh perkembangan teknik dan cara dalam melakukan kejahatan dunia maya. Sehingga lama penggunaan UKM dalam memanfaatkan internet sebagai media *e-commerce* tidak menjadi jaminan pengguna internet (UKM) akan aman dari *cyber crime*.

Selain pemahaman internet dan lama UKM menggunakan *e-commerce*, juga perlu diperhatikan perilaku etis pada penggunaan internet karena berkaitan dengan kesadaran. Apabila pelaku UKM tidak memperhatikan etikanya, tentunya tidak akan memperdulikan keseimbangan antara informasi barang atau jasa yang diberikan dengan kondisi aktualnya, hal tersebut akan merugikan konsumen. Oleh karena itu, pelaku UKM tentunya harus memahami baik tampilan, konten, maupun kesesuaian barang yang dijual dengan tampilan aktual produk melalui media *online*, harus sesuai agar mudah untuk ditelusuri dan tidak merugikan konsumen. Hal ini terbukti dalam penelitian ini melalui pengujian hipotesis ketiga bahwa perilaku etis berhubungan dengan *cybercrime awareness*. Dengan memperhatikan etika dalam berbisnis, pelaku UKM sudah memiliki kesadaran bahwa kejahatan dunia maya dapat merugikan semua pihak. Selain itu, mereka juga dapat menjaga reputasi dan nama baik UKM karena kesadaran mengenai kejahatan dunia maya tersebut.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas PGRI Yogyakarta (LPPM UPY) dan kepada responden yang sudah bersedia mengisi kuesioner penelitian sehingga penelitian ini dapat terlaksana sampai tuntas. Selain itu juga kepada pihak yang sudah membantu terselesaikannya penelitian ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu per satu. Meskipun demikian, penelitian ini tentunya masih banyak kekurangan dan kesalahan, oleh karena itu diperlukan saran dan kritik kepada peneliti.

Daftar Pustaka

Allen, E., & Fjermestad, J. (2001). *E-commerce Marketing Strategies: An Integrated Framework and Case Analysis*. *Logistics Information Management*, 14(1/2), 14-23.

- APJII. (2017). APJII. Retrieved Februari 25, 2019, from APJII Statistik: www.apjii.or.id
- Asokhia, M. O. (2010). *Enhancing National Development and Growth through Combating Cybercrime/Internet Fraud: A Comparative Approach*. J Soc Sci, 13-19.
- Bateman, John Reimon; Hensy Watung, Leyri Nayoan, Avandi E. Untu (2019). *Pengaruh Perilaku Cyber Crime Terhadap Pengguna Aplikasi E-Commerce*. Research Gate. DOI: 10.31219/osf.io/gukcf. <https://www.researchgate.net/publication/328701171>.
- Davis, F. (1998). *Perceived Usefulness, Perceived Ease Of Use and User Acceptance of information Technology*. MIS Quarterly, Vol. 13, No.13.
- Drucker, P. (1997). *The New Realities*, Edisi Bahasa Indonesia. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Forsyth, D. R. (1980). *A Taxonomy of Ethical Ideologies*. Journal of Personality and Social Psychology, 39(1), 175-184.
- Fox, S. (2000). *Trust and Privacy Online: Why Americans want to Rewrite The Rules, Pew Internet and American Life Project*. Retrieved from www.pewinternet.org.
- Goyal, M. (2012, January). *Ethics and cyber crime in India*. 2(1), 1-3.
- Handoko , T. (2000). *Faktor Kecanggihan Teknologi di Perusahaan dalam Memanfaatkan E Commerce*. Jurnal Bisnis dan manajemen, Vol.2, No.1.
- Hasan, e. (2005). *Perception and awareness of Young Internet Users Towards Cybercrimes: Evidence From Malaysia*. Journal of Social Sciences.
- Istianingsih, & Wijanto, S. H. (2011). *Pengaruh Kualitas Sistem Informasi, Perceived Usefulness, dan Kualitas Informasi Terhadap Kepuasan Pengguna Akhir Sotware Akuntansi*. SNA Pontianak. Pontianak: IAI.
- Laudon, K., & Loudon, J. (1998). *Management Information System-New Approaches Of to Organization & Technology*. In Fifth Edition. Prentice Hall. New Jersey.
- Nazar M. Rafki, & Syahrani. (2011). *Pengaruh Privasi, Keamanan, Kepercayaan dan Pengalaman Terhadap Niat Untuk Bertransaksi Secara On Line*. (pp. -). Pontianak: IAI.

- Mariahendriani. (2012). *Peran UMKM Dalam Perekonomian Indonesia*. <https://mariahendriani.blogspot.com/2012/artikel-peran-umkm-dalam-perekonomian.html>.
- Mesko, G., & Bernik, I. (2011). *Cybercrime: Awareness and Fear: Slovenian Perspectives*. 2011 European Intelligence and Security Informatics Conference. Athens, Greece: IEEE.
- okezone.com. (2017, December 29). <https://news.okezone.com/read/2017/12/29/337/1837388/kapolri-sebut-kejahatan-siber-meningkat-di-tahun-2>.
- Porter, M. (1985). *Competitive Advantage*. New York: The Free Press. A Division of Macmillan Inc, New York.
- Purbo, W. (1996, Gedung PAU Bandung). *10 Pertanyaan E Commerce*. Artikel A13-ITB (A13 Indonesia).
- Savitri, E., & Harjono, I. (2000). *Penentuan Segmentasi yang mendukung Strategi pemasaran untuk Transaksi Bisnis di Internet pada Wilayah Bandung. Penelitian Jurusan Teknik Industri, STT Telkom, Bandung Indonesia*.
- Suliyanto. (2018). *Metode Penelitian Bisnis untuk Skripsi, Tesis, & Disertasi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wade, M., & Hulland, J. (2004, March (28:1)). *Review: The Resource-based View and Information Systems Research: Review: Review, Extension, and Suggestion for Future Research*. MIS Quarterly, 107-142.
- Wang, et.al. (1998). *Consumer Privacy Concern About Internet Making*. Communication of The ACM, Vol. 41, p. 63-70.

ANALISIS PENGARUH GAYA KEPEMIMPINAN, KEPUASAN KERJA TERHADAP KINERJA TENAGA KEPENDIDIKAN

Diah Aryanti Sapto Warsi¹, Lilik Siswanta²,
Endang Tri Wahyuni³, Sukhemi⁴

Universitas PGRI Yogyakarta,
email : diah@upy.ac.id
email : liliksiswanta@gmail.com
email : endang@upy.ac.id
email : khemi_mukh@yahoo.co.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan membuktikan pengaruh gaya kepemimpinan, kepuasan kerja terhadap kinerja karyawan di Universitas PGRI Yogyakarta. Total sampel sebanyak 56 responden diambil menggunakan *proportional random sampling*, dan teknik analisis data menggunakan *Structural Equations Modeling* (SEM) dengan bantuan perangkat lunak PLS. Hasil penelitian menjelaskan bahwa terjadi pengaruh yang signifikan terhadap variabel eksogen laten yang mempengaruhi gaya kepemimpinan, kepuasan kerja dalam meningkatkan kinerja (variabel laten endogen). Ini ditunjukkan oleh angka signifikan dan valid di setiap model yang diuji.

Kata Kunci: *Gaya Kepemimpinan, Kepuasan Kerja, Kinerja*

Pendahuluan

Universitas PGRI Yogyakarta merupakan salah satu Perguruan Tinggi Swasta yang mempunyai harapan besar dan bertumbuh secara exponential dalam menghadapi persaingan dunia pendidikan. Sebagai salah satu aset sumber daya manusia, softskill tenaga kependidikan harus diperhatikan untuk meningkatkan kualitas yang dimiliki. Pada kondisi ini faktor kepemimpinan sangat dibutuhkan karena kepemimpinan adalah langkah atau tindakan seorang pemimpin dalam memotivasi bawahannya agar mampu menyelesaikan tugas sehingga tujuan organisasi dapat tercapai. Selain pemimpin yang memiliki kualitas, organisasi juga membutuhkan pemimpin yang mampu mengkondisikan keadaan, yang artinya mampu memberikan kepuasan kerja bagi karyawan dan dapat meningkatkan kinerja karyawannya.

Faktor kepuasan kerja karyawan (tenaga kependidikan) dalam suatu organisasi sangat penting. Tenaga kependidikan yang mempunyai tingkat kepuasan kerja yang baik akan bekerja dengan rajin dan berperilaku positif terhadap pekerjaannya, sehingga kinerjanya akan meningkat dan kelangsungan hidup organisasi dapat dipertahankan. Kinerja yang baik akan meningkatkan rasa percaya diri bagi karyawan dalam penyelesaian tugas.

Wukir (2013), menyatakan kepemimpinan merupakan seni memotivasi dan mempengaruhi sekelompok orang untuk bertindak mencapai tujuan bersama. Seseorang pemimpin memiliki kewenangan untuk mengarahkan bawahan mengerjakan sebagian dari pekerjaannya, menggunakan wewenang formal dalam mengarahkan, mengorganisasikan dan mengontrol bawahan agar bertanggungjawab terhadap pekerjaan yang diberikan.

Pemimpin memiliki gaya kepemimpinan yang berbeda-beda satu dengan yang lain (Hidayat, Sudirja, et. All, 2018). Gaya kepemimpinan selain tergantung dari karakter atau sifat para pelaku pemimpin juga dipengaruhi oleh karakteristik bawahan dan lingkungan kerjanya. Jenis gaya kepemimpinan ada beberapa macam, namun dalam penelitian ini hanya mengambil 3 gaya kepemimpinan yaitu:

1. Gaya Kepemimpinan Otoriter;
2. Gaya Kepemimpinan Partisipasif, dan ;
3. Gaya Kepemimpinan Delegatif.

Gaya kepemimpinan otoriter adalah gaya kepemimpinan dimana kekuasaan atau wewenang sebagian besar mutlak pada pimpinan. Pemimpin yang memiliki gaya kepemimpinan otoriter atau sentralisasi wewenang dalam setiap pengambilan keputusan atau kebijakan tidak melibatkan bawahan. Fokus kepemimpinan hanya pada peningkatan produktivitas kerja tanpa memperhatikan perasaan dan kesejahteraan bawahan.

Gaya kepemimpinan partisipasif adalah gaya kepemimpinan dengan cara persuasif, menciptakan kerjasama serasi, menumbuhkan loyalitas, dan partisipasi bawahan. Pemimpin yang memiliki gaya

kepemimpinan partisipatif sering melibatkan bawahan terlibat dalam proses pengambilan keputusan dengan memberikan saran dan ide. Bawahan disorong dan dibina menerima tanggungjawab yang lebih besar.

Gaya kepemimpinan delegatif adalah gaya kepemimpinan yang mendelegasikan wewenangnya pada bawahan. Bawahan diberikan leluasa dalam menyelesaikan dan melaksanakan pekerjaannya. Pemimpin tidak membuat peraturan-peraturan baku tentang pelaksanaan pekerjaan bawahan. Bawahan dituntut mandiri dalam mengerjakan tugas.

Wibowo (2013:132), kepuasan kerja (job satisfaction) merupakan tingkat perasaan senang seseorang sebagai penilaian positif terhadap pekerjaan dan lingkungan tempat kerjanya. Kepuasan kerja memiliki banyak dimensi, secara umum meliputi kepuasan terhadap pekerjaan itu sendiri, kepuasan terhadap gaji, kepuasan terhadap adanya pengakuan, kepuasan terhadap hubungan antara supervisor dan rekan kerja, serta kepuasan diberikan kesempatan untuk maju.

Karyawan (tenaga kependidikan) yang memiliki kepuasan kerja yang tinggi akan memperhatikan kualitas kerjanya, mempunyai komitmen yang besar terhadap organisasi dan lebih produktif sehingga kinerjanya akan meningkat.

Mangkunegara (2013:67), kinerja merupakan hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang dalam suatu organisasi sesuai dengan wewenang dan tanggungjawab masing-masing dalam rangka upaya mencapai tujuan organisasi secara legal, tidak melanggar hukum dan sesuai dengan moral dan etika. Ukuran kinerja dapat dilihat dari sisi jumlah dan mutu tertentu sesuai dengan standart yang telah ditetapkan oleh organisasi atau perusahaan.

Seorang pemimpin memiliki pengaruh yang besar dalam mendorong peningkatan kinerja para karyawan demi kemajuan organisasi, karena pemimpin bekerja keras tidak hanya untuk mensukseskan dirinya tetapi juga seluruh orang yang berada di organisasi tersebut. Berhasil tidaknya seorang pemimpin dalam

menjalankan kepemimpinannya akan mempengaruhi kinerja karyawan (Yuniarti, 2014).

Puranto dan Wahyuddin (2015) menyatakan bahwa faktor kepuasan kerja mempunyai pengaruh paling dominan terhadap kinerja dibanding variabel lain. Rani Mariam (2009) menyatakan bahwa pimpinan harus memperhatikan benar prestasi kerja bawahan agar bawahan memiliki kepuasan kerja yang tinggi dengan sikap yang ditunjukkan oleh pimpinan.

Tujuan suatu organisasi dapat dicapai salah satunya dengan adanya peningkatan kinerja karyawan (tenaga kependidikan). Tingkat pencapaian hasil kinerja dapat dilihat secara kuantitas dan kualitas, efisien dan efektifitas, kerjasama, kreatif dan inovatif. Untuk meningkatkan kinerja tenaga kependidikan diperlukan adanya kepuasan kerja, karena merupakan bagian dari tuntutan hidup. Hal tersebut akan mempengaruhi perasaan tenaga kependidikan dan selanjutnya berdampak pada pelaksanaan aktivitas. Kepuasan kerja dan kinerja juga dipengaruhi gaya kepemimpinan yang dimiliki oleh pemimpin, karena karakter atau sifat para pelaku pemimpin akan mempengaruhi karakteristik bawahan dan lingkungan kerja suatu organisasi.

Uraian pemikiran di atas memberikan landasan arah pada penyusunan kerangka pemikiran teoritis sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Teoritis

Metode Penelitian

Tahap Persiapan

Tujuan tahap persiapan adalah untuk mempersiapkan perangkat penelitian setelah menganalisis dan mengelompokkan data pada masing-masing kategori. Data yang digunakan adalah data primer dan menggunakan data sekunder.

Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan adalah melakukan uji coba instrumen. Metode pemilihan sampel yang digunakan Propotionate Stratified Random Sampling, dimana populasi mempunyai anggota atau unsur yang tidak homogen dan berstrata.

Tahap Analisis Data

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dilakukan dengan membuat interval (range) berdasarkan pada masing-masing kategori, dengan rumus sebagai berikut:

$$Int = \frac{\sum_{i=1}^n S_{max} - \sum_{i=1}^n S_{min}}{\sum_{i=1}^n K_i}$$

Dimana:

- Int = Interval
- $\sum S_{Max}$ = Skor Total Maksimum
- $\sum S_{Min}$ = Skor Toral Minimum
- $\sum_{i=1}^n K_i$ = Jumlah Kategori

Analisis Inferensial

Analisis inferensial menggunakan alat PLS (*Partial Least Square*), yaitu SEM yang berbasis variance, dengan software Smart PLS 3.0 (Wiyono, 2011), dengan kriteria penilaian PLS pada tabel 1 sebagai berikut :

Tabel 1
Kriteria Penilaian PLS

UJI MODEL	OUTPUT	KRITERIA
<i>Outer Model</i> (Uji Indikator)	a. <i>Convergent Validity</i> .	a. Nilai <i>loading factor</i> > 0,50
	b. <i>Discriminant Validity</i> .	b. Nilai korelasi <i>cross loading</i> dengan variabel latennya harus lebih besar dibanding-kan korelasi terhadap variabel laten yang lain.
	c. <i>Composite Reliability</i> .	c. Nilai <i>Composite reliability</i> yang baik apabila memiliki nilai \geq 0,70
<i>Inner Model</i> (Uji Hipotesis)	a. R ² untuk variabel laten endogen	a. Hasil R ² sebesar 0,67; 0,33; dan 0,19 mengindikasikan bahwa model “Baik”, “Moderat”, dan “Lemah”.
	b. Koefisien Parameter dan T-Statistik	b. Nilai estimasi untuk hubungan jalur dalam model struktural harus signifikan, yang dapat diperoleh dengan prosedur bootstrapping.

Sumber : Wiyono, 2011

Analisis Jalur

Pengaruh langsung (*direct effect*), pengaruh tidak langsung (*indirect effect*) dan pengaruh total (*total effect*) menggunakan analisis jalur dengan formula sebagai berikut :

Pengaruh langsung (*Direct Effect*)

$X1 \square X2$ = sebesar koefisien parameter sesuai output (a)

$X1 \square Y$ = sebesar koefisien parameter sesuai output (b)

$X2 \square Y$ = sebesar koefisien parameter sesuai output (c)

Pengaruh Tidak Langsung (*Indirect Effect*)

$X1 \square X2 \square Y$ = sebesar a x c (d)

Pengaruh total (*Total Effect*)

$X1 \square X2 \square Y$ = sebesar a + d

Definisi Operasional

Gaya Kepemimpinan

Gaya kepemimpinan merupakan pola perilaku dan strategi yang diterapkan oleh seorang pemimpin agar dapat mengorganisasikan, mengarahkan dan mengontrol bawahan sesuai dengan kewenangan yang dimiliki untuk mencapai tujuan organisasi. Indikator gaya kepemimpinan meliputi : otoriter (X1.1); Partisipasif (X1.2) dan Delegatif (X1.3).

Kepuasan Kerja

Kepuasan kerja menunjukkan kesesuaian harapan seseorang yang timbul dengan apa yang diharapkan oleh karyawan. Kepuasan kerja dapat dijadikan suatu ukuran proses pembangunan iklim yang berkelanjutan dalam suatu organisasi. Indikator kepuasan kerja : Kepuasan terhadap atasan (X2.1); Kepuasan terhadap rekan kerja (X2.2); Kepuasan terhadap pekerjaan (X2.3); Kepuasan terhadap peluang promosi (X2.4); dan Kepuasan terhadap pendapatan (X2.5).

Kinerja Tenaga Kependidikan

Kinerja adalah hasil yang telah dicapai seseorang atau sekelompok orang dalam melaksanakan kerja atau tugas sesuai dengan wewenang dan tanggungjawab masing-masing dalam rangka mencapai tujuan organisasi. Pegawai yang berkualitas adalah pegawai yang kinerjanya dapat memenuhi target atau sasaran yang ditetapkan oleh organisasi. Indikator kinerja tenaga kependidikan : Kualitas hasil kerja meliputi keuletan kerja, kreativitas yang dimiliki dan kepedulian keselamatan kerja (Y1); Disiplin kerja meliputi tingkat tanggungjawab atas hasil pekerjaan (Y2); dan Kerjasama antar rekan kerja (Y3).

Jenis dan Sumber Data

Sugiyono (2015), data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data yang bersifat kuantitatif karena dinyatakan dengan angka-angka yang menunjukkan nilai terhadap besaran atas variabel yang diwakilinya dan sumber data yang dipergunakan adalah data primer dan data sekunder.

Data primer diperoleh secara langsung dari penyebaran daftar pertanyaan kuesioner dan data sekunder yang digunakan adalah data tenaga kependidikan Universitas PGRI Yogyakarta yang sudah berstatus sebagai pegawai tetap.

Populasi dan Sampel

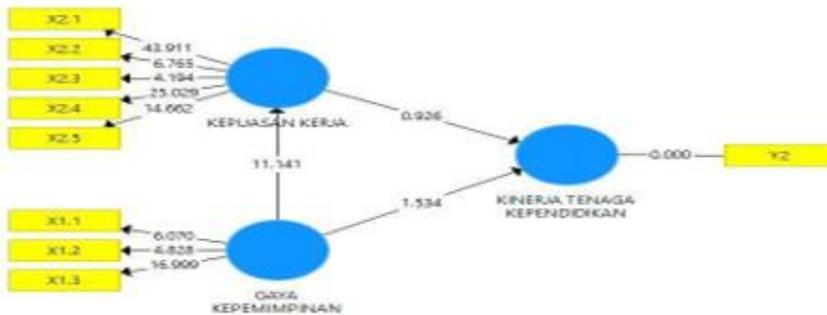
Populasi dalam penelitian ini berjumlah 56 orang. Metode pemilihan sampel menggunakan proportionate stratified random. Kriteria subyek yang digunakan adalah : a) Tenaga kependidikan Universitas PGRI Yogyakarta, b) Pendidikan terakhir, dan c) Memiliki masa kerja 1 tahun ke atas, dikarenakan pada tahun pertama kerja dianggap sebagai masa percobaan).

Pembahasan dan Hasil

Data Hasil Penelitian

Analisis Inferensial

Analisis inferensial dilakukan berdasarkan hasil uji model struktural (inner model) yang meliputi output R² , koefisien parameter dan P Value.



Gambar 2
Model *Bootstrapping* Setelah Uji Indikator

Dari Gambar 2 dapat dijelaskan bahwa covariabel pengukuran indikator dipengaruhi oleh konstruk laten atau mencerminkan variasi dari konstruk unidimensional dengan beberapa anak panah dari konstruk ke indikator. Model hipotesis menunjukkan bahwa perubahan pada konstruk laten mempengaruhi perubahan pada indikator. Dalam

model tersebut terdapat 2 variabel eksogen yaitu Gaya Kepemimpinan, Kepuasan Kerja dan satu variabel endogen yaitu Kinerja Tenaga Kependidikan. Pengujian hipotesis terdiri dari pengujian secara parsial dan determinasi. Berikut adalah hasil uji hipotesis.

Koefisien Parameter dan P Value

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan Inner Model atau structural model, yang menggambarkan hubungan dan pengaruh antar variabel laten berdasarkan pada substantive theory. Uji signifikansi pengaruh antar konstruk dengan melihat nilai koefisien parameter dan nilai signifikansi P Valuenya.

Tabel 2
Koefisien Parameter dan P Values

Hipotesis			Koefisien Parameter	P Value	Kesimpulan	
H1	Gaya Kepemimpinan	→	Kinerja Tenaga Kependidikan	-0,285	0,126	Tidak Terbukti
H2	Gaya Kepemimpinan	→	Kepuasan Kerja	0,641	0,000	Terbukti
H3	Kepuasan Kerja	→	Kinerja Tenaga Kependidikan	-0,185	0,355	Tidak Terbukti

Berdasarkan Tabel 2 diperoleh adalah sebagai berikut : 1) Besarnya koefisien parameter variabel Gaya Kepemimpinan (X1) terhadap variabel Kinerja Tenaga Kependidikan (Y) sebesar -0.285 yang menunjukkan bahwa variabel Gaya Kepemimpinan (X1) terhadap variabel Kinerja Tenaga Kependidikan (Y) mempunyai pengaruh negatif. Sedangkan besarnya nilai P Values adalah (> 0.05), sehingga nilai ini menunjukkan bahwa pengaruh variabel Gaya Kepemimpinan (X1) terhadap variabel Kinerja Tenaga Kependidikan (Y) adalah tidak signifikan; 2) Besarnya koefisien parameter variabel Gaya Kepemimpinan (X1) terhadap variabel Kepuasan Kerja (X2) sebesar 0.641 yang menunjukkan bahwa Gaya Kepemimpinan (X1) terhadap variabel Kepuasan Kerja (X2) mempunyai pengaruh positif. Sedangkan besarnya nilai P Values adalah (< 0.05), sehingga nilai ini menunjukkan bahwa pengaruh Gaya Kepemimpinan (X1) terhadap Kepuasan Kerja (X2) adalah signifikan; 3) Besarnya koefisien parameter variabel Kepuasan Kerja (X2) terhadap variabel Kinerja Tenaga Kependidikan (Y) sebesar -0.185 yang menunjukkan bahwa variabel Kepuasan Kerja (X2) terhadap variabel Kinerja Tenaga

Kependidikan (Y) mempunyai pengaruh negatif. Sedangkan besarnya nilai P Values adalah (> 0.05), sehingga nilai ini menunjukkan bahwa pengaruh variabel Kepuasan Kerja (X2) terhadap variabel Kinerja Tenaga Kependidikan (Y) adalah tidak signifikan.

Uji Hipotesis

Analisis hipotesis pada hasil penelitian ini dapat dipaparkan sebagai berikut:

H1: Pengaruh Gaya Kepemimpinan (X1) terhadap Kinerja Tenaga Kependidikan (Y) di Universitas PGRI Yogyakarta.

Berdasarkan Tabel Koefisien Parameter dan P Values Gaya Kepemimpinan (X1) mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap Kinerja Tenaga Kependidikan (Y) di Universitas PGRI Yogyakarta. Bukti ini dilihat dari nilai P Values sebesar 0.126 (> 0.05) yang menunjukkan pengaruh tidak signifikan. Nilai original sampel sebesar -0.285 yang artinya bahwa variabel Gaya Kepemimpinan (X1) mampu memberikan pengaruh terhadap Kinerja Tenaga Kependidikan (Y) sebesar -28.5%. Hal ini berarti bahwa variabel Gaya Kepemimpinan (X1) memberikan pengaruh **negatif dan tidak signifikan** terhadap variabel Kinerja Tenaga Kependidikan (Y). Dengan demikian hipotesa Pertama (H1) di atas **tidak terbukti**, dan Gaya Kepemimpinan (X1) berpengaruh negatif terhadap Kinerja Tenaga Kependidikan (Y) di Universitas PGRI Yogyakarta.

H2: Pengaruh Gaya Kepemimpinan (X1) terhadap Kepuasan Kerja (X2) di Universitas PGRI Yogyakarta.

Berdasarkan Tabel Koefisien Parameter dan P Values Gaya Kepemimpinan (X1) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Kepuasan Kerja (X2) di Universitas PGRI Yogyakarta. Bukti ini dilihat dari nilai P Values sebesar 0.000 (< 0.05) yang menunjukkan pengaruh yang signifikan. Nilai original sampel sebesar 0.641 yang artinya bahwa variabel Kepemimpinan (X1) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Kepuasan Kerja (X2) sebesar 64,1%. Hal ini berarti bahwa variabel Gaya Kepemimpinan (X1) memberikan **pengaruh positif dan signifikan** terhadap variabel Kepuasan Kerja (X2). Dengan demikian hipotesa Kedua (H2) di atas terbukti, dan

Kepemimpinan (X1) mempunyai pengaruh yang positif terhadap Kepuasan Kerja (X2) di Universitas PGRI Yogyakarta.

H3: Pengaruh Kepuasan Kerja (X2) terhadap Kinerja Tenaga Kependidikan (Y) di Universitas PGRI Yogyakarta.

Berdasarkan Tabel Koefisien Parameter dan P Values Kepuasan Kerja (X2) mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap Kinerja Tenaga Kependidikan (Y) di Universitas PGRI Yogyakarta. Bukti ini dilihat dari nilai P Values sebesar 0.355 (>0.05) yang menunjukkan pengaruh tidak signifikan. Nilai original sampel sebesar -0.185 yang artinya bahwa variabel Kepuasan Kerja (X2) mampu memberikan pengaruh terhadap Kinerja Tenaga Kependidikan (Y) sebesar -18.5%. Hal ini berarti bahwa variabel Kepuasan Kerja (X2) memberikan pengaruh **negatif dan tidak signifikan** terhadap variabel Kinerja Tenaga Kependidikan (Y). Dengan demikian hipotesa ketiga (H3) di atas **tidak terbukti**, dan Kepuasan Kerja (X1) berpengaruh negatif terhadap Kinerja Tenaga Kependidikan (Y) di Universitas PGRI Yogyakarta.

Koefisien Determinasi (R Square)

Tabel 3
Koefisien Determinasi

Pengujian	Hasil Uji	P Value	Keterangan
Gaya Kepemimpinan (X1)	-	-	-
Kepuasan Kerja (X2)	0,411	0.000	Signifikan
Kinerja Tenaga Kependidikan (Y)	0,183	0,076	Tidak Signifikan

Sumber : *Calculated Model, Kelompok Goodness Of Fit, Tabel R-Square*

Dari hasil analisis pada uji Koefisien Determinasi (R2) menunjukkan bahwa Kepuasan Kerja dipengaruhi oleh Gaya Kepemimpinan sebesar 41.1% (0.411) sisanya sebesar 58.9% dipengaruhi faktor lain yang tidak terdapat dalam model, sedangkan untuk Kinerja Tenaga Kependidikan secara simultan dipengaruhi oleh Gaya Kepemimpinan dan Kepuasan Kerja sebesar 18.3% (0.183) sisanya sebesar 81.7% dipengaruhi faktor lain yang tidak terdapat dalam model. Dari hasil uji yang ada bahwa Kepuasan Kerja **signifikan** dikarenakan dari hasil uji menunjukkan bahwa P Value $<$

0.05, sedangkan Kinerja Tenaga Kependidikan **tidak signifikan** dikarenakan dari hasil uji menunjukkan bahwa P Value > 0.05, sedangkan pada pengujian variabel Gaya Kepemimpinan nilainya kosong karena tidak ada variabel yang menjelaskan.

Analisis Jalur

Analisis jalur merupakan metode analisis data multivarian yang digunakan untuk menguji hipotesis dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh langsung dan tidak langsung seperangkat variabel penyebab terhadap variabel akibat.

Tabel 4
Koefisien Jalur

Pengaruh Langsung	Pengaruh Tidak Langsung	Keterangan	Efek Total
(a) $X1 \rightarrow X2 = 0,641$	a x c (d) $X1 \rightarrow X2 \rightarrow Y$ $0,641 \times -0,185 = -0,118$	Pengaruh X_1 terhadap Y melalui X_2	a + d $0,641 + (-0,118) = 0,523$
(b) $X1 \rightarrow Y = -0,285$			
(c) $X2 \rightarrow Y = -0,185$			

Berdasarkan koefisien jalur pada Tabel 4 dapat diartikan sebagai berikut, Pengaruh antara Gaya Kepemimpinan (X_1) terhadap Kepuasan Kerja (X_2) dalam mempengaruhi Kinerja Tenaga Kependidikan (Y) adalah : $0.641 + (-0.118) = \mathbf{0,523}$ dapat meningkatkan efek pengaruh terhadap Kinerja dibandingkan pengaruh langsung Variabel Gaya Kepemimpinan (X_1) terhadap Kinerja Tenaga Kependidikan (Y) yang mempunyai nilai negatif sebesar - 0.285.

Kesimpulan

Kesimpulan diperoleh berdasarkan analisis deskriptif, analisis inferensial dan analisis jalur sebagai berikut : a) "Gaya Kepemimpinan (X_1) mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap kinerja tenaga kependidikan (Y)". Hal ini berarti bahwa kinerja tenaga kependidikan tidak dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan tetapi mereka bekerja pada organisasi atau institusi, dan kinerja tenaga kependidikan dipengaruhi oleh variabel lain yang belum diteliti dalam penelitian ini. Dengan demikian hipotesa pertama (H_1) tidak terbukti;

b) "Gaya Kepemimpinan (X1) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Kepuasan Kerja (X2)". Hal ini berarti kepuasan kerja tenaga kependidikan dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan. Dengan demikian hipotesa kedua (H2) terbukti; c) "Kepuasan Kerja (X2) mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap kinerja tenaga kependidikan (Y)". Hal ini berarti bahwa kinerja tenaga kependidikan tidak dipengaruhi oleh kepuasan kerja. Dengan demikian hipotesa ketiga (H3) tidak terbukti; d) Hasil analisis koefisien determinasi (R^2), kinerja tenaga kependidikan tidak signifikan dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan dan kepuasan kerja, namun secara simultan dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan dan kepuasan kerja. Hal ini terlihat dari analisis jalur yang digunakan untuk menguji hipotesis dengan tujuan mengetahui pengaruh langsung dan tidak langsung seperangkat variabel Penyebab Terhadap Variabel Akibat.

Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan yang diperoleh, maka saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini yaitu :

Bagi Perusahaan

Disarankan organisasi maupun institusi harus bisa meningkatkan kepuasan kerja tenaga kependidikan terutama pada kepuasan terhadap pendapatan, meskipun secara tidak langsung tidak mempengaruhi kinerja tenaga kependidikan Universitas PGRI Yogyakarta karena kinerja tenaga kependidikan Universitas PGRI Yogyakarta sangat baik. Tenaga kependidikan dalam kinerjanya tidak dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan maupun kepuasan kerja. Mereka bekerja pada organisasi atau institusi, yang artinya apa yang diharapkan oleh organisasi maupun institusi, tenaga kependidikan akan memberikan kinerja yang baik.

Bagi penelitian selanjutnya

Original Sample yang digunakan menunjukkan masih ada variabel-variabel lain yang dapat digunakan mempengaruhi kinerja tenaga kependidikan meskipun dalam penelitian ini kinerja tenaga kependidikan dinilai sudah cukup baik.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih penulis ucapkan kepada Rektor, LPPM, Dekan Fakultas Ekonomi, dan Tenaga Kependidikan Universitas PGRI Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan untuk mendukung terselesainya tulisan ini. Selain itu juga mendukung dalam upaya bertumbuh secara eksponensial dalam menghadapi persaingan dunia pendidikan.

Daftar Pustaka

- AA. Anwar Prabu Mangkunegara, 2013, Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Fahmi, Irham (2011). Manajemen Teori, Kasus dan Solusi. Bandung : Alfabeta.
- Fahmi, Irham (2013). Perilaku Organisasi. Teori, Aplikasi Dan Kasus. Bandung: Alfabeta.
- Hidayat, Aris., Sudirja., Kohar, Nanang., 2018, Analisa Pengaruh Gaya Kepemimpinan terhadap Kinerja Pegawai pada Suku Dinas Kebersihan Kota Administrasi Jakarta Timur, Managerial-Jurnal Penelitian ilmu Manajemen, Vol. 1 No. 1 2018.
- Mandey, Maya A, dan V.P.K. Lengkong, 2015, Pengaruh Kompensasi, Gaya Kepemimpinan dan Lingkungan Kerja terhadap Kinerja Pegawai (Studi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unsrat). Jurnal EMBA Vol. 3 No.3 Sept. 2015. Hal 1383-1394.
- Mathis, R dan Jackson, W.2006. Human Resources Development (Track MBA series/terjemahan). Jakarta; Prestasi Pustaka
- Purwanto dan Wahyuddin, "Pengaruh Faktor-faktor Kepuasan Kerja terhadap Kinerja Karyawan", Artikel Kepuasan Kerja, diakses tanggal 17 Januari 2015.
- Rani Mariam, 2009, Pengaruh Gaya Kepemimpinan dan Budaya Organisasi terhadap Kinerja Karyawan melalui Kepuasan Kerja Karyawan sebagai Variabel intervening {studi pada kantor Pusat PT Asuransi Jaya Indosnesia (Persero)}
- Robbins, Stephen, P., 2008. Organizational Behavior, Tenth Edition (Perilaku Organisasi Edisi ke Sepuluh), Alih Bahasa Drs. Benyamin Molan. Jakarta : PT. Macanan Jaya Cemerlang.

- Sugiyono, 2015. Metode Penelitian kombinasi (Mix Methods). Bandung : Alfabeta.
- Wibowo, 2013. Manajemen Kinerja, Jakarta : PT Rajagrafindo Persada. Wibowo, 2013. Manajemen Kinerja : Jakarta Rajawali Pers.
- Wiyono, Gendro, 2011, Merancang Penelitian Bisnis dengan Alat Analisis, SPSS 17.0 dan Smart PLS, UPP STIM YKPN.
- Wukir. 2013. Manajemen Sumber Daya Manusia dalam Organisasi Sekolah. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Yuniarti, Dwi., Suprianto, Erlan., (2014), Pengaruh Gaya Kepemimpinan dan Tingkat Pendidikan terhadap Kinerja Karyawan pada Direktorat Operasi/Produksi PT.X, INDEPT, Vo. 4, No. 1 Februari 2014.

Index

B

bencana, 1, 2, 228, 230
berpartisipasi, 4, 5, 10, 242, 244, 262,
303
bunuh diri, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20

D

darah, 1, 2, 3, 4, 6, 7, 8, 9, 10, 12, 23, 47,
69, 71, 138
darurat, 1, 52, 53
desa, 1, 2, 4, 10, 71, 75, 76, 77, 78, 80,
82, 83, 84, 85, 86, 87, 102, 103, 161,
162, 166, 219, 221, 250, 279, 281,
283, 284, 285, 286, 287
Desa, vii, viii, 2, 3, 4, 10, 11, 12, 66, 68,
72, 75, 76, 77, 78, 79, 80, 82, 83, 84,
85, 86, 87, 99, 102, 103, 106, 119,
120, 123
diastole, 1, 2, 3, 6, 7, 9
donor, 1, 2, 4, 10, 11
Dusun, vii, 1, 2, 3, 4, 6, 8, 9, 10, 11, 12,
66, 68, 71, 72, 123, 214

E

emosi, 14, 16, 18, 19, 52, 57, 58, 59, 60,
61, 62, 88, 91, 93, 94, 95, 96, 97, 98

H

hipertensi, 1, 2, 3, 6, 7, 9, 10, 11, 71, 72

I

infrastruktur, 122, 123

K

kardiovaskular, 3
kawasan, 22, 23, 24, 29, 30, 31, 32, 34,
35, 156, 282
Kawasan, vii, 22, 24, 25, 28, 33, 34, 35,
36

kecemasan, 88, 90, 91, 93, 94, 95, 96, 97,
98

kecerdasan, 88, 91, 93, 94, 95, 96, 97, 98
kegiatan, 3, 4, 5, 8, 10, 11, 22, 29, 30, 31,
32, 44, 45, 46, 48, 49, 50, 66, 67, 68,
69, 70, 71, 72, 77, 78, 82, 85, 102,
119, 121, 123, 124, 125, 127, 128,
129, 132, 135, 136, 142, 147, 148,
150, 151, 152, 153, 155, 156, 157,
158, 159, 161, 164, 165, 174, 189,
197, 200, 201, 202, 204, 205, 206,
208, 211, 214, 217, 218, 219, 220,
221, 222, 242, 244, 253, 268, 280,
281, 283, 295, 296, 297, 299, 300, 301
Keluarga, 76, 99, 139, 169, 186, 187, 188,
195, 217, 222, 224, 293

kesehatan, 2, 10, 14, 18, 22, 23, 30, 31,
37, 38, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 66,
67, 68, 71, 85

Kolesterol, vii, 2, 8, 11, 12

Komunikasi, vii, 22, 28

korban, 2, 52, 54, 55, 59, 62, 65

L

lapangan, v, 52, 55, 75, 125, 126, 177,
234, 253, 255, 280
lingkungan, 24, 28, 29, 31, 45, 53, 96,
102, 103, 120, 122, 127, 139, 155,
169, 171, 172, 182, 183, 184, 199,
208, 210, 211, 212, 214, 227, 229,
238, 252, 281

M

masyarakat, v, vi, 1, 2, 3, 4, 6, 8, 9, 10,
14, 16, 37, 38, 45, 48, 49, 50, 54, 56,
57, 59, 66, 67, 68, 72, 75, 76, 77, 78,
79, 80, 86, 87, 102, 103, 126, 129,
152, 157, 158, 159, 161, 163, 166,
169, 188, 197, 198, 199, 200, 201,
204, 206, 209, 210, 211, 227, 228,
229, 237, 239, 243, 244, 245, 248,
254, 256, 279, 280, 281, 282, 283,
285, 286, 287, 289, 292, 293
Masyarakat, iv, v, 11, 12, 22, 35, 51, 66,
76, 80, 87, 119, 121, 125, 129, 132,

134, 166, 199, 201, 208, 214, 226,
245, 253, 262, 277, 290, 291, 305
media, 44, 45, 69, 75, 77, 78, 83, 84, 150,
151, 152, 153, 154, 156, 165, 197,
198, 199, 200, 201, 202, 204, 205,
206, 213, 249, 250, 253, 257, 258,
261, 262, 265, 266, 267, 268, 269,
270, 273, 274, 275, 276, 279, 280,
282, 283, 284, 285, 287, 288, 289
mitigasi, 1

P

payudara, 37, 38, 39, 46, 47, 48, 49, 50
Pelatihan, viii, 39, 46, 47, 72, 82, 154,
157
pemeriksaan, 4, 9, 37, 46, 47, 48, 49
Pendampingan, vii, 66, 71, 77, 78, 80, 81,
82, 85
Pendidikan, 14, 16, 24, 27, 36, 44, 45, 49,
73, 129, 132, 133, 135, 136, 141, 142,
148, 149, 150, 151, 157
penduduk, 14, 23, 24, 38, 53, 76, 137,
159, 160, 188, 209, 217, 220, 222,
223, 224, 237, 282
pengabdian, v, 3, 4, 8, 10, 20, 37, 39, 44,
46, 48, 49, 50, 66, 119, 124, 129, 152,
153, 156, 157, 158, 162, 163, 164,
165, 166, 197, 200, 201, 204, 205,
206, 237, 239, 243, 244, 245, 253,
254, 262, 279, 282, 283, 285, 287,
289, 290
Pengabdian, 6, 10, 11, 12, 44, 45, 49,
119, 121, 125, 126, 129
Penyuluhan, viii, 121, 128
posyandu, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 72
Program, 1, 4, 11, 22, 32, 33, 34, 66, 78,
102, 121, 132, 134, 139, 157, 158,
159, 208, 212, 217, 237, 239, 245,
248, 251, 258, 304

R

remaja, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 24, 30,
37, 38, 39, 44, 46, 47, 49, 53, 59, 65,
88, 95, 96
reproduksi, 30, 37, 38, 46, 47, 48, 49, 89,
90

S

Sehat, vii, 22, 24, 25, 28, 31, 33, 34, 36
senam, 66, 67, 68, 69, 70, 72, 85
sistole, 1, 2, 3, 6, 9
social, v, 17, 83, 84, 265, 266, 268, 269,
273, 274, 275, 276
sosialisasi, 1, 4, 22, 29, 30, 32, 33, 34, 46,
75, 79, 105, 125, 164, 201, 204, 208,
212, 254
spignomanometer, 1
Spiritualitas, vii, 14, 16, 18, 19, 21
stetoskop, 1, 3
Sumber Daya, vii, 22, 31, 33, 34

T

Terapi, vii, 52, 54, 58, 62, 99
transfusi, 1, 2

W

wisata, 75, 76, 77, 78, 80, 81, 82, 83, 84,
85, 86, 158, 159, 161, 162, 163, 164,
279, 280, 281, 282, 283, 284, 285,
286, 287, 288, 289, 290
wisatawan, 75, 77, 85, 159, 160, 162,
163, 266, 279, 280, 281, 282, 283,
284, 286, 289, 290



BERKARYA BAGI NEGERI : IMPLEMENTASI PENGETAHUAN & SINERGISITAS PENGABDIAN MASYARAKAT MENUJU ERA SOCIETY 5.0

Kantor Perdana Menteri Jepang secara resmi meluncurkan “society 5.0” untuk menjawab tantangan perkembangan teknologi dan problem humanistic. Konsep masyarakat yang dibangun berpusat pada manusia (human centered) dan berbasis teknologi. Konsep ini berjalan beriringan antara revolusi industry 4.0 dan society era 5.0 dimana peranan manusia akan lebih besar dengan berupaya mengoptimalkan perkembangan teknologi untuk menciptakan ruang kemanusiaan yang lebih bermakna. Masyarakat Indonesia harus menyambut era ini dengan optimism yang tinggi karena disaat negara lain sedang bermasalah dengan populasi maka negara kita justru sedang mengalami bonus demografi dimana jumlah populasi produktif lebih besar dari total keseluruhan populasi.

Bagaimana akademisi menjawab tantangan tersebut? Implementasi riset dan pengabdian kepada masyarakat dapat menjadi solusi kunci menjawab tantangan tersebut. Temuan riset dan implementasinya dalam pengabdian menjad titik awal perkenalan masyarakat dengan teknologi tanpa kehilangan substansi kemanusiaan. Era dapat berganti, teknologi boleh berkembang lebih modern dan memudahkan tetapi esensi kemanusiaan wajib hadir dalam setiap elemen kehidupan. Semangat mengabdikan kepada negeri tercermin dalam setiap inovasi & pemikiran yang dituangkan, pergulatan teknologi dan kemanusiaan dihimpun secara apik dalam menjawab problematika sosial masyarakat.

Buku ini berupaya menghadirkan sebuah oase kepada khalayak tentang kiprah dan sumbangsih anak bangsa dalam rupa pengabdian kepada masyarakat. Terangkum dalam berbagai tema yang kesemuanya dapat secara mudah diimplementasikan demi menggapai tatanan kehidupan masyarakat yang sejahtera, adil dan harmonis. Dalam buku ini penulis tidak hanya focus pada kemampuan teoritis melainkan berupaya memberikan solusi-solusi praktis problematika di lapangan. Buku ini dapat dijadikan referensi oleh berbagai kalangan, akademisi, mahasiswa dan praktisi untuk mendorong terbentuknya tatanan masyarakat humanis seiring dengan semakin berkembangnya teknologi. Semoga buku ini bermanfaat bagi pembangunan masyarakat Indonesia serta menambah khasanah keilmuan. Akhir kata, Selamat membaca dan bekerja untuk sesama.

semnas.mercubuana-yogya.ac.id/

MBRIDGE
Press

Jl. Ring Road Utara, Condong Catur, Depok,
Kabupaten Sleman, D.I. Yogyakarta
Lab. Multipurpose, Lantai 2 Kampus III UMBY
Hp. 081324607360



Appti

Asosiasi Penerbit Perguruan Tinggi Indonesia

ISBN 978-623-7587-33-0



9 786237 587330